



p-ISSN 3025-7891

Volume I, 2023

PROSIDING

Leksikografi dan Etimologi

SEMINAR
LEKSIKOGRAFI
INDONESIA
2022



Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2023



**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
3—5 AGUSTUS 2022
Hotel Novotel Cikini, Jakarta**

p-ISSN 3025-7891

Volume I, 2023

**LEKSIKOGRAFI
DAN
ETIMOLOGI**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
JAKARTA
2023**

**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
3—5 AGUSTUS 2022
Hotel Novotel Cikini, Jakarta
Volume I, 2023**

**DEWAN REDAKSI
PROSIDING SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA**

Pengarah	: Imam Budi Utomo
Ketua	: Adi Budiwiyanto
Sekretaris	: Dina Alfiyanti Fasa
Panitia Pengarah (<i>steering committee</i>)	: 1. Imam Budi Utomo 2. Dora Amalia 3. Adi Budiwiyanto 4. Dewi Puspita 5. Azhari Dasman Darnis 6. Felicia Nuradi Utorodewo 7. Apolonius Lase
Peninjau (<i>reviewer</i>)	: 1. Dora Amalia 2. Adi Budiwiyanto 3. Dewi Puspita 4. Felicia Nuradi Utorodewo 5. Apolonius Lase
Pembicara (<i>speaker</i>)	: 1. James T. Collins 2. Hermina Sutami 3. Bastian Zulyeno
Editor	: 1. Adi Budiwiyanto 2. Dewi Puspita

- Kesekretariatan : 1. Dina Alfiyanti Fasa
2. Vita Luthfia Urfa
3. Fani Kusumawardani
4. Nikita Daning Pratami
5. Raymond Allan Adipratama
6. Delia Saparini
7. Indah Rosalia Desyanti
8. Nurfahmi
9. Nandang
- Persidangan : 1. Dora Amalia
2. Azhari Dasman Darnis
3. Dewi Puspita
4. Dwi Sutana
5. Suharyanto
6. Winda Luthfita
7. Rinda Yosa
8. Hartini
9. Vita Muflihah Fitriyani
10. Dhia Nadila
- Publikasi dan Dokumentasi : 1. Amat Triatna
2. Dzien Nuen Almisri
3. Toni Gunawan
4. Nurjaman
5. M. Irfan Riansyah
- Pelaporan : 1. Dira Hildayani
2. Kunkun Purwati

KATA PENGANTAR

Seminar Leksikografi Indonesia merupakan agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak tahun 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menyadari pentingnya penyelenggaraan seminar yang khusus membahas bidang leksikografi dengan tujuan berbagi informasi mutakhir, pengalaman, dan menyosialisasikan kepada masyarakat tentang perkembangan dunia leksikografi.

Seminar tahun 2022 mengangkat tema “Leksikografi dan Etimologi”. Etimologi berperan penting dalam pemerayaan bahasa Indonesia dan penyusunan kamus. Keberadaan informasi etimologis kata atau entri kamus menjadi dasar atau rujukan penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pepadanan dan pelafalan.

Terdapat delapan subtema yang diusung di bawah tema Leksikografi dan Etimologi, yaitu (1) Kamus Khusus, (2) Kamus Elektronik, (3) Toponimi, (4) Fraseologi, (5) Neologisme dan Terminologi, (6) Linguistik Korpus, (7) Etimologi Asing-Indonesia, dan (8) Etimologi Daerah-Indonesia. Kedelapan subtema berhasil menjaring puluhan makalah yang kemudian diseleksi hingga menjadi sebanyak 20 makalah yang mewakili subtema.

Makalah yang masuk ke panitia cukup banyak. Beberapa makalah tidak lulus seleksi karena dinilai tidak terlalu terkait dengan tema. Hal itu menandakan bahwa kompetensi dan daya tarik leksikografi dan disiplin ilmu yang mendukungnya belum terlalu besar di kalangan masyarakat. Terkait hal itu, semoga penerbitan prosiding ini dapat menjadi pendukung penyebarluasan ilmu dan praktik penyusunan kamus dan disiplin pendukungnya seperti terminologi dan korpus.

Salam,

Panitia SLI 2022

**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
3—5 AGUSTUS 2022
Hotel Novotel Cikini, Jakarta**

Volume I, 2023

DAFTAR ISI

REDAKSI	
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
TINJAUAN LEKSIKOGRAFIS DAN ETIMOLOGIS: PERKEMBANGAN KOSAKATA MELAYU DALAM BAHASA INDONESIA	
James T. Collins	7
KEPERSIAAN DALAM BAHASA INDONESIA	
Bastian Zulyeno	24
ADAPTASI SEMANTIK KATA PINJAMAN PERSIA DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH KAJIAN AWAL	
<i>Semantic Adaptation of Persian Loanwords in Indonesian): A Preliminary Study</i>	
Dian Palupi, Inayatussalihah, Retno Handayani	32
KAMUS KITAB ARTI LOGAT MELAJOE: STRUKTUR, KONTEKS OMMELANDEN, DAN SUMBANGANNYA DALAM ETIMOLOGI BAHASA INDONESIA	
<i>Dictionary of Kitab Arti Logat Melajoe: Structure, Ommelanden Context, and Its Contribution to Bahasa Indonesia Etymology</i>	
Saifur Rohman	46
JAGAT WARNA DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS ETIMOLOGI	
<i>Colour Universe in Indonesian: Etymology Analysis</i>	
Tito July Haryanto	58
REPRESENTASI UNIT FRASEOLOGIS ALAM YANG MENGUNGKAPKAN KARAKTER DALAM PERIBAHASA JAWA DAN MADURA: PERSPEKTIF A. M. CHEPASOVA	
<i>Representation of Natural Phraseologic Units that Reveal Character in Javanese and Madurese Proverb: A. M. Chepasova's Perspective</i>	
Agik Nur Efendi	68
KOMPILASI ISTILAH-ISTILAH POPULER DARI SUBDIALEK CHINDO SURABAYA MELALUI KOLABORASI LINGUISTIK KORPUS DAN SOSIOLINGUISTIK	
<i>A COMPILATION OF POPULAR TERMS FROM THE CHINDO SURABAYA SUBDIALECT THROUGH CORPUS LINGUISTIC AND SOCIOLINGUISTIC COLLABORATION</i>	
Devi Ambarwati Puspitasari, M.Pd.	76
PENGUNAAN LINGUISTIK KORPUS UNTUK MENEMUKAN KOSAKATA DAN TERMINOLOGI PADA GANGGUAN ADHD DAN KOMORBIDITASNYA	
<i>Using Corpus Linguistics as Tools to Obtain Vocabularies and Terminologies for People with ADHD and Its Comorbidities</i>	
Tri Wahyu Retno Ningsih, Dyah Cita Irawati	92

URGENSI KAMUS KHUSUS DUNIA KRIYA KAYU <i>The Urgency of Specific Dictionary for Wood Craft</i> Yusup Irawan	102
KAGRAM (KAMUS INSTAGRAM) OLEH MAHASISWA UPN “VETERAN” JAWA TIMUR SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI DAN EDUKASI BENTUK KATA BAKU, ASAL-USULNYA, DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA DALAM KALIMAT KEPADA MASYARAKAT <i>Kagram (Instagram Dictionary) by UPN “Veteran” Jawa Timur’s Students as a Media for Socialization and Education of Standard Forms of Words, Their Origins, and Context of Their Use in Sentences to the Community</i> Ilmatius Sa’diyah	114
KAMUS VISUAL BAHASA JAWA SEBAGAI PROYEK INOVATIF PEMBELAJARAN <i>Visual Dictionary of Javanese Language as an Innovative Learning Project</i> Sigid Nurwijaya, M.Pd.	129
REKONSTRUKSI KAMUS TONTEMBOAN-INDONESIA: MAKELA’I DAN MATANA’I <i>RECONSTRUCTION OF THE TONTEMBOAN-INDONESIA DICTIONARY: MAKELA’I AND MATANA’I</i> Nova Olvie Mandolang	140
ETIMOLOGI DAN NEOLOGISME BENTUK PRAMU- <i>ETYMOLOGY AND NEOLOGISM OF PRAMU-</i> Asep Rahmat Hidayat	149
PADANAN KATA DAN ISTILAH DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI): TINJAUAN AWAL <i>WORD EQUIVALENT IN THE BIG DICTIONARY OF INDONESIA LANGUAGE: A PRELIMINARY STUDY</i> Winda Luthfita dan Fani Kusumawardani	156
POLA PEMBENTUKAN KOSAKATA BARU DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN NEOLOGISME <i>THE FORMATION PATTERNS OF NEW VOCABULARIES IN SOCIAL MEDIA: THE STUDY OF NEOLOGISM</i> Khusnul Fatonah, Ahmad Suyuti	187
DEFINISI HANTU BURUNG HANTU Azhari Dasman Darnis dan Umi Kulsum	204
NUANSA CINTA DALAM TOPONIMI DI DESTINASI WISATA <i>NUANCES OF LOVE IN TOPONYMY OF TOURISM DESTINATIONS</i> Yostiani Noor Asmi Harini	220
PENAMAAN KULINER KHAS SOLO: ASAL USUL, CIRI KHAS, DAN KETERKAITAN DENGAN RITUAL BUDAYA (KAJIAN TOPONIMI) Dian Uswatun Hasanah, Syihaabul Huda, Tiya Agustina, Afrizal Mufti	231
TOPONIMI TEMPAT WISATA DI DESA PATENGAN (CIWIDEY) SEBAGAI PENGENALAN DESTINASI WISATA <i>TOPONYM OF TOURISM PLACE IN PATENGAN VILLAGE (CIWIDEY) AS AN INTRODUCTION TO TOURISM DESTINATIONS</i> D. M. Darmadi, S. N. M. Aljamaliah	255
TOPONIMI DUSUN/DESA DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: TELAAH HISTORI, KEBAHASAAN, DAN SOSIOLINGUISTIK Anis Rahmawati, Novi Anoegrajekti, Samsi Setiadi	272
RUMUSAN SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA	278

TINJAUAN LEKSIKOGRAFIS DAN ETIMOLOGIS: PERKEMBANGAN KOSAKATA MELAYU DALAM BAHASA INDONESIA

James T. Collins
Institut Kajian Etnik
Universiti Kebangsaan Malaysia

I. PENGENALAN

Ketika diundang oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, topik yang diharapkan, yaitu “Tinjauan Lexikografis dan Etimologis Perkembangan Kosakata Melayu dalam Bahasa Indonesia”, agak membingungkan. Maklum kadang-kadang batas antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang kosakata, kurang jelas. Kalau fonologi maupun morfologi, sepertinya perbedaannya lebih mudah diteliti. Namun, saya merasa tertantang untuk menelusuri topik ini.

Sudah lama diketahui bahawa teks bahasa Melayu yang tertua ditemukan di Sumatra bukan di Semenanjung. Malah, Griffiths (2018:277) menulis bahwa:

We see ... Old Malay almost exclusively in inscriptions, engraved on stone or metal artefacts from what is now Indonesia, dating from the seventh to the fifteenth century.

Kita melihat bahasa Melayu Kuno, hampir tanpa kekecualian, pada inskripsi yang dipahat di batu atau artefak logam dari wilayah yang sekarang membentuk Indonesia, yang bertarikh dari abad ketujuh hingga abad kelim belas.

Dari dua puluh enam inskripsi dalam inventoris Griffiths (2018:281-282), dua puluh tiga ditemukan di Indonesia.¹ Ternyata bahwa hubungan bahasa Melayu dengan wilayah Indonesia sudah lama dirangkai. Maka, tidak mengherankan bahwa ciri-ciri yang memisahkan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia kadang kabur.

Sesuai dengan petunjuk surat undangan, fokus dalam tinjauan ini hanya perkamusan (leksikografi) dan asal usul kata (etimologi). Dalam diskusi ini, hanya tiga topik dipilih:

1. Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia;
2. Perkembangan bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia; dan,
3. Pendaaurulan bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia.

Dalam *Kesimpulan*, pentingnya penggunaan sumber elektronik serta observasi empiris tentang kosakata media massa didiajukan supaya dipertimbangkan dalam usaha perkamusan bahasa Indonesia.

II. BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA

Usaha leksikografis di Nusantara mulai lima ratus tahun lalu ketika Antonio Pigafetta mencatat

¹Dua inskripsi ditemukan di Semenanjung (Negeri Sembilan dan Singapura). Satu inskripsi didapati di Pulau Luzon, tidak jauh dari Manila. Lihat analisis terbaru tentang artefak ini dalam tulisan Griffiths dan Clavé. (2022).

kosakata Melayu sebanyak 450 leksem di Pulau Tidore (Maluku Utara) pada akhir tahun 1521.² Simak tulisan Bausani (1960). Kamus Melayu pertama ini berdasarkan data leksikal yang diperoleh jauh di Nusantara Timur (Silakan lihat Peta 1).



Peta 1 Pulau Tidore di Ambang Lautan Pasifik

Setelah kembali di Eropa, Pigafetta menyusun kosa kata Melayu itu dan menerbitkannya dalam bentuk glosari bahasa Italia-bahasa Melayu sebanyak sekitar 450 entri yang dilampirkan pada karyanya, *Viaggio attorno il mondo*.³ Sebagian besar leksem itu masih terdapat dalam berbagai kamus Nusantara. Seperti banyak kamus pada zaman itu, entrinya tidak disusun mengikuti abjad tapi mengikuti bidang semantik, misalnya leksem yang berhubungan dengan pelayaran. Sepuluh contoh leksem dalam bidang itu dalam Tabel 1. Kalau tidak salah, semua leksem contoh ini merupakan kata entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (2016).

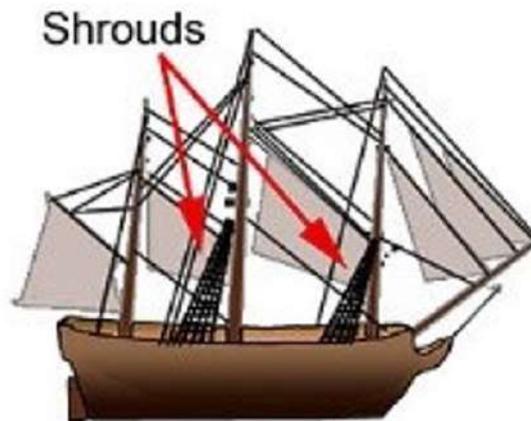
Tabel 1 Contoh sepuluh istilah pelayaran yang terdapat dalam kamus Italia-Melayu karya Pigafetta abad ke-16. Dikutip dari Bausani (1972).

<i>a la nave</i>	capal	‘kapal’
<i>a la proa</i>	allon	‘haluan’
<i>a la popa</i>	biritan	‘buritan’
<i>al navigare</i>	belaiar	‘belayar’
<i>al suo arbore</i>	tian	‘tiang’
<i>al antenna</i>	laiar	‘layar’
<i>alle sartie</i>	tamira	‘temberang’
<i>a la anchora</i>	sau	‘sauh’
<i>al batello</i>	sampan	‘sampan’
<i>al remo</i>	daiun	‘dayung’

²Sejarah pelayaran Pigafetta bersama armada Magellan disinggung dalam Collins (2018:24-25).

³Pada abad ke-16 saja, karya Pigafetta ini dicetak 8 kali dalam 4 bahasa Eropa: Perancis (1525), Italia (1536,1550,1554,1563,1588), Inggris (1555,1577) dan Latin (1555). Mungkin pada kurun itu hanya cetakan dalam bahasa Italia yang dilengkapi dengan kamus Melayu.

Hampir semua leksem ini mungkin dikenal oleh kebanyakan penutur bahasa Malaysia dan Indonesia. Namun, kira-kira lema yang ketujuh--*alle sartie tamira* ‘temberang’—akan terasa asing baik dalam bahasa Italia dan bahasa Melayu ala Pigafetta maupun bahasa Indonesia, apa lagi bahasa Inggrisnya: *shrouds*. Lihat Gambar 1.



Gambar 1 Istilah pelayaran: **temberang** (*shrouds*) yang meneguhkan tiang layar.

Rupanya temberang ini merupakan tali-temali yang diikat pada tiang kapal untuk memperkuat tiang itu. Memang dalam kamus Thomas Bowrey (1701), *A dictionary of English and Malayo, Malayo and English*, terdapat entri berikut:

“*Tambērang*, the Side of a Ship, Wastcloths of a Ship”

Bowrey, pedagang Inggris yang selama sembilan belas tahun (1669-1688) berlayar dari Calcutta (Kolkata), India, mengunjungi beragam pelabuhan di Nusantara Barat, cukup mengetahui istilah pelayaran.

Seratus tahun kemudian William Marsden (1812), yang pernah bertugas di jajahan Inggris di Bengkulu, Sumatra (1771-1779), menerbitkan kamusnya, *A Dictionary of the Malayan Language*, yang lengkap dengan huruf Arab dan kalimat contoh. Entri **tambirang** memang informatif:

تمبيرغ *tambīrang* back-stays, shrouds, standing rigging, ropes supporting the mast and made fast to the side of the vessel. *Ber-dañgōng dañgōng tāli tambīrang* the rigging made a sounding noise (from the violence of the wind)

Mungkin entri yang paling lengkap terdapat dalam karya R.J. Wilkinson (1932), *A Malay-English dictionary*, yaitu:

tëmberang. I. Stays; standing rigging of a boat. Also (Min.) **tamberang**; for a ship's shrouds see **labèrang**. T. **lenggang**: side-stays. T. **turut**: stays fixed to points behind the mast to protect it against a forward strain. Tun-jok t.: to put on side. Angin t. **buritan**: wind on quarter. Angin t. **haluan**: wind before the beam. Kapal mas dengan saka-lian perkakas - nya seperti t. dan tiang: a golden ship with all its accessories such as rigging and masts; Ht. Bakht. 10.
II. (Sp.) Humbug; impostor.

Dalam karya Wilkinson yang tersohor terdapat definisi **temberang** I yang lengkap dan jelas; ditambah dengan frasa, misalnya “**T. lenggang**: side stays” serta petunjuk tentang arah angin yang berdasarkan posisi temberang. Bahkan, kalimat contoh dipetik dari hikayat, bukan direka-reka oleh pekamus, Subentri (“II”) diasingkan dari entri utama (“I”).

Kalau entri ¹**temberang** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi kelima (KBBI 2016) disimak, kelihatannya entri itu mengikuti Wilkinson (1932) termasuk ²**temberang** subentri “II” yang dilabel oleh Wilkinson sebagai “Sp.” (dialek Singapura). Memang dalam dunia perkamus, sumber sekunder untuk memperoleh data merupakan kamus dan tatabahasa yang sudah ada (Svensen 2009:39). Bandingkan entri *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 2016) dengan entri Wilkinson (1932):

tem.be.rang /tëmberang/ *n* Lay tali-temali di perahu (kapal) untuk memperteguh tiang: *badai yg dahsyat semalam memutuskan -- kapal tua itu;*
-- **belakang** temberang yg berada di belakang kapal
-- **buritan** temberang belakang; -- **haluan** temberang yg berada di sebelah depan kapal; -- **lenggang** temberang di sebelah kanan dan kiri; -- **turut** temberang belakang
tem.be.rang /tëmbérang/ *n* cakap yg muluk-muluk; bual
-- **keliling** tinggi cakap; bual;

Begitu juga entri *Kamus Dewan Perdana* (KDP 2020)⁴ memuatkan ringkasan informasi dalam Wilkinson (1932) tanpa kalimat contoh⁵:

⁴Dalam *Kamus Dewan Perdana* (KDP 2020), entri **temberang** ini adalah entri kedua, **temberang**². Entri **temberang**¹ ‘percakapan ... yang tidak benar’ sebenarnya kelanjutan subentri Wilkinson “II”, malah makna itu sering kedengaran di Malaysia. Mungkin **temberang** pelayaran ini muncul sebagai entri kedua kerana frekuensi penggunaannya dalam bahasa Melayu di Malaysia sudah menurun secara drastis.

⁵Mungkin entri *Kamus Dewan Perdana* (KDP 2020) ini tidak dilengkapi dengan kalimat contoh kerana istilah pelayaran ini sudah tidak pernah digunakan di Malaysia? Biasanya pekamus di Dewan Bahasa dan Pustaka memanfaatkan korpus untuk kalimat dan frasa contoh. Kalau kalimat contoh tidak ditemukan dalam korpus, mungkin tidak ada contoh dalam entri. Saya belum pernah bertemu dengan orang Malaysia yang mengenal kata **temberang** (pelayaran) ini. Bagaimana di Indonesia?

temberang² تمبيرغ [təm-be-ran] *n* pelbagai jenis tali yg digunakan pd kapal atau perahu utk meneguhkan tiang;
temberang belakang temberang yg di belakang tiang; **temberang buritan** temberang belakang; **temberang haluan** temberang yg di sebelah hadapan tiang; **temberang lenggang** temberang yg di kiri kanan tiang; **temberang turut** temberang belakang.

Kalau diperhatikan, cara peringkasan entri Wilkinson (1932) dalam dua kamus itu hampir sama, misalnya dalam frasa **temberang buritan** dan **temberang haluan**. Berbeda dengan Wilkinson, kedua kamus ini menambahkan frasa yang tidak ada dalam Wilkinson, yaitu **temberang belakang**. Perlu dinyatakan bahwa kedua kamus ini tidak menggunakan kalimat contoh yang terdapat dalam Wilkinson. Pada akhir entri temberang dalam Wilkinson (1932) dijelaskan bahwa kalimat contoh itu dikutip dari “Ht. Bakht”, singkatan dari *Hikajat Bakhtiar* yang dicetak di Batavia—mungkin versi von de Wall (1881).⁶

Makna istilah pelayaran Italia, *alle sartie*, sebagai **tamira** (temberang) yang dicatat oleh Pigafetta pada tahun 1521 jauh di Nusantara Timur rupanya ditemukan dalam berbagai kamus Melayu yang dikarang dengan data Nusantara Barat (Bowrey, Marsden, Wilkinson). Entri **temberang** bertahan dan tetap ditangani oleh pekamus di Indonesia dan Malaysia sampai sekarang. Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan entri **temberang** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima (KBBI 2005) dan dalam *Kamus Dewan Perdana* (KDP 2020) juga, tradisi perkamusan Melayu dan Indonesia tampil saling berpautan selama 500 tahun. Sesungguhnya hubungan yang nyata dalam dua versi abad ke-21 untuk entri **temberang** ini menantang usaha untuk meneliti perkembangan kosakata Melayu dalam bahasa Indonesia.

Sudah seharusnya topik ini menantang. Pada tahun 1932, hanya sembilan tahun sebelum tentara Jepang mengalahkan kuasa kolonial di kepulauan Asia Tenggara, Wilkinson mencatat dua puluh tiga singkatan yang digunakannya untuk varian (“*dialectic*”) Melayu dalam kamusnya, seperti yang terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Dua puluh tiga varian (“*dialectic*”) Melayu yang dirujuk dalam entri kamus Wilkinson (1932)

Baba Malay	Province Wellesley Malay
Banjarmasin Malay	Pahang Malay
Batavia Malay	Palembang Malay
Brunei Malay	Patani Malay
Java Malay	Penang Malay
Johore Malay	Perak Malay
Kedah Malay	Straits Settlements Malay
Kelantan Malay	Sarawak Malay
Peninsula Malay	Selangor Malay
Minangkabau Malay	Singapore Malay
Netherlands India Malay	Terengganu Malay
Negri Sembilan Malay	

Menurut daftar varian dalam Tabel 2, enam varian Melayu itu dituturkan di wilayah Indonesia

⁶Sebenarnya *Hikayat Bakhtiar* diterbitkan oleh Pusat Bahasa hampir 100 tahun setelah versi von de Wall. Apakah **temberang** tidak digunakan lagi dalam versi baru yang diedit Edwar Jamaris (1978)?

sekarang, satu varian di Brunei, satu varian di Thailand, satu varian di Singapura dan empat belas di Malaysia. Perlu ditekankan bahwa “*Straits Settlements Malay*” sekarang dikenal sebagai bahasa Melayu baku (atau bahasa Malaysia) dan istilah “*Netherlands India Malay*” sudah digantikan namanya pada tahun 28 Oktober 1928 dan didaulatkan sebagai bahasa Indonesia.

Tentu saja kedua varian nasional itu sudah memperlihatkan banyak perubahan sejak tahun 1932. Walaupun sembilan puluh tahun telah berlalu, seperti yang ditegaskan oleh Profesor Dr. Anton Moeliono (1989:45) hubungan dua bahasa masih jelas:

“Baiklah dinyatakan di sini bahwa pola umum (*overall pattern*) dan inti sari bersama (*common core*) bahasa Indonesia masih sama dengan bahasa Melayu. Bahkan kita tidak akan jujur jika hendak mengatakan bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu lagi.”

Tinjauan perkembangan kosakata Melayu dalam bahasa Indonesia memang rumit karena batas yang memisahkan dua bahasa ini sangat kabur. Akan tetapi, tugas yang kompleks ini diusahakan secara tentatif dalam bagian yang berikut.

III. PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU DALAM BAHASA INDONESIA

Keterkaitan yang nyata antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia mempersulit penelitian tentang perkembangan kosakata Melayu dalam bahasa Indonesia. Untuk menjalankan tugas itu, perlu menjajaki perubahan dan retensi semantik leksem Melayu. Dalam bagian ini, ditampilkan data leksikal dan analisis dalam lima kategori:

1. Perubahan semantik dan leksikal bersama
2. Perubahan semantik tapi tidak bersama
3. Bahasa Indonesia yang konservatif?
4. Bahasa Melayu yang konservatif?
5. Penyerapan leksem Melayu pasca 1945

Sedapat mungkin, pendekatan etimologis perlu diterapkan dalam tulisan ini, walaupun terdapat beberapa kendala. Antara prinsip etimologi, seorang peneliti, harus membedakan antara kata yang diwariskan dari bahasa induk dan kata yang diserapkan dari bahasa lain. Biasanya, dapat ditentukan kata warisan dan kata serapan asal berpegangan pada prinsip linguistik bandingan historis (Collins 2021).⁷ Selanjutnya, harus dinyatakan tarikh atau era suatu leksem tampil dalam bahasa yang dikaji itu, berdasarkan bukti yang berupa teks. Biasanya, ditampilkan juga bentuk/ejaan leksem itu yang digunakan ketika pertama kali didokumentasikan serta makna pada awal penggunaannya. Akan tetapi, masalahnya jelas:

Belum ada kamus etimologi bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia.⁸ Maka, penerapan format etimologi dalam tulisan ini tidak mungkin mantap. Hanya beberapa contoh disinggung sedikit.

⁷Misalnya, pernah ada penulis yang menganggap leksem **anggar** ‘permainan menggunakan pedang’ sebagai kata warisan; tetapi kata **anggar** itu diserapkan dari bahasa Prancis *en garde*. Sebaliknya, pernah ditafsirkan bahwa **sida** ‘bangsawan atau pegawai di istana’ merupakan kata warisan dari bahasa Austronesia Purba; padahal **sida** itu diserapkan dari bahasa Sanskerta **siddha**.

⁸Memang banyak buku yang mengklaim isinya etimologi; namun, tulisan dan buku yang menggelarkan diri karangan etimologi biasanya hanya asal-asalan, malah amatir, misalnya Grijns et al (1983).

3.1 Perubahan Semantik dan Leksikal Bersama

Kadang-kadang bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memperlihatkan perubahan semantik yang sama. Sebagai bahan diskusi, data Pigafetta yang dicatat pada tahun 1521 (Bausani 1972) dimanfaatkan sebagai contoh.

- 1521: **patang patang** ‘*early morning*’ (pagi-pagi)⁹
 > Bahasa Indonesia **petang** ‘waktu sesudah tengah hari...’¹⁰
 > Bahasa Melayu **petang** ‘waktu lepas tengah hari...’

Menurut Blust dan Trussel (2020) kata **petang** memang kata warisan yang diturunkan dari Bahasa Melayu Polinesia Barat Purba (PWMP):

“PWMP *peten ‘*dusky, twilight, as near the end of day*’ “¹¹

Sekiranya dibandingkan dengan definisi Pigafetta, yaitu ‘pagi-pagi’, ternyata dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia ada perubahan semantik, yaitu dari ‘pagi-pagi’ menjadi ‘sore’. Bukan semua varian Melayu memperlihatkan perubahan ini. Umpamanya, dalam dialek Melayu Danau Mahakam di Kalimantan Timur tiada berupa penyempitan makna ini, **pattang** bermakna ‘*dark*’ (gelap) dan reduplikasi menghasilkan **pattang-pattang** 1 ‘*twilight, dusk*’ (sore) 2 *predawn*’ (fajar).¹²

Namun, yang penting dalam diskusi ini adalah kenyataan bahwa baik bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia menunjukkan perubahan semantik yang sama: pagi → sore. Memang belum tentu data Pigafetta tepat; mungkin saja dia salah mengerti atau salah dengar. Dalam tulisan ini, informasi Pigafetta dirujuk sebagai contoh karena ada tahun pemerolehan data. Akan tetapi, kalau dilihat data bahasa-bahasa dalam subcabang keluarga Austronesia yang sama, definisi Pigafetta mungkin sah. Data dialek Melayu Danau Mahakam di Provinsi Kalimantan Timur menguatkan hipotesis bahawa **petang** dengan makna ‘sore’ merupakan perubahan semantik. Dialek Melayu lain di Pulau Kalimantan menyokong hipotesis ini. Dalam dialek Melayu Brunei **patang** bermakna “1. gelap...2. terhalang pandangan 3. petang.” (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 2007).

Kalau entri Pigafetta lain dibahas, ditemukan perubahan semantik dan leksikal. Leksem yang dimaksudkan seperti berikut: .

- 1521: **cuiu** ‘*dog*’ (anjing)
 > Bahasa Indonesia **anjing**
 > Bahasa Melayu **anjing**

Kedua varian ini menggantikan istilah abad ke-16, yakni **cuiu**, dengan kata **anjing**. Akan tetapi,

⁹Menurut Bausani (1972:163) *matina* bermakna pagi-pagi.

¹⁰Tentu saja biasanya **sore** yang digunakan untuk menyampaikan makna ini, tetapi dalam KBBI (2016) **petang** muncul sebagai entri.

¹¹Glos yang diberikan dalam Blust dan Trussel (2020) tidak mencerminkan makna dalam kebanyakan contoh yang tampil; kalau melihat data itu, glosnya sepatutnya ‘gelap’. Simak data dalam https://www.trussel2.com/ACD/acd-s_p.htm#11221

¹²Data dialek Melayu Danau Mahkam dikutip dari Collins (2002).

ditemukan juga dalam KBBI (2016) **koyok** ‘...anjing liar’ dan KDP (2020) **koyok** ‘anjing liar...’. Kata **koyok** ini direkonstruksikan oleh Blust dan Trussel (2022) sebagai berikut

PWMP *kuyuk ‘sound used to call puppies’¹³

Maka, **cuui** dalam daftar Pigafetta merupakan kata warisan dari Bahasa Melayu Polinesia Barat Purba, walaupun glos bahasa purba sedikit berbeda. Dibandingkan dengan definisi Pigafetta, makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sudah berubah (sekali lagi maknanya disempitkan sedikit).¹⁴ Terdapat kata lain yang membawa makna sesuai glos dalam Pigafetta, yaitu **anjing**. Kalau kamus dialek Melayu Brunei dirujuk, terdapat entri kuyuk ‘anjing’. Dalam Collins (2002) begitu juga; dialek Melayu Danau Mahakam menggunakan **koyo? dog** (anjing).

Sekali lagi, kita melihat persamaan data bahasa Melayu di Pulau Kalimantan bagian timur dengan data yang dicatat Pigafetta.¹⁵ Dalam konteks diskusi kita, dapat dikatakan bahwa leksem petang dan koyok memperlihatkan perubahan semantik yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

3.2 Perubahan Semantik Tapi Tidak Bersama

Kasus kata warisan *peteŋ > **petang** dan *kuyuk > **koyok** melibatkan perubahan semantik yang sama dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Di bawah ditinjau kata warisan yang berubah (kalau dibandingkan dengan data Pigafetta) tapi arah perubahannya berbeda.

1521: **niny** ‘*grandfather*’ (kakek)
> Bahasa Indonesia **kakek**
> Bahasa Melayu **datuk**

Glos dalam Pigafetta hanya didefinisikan sebagai ‘kakek’; tetapi, tidak ada entri untuk makna ‘nenek’ dalam kamus Pigafetta. Memang, menurut Wilkinson (1932) **nenek** berarti ‘*grandparent*’—maksudnya baik kakek maupun nenek diungkapkan dengan kata **nenek**. Mungkin dalam bahasa Melayu di Tidore abad ke-16 **niny** juga merujuk kepada keduanya: kakek dan nenek. Memang dalam dialek Melayu Brunei **nini** berarti ‘orang tua kepada emak atau ayah’¹⁶ (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 2007). Begitu juga, dalam kamus dialek Melayu Danau Mahakam di Kalimantan Timur terdapat entri **nene?** ‘*grandparent <grandmother> <grandfather>*’ (Collins 2002). Kalau **niny** bermakna ‘kakek’ saja ataupun ‘kedua orang tua kepada emak atau ayah’ di Tidore pada tahun 1521, kesimpulannya sama, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berubah karena keduanya membedakan orang tua ayah dan ibu berdasarkan jenis kelamin. Kata **nenek** hanya merujuk kepada orang tua wanita pada ayah dan ibu; dalam bahasa Indonesia **kakek** khusus digunakan untuk merujuk kepada yang pria sedangkan dalam

¹³Glos PWMP *kuyuk ini (bunyi untuk memanggil anjing) meragukan seperti glos *petan juga.

¹⁴Menurut Wilkinson (1932:36) **anjing** berasal dari “*a courtly variant of asu*” (varian keraton untuk **asu**).

¹⁵Memang pernah diandaikan bahwa dulu bahasa Melayu dibawa ke Maluku Utara oleh penutur bahasa Melayu yang bermigrasi dari Pulau Kalimantan bagian timur (Collins 2022:10).

¹⁶Dalam *Kamus bahasa Melayu Brunei* (2007:226) terdapat dua frasa: [**nini**] **bini** ‘nenek’ dan [**nini**] **laki** ‘datuk’.

bahasa Melayu **datuk** yang digunakan.¹⁷

Dua leksem yang tidak sama ini¹⁸ memperlihatkan perubahan semantik yang sama: pemilihan istilah baru untuk membedakan konsep dari leksem **nini/nenek** yang berdasarkan gender. Prinsip pembedaan gender yang mendorong inovasi leksikal ini memang sama dalam dua bahasa ini, Akan tetapi, dalam banyak hal bahasa Indonesia kelihatan lebih konservatif dari bahasa Melayu, misalnya dalam bidang morfologi. Topik dalam diskusi ini, hanya kosakata; maka, dalam pembahasan berikut, retensi semantik dalam bahasa Indonesia ditampilkan.

3.3 Bahasa Indonesia yang Konservatif?

Hanya dua leksem yang ditilik dengan ringkas dalam diskusi ini. Kedua contoh ini terdapat dalam KBBI (2016) dan KDP (2020). Pada hakikatnya, dalam tulisan ini sudah ditentukan prosedurnya untuk mengemukakan beberapa contoh saja. Tentu saja banyak leksem dalam bahasa Indonesia yang mengekalkan makna yang data ditelusuri sampai tahap yang purba. Maklum tulisan ini bukan ensiklopedia hanya makalah.

Leksem pertama yang dipilih adalah kata yang berhubungan dengan kosakata keluarga, seperti **nini/nenek** di atas. Menurut Blust dan Trussel (2020), dalam kosakata Bahasa Austronesia Purba sudah terdapat leksem purba ini:

PAN ***kaka** ‘elder sibling’ (saudara yang lebih tua)

- > Bahasa Indonesia **kakak** ‘saudara yang lebih tua’¹⁹
- > Bahasa Melayu **kakak** ‘saudara perempuan yang lebih tua’

Dalam contoh **kakak** ini²⁰, jelas bahwa bahasa Indonesia tidak mengubah semantik yang diandaikan dalam Bahasa Austronesia Purba²¹ berdasarkan kosakata beberapa bahasa Austronesia di Taiwan, termasuk bahasa Amis, Rukai dan Paiwan (https://www.trussel2.com/ACD/acd-s_k.htm#3152). Retensi makna yang berlaku dalam bahasa Indonesia berbeda dengan perubahan (inovasi) semantik dalam bahasa Melayu. Tampaknya, inovasi pembedaan cakupan semantik untuk kosakata kekeluargaan berdasarkan jenis kelamin (seperti penyempitan makna **nini/nenek**) dilanjutkan dalam bahasa Melayu tapi makna asal tidak berubah dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, ditegaskan bahwa bukan semua varian atau dialek Melayu yang memperlihatkan inovasi ini. Misalnya, dalam dialek

¹⁷Tidak ada rekonstruksi **nini/nenek** dalam bahasa purba baik dalam Blust dan Trussel (2020) maupun dalam subcabang Bahasa Melayu-Javanik (Nothofer 1975). Mungkin kata **nini** ini inovasi dalam Bahasa Melayu Purba.

¹⁸Wajar diperhatikan bahwa **datuk** merupakan kata warisan Bahasa Melayu Polinesia Purba **datu* ‘pemimpin marga’. Begitu juga, **kakak** diturunkan dari Bahasa Melayu Polinesia **aki*? ‘moyang’ (Blust dan Trussel 2020). Sebenarnya dalam KDP (2020) terdapat kata entri **aki** ‘...datuk’. Mungkin hanya digunakan dalam keluarga atau daerah tertentu.

¹⁹Silakan baca tulisan Blust (1979:234-235) tentang tambahan /ʔ/ yang dieja sebagai ‘k’ dalam kakak, datuk, kakek, nenek dan kata kerabat lain dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

²⁰Kata kakak tidak terdapat dalam kamus Pigafetta. Entri yang relevan memanfaatkan kosakata lain: *al fratello saudara* ‘saudara’; silakan lihat Bausani (1972:146).

²¹Anehnya, menurut Blust dan Trussel (2020), **kaka* dalam Bahasa Austronesia Purba tampil dalam Bahasa Melayu Polinesia Purba (PMP) dengan makna yang berubah. Konon, **kaka* dalam PMP berarti ‘*elder sibling of the same sex*’ (kakak yang sama jenis kelamin). Dari jumlah hampir 50 bahasa yang dibandingkannya hanya dua yang menunjukkan makna ‘*elder sibling of the same sex*’. Silakan simak https://www.trussel2.com/ACD/acd-s_k.htm#3152

Melayu Brunei **kakak** bermakna ‘saudara perempuan atau saudara laki-laki yang lebih tua’ (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 2007). Begitu juga, kosakata Melayu Danau Mahakam di Kalimantan Timur: **kaka?** ‘*older sibling*’ (Collins 2002).

Dengan ringkas ditinjau salah satu perbedaan lain antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Tiada data dalam kamus Pigafetta tapi dalam kamus Wiltens dan Danckaerts (1623)²², ditemukan entri

1623: **poussing** ‘*omdraeyen*’ (berputar-putar)²³

- > Bahasa Indonesia **pusing** ‘putar; sakit kepala’
- > Bahasa Melayu **pusing** ‘1 ... tdk dpt berfikir dgn baik 2 membelok atau menukar haluan...’

Wilkinson (1932) juga menampillam entri **pusing** ‘*rotate*’ (putar). Dalam *Kamus Dewan Perdana* untur kata entri (kata dasar) **pusing**, terdapat enam definisi. Kebanyakan definisi itu, termasuk definisi 2 di atas dilabel ‘*bb*’ (bahasa basahan). Tetapi, dalam entri KDP, antara enam definisi untuk kata entri **pusing**, tidak ada definisi ‘putar’ atau “berputar”; hanya bentuk kata **pusing** yang berimbunan, terutama dengan afiks {ber-}, ditemui definisi dengan ‘putar’. Dalam media elektronik Malaysia dijajaki banyak kalimat yang sesuai dengan definisi 2, seperti berikut:

Signal ke kiri, tapi **pusing** ke kanan.

Dari Kamogawa River **pusing** kanan di Yamato-oujitsu

Dalam konteks diskusi kita, tampaknya makna **pusing** sudah berubah dalam bahasa Melayu, atau sekurang-kurangnya ditambahkan makna baru, yakni ‘belok’; sedangkan dalam bahasa Indonesia, **pusing** tidak pernah berarti ‘belok’ (KBBI 2016). Dalam kasus ini juga, bahasa Indonesia mungkin dapat dianggap konservatif karena mengekalkan ciri semantik **pusing** yang dikenal dari 1623 sampai 1932.²⁴

3.4 Bahasa Melayu (Malaysia) yang konservatif?

Dalam dunia yang fana ini, semuanya berubah, termasuk bahasa. Kalau makna kata-kata tertentu beralih dalam bahasa Melayu, tidak akan mengherankan kalau ciri semantik kosakata Indonesia berubah juga. Sebagai contoh, hanya dua leksem dianalisis. Antara leksem yang paling pendek dalam kamus Pigafetta, memang partikel berikut:

1521: **na** ‘*take!*’ (nah)²⁵

²²Wiltens dan Danckaerts pernah bertugas di Ambon sebagai pendeta agama Protestan pada awal abad ke-17.

²³Dalam bahasa Belanda abad ke-21 ejaannya lain: **omdraaien**. Dalam kamus Wiltens dan Danckaerts (1623) itu didefinisikan juga entri **poutar draeyen** (putar).

²⁴Dalam Blust dan Trussel (2020), terdapat kata **pusing** (“**pusing** ‘rotate’”) tapi, sepertinya, para penyusun karya itu belum menentukan dasar kata dalam bahasa purba; lihat https://www.trussel2.com/ACD/acd-1_m.htm#Malay. Memang pada halaman pertama, karya ini dinamakan “*work in progress*”.

²⁵Tafsiran **nah** ini berbeda dengan dugaan Bausani (1972:152, 165) bahwa **na** dalam Pigafetta harus dibandingkan den-

- > **nah** Bahasa Indonesia ‘kata seru utk menyudahi... jalan fikiran’
- > **nah** Bahasa Melayu ‘digunakan utk mempela sso menerima sst’

Dalam KBBI (2016), untuk kata entri **nah** terdapat satu definisi saja: ‘kata seru utk menyudahi (menukas, menyimpulkan dsb) perkataan atau jalan fikiran’. Makna ini berbeda dengan definisi Pigafetta; atau sekurang-kurangnya merupakan makna yang dilanjutkan skop semantiknya. Akan tetapi, entri dalam KDP (2020) dilengkapi dengan lima definisi **nah**. Definisi pertama di atas menyampaikan maksud Pigafetta. Empat definisi lain menunjukkan pelanjutan semantik mulai dengan nuansa sarkastis sampai dengan definisi yang sangat mirip dengan definisi KBBI (2016:1512).

Penggunaan **nah** yang umum dan biasa di Malaysia pada abad ke-21 ini dapat dikatakan sama dengan entri Wilkinson (1932):

“**nah** There! So there! **Nah!** wang empat puluh rial: there you are! I give you forty dollars.”

Definisi dan kalimat contoh dalam Wilkinson (1932) sesuai dengan definisi pertama (di atas) dan juga definisi kedua yang bernuansa sarkastis dalam KDP (2020); hanya definisi keenam yang sepertinya meringkaskan definisi entri **nah** dalam KBBI (2016). Maka, dianggap, bahwa, kalau dibandingkan dengan entri dalam Pigafetta, makna **nah** dalam bahasa Melayu merupakan retensi semantik, sedangkan **nah** dalam bahasa Indonesia menunjukkan inovasi maknawi.

Contoh retensi semantik lain dalam bahasa Melayu melibatkan adverba yang digunakan dalam kedua-dua komunitas bahasa. Dalam diskusi ini, kamus Wilkinson (1932) dirujuk,²⁶ seperti berikut

- 1932: **boleh** ‘to be able to, to get; can; may’ (mampu, mendapatkan, bisa, boleh)
- > Bahasa Indonesia **boleh** ‘1 diizinkan 2 dapat 3 kl beroleh’
 - > Bahasa Melayu **boleh** ‘berupaya utk melakukan sst; dapat; mampu’

Mungkin data Wilkinson (1932) yang lain wajar dirujuk juga, yaitu:

- 1932 **bisa** (Batav.) ‘ability to do; can’ (mampu melakukan, bisa)
- > Bahasa Indonesia mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat
 - > Bahasa Melayu *Id* mampu atau berupaya melakukan sst; boleh; dapat’

Dalam *Kamus Dewan Perdana* (2020), **bisa** dilabel *Id* (bahasa Indonesia) kerana adverba ini tidak pernah digunakan dalam bahasa nasional maupun dialek apa pun di Malaysia.²⁷ Seperti yang dibayangkan dalam Wilkinson **bisa** diserapkan dalam bahasa Indonesia dari varian Melayu Betawi. Walaupun **boleh** dengan makna ‘dapat, bisa’ masih tampil dalam kamus bahasa Indonesia, penggunaannya sudah jarang sekali. Dapat disimpulkan bahwa makna **boleh** sudah disempitkan

gan *nak* (<*hendak*).

²⁶ Leksem **boleh** diturunkan dari Bahasa Melayu Polinesia Barat (PWMP) **uliq* ‘get, obtain’ (Blust dan Trussel 2020). Kemudian ditambahkan awalan {ber-} dalam bahasa Melayu dan, akhirnya, lafalan berubah sedikit: **beroleh** → **boleh** dengan makna khusus.

²⁷ Dalam KDP (2020) **bisa**, yakni kata benda yang membawa arti lain (racun), diberikan urutan pertama, **bisa** yang berfungsi sebagai adverba yang ditinjau di sini, tampil sebagai **bisa** kedua. Dalam KBBI (2016) urutan sebaliknya, adverba diuraikan dulu, kemudian katabenda. Perbedaan urutan ini mungkin merefleksikan frekuensi penggunaan yang berbeza

karena biasanya (selalu?) hanya membawa arti ‘diizinkan’. Inovasi semantik ini diringi dengan penggunaan kata serapan, yakni **bisa**.

Biasanya justru bahasa Indonesia yang lebih konservatif, bidang dalam morfologi (afiksasi) dan morfosintaksis, kalau dibandingkan dengan bahasa Melayu di Malaysia. Mungkin dalam hal kosakata justru bahasa Indonesia yang mengekalkan ciri-ciri semantik beberapa kata Melayu, misalnya makna **kakak**. Namun, tampaknya ada juga kosakata Melayu yang tampil dalam kamus-kamus

Indonesia tapi sudah digantikan dengan kata lain atau tetap digunakan dengan perubahan makna.

Sebenarnya, isu ini agak rumit karena interaksi ilmu etimologi dengan penerapan leksikografi baru mulai diupayakan. Seperti yang ditegaskan di atas, belum ada kamus etimologi bahasa Indonesia yang layak. Tambah lagi, belum ada rekonstruksi Bahasa Melayu Purba untuk menjajaki bentuk dan arti kata warisan. Akibatnya, dua tradisi perkamusian saling berkait. Istilah dan definisi khusus Indonesia tampil dalam Kamus Dewan Perdana dan kata-kata Melayu yang sudah jarang digunakan tetap dimasukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Justru, karena keterkaitan leksikografis itu, upaya menelusuri perkembangan kosakata Melayu dalam bahasa Indonesia cukup menantang.

3.5 Penyerapan Leksem Melayu Pasca 1945

Kalau membicarakan perkembangan bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia, mungkin bukan saja status semantik dan frekwensi penggunaan kata-kata Melayu “lama” yang wajar diperhatikan, tetapi juga kemungkinan bahwa istilah atau unsur semantik bahasa Melayu di Malaysia diserapkan dalam bahasa Indonesia, **sesudah tahun 1945**. Namun, sudah maafum tiada kamus etimologi bahasa Indonesia yang setaraf *Oxford English Dictionary* (OED 1884-1928) untuk kosakata Inggris atau *Etymologisch woordenboek: de herkomst van onze woorden*. (van Veen dan N. van der Sijs 1997) untuk bahasa Belanda. Bahkan, sepertinya, tidak ada juga badan atau usaha untuk mencatat kata-kata baru yang muncul setiap tahun dalam bahasa Indonesia. Di Amerika Serikat, misalnya, sudah didirikan badan akademik, seperti *American Dialect Society New Words Committee* dan di negara Inggris terdapat tim untuk pendokumentasian kosakata baru dan perubahan semantik, yaitu *Oxford Corpus* di bawah *Oxford English Dictionary* (OED). Program OED ini, misalnya, mengumpulkan 150 juta kata Inggris dari terbitan-terbitan berbasis web **setiap bulan** untuk memantau perkembangan leksikal maupun semantik.

Tampaknya, di Nusantara belum ada sumber yang diperlukan untuk membahas kata-kata Melayu yang diserapkan dalam bahasa Indonesia pasca 1945. Namun, berdasarkan pengalaman peribadi penulis, diusahakan analisis tiga istilah yang mungkin menunjukkan pengaruh, malah penyerapan, dari istilah atau makna bahasa Melayu di Malaysia dalam bahasa Indonesia. Tiga leksem yang dibahas adalah **tewas**, **ulang alik**, dan **unjuk rasa**.

TEWAS

Dalam *Kamus Poerwadarminta* (1976) terdapat entri:

tewas 1 kalah; mis. – *perangnya* 2 mati (dl perang, bencana)

Pada dasawarsa yang sama, dalam edisi pertama *Kamus Dewan* (1970) didapati entri berikut:

tewas 1 menderita kekalahan, kalah (dlm permainan, pertandingan) 2 gugor (dlm peperangan) 3 tidak lulus (dlm ujian), gagal

Dalam kedua entri, definisi yang diberikan angka 2 sama saja. Namun, definisi 3 dalam *Kamus Dewan* tidak terdapat dalam *Kamus Poerwadarminta*. Tambah lagi, rincian makna dalam definisi 1 cukup berbeda dalam kedua kamus ini. Makna utama yang ditekankan dalam *Kamus Dewan* merupakan kekalahan pertandingan olahraga dsb., sedangkan dalam *Kamus Poerwadarminta* kekalahan di medan perang yang disoroti. Memang pada tahun 1970-an di Indonesia sering terdengar lelucon tentang penggunaan istilah **tewas** dalam siaran permainan sepak bola dari Malaysia, justeru karena di Indonesia kata **tewas** tidak pernah digunakan dalam konteks olahraga. Namun, pada abad ke-21 ini, kamus di Indonesia sudah menyaksikan penggunaan **tesaw** dalam konteks olah raga. Misalnya, dalam KBBI (2018),

tewas 1 mati (dalam perang, bencana) 2 *cak* kalah: tim sepak bola itu ---

Entri ini dapat dibandingkan dengan KDP (2020):

tewas 1 tidak menang atau tidak berjaya dlm pertandingan, peperangan, pergaduhan; kalah: *Dia kecewa selepas pasukannya tewas* 2 turut pada kehendak, kemahuan... 3 mati dlm peperangan, pertarungan 4 tidak lulus dlm ujian

SHUTTLE

Pada tahun 1970-an, ketika diperkenalkan penerbangan dengan pesawat yang mendarat dan berangkat dari bandara yang sama berulang kali, misalnya dari Jakarta ke Kuala Lumpur dan kembalinya, di Indonesia penerbangan seperti itu dinamakan **shuttle flight** (sesuai bahasa Inggrisnya), tetapi di Malaysia penerbangan itu dikenal sebagai penerbangan **ulang alek**, sesuai dengan definisi yang terdapat dalam *Kamus Dewan* (1970):

ulang-alek bolak-balek, mundar-mandir

Sekarang di Indonesia (KBBI 2018) istilahnya sama, bahkan terdapat frasa contoh yang jelas:

ulang-alik pulang pergi, bolak-balik, mondar-mandir: *penerbangan – Jakarta-Surabaya*

DEMONSTRASI

Lima puluh tahun lalu, aktivitas politik sering melibatkan protes di jalanan. Di Indonesia, kegiatan seperti itu dinamakan **demonstrasi**. Pada decade itu juga di Malaysia istilahnya berbeda. Misalnya, dalam *Kamus Dewan* (1970) sudah terdapat frasa berikut:

tunjok perasaan perbuatan menyatakan pendapat dng perarakan atau rapat umum; demonstrasi

Sekarang di Indonesia, kalau meneyimak entri KBBI (2018), dua istilah digunakan: **unjuk rasa** dan **demonstrasi**

unjuk rasa pernyataan protes yg dilakukan secara massal; demonstrasi

Kalau melihat kronologi munculnya **unjuk rasa** dalam bahasa Indonesia, frasa itu mungkin merupakan penyesuaian istilah Malaysia (**tunjuk perasaan**), suatu penyesuaian yang lebih ringkas dan efektif.²⁸

Analisis tiga istilah ini hanya berdasarkan kenangan dan perbandingan entri kamus. Mudah-mudahan dipertimbangkan pentingnya pendokumentasian kata dan makna yang baru muncul, seperti usaha yang dijalankan oleh tim *Oxford Corpus*.

IV PENDAURULANGAN BAHASA MELAYU DALAM BAHASA INDONESIA

Mungkin konsep “perkembangan” dalam topik yang ditentukan oleh panitia menyangkut penggunaan semula kata-kata yang dilabel klasik (*kl*) dalam kebanyakan kamus bahasa Indonesia. Umpamanya, dalam (KBBI 2018:xxxix) “*kl* yang menandai...kata yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik”. Oleh kerana entri yang dilabel *kl* dianggap kata Melayu (klasik) wajar disinggung sedikit dalam tulisan ini. Sebenarnya, banyak entri yang dilabel *kl* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* masih digunakan dalam bahasa Indonesia pada kurun ke-21 ini. Kalau jurnal dan koran seperti *Kompas*, *Tempo* dan *Lontar* disimak, apalagi blog pribadi, banyak kata Melayu “klasik” ini sudah digunakan kembali.

Mungkin, pendaurulan kata-kata klasik mulai pada tahun 1970-an, terutama di majalah *Tempo*. Pada waktu itu, partikel “**syahdan** *kl* selanjutnya, lalu” (KBBI 2018) sudah sering digunakan, misalnya:

Pak tua sinting (Goenawan-Mohamad) Tempo, 17 April 1976

Syahdan, di sebuah desa ada orang datang untuk membantu memakmurkan tanah dengan sebuah benda luar biasa. Para petani di situ tak diberitahu apa itu.

MARIO KEMPES Tempo, 1 Juli 1978

Syahdan, menurut seorang ahli anthropologi, adalah sebuah suku di Irian, orang-orang Gahuku-Gama.

GOLF, KAWAN LEONID? Tempo, 15 Juli 1978

Tapi syahdan, Dr Hammer menawarkan bantuannya di bidang keahlian dan peralatan golf.

Penggunaan **syahdan** itu masih berlanjut. Umpamanya,

“Syahdan, pemerintah akan menangkalnya dengan sistem online” (Lubis 21/10/2016).

Syahdan, Chairil sedang melakukan perjalanan dari Karawang ke Bekasi.

Maka jadilah kata-kata tersebut memiliki makna dalam sajak-sajak Chairil.²⁹

Sudah ditemukan banyak lagi contoh penggunaan **syahdan** dalam teks bahasa Indonesia kontemporer.

²⁸Di Malaysia sekarang **demonstrasi** lebih sering digunakan menurut pengamatan penulis.

²⁹Silakan simak <https://www.dev.validvisi.com/vista/Chairil-Anwar--Gurat-Pena-Sang-Pujangga-nkt>, 6 Januari 2020.

Begitu juga, partikel Melayu “klasik” lain:
kalakian *kl* ketika itu, lalu, kemudian (KBBI 2018)

Misalnya dalam laporan Bappeda Jawa Barat (23/3/2017)³⁰:

Kalakian, setelah gua Pawon diteliti oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung, muncul dugaan akan kehidupan manusia purba di sekitar gua tersebut.

Partikel ini ditemukan juga dalam berita koran *Pikiran Rakyat* (4/11/2021)³¹:

Kalakian, MA memutuskan menolak permohonan tersebut. Dalam salah satu petitem, MA menyatakan PP 99/2012 tidak bertentangan dengan UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Malah, terdapat ringkasan episode sinetron yang menggunakan **kalakian**:

Kalakian, karena panik, [Arya](#) membawanya ke rumah sakit dengan mendorong Inggit yang pucat pasi menggunakan kursi roda

Kalimat ini depetik dari artikel yang diterbitkan di [TribunSumsel.com](#) dengan judul Rangkuman *My Lecturer My Husband* Episode 5, “Tristan Akhirnya Tahu Sosok Inggit” (Muhammad Naufal Falah 27/12/2020).³²

Berbeda dengan kalakian, **arkian** (**arakian**) yang juga dilabel *kl*, kurang didapati dalam blog dan laporan koran. Entrinya seperti berikut:

arkian *kl* sesudah itu, kemudian dr itu (KBBI 2018)

Namun, partikel ini sering digunakan dalam terjemahan kitab Kristen yang kontemporer³³; lihat / <https://alkitab.sabda.org/>, misalnya:

1 Tawarikh 29:1

Arakian, maka titah baginda raja Daud kepada segenap sidang itu: Adapun anakku Sulaiman...

Rut 1:19

Arakian, maka berjalanlah keduanya sampai datang ke Betlehem

2 Samuel 19:1

Arakian, maka diwartakan oranglah kepada Yoab: Bahwasanya selalu baginda menangi dan meratapi Absalom

Mungkin terdapat kata “Melayu klasik” lain yang masih digunakan atau sudah didaurulangkan.

³⁰Didapati dalam <http://bappeda.jabarprov.go.id/ditemukan-rangka-manusia-berusia-10-000-tahun-lebih-di-gua-pawon/>

³¹Didapati di <https://www.pikiran-rakyat.com/hukum>

³²Pembaca dapat membaca ringkasan ini dalam <https://sumsel.tribunnews.com/2020/12/27/rangkuman-my-lecturer-my-husband-episode-5-tristan-akhirnya-tahu-sosok-inggit?page=3>.

³³Akan tetapi, dalam beberapa versi Al-Kitab lain **arakian** tidak digunakan lagi; lihat <https://www.bible.com/versions/306-tb-alkitab-terjemahan-baru>.

V. KESIMPULAN

Memang, keterikatan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak dapat dinafikan, bahkan pertalian itu senantiasa berkembang. Pada era komunikasi global ini, dua bahasa nasional itu muncul di luar batas politiknya melalui media elektronik, baik situs internet maupun film dan tayangan televisi. Tentu saja, sinetron Indonesia, misalnya drama *Dewi*, tetap populer di Malaysia. Begitu juga, *Upin dan Ipin* disiarkan setiap hari di televisi Indonesia. Apakah interaksi yang intensif ini akan berdampak pada perkembangan bahasa dan penyusunan kamus? Semua bahasa berubah. Tidak ada yang mutlak di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Bausani, A. 1960. The first Italian-Malay vocabulary by Antonio Pigafetta. *East and West* (NS) 11.229–48.
- Bausani, A. 1972. *L'Indonesia nella relazione di viaggio di Antonia Pigafetta*. Roma: Istituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente; Djakarta: Centro Italiano di Cultura.
- Blust, R.A. 1979. Proto-Western Malayo-Polynesian vocatives. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 135:205-251
- Blust, R.A. dan S. Trussel. 2020. The Austronesian comparative dictionary. (Web edition). <https://www.trussel2.com/ACD/>
- Bowrey, Thomas, 1701. *A dictionary English and Malayo, Malayo and English*. London: Sam Bridge.
- Collins, James T. 2002. *Glossary of Mahakam Lakes Malay*. Naskah.
- Collins, James T. 2018a. *Malay: World language: A short history*. Third, revised edition. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2018b. *Mukadimah Ilmu Etimologi*. Second, revised edition. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2021. *Linguistik Bandingan Historis: Sejarah, metode dan praksisnya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Collins, James T. 2022. *Bacan-English Dictionary*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 2007. *Kamus bahasa Melayu Brunei*. Edisi kedua. Berakas: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Edwar Jamaris. 1978. *Hikayat Bakhtiar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Flexner, Stuart Berg (ed.), 1987. *The Random House dictionary of the English language*. Second Edition. Unabridged. New York: Random House.
- Griffiths, A. 2018. The corpus of inscriptions in the Old Malay language. Dalam *Writing for eternity: A survey of epigraphy in Southeast Asia*, 30, diedit oleh D. Perret, Hlm 275-283. École française d'Extrême-Orient, *Études thématiques*. fhal-01920769f.
- Griffiths, A. dan E. Clavé. 2022. The Laguna copperplate inscription: Tenth-Century Luzon, Java, and the Malay World. *Philippine Studies: Historical and Ethnographic Viewpoints* 70(2): 167–242.
- Grijns, C.D., J.W. de Vries dan L. Santa Maria. 1983. *European loan-words in Indonesian. A check-list of work of European origin in Bahasa Indonesia and traditional Malay*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde and Indonesian Etymological Project.

- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kamus Dewan. 1970. *Kamus Dewan*. Diedit oleh Teuku Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- KDP. 2020. *Kamus Dewan Perdana*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Malkiel, Yakov. 1993. *Etymology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marsden, W. 1812. *A dictionary of the Malayan language in two parts, Malayan and English and English and Malayan*. London: Cox and Baylis.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara bahasa. Kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- [OED]. 1884-1928 *Oxford English Dictionary*. Vol. I-X. Oxford: Clarendon Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka.
- Svensen, B. 2009. *A handbook of lexicography: The theory and practice of dictionary-making*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Veen, P.A.F. van en N. van der Sijs 1997. *Etymologisch woordenboek: de herkomst van onze woorden*. Utrecht/Antwerpen. Van Dale Lexicografie.
- Wall, A. F. von de. 1881. *Hikajat Bakhtijar*. Maleisch Leesboek voor Inlanders naar einige Maleische handschriften bewerkt. Batavia: Kolff
- Wilkinson, R.J., 1932. *A Malay-English dictionary. (Romanized)*. Mytilene: Salavopoulos and Kinderlis.
- Wiltens, Caspar dan Sebastianum Danckaerts. 1623. *Vocabularium ofte Vvoort-boek naer ordre van den Alphabet in't Duytsch-Maleysch ende Maleysch-Duytsch*. 's-Gravenhage: Weduwe ende Erfghenamen van Wiljen Hillenbant Jacobssz. van Wouw.

KEPERSIAAN DALAM BAHASA INDONESIA

Bastian Zulyeno

Arabic Studies, Universitas Indonesia
baszeno@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia dan Persia adalah dua bahasa yang tidak memiliki kekerabatan linguistik. Meskipun demikian, penelitian mengenai isu-isu kebahasaan dalam hubungan kedua bahasa ini masih sangat terbuka. Bahasa Persia adalah salah satu bahasa tertua di dunia. Bahasa Persia merupakan cabang dari kelompok Indo-Iran dalam rumpun bahasa Indo-Eropa dan pernah menjadi bahasa resmi kemaharajaan Persia selama berabad-abad. Secara kronologis, bahasa ini berkembang dari bahasa Persia Kuno, Median, dan Modern. Pada awalnya bahasa Persia Kuno adalah gabungan kata-kata yang digunakan dalam bentuk kata benda, kata sifat, dan kata ganti. Kemudian, melalui konjungsi dan susunan kata dalam kalimat, terbentuklah struktur gramatikal baru. Peran pedagang dan cendekiawan Persia yang melakukan kontak dengan masyarakat dunia, baik langsung maupun tidak langsung, telah menyumbang kekayaan peradaban bagi wilayah-wilayah yang mereka singgahi tersebut, tidak terkecuali kepulauan Nusantara. Bukti tertua bahwa orang-orang Persia telah lama menjalin kontak dengan penduduk di Nusantara adalah ditemukannya koin di Barus, Sumatra Utara, dengan inskripsi beraksara Pahlevi. Aksara Pahlevi adalah aksara dari masa pertengahan yang digunakan selama lebih dari empat abad sekaligus aksara terakhir pada periode kemaharajaan Sasania sebelum Persia ditaklukkan oleh Arab (Islam) tahun 651 M. Makalah ini akan membahas proses pembentukan kata serapan Persia dalam bahasa Indonesia beserta permasalahannya melalui pendekatan etimologi. Kata-kata serapan dari bahasa Persia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia meliputi bidang budaya, perdagangan, maritim/kelautan, kesehatan, dan agama.

Kata kunci: Persia, Indonesia, serapan, etimologi

I. PENDAHULUAN

Kepersiaan dan keindonesia dalam pergaulan bahasa dan sastra dunia mendapat tempat khusus tentunya bagi tiap-tiap penuturnya. Sentuhan berupa kata serapan yang mewarnai bahasa Indonesia oleh bahasa asing justru menjadikannya kuat dan kaya dalam berkarya. Bahasa dan sastra Persia merupakan salah satu unsur asing yang berhasil mewarnai bahasa dan sastra Indonesia yang tampak jelas sampai saat ini. Wilayah Persia dan kepulauan Nusantara yang secara geografis terpaut ratusan ribu kilo meter dan kemudian menjadikannya sebuah kesatuan objek penelitian sangatlah unik dan menantang. Isu kepersiaan dalam bahasa Indonesia tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Ada tiga teori termasyhur yang sampai saat ini masih layak didiskusikan tentang masuknya Islam di Nusantara: teori Persia, Arab, dan Gujarat.

Salah satu sisi penting dalam sejarah Persia adalah urutan rekam sejarah sejak pra-Islam, periode Islam, sampai era modern. Puncak kejayaan dari kemaharajaan Persia terjadi pada masa dinasti Sasanid (224–651), pada saat berlakunya sistem monarki dan menjadikan Zoroaster sebagai agama resmi kerajaan. Monarki dan Zoroaster mulai sirna seiring penaklukan Islam atas Persia yang berkuasa kurang lebih tiga abad lamanya.

Kata *Persia* atau *Farsi* sering dirujuk kepada nama sebuah bahasa resmi yang digunakan di

negara Persia yang kini dikenal dengan Iran. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa nama Persia berganti menjadi Iran pada tahun 1935 atas permintaan dinasti penguasa saat itu. Sejak itulah nama Iran mulai digunakan oleh negara-negara lain dalam hubungan diplomatik³⁴. Asal kata *Pars* atau *Fars* berasal dari nama sebuah suku di daerah Pars, barat daya Iran, yang dahulu oleh orang-orang Yunani dianggap sebagai nama wilayah saja, kemudian baru dikenal pada abad ke-6 SM setelah melahirkan penakluk seperti Cyrus (559—530 SM) dan Darius (521—485 SM). Suku-suku Indo-Iran biasa menyebut diri mereka *ary* atau *airy* yang berarti ‘mulia’ atau ‘berani’. Iran dinamakan menurut nama ras mereka, sedangkan suku yang menaklukkan lembah Indus dan Gangga dinamakan *arya vart*, suku yang kemudian menguasai dataran tinggi Iran menamakan negerinya *airyan*, yakni ‘negeri orang Arya’. Kemudian, nama itu menjadi *Eran* atau Iran.

Bahasa Persia merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang sampai hari ini jumlah penuturnya kurang lebih berjumlah seratus juta orang. Rumpun bahasa Persia adalah Indo-Iran yang menginduk kepada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Tersebar luasnya rumpun bahasa ini di Asia dan Eropa disebabkan perpindahan besar-besaran bangsa Arya dari Kaukasus (Siberia) menuju dataran Tinggi Iran secara berkelanjutan dan berkesinambungan sejak tahun 3000 SM hingga abad ke-13 M. Saat ini bahasa Persia menjadi bahasa resmi di tiga negara, yaitu Iran, Tajikistan, dan Afghanistan. Penduduk Samarkand dan Bukhara yang merupakan bagian dari wilayah negara Uzbekistan saat ini juga menggunakan bahasa Persia sebagai bahasa sehari-hari diluar bahasa resminya, yaitu bahasa Uzbeki.

Bahasa Persia terbagi menjadi tiga periode: Persia Kuno, Persia Tengah, dan Persia Baru atau Persia Modern, yaitu bahasa Persia setelah invasi tentara Islam dengan penggunaan aksara Arab (hijaiyah) dalam penulisannya.

II. PEMBAHASAN

Seperti halnya sastra tulis lain di dunia, sastra Indonesia, khususnya periode klasik, tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari proses interaksi para penulis Melayu dengan sumber-sumber dari luar dalam jangka masa yang panjang sebagaimana dengan sumber-sumber dari dalam. Masuknya unsur asing dalam bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang mengejutkan karena dalam bahasa asing lain juga mengalami hal demikian. Jika suatu bangsa yang luas masuk dan berbaur dengan wilayah yang ramai dan maju, tentu saja bahasa pendatang tersebut akan turut memengaruhi bahasa sastra dan budaya setempat. Takdir serupa juga dialami oleh bahasa Arab dan Persia. Di dalam bahasa Arab ada bahasa asing yang memengaruhinya dan bahasa Persia juga ada serapan asing yang masuk dan memengaruhi budaya, sastra, dan bahasanya. Justru yang lebih menarik adalah sastra Melayu, sumber-sumber dari luar yang paling dominan dalam masa pembentukannya ialah sastra Arab dan Persia.

Dominasi Arab dan Persia dalam pembentukan awal mula sastra klasik Indonesia lebih disebabkan oleh faktor geografis kepulauan Nusantara, diawali kontak perdagangan berlanjut ke kontak intelektual. Kepulauan Nusantara, Arab, dan Persia dapat disebut trisula peradaban Islam. Dari sejarah bahasa, ketiga wilayah tersebut tidak memiliki kekerabatan linguistik, tetapi faktor Islamlah

³⁴Lubis, Muhammad Bukhari, *Bunga Rampai sastra Persia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur:1990. h.1. Kata *Iran* bukanlah nama yang muncul belakangan. Pada zaman dinasti Sasanid dan Achaemenid kata *aryan*, *eran*, dan *arya* sudah digunakan. Sementara kata-kata *ir*, *irae*, dan *iran* digunakan oleh orang-orang Osset. Cf.H.W. Bailey, 1936, *The Encyclopedia of Islam*, s.v. *Persia:Language and Dialect*.

yang telah membuat ketiga wilayah ini memiliki modus saling keterpengaruhan dalam bidang bahasa, sastra, bahkan budaya. Ini bukanlah suatu kebetulan. Ini sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor sejarah yang tidak terelakkan antara ketiga wilayah tersebut. Misalnya, pada abad ke-12 dan ke-13 M ketika dunia pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dan Dunia Islam di Asia Barat atau Timur Tengah sedang pesat berkembang, para ulama, cendekiawan, dan budayawan Persia memainkan peran penting pula dalam penyebaran Islam dan tradisi intelektualnya sampai ke wilayah Nusantara. Itu tentunya setelah wilayah Persia sendiri berhasil ditaklukkan oleh Islam dan menguasai wilayah tersebut sejak abad ketujuh. Wilayah Persia yang dikuasai oleh Arab, dalam hal ini Islam sebagai penguasa saat itu, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa intelektual selama kurang lebih tiga abad.

Banyak cendekiawan Persia yang menulis karyanya dalam bahasa Arab. Walaupun demikian, bahasa Persia tidak menjadi punah atau terpinggirkan, tetapi berkembang bersama bahasa Arab sebagai bahasa resmi kerajaan saat itu. Cendekiawan Persia tidak menganggap bahasa Arab pada penutur Persia sebagai imperialisme linguistik. Bahkan lebih dari itu, tidak menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing karena keyakinan dan kecenderungan mereka yang mendalam terhadap agama Islam dan tidak mengambil posisi defensif terhadap pengenalan kata-kata Arab, terutama kata-kata dengan identitas agama. Hal itu menyebabkan kata-kata Arab dengan mudah masuk ke bahasa Persia dan, bahkan, mengubah maknanya karena pengalaman panjang mereka dalam bahasa ini. Proses perubahan semantis seperti ini juga terjadi pada bahasa Indonesia ketika bersinggungan dengan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Persia.

Bukti adanya kontak antara orang-orang Persia dan penduduk kepulauan Nusantara dapat dilihat dan ditelusuri dengan pendekatan utama: (1) filologi melalui naskah (2) epigrafi melalui inskripsi pada benda keras, dan (3) etimologi melalui kata serapan Persia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Bukti itu juga dapat dilihat dari ditemukannya karya-karya sastra bercorak Persia pada karya-karya ulama Nusantara. Salah satu contoh karya sastra yang sangat kental dengan corak Persia adalah kitab *Taj as Salatin* karya Bukhari al Jauhari tahun 1603 di Aceh.

Tājussalātin menjadi bukti tentang kecendikiaan yang sangat tinggi dari pengarangnya. Buku ini disusun atas dasar kompilasi dari tidak kurang tiga puluh karangan Arab dan Persia mengenai keagamaan dan politik, kebijakan kenegaraan dan kemasyarakatan, serta sejarah dan tata susila. Bahasa Tājussalātin mengandung turunan-turunan khas bahasa Persia. Gayanya juga sangat mirip dengan gaya karangan Persia. Hal itu dapat dilihat dalam sisipan-sisipan genre puisi khas Persia, yaitu *Matsnawi*, *Ghazal* dan *Rubai*. Dalam kata pengantar atau eksordiumnya yang bercorak khusus serta dalam karangan-karangan yang dikutip, semuanya itu menunjukkan tentang pribadi pengarang Tājussalātin bahwa ia seorang pujangga dan cendekiawan yang menguasai kebudayaan Persia dan kebudayaan lokal Melayu. Hal itu sekaligus menegaskan bahwa kitab ini pertama kali ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.³⁵

Di antara buku-buku berbahasa Persia yang menjadi sumber penulisan dan disebutkan di dalam Tājussalātin ialah *Siyāsat Nāme* karya Nizham al Mulk, kitab *al Asrar* karangan Fariduddin Atthar, *Akhlaq e Muhsini* karya Wa'iz Kasyfi, dan banyak lagi kisah dan legenda rakyat Persia yang, bahkan

³⁵Braginsky, V.I., *Yang Indah Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Aabad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998) hal. 322.

di antara cerita dan legenda tersebut saat ini di Iran sendiri sudah tidak terdengar. Salah satunya adalah kisah tentang perempuan tua di Isfahan yang doanya dikabulkan langsung oleh Tuhan karena kezaliman raja.³⁶

Tajussalatin yang ditulis oleh Bukhari al Jauhari atau al Johori dalam tahun 1603 dimaksudkan sebagai persembahan kepada Sultan Aceh Alauddin Riayat Syah, sultan yang bertakhta tahun 1589—1604 dan seorang raja yang tertarik ilmu tasawuf. Adapun tujuan penulisan kitab ini menurut pengarangnya ialah sebagai pedoman bagi raja-raja Melayu dan pemimpin pada umumnya dalam menjalankan organisasi pemerintahan dan lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, juga sebagai pedoman dalam menata kerajaan dari mulai raja beserta pembantunya sampai sikap rakyat yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen.

Bukti lain persinggungan bahasa Persia ke dalam dunia Melayu dapat dilihat pada koin dan nisan kuno yang tersebar di kepulauan Nusantara. Adapun koin yang berhasil ditemukan oleh tim dari Balai Arkeologi Sumatra Utara belum lama ini di kawasan Bengal, Barus, berupa koin diperkirakan peninggalan dinasti Sasania, dinasti terakhir sebelum wilayah Persia berhasil jatuh ke tangan pasukan muslim. Koin tersebut terdapat inskripsi beraksara Pahlevi nama raja Hormoz, dan gambar tungku api simbol Zoroaster. Koin tersebut diperkirakan bertarikh antara 579—590 M. Selain koin, kontak bahasa Persia ke dalam dunia Melayu juga dapat terlihat pada nisan kuno yang ada di Barus dan Aceh Utara. Di Barus, misalnya, terdapat syair dalam inskripsi berbahasa Persia pada makam Syekh Mahmud di kompleks pemakaman Papan Tinggi yang berdekatan dengan Kampung Fansur.

Makam itu berada di puncak bukit dengan sekitar 800 anak tangga untuk mencapainya. Area pemakaman berukuran 20 x 15 m dengan jumlah makam delapan makam, tujuh makam berkelompok dan memiliki bentuk nisan sederhana terbuat dari batu andesit dan alami sehingga tidak tampak adanya kaligrafi Islam dan ragam hias. Satu makam lagi terpisah dari tujuh makam lainnya yang merupakan makam utama tokoh aulia 44. Konon, itulah makam Syekh Mahmud al Hadramaut yang terbuat dari bahan batu granit. Pada bagian kepala nisan terdapat inskripsi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian dalam, baik badan maupun kepala nisan, terdapat inskripsi berbahasa Persia dengan aksara Arab-Perso (Aksara Persia setelah kedatangan Islam). Epigrafi seperti ini jarang sekali ditemukan di seluruh Nusantara (Ludvik Kalus, 2007). Sampai tahun 1979 inskripsi berbahasa Persia ini belum berhasil dibaca para peneliti (Lukman Nurhakim, 1979). Sejauh ini, baru Ludvik Kalus tahun 1999 yang berhasil membaca tulisan dan mengkaji isinya.

Inskripsi Persia yang tertulis di nisan tersebut terdapat pada bagian kepala dalam bentuk puisi. Pada bagian kepala terdapat teks: *Jahan yadgar ast ma raftani / ze mardum nemanad bejuz-e mardumi//* yang diterjemahkan Ludvik (2007:304) sebagai: *Dunia adalah kenangan hatimu, kami harus pergi/Dalam kehidupan yang nyaman tidak ada saat yang tinggal//*. Saya sendiri menerjemahkannya: *Dunia adalah kenangan, kita akan pergi/ Yang tersisa dari manusia hanyalah kemanusiaan//*.

Jika diterjemahkan kata per kata, puisi itu berbunyi “Jahan (*dunia*), yadgar (*kenangan*), ast (*to be untuk kata dunia dan kenangan*), ma (*kami*), raftani (nomina verba dari kata *pergi*), ze (bentuk lain

³⁶Zulyeno, Bastian, (A Dissertation) *Tarjooma Kitāb Tājussalātin Asare Bukhāri al Jauhari az Matne Mālāyi Qarne Hifdahum Milādi wa Tatbigh bā Siyāsāt Nāme Khauje Nizām al Muluk Thousi*, (Tehran: University of Tehran, 2012) hal. 90--291.

dari *az*, preposisi yang berarti ‘dari’), *mardum* (*manusia*), *nemanad* (*tersisa* atau *tertinggal*), *bejuz* (*kecuali*), *mardumi* (kemanusiaan)”.
 Tampaknya Ludvik menerjemahkannya secara bebas. Ada penambahan kata yang justru menghilangkan simbol substansi filosofi khas tasawuf. Dalam bagian keterangan mengenai puisi itu, Ludvik menyebutkan jika puisi di atas dapat ditemukan juga pada sebuah nisan bertarikh abad ke-10 H (14 M) di Uzkent, Kirghiztan, dengan sedikit perubahan di bagian akhirnya. Sejauh ini, untaian puisi tadi, diketahui ditulis penyair Persia abad ke-10, Firdausi (940—1020 M) dalam mahakaryanya *Syahnameh*. Nama lengkapnya, Hakim Abu al Qasim Firdausi, penyair dan penulis epik, lahir di desa Baj, Thus, Khurasan, Iran, antara tahun 329—330 H atau sekitar 940 M.

Puisi Firdausi yang terdapat pada nisan Syeikh Mahmud dapat ditelusuri pada buku *Syahnameh*, Bab Peperangan antara Rostam dan Esfandiyar Pasal 26, bab yang berisi salah satu kisah terindah dan penuh makna, juga paling melankolis. Bab tersebut bercerita tentang Esfandiyar yang memenuhi permintaan ayahnya, Guystasb, untuk berperang melawan Rostam yang terkenal kuat dan disegani. Demi mempertahankan mahkota ayahnya, ia menantang Rostam. Kisah ini banyak dihiasi dialog-dialog puitis dan filosofis saat-saat sebelum kedua pahlawan Persia ini bertarung. Banyak juga nasihat indah Rostam pada Esfandiyar agar tidak bertarung atas nama kemanusiaan dan kesucian tanah Persia. Pertarungan berakhir dengan kematian Esfandiyar di tangan Rostam Dastan, sang legendaris dan pahlawan terbesar dalam epik Persia.

Jejak bahasa Persia pada bahasa Indonesia dapat dilihat pada kosakata yang biasa digunakan sehari-hari. Dengan merujuk pada hasil penelitian M. Abd al-Jabbar Beg, Ibrahim Ismail (1989) menunjukkan bahwa tidak kurang 429 perkataan Melayu telah diserap ke dalam bahasa Melayu. Kata-kata serapan itu dijumpai dalam teks-teks Melayu Lama dan sebagian masih dipakai dalam bahasa Melayu sampai sekarang. Kata-kata tersebut mencakup istilah-istilah keagamaan, politik, pemerintahan, kemasyarakatan, perdagangan, sastra, seni, flora, makanan, dunia pelayaran, dan sebagainya. Di antara kata-kata itu ialah *agar*, *anyir*, *acar*, *badam*, *bakhtiar* (nama orang), *bazar* (menjadi *pasar*), *bazu* (baju), *bolur*, *bandar*, *cabok*. *Cap*, *daftar*, *darwisy*, *darya*, *dombe*. *Farman*, *farangi* (Peringgi, maksudnya orang Perancis atau Portugis), *ferhat* (nama orang), *farsakh*, *fehrest*, *firuze* (batu pirus), *gandum*, *hindustan*, *honar*, *jahan*, *jam kesyikul*, *kolah* (kolak), *kucek* (kocek, uang), *kelasi*, *kismis*, *qalamkar*, *kebab*, *qalamdan*, *kabin*, *khare* (kari, kare), *khane*, *khorma* (kurma), *kamar*, *kalendar*, *kootval*, *lasykar*, *mardan*, *mohr*, *nakhoda*, *narges*, *nesyan* (nisan), *nouruz* (tahun baru), *pahlawan*, *panir*, *pari*, *rubah*, *syabasy*, *syah*, *sambal*, *sardar*, *syal*, *samsyir*, *syakar*, *sepahi*, *syalvar*, *sorme*, *saudagar*, *syahbandar*, *sombak*, *sardee*, *serdadu*, *tegang*, *tamsya*, *takhte* (tahta), *tiz*, *yazaman*, *zir*, dan sebagainya.

Melayu	Persia	Baca	Arti
abdas (berwudu) dalam bahasa sunda	تسدبدا	abdas	<i>ab</i> (‘air’), <i>dast</i> (‘tangan’)
acar	رچا	acar	asam-asaman
agar	رگا	agar	jika
johansyah	هانشناهج	jahansyah	jahan (‘dunia’), Syah (‘Raja’)
ratna	انعر	ra’na	bersinar

bius	شوهىب	bihusy	pingsan
biadab	بداىب	bi adab	tidak sopan
bedebah	تخبذب	badbakht	sial/nasib buruk
anggur	روگنا	angur	anggur
gandum	مدنگ	gandum	gandum
kurma	امرخ	khurma	kurma
kismis	شمسىک	kismesy	kismis
nakhoda	ادخان	nakhuda	nakhoda
kabut	دوبک	kabud	biru lebam
nenek	هنن	neneh	nenek
syahbandar	ردنبه‌اش	syahbandar	kepala pelabuhan
jengkal	لگنچ	changkal	cengkraman
nisan	ناشن	nesyan	tanda/petunjuk
pinggan	ناجنف	fenjan	piring kecil
pirang	گنرف	ferang	orang Prancis, Rusia, Portugis
pasar	رازاب	bazar	pasar
cap	پاچ	cap	cetak
batu Firuz	زورىف	firuz	Bukit Batu Firuz di Kota Neisyabur
baju	وزاب	bazu	lengan
lasykar	رکشل	lasykar	serdadu
pahlawan	ناول‌هپ	pahlavan	pahlawan
syah	هاش	raja	raja
saudagar	رگدوس	sudgar	beruntung (uang)
takhta	هتخت	takhte	tempat yang nyaman
penjara	مرجنپ	panjere	jendela
darwisy	شىورد	darvisy	sufi pengembara
daftar	رتفد	daftar	kantor pencatatan/buku tulis
cara	هراچ	care	cara
bang (Azan)	ناذا گناب	bang-e Azan	azan
cerdas	تسد هرىچ	cirehdast	mahir, master
kecil	کچوک	kuchek	kecil
perca	هچراپ	parche	kain
jangkar	رگنل	lan-gar	jangkar
piala	هلاىپ	piyâle	cawan
goni	ىنوگ	gûni	karung goni
teraju	وزارت	târâzu	timbangan
bocah		batche	anak kecil
peri	ىرپ	pari	sosok perempuan menyerupai malaikat
onar	رنه	honar	seni
kenduri	ىرودنک	kanduri	hamparan hidangan
firman	نامرف	farman	ucapan
sorban	دن برس	sarband	kain yang mengikat di kepala

Kata-kata serapan di atas adalah kosakata yang berasal dari bahasa Persia. Ada serapan utuh yang tidak mengubah makna dan bunyi dan ada juga sebaliknya. Contohnya kata *abdās* saat ini penutur Persia sudah tidak menggunakan kata tersebut untuk *abdās* yang artinya ‘berwudu’, tetapi dalam bahasa Persia sekarang kata *abdās* menjadi *vuzu*. Serapan tidak utuh juga tampak pada kata *firman* karena dalam bahasa Persia kata *firman* dilafalkan dengan /farman/, demikian pula dengan *parche*, *panjere*, dan *pahlavan*.

Akhiran *mand* dalam bahasa Persia digunakan untuk kata benda yang melekat atau dinisbatkan kepada seseorang, misalnya *danesymand* yang berarti ‘ilmuwan’ terdiri atas *danesy* artinya ‘ilmu’ dan *mand* ‘seseorang’ yang dilekatkan. Hal itu juga berlaku dalam bahasa Indonesia untuk akhiran *-man*, misalnya dalam *budiman* dan *seniman*.

Dalam tata bahasa Persia juga dikenal reduplikasi. Ada kesamaan reduplikasi dalam bahasa Persia dan Indonesia. Reduplikasi yang sama tersebut adalah reduplikasi atau kata ulang berubah bunyi, contohnya *daftar-maftar* ‘buku tulis-buku tulis’, *sandali-mali* ‘kursi-kursi’, dan *atah-matash* ‘api-api’.

Arab, Persia dan Nusantara adalah wilayah yang dalam sejarahnya mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam hingga saat ini. Oleh karena itu, bahasa kitab suci umat Islam adalah bahasa Arab sehingga bahasa Arab menjadi populer di tengah-tengah bahasa lokal. Tidak terkecuali di Indonesia, hubungan Persia dan Nusantara yang sejak dahulu kala terjalin, ikut memengaruhi cara penduduk di Indonesia, khususnya melafalkan kata-kata serapan dari bahasa Arab, misalnya kata yang berakhiran huruf ‘ta marbutah’ ((ة yang jika mengikuti pedoman pembacaan dalam bahasa Arab, akan dibaca ‘h’ jika dijedakan, misalnya *qiyamah*, *jum’ah*, dan *zakah*. Akan tetapi, cara pengucapan penutur bahasa Indonesia sama dengan cara penutur Persia melafalkannya, misalnya *zakat*, *salat*, *berkat*, *jumat*, dan *dekat*.

III. SIMPULAN

Bukti adanya kontak langsung antara orang-orang Persia dan penduduk di kepulauan Nusantara yang terjalin sebelum kedua wilayah ini memeluk agama Islam telah diuraikan dengan jelas. Persinggungan bahasa Persia ke dalam bahasa dan sastra Indonesia menarik untuk diteliti. Penelitian ini hanyalah sebagai pintu masuk bagi peneliti-peneliti lain untuk mengkaji aspek yang lebih luas dan lebih dalam antara hubungan kedua bahasa. Ranah ini sangat “subur” untuk diteliti, tetapi “gersang kemauan” untuk menelitinya sehingga hasil penelitian di ranah ini tidak pernah tumbuh, apalagi tampak. baik di Indonesia maupun di negara-negara berbahasa Persia.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M. 2004. *Taj al Salatin: Manajemen Pemerintahan Dalam Sastra Melayu Islam*, Jurnal Universitas Paramadina Vol. 3, No. 2.
- _____. 2010. *Jejak Persia dalam Sejarah, Kebudayaan dan Sastra Melayu*. Makalah dalam “Dialog Budaya” di KBRI Tehran, Iran.

- Assagaf, Muhammad Hasyim. 2009. *Lintasan Sejarah Iran dari Dinasti Achaemenia-Revolusi Islam*. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran
- Axworthy, Michael. 2008. *Iran Empire of the Mind A history from Zoroaster to The Present Day*. London: Penguin Books.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Yang Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 17—19*. Jakarta: INIS.
- _____. 1994. *Erti Keindahan Dan Keindahan Erti Dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dekhodā, Aliakbar. 1998. *Loghatnāme Dekhodā*. Tehran: Tehran University Publication.
- Dipodjodjo, Asdi. 1999. *TAJUSSALATIN: Naskah Lengkap Dalam Huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Latin*, cet. 1. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Safā, Zabihullah. 2007. *Tarikh Adabiyyāt dar Irān*. Tehran: Firdowsi.
- Thousi, Nizam al Mulk. 2010. *Siyāsat Nāme be Kushesh Ja'far Shuār*. Tehran: Amir Kabir.
- Tabatabāi, Sayyid Javād. 2010. *Khouje Nizām al Mulk Thousi: Gooftār Dar Tadāvoom Farhangi Irān*. Negah: Tehran.
- Zulyeno, Bastian. 2012. *Tarjooma Kitāb Tājussalatin Asare Bukhāri al Jauhari az Matne Mālāyi Qarne Hifdahum Milādi Wa Tatbigh ba Siyāsat Nāme Khauje Nizām al Mulk Thousi*. Tehran: Dissertation, University of Tehran

ADAPTASI SEMANTIK KATA PINJAMAN PERSIA DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH KAJIAN AWAL

Semantic Adaptation of Persian Loanwords in Indonesian: A Preliminary Study

Dian Palupi, Inayatushalihah, Retno Handayani

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
dplp80@gmail.com, inaysha81@gmail.com, retno.hdyn@gmail.com

Abstrak

Intensitas kontak bahasa tidak dapat dimungkiri memberi pengaruh pada peminjaman kata dan istilah. Masuknya para pedagang Timur Tengah dan penyebaran Islam di Nusantara memunculkan berbagai kosakata baru yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kontak bahasa yang terjadi antara pedagang muslim Persia dan masyarakat Nusantara mengakibatkan terjadinya proses saling memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, agama, maupun bahasa. Dalam aspek bahasa, pengaruh Persia cukup signifikan karena bukan saja sejumlah kata Persia diserap menjadi kosakata bahasa Melayu, melainkan pola peminjaman kata Arab pun dicapai melalui bahasa Persia. Kedutaan besar Iran di Indonesia mengklaim setidaknya ada 400 kosakata Persia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dan sebagian besar kosakata tersebut masih digunakan. Akan tetapi, kosakata bahasa Persia yang masuk ke dalam bahasa Indonesia ini sering kali dianggap sebagai kosakata bahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena belum banyak telaah bahasa Persia dalam bahasa Indonesia. Kajian ini membahas pengaruh bahasa Persia terhadap bahasa Indonesia melalui pendekatan semantis. Sumber data dalam kajian ini adalah *Loan-words in Indonesian and Malay* (Russell Jones) dan *Daftar Kosakata Persia dalam Bahasa Melayu* (Kedubes Iran). Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dengan metode simak teknik catat. Namun, tidak semua kata serapan Persia dalam kedua sumber data tersebut dijadikan data dalam kajian ini. Kata yang dianalisis adalah kata-kata yang masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Definisi kata dalam bahasa Persia dan bahasa Indonesia selanjutnya dibandingkan untuk menentukan bentuk adaptasi semantis yang terjadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi semantis melingkupi penyempitan, perluasan, dan perubahan makna lain.

Kata kunci: kata pinjaman, adaptasi semantis, bahasa Persia, bahasa Indonesia

Abstract

The intensity of language contact cannot be denied of having an influence on the borrowing words and terms. The entry of Middle Eastern traders and Islam spreading in the archipelago brought up various new vocabularies in Indonesian. The contact language that occurred between to Persian Muslim traders and the archipelago's community brought to mutual influence in many aspects of life, such as economic, social, cultural, religion, and language also. In terms of language, Persian brought to quite significant influence, because it isn't only a number of Persian words absorbed into Malay vocabularies, but also Arabic's borrowing pattern is through Persian. The Iranian Embassy in Indonesian claims that there are at least 400 Persian vocabularies that have entered to the Indonesian and most of the vocabularies are still being used. However, the vocabularies of Persian are often considered as Arabic vocabularies. It happened because of hasn't been many Persian studies in Indonesia yet. The study discusses the influence of Persian on Indonesia through a semantic approach. The data sources of the study are Loan-Word in Indonesian and Malay (Russell Jones),

and Persian Vocabulary List in Malay (Iranian Embassy). Data were collected through a literature review by using the note-taking technique. However, not all the Persian loanwords that were on the two sources are used. The analysed words are the words that are in KBBI (fifth edition). The definition of the words in Persian and Indonesian are compared to determine the form of semantic adaptation. The result showed that the form of semantic adaptation includes narrowing, widening, and other semantic changing.

Keywords: *loanword, semantic adaptation, Persian, Indonesian*

I. PENDAHULUAN

Persia dan Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang yang melatarbelakangi hubungan di antara keduanya. Beberapa bukti sejarah menjadi catatan penting perjalanan Persia di Nusantara dalam berbagai aspek. Kerja sama dalam bidang budaya, ekonomi, politik, dan dakwah menunjukkan bahwa Persia berpengaruh dan berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara (Azad, 2020). Proses penyebaran agama Islam melalui bahasa Persia dimulai sejak abad ke-13 M dengan berbagai metode, seperti perdagangan, akulturasi budaya dan bahasa Persia, serta karya sastra (Amami & Hidayat, 2020). Hal tersebut menyebabkan terjadinya saling memengaruhi antara kedua budaya dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, sastra, dan bahasa, yang jejaknya masih dapat dirasakan sampai saat ini.

Dalam aspek bahasa, adanya kontak bahasa antara pedagang Persia dan masyarakat Nusantara menyebabkan bahasa Melayu (yang dianggap sebagai cikal bakal bahasa Indonesia) mengalami proses pengayaan melalui penerimaan kosakata baru dan konsep-konsep baru yang diperkenalkan dalam bahasa Melayu, seperti konsep yang berhubungan dengan agama, filsafat, dan sistem sosial yang baru (Burhanuddin, 2017). Hadi W.M. (2013) merujuk pada hasil penelitian M. Abd al-Jabbar Beg menyebutkan bahwa tidak kurang dari 429 kata bahasa Persia telah diserap ke dalam bahasa Melayu. Kata-kata serapan itu dapat ditemukan dalam teks-teks Melayu lama dan dalam penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini, seperti kata *acar, anggur, bandar, bazar (pasar), baju, kismis, lasykar, nakhoda, saudagar, syah, tamasya*, dan lain sebagainya. Di sisi lain, Jones (2008) menyebutkan bahwa kurang lebih 250 kosakata Indonesia diserap dari bahasa Persia. Selaras dengan hal itu, Kedutaan Besar Iran di Indonesia (Alhadar, 2009) mengklaim bahwa setidaknya ada 400 kosakata bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Persia.

Pengaruh Persia di Nusantara dalam aspek bahasa cukup penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Sejumlah kata dalam bahasa Persia tidak saja diserap langsung menjadi kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga terdapat pola peminjaman kata Arab yang dicapai melalui bahasa Persia. Sebagian besar kata Arab dipinjam dari dan melalui bahasa Persia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kasus *ta' marbutah* yang jika berhenti, bunyinya menjadi /h/, sedangkan kalau disambung dengan huruf hidup, bunyinya tetap /t/. Kata-kata berakhiran *ta' marbutah* dalam bahasa Indonesia dibaca sebagai /t/ seperti pada *adat, hajat, rahmat, zakat*, dan lain-lain (Faiz, 2016).

Berbicara soal pola peminjaman kata, peminjaman kata merupakan hal yang lumrah terjadi ketika dua atau lebih kelompok etnis atau bangsa yang menuturkan bahasa berbeda melakukan kontak karena alasan tertentu. Proses penyerapan atau pemasukan unsur linguistik suatu bahasa

(bahasa sumber) ke dalam sistem linguistik bahasa lain (bahasa sasaran) dikenal dengan istilah *language borrowing*. Semua bahasa punya kata-kata pinjaman yang berasal dari bahasa lain (Miller, 2015). Menurut Crystal (1994), sebagaimana disebutkan oleh Siregar (2017), peminjaman kata adalah pengenalan kata-kata atau fitur linguistik lainnya dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain. Selanjutnya, Bloomfield (1996) membedakan peminjaman menjadi *cultural borrowing* (peminjaman kultural), *intimate borrowing* (peminjaman intim), dan *dialect borrowing* (peminjaman dialek). Peminjaman kultural terjadi ketika fitur linguistik yang dipinjam berasal dari perbedaan bahasa dan berasal dari kegiatan perdagangan, sains dan teknologi, serta agama. Peminjaman intim terjadi ketika dua bahasa dituturkan dalam komunitas yang secara topografis dan politis merupakan komunitas tunggal. Peminjaman dialek terjadi ketika satu penutur bahasa di sebuah wilayah memiliki varian dialek yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Dari segi semantis, kata pinjaman dapat mengalami perubahan atau perkembangan struktur makna. Crowley (2010) membagi perubahan makna ke dalam empat jenis, yaitu perluasan, penyempitan, bifurkasi, dan pergeseran. Di sisi lain menurut Miller (2015) dan Julul, dkk. (2019), perubahan makna meliputi perluasan, penyempitan, pergeseran semantik, ameliorasi, pejorasi, dan metafora. Perluasan makna merupakan suatu proses sebuah kata dengan makna cakupan yang baru lebih luas daripada makna sebelumnya. Sebaliknya, penyempitan makna terjadi ketika makna sebelumnya lebih luas cakupannya daripada makna yang baru (Ansori, 2021). Adapun pergeseran merupakan pergeseran makna sebuah kata secara total yang menghilangkan beberapa aspek dari makna sebelumnya atau menghasilkan makna baru yang masih berhubungan dengan makna sebelumnya. Dalam periode waktu yang lama, pergeseran dapat memunculkan makna yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna asal kata (Shariq, 2013).

Kajian mengenai kata serapan dalam bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan. Misalnya, Ria dan Fathimah (2013) menulis tentang pergeseran semantis kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia; Julul dkk. (2019) mengkaji adaptasi semantis kata-kata pinjaman Arab dalam bahasa Indonesia; Putri dkk. (2021) mengkaji pola perubahan fonem vokal dan konsonan serapan Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran pustaka yang penulis lakukan, tulisan mengenai serapan Persia dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan masih jarang ditemukan. Serapan Persia dalam bahasa Melayu pernah dikaji oleh Sasi (2018). Ia mengkaji kosakata identik atau sama yang digunakan dalam bahasa Melayu dan Persia dengan cara mengujikan kata tersebut kepada 64 orang mahasiswa yang berasal dari Iran. Sekitar 1.073 kata dikenali sebagai kosakata bahasa Persia. Dari 1.073 kata itu kata-kata yang memiliki makna sama dan pelafalan yang hampir identik merupakan kategori terbesar, yaitu sebanyak 519 kata. Dalam kajiannya, Sasi (2018) tidak menguraikan dengan detail makna dan lafal kata-kata yang sama tersebut, hanya menyebutkan jumlah kata dan rasionya. Selanjutnya, Azad (2020) dalam tulisannya menguraikan kosakata Persia yang masuk ke bahasa Indonesia dilihat dari perubahan tulisan dan bunyinya serta perubahan maknanya. Dari sejumlah kosakata yang diteliti, ia menyatakan bahwa lebih dari 283 kosakata Persia yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu tidak mengalami perubahan makna yang mendasar. Dalam tulisannya, Azad (2020) memberikan senarai kata-kata Persia yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Pengaruh Persia yang cukup penting dalam pengayaan bahasa Indonesia dan kurangnya kajian tentang hal itu melatarbelakangi penulis untuk mengkaji adaptasi semantik kata serapan Persia dalam bahasa Indonesia. Untuk menentukan etimologi kata, apakah berasal dari Persia atau bukan, penulis masih mengacu pada hasil penelitian yang sudah ada, yaitu *Loan-words in Indonesian and Malay* dan *Daftar Kosakata Persia dalam Bahasa Melayu*. Hal itu disebabkan sulitnya mendapatkan bukti langsung atau dokumen yang menunjukkan bahwa kata itu berasal dari Persia. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan kajian awal yang bertujuan memaparkan makna sasaran dan makna sumber serapan Persia dalam bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi bentuk atau jenis adaptasi semantisnya.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang sumber datanya diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan pembahasan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model analisis semantis. Data kajian berupa kata serapan Persia dalam bahasa Indonesia yang dikumpulkan dari *Loan-words in Indonesian and Malay* (Russell Jones) dan *Daftar Kosakata Persia dalam Bahasa Melayu* (Kedubes Iran). Pengumpulan data menggunakan metode simak teknik catat. Semua data kata serapan Persia dalam kedua sumber tersebut dikumpulkan dan dicatat, kemudian diseleksi berdasarkan ada tidaknya data itu di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (KBBI V). Data-data yang hanya ditemukan dalam KBBI V dianalisis dan dipaparkan dalam tulisan ini. Analisis data dilakukan dengan membandingkan makna kosakata serapan dalam bahasa Indonesia dengan makna asalnya dalam bahasa Persia untuk mengidentifikasi jenis adaptasi semantisnya. Penelusuran makna sasaran mengacu pada KBBI V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), sedangkan penelusuran makna sumber merujuk pada *A Comprehensive Persian-English Dictionary* (Steingass, 1963).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi semantik yang terjadi pada kata pinjaman bahasa Persia dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa bentuk, yaitu penyempitan, perluasan, dan pergeseran makna yang tersaji dalam pembahasan berikut ini.

3.1 Penyempitan Makna

Penyempitan makna mengarah pada spesialisasi atau pembatasan, yaitu perubahan makna dari yang umum menuju makna yang lebih khusus dalam penggunaannya (Fatoni, 2021, Miller, 2015). Beberapa contoh bentuk penyempitan makna yang terjadi pada kata pinjaman bahasa Persia yang ada dalam bahasa Indonesia terdapat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Daftar Kosakata Pinjaman Bahasa Persia dengan Penyempitan Makna dalam Bahasa Indonesia

No	Makna Sumber (Bahasa Persia)			Makna Sasaran (Bahasa Indonesia)	
1	āb-dast	تس دبا	the ablution or washing of the hands, face and other parts, with certain ceremonies used by the muhammadans before prayer; devotion; a devont man; dexterous; clever-handed; skilful; prosperous (Steingass, h.6)	abdas → berabdas	berabdas membersihkan diri ketika hendak salat dng berwudu atau bertayamum. (h.2)
2	āchār	راچا	powdered or sated meats, pickles, or fruits, preserved in salt, vinegar, honey, or syrup; particularly onions preserved in vinegar; also the pickle or liquor in which these meats or fruits are preserved; mixed, collected, assembled together; uneven rugged ground, full of risings and hollows (Steingass, h.19)	acar	makanan yang terbuat dari buah-buahan atau sayuran, diberi rempah dan diasamkan. (h.7)
3	āghā	اغآ	a great lord, nobleman, head, chief master, commander; a eunuch as having the principal charge of the seraglio) (Steingass, h.76)	aga	¹ Aga gelar bangsawan di Turki, yg juga digunakan di Pakistan, India, Bangladesh. (h.18)
4	bāzū	وزاب	the arm, or the upper part of it; strength, power; the cloth wrapped round the middle whilst bathing; the post of a door; the side of a bedstead; a friend, companion; one who accompanies in a song; a buck, doe, deer; a cubit, an ell; a perch (Steingass, h.145)	baju	pakaian penutup badan bagian atas (h.154)
5	bībī	یب یب	a lady, a matron; wife, mistress of the house (Steingass, h.215)	bibi	(1) adik (saudara muda) perempuan dari ayah atau ibu; (2) panggilan kepada perempuan yang agak tua; (3) sebutan bagi perempuan (setingkat dengan nyonya); (4) panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga. (h.229)

6	bulbul	لبلب	a bird with a melodious voice, the nightingale, celebrated by the Eastern poet as “the lover of the rose”; a little king, viceroy (Steingass, h.197)	bulbul	burung yang bernyanyi pada malam hari, bulunya berwarna keabu-abuan atau kecokelat-cokelatan (hidup di Iran pada zaman dahulu). (h.267)
7	chamcha	چمچ	a spoon, ladle, skimmer (Steingass, h.399)	camca	sendok kecil; sendok teh. (h.288)
8	ka-mar-band	دنبرمك	a waistband, sash, belt, girdle, zone; alert, ready for battle, prepared, armed; a servant (Steingass, h.1049)	kamarban	ikat pinggang. (h.731)
9	khwāja	هجوخ هجاوخ	khwāja a man of distinction; a rich merchant; a doctor, professor, teacher, preceptor, school-master; a pedant; a venerable old man; lord, master, owner; (Steingass, h.479)	khoja, khojah, koja, kojah	kl saudagar (dari Persia atau Hindustan). (h.826)
10	kulāh	هالك	head cover; derby; bowler; bonnet; capote; hood; helmet; capuche; hat; cap; headgear; doorhead (Aryanpur, h.963)	kulah	kl kopiah atau peci yang tinggi; ketopong (h.900)
11	mūza	مزوم	a boot; a stocking; a glove; a museum (Steingass, h.1344)	mojah	kaus kaki (h.1105)
12	nafrī	ناريفن	a kind of trumpet (Steingass, h.1417)	nafiri	trompet panjang (h.1129)
13	nisyān	ناشن	a sign, signal, mark, character, seal, stamp, impression, annotation, index; a butt, target for archers); a trail; an ensign, flag, banner, standard, colours; family-arms, armorial bearings; the letter of a prince; a goal, term, boundary; part, portion, share; chance, lot; (Steingass, h.1402)	nisan	tonggak pendek dsb yang ditanam di atas kubur sebagai penanda (h.1149)

14	piyāla	هلایپ	a cup, goblet, or drinking-glass; the eye of a mistress; the divine presence intoxicating the beholder; the pan of a musket-lock (Steingass, h.262)	piala	(1) cawan berkaki dibuat dari emas, perak, dsb dipakai sebagai tempat minum raja-raja dan orang-orang besar; (2) cawan berkaki, kadang-kadang bertelinga, biasanya diberi tulisan, sebagai tanda peringatan, dibuat dari emas, perak dsb, dipakai sebagai hadiah para pemenang perlombaan. (h.1277)
15	parda	مدرپ	a veil, curtain, tapestry, caul, film, membrane; a partition between two rooms; the walls of a tent; a fence or wall for dividing fields; a coating, a layer, a lamina; the sky; a plait, fold; a musical tone or sound, a note; a melody; (Steingass (241)	purdah	(1) tirai penutup ruang yg ditempati wanita agar tidak terlihat; (2) kain penutup muka untuk wanita; cadar (h.1341)
16	sūr-nāy	یانروس	a trumpet, a clarion blown on feast-days (Steingass, h.708)	serunai	alat musik tiup jenis clarinet yg dibuat dr kayu (h.1538)
17	tangah	هگنت هچگنت	tangah cash, gold or copper coin; thin paste, macaroni (Steingass, h.331) tangchah a small silver coin; money (Steingass, h.330)	tanggah	¹ tanggah uang Persia zaman dulu (h.1665)
18	tāzī	یزات	Arabic; an Arabian horse; a greyhound; an assault (Steingass, h.275)	Teji, tezi	teji kuda yg besar dan cepat larinya (h.1692)
19	palīta	متبلپ	the wick of a candle or lamp; a tent, a roll of lint to be put into a wound, a suppository (Steingass, h.255)	Pelita	¹ pelita (1) lampu (dengan bahan bakar minyak); (2) penerang; petunjuk (h.1242)
20	zīrbād	دابریز	name of a country (Steingass, h.633)	Zirbad >> menyempit	<i>kl</i> negeri bawah angin (seperti Indonesia, menurut pandangan orang Persia) (h.1872)

Perubahan makna dari yang umum menuju yang lebih khusus dimaknai sebagai proses perubahan makna yang bersifat menyempit (Parera, 2004). Ketika suatu kata yang makna asalnya umum kemudian menjadi ringkas atau mengerucut pada makna tertentu, kata tersebut telah mengalami pengkhususan makna (Ansori, 2021). Sebagai contoh, kata *acar* dalam makna sasaran mengarah hanya pada makanan yang terbuat dari buah-buahan yang diberi rempah dan diasamkan, sedangkan dalam makna sumber, unsur makna *āchār* tidak sekadar buah-buahan, tetapi juga terdapat daging,

yang dihaluskan dan diawetkan. Proses perubahan tersebut muncul sebagai akibat pengkhususan makna kata yang lebih sempit dalam penggunaannya. Makin terbatas lingkup penggunaannya, makin sempit makna itu dipakai (Suwandi, 2008). Hal itu terlihat pada kata *bibi*. Dalam makna sasaran, kata *bibi* mengandung penyertaan unsur usia dan sapaan kekerabatan, sedangkan dalam makna sumber, kata *bībī* tersebut dimaknai tanpa penyertaan unsur usia dan sapaan kekerabatan. Hal yang sama juga terjadi pada kata *camca* yang dimaknai sebagai sendok kecil; sendok teh dalam bahasa sasaran. Dalam makna sumber, kata tersebut bersifat umum, tetapi dalam penggunaannya di bahasa sasaran, kata tersebut mengalami penyempitan makna dengan penyertaan unsur ukuran pada makna tersebut.

3.2 Perluasan Makna

Persoalan perluasan makna dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, tetapi dapat pula dalam kurun waktu yang cukup lama. Hasil perluasan makna memunculkan makna baru/lain yang masih berada dalam lingkup poliseminya. Artinya, makna-makna tersebut masih bertautan dengan makna sumbernya (Sempana dkk., 2017). Berbanding terbalik dengan penyempitan makna, perluasan makna atau generalisasi terjadi saat proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum (Suwandi, 2008). Cakupan makna dalam bahasa sasaran menjadi lebih luas daripada makna dalam bahasa sumber. Tabel 2 menyajikan beberapa contoh bentuk perluasan makna yang terdapat pada kata pinjaman bahasa Persia di dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2 Daftar Kata Pinjaman Bahasa Persia dengan Perluasan Makna dalam Bahasa Indonesia

No	Makna Sumber (Bahasa Persia)			Makna Sasaran (Bahasa Indonesia)	
	1	ābila'i farang	گنرف ملبآ	the French or European pox; venereal disease >> Cacar Prancis atau Eropa; penyakit kelamin (Steingass, h.10)	abilah peringgi
2	bābā	اباب	father; papa; daddy; grandpa; Adam the father of mankind; a fellow; an older porter or gatekeeper (h.141)	baba, babah	¹ baba sapaan untuk laki-laki. (h. 139)
3	bī-adab	بداىب	uncivil, rude, ill-mannered (Steingass, h.213)	biadab	(1) belum beradab; belum maju kebudayaannya; (2) tidak tahu adat (sopan santun); (3) <i>cak</i> tidak beradab; kejam
4	dumba	دبند	the tail (especially of a sheep); the fat of a sheep's tail; a kind of sheep with a thick tail; the buttocks (Steingass, h.537)	domba	(1) kambing berbulu tebal (bulunya dipakai untuk bahan membuat wol); kambing kibas;

5	pahlawān	ناولہپ	a hero, champion, brave warrior, strong athletic man; rough, rugged in figure or in speech (Steingass, h.261)	pahlawan	orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani; hero (h. 1190)
6	firingī	یگنرف	French; Italian; an European Christian; a matchlock (Steingass, h.923)	peringgi	1) kl orang Prancis; 2) kl orang Eropa (h. 1261)
7	syāl	لاش	a shawl or mantle, made of very fine wool of a species of goat common in Tibet; a coarse mantle of wool and goats' hair, worn by dervishes; a small carpet; white hair-cloth, horse-cloth, or housing (Steingass, h.724)	syal, sal	Kain pembebat leher; selendang; mafela (h.1630)
8	zamīndar	رادنیمز	an officer under the Mughal government of Hisdustan who had charge of the land, and collected the revenues, for which he was allowed a certain percentage (Steingass, h.622)	zamindar	Tuan tanah (h.1869)

Perluasan makna erat kaitannya dengan pemakaian bahasa. Dalam memperluas makna yang terdapat dalam sebuah kata, masyarakat pemakai bahasa dapat menggunakan jalan analogi atau swadaya bahasa itu sendiri (Pateda, 2010). Kata *baba* atau *babah* dalam makna sumber bersifat khusus dengan penyertaan unsur sapaan kekerabatan dan usia, sedangkan dalam makna sasaran, kata pinjaman tersebut dikonsepskan secara umum tanpa penyertaan unsur sapaan kekerabatan dan usia. Perluasan makna terjadi ketika makna sebuah kata diperluas cakupannya dengan memasukkan konsep-konsep baru (Palmer, 1981:8-9). Konsep *domba* dalam makna sasaran tidak hanya berkaitan dengan salah satu unsur makna (ekor dalam makna sumber), tetapi semua konsep *domba* sebagai nama hewan dan manfaat dari hewan tersebut. Perluasan makna dapat terjadi karena faktor sosial. Kata yang berpindah pemakaiannya dari kalangan terbatas ke pemakaian umum sering kali meluas maknanya dan kehilangan beberapa unsur pembeda (Ullmann, 2012), seperti pada kata *syal*. Beberapa unsur makna kata *syāl* dalam bahasa sumber menjadi hilang saat konsep *syal* dalam bahasa sasaran dibuat umum. Unsur-unsur pembeda, seperti unsur makna mantel dan penyertaan jenis kain tidak lagi digunakan untuk merumuskan konsep *syal* dalam bahasa sasaran.

3.3 Perubahan Makna Lain

Perubahan makna lain yang diuraikan pada subjudul ini dapat mengarah pada kata yang kehilangan makna asal secara utuh; kata yang mengandung makna baru; dan kata yang mengandung makna baru, tetapi makna baru masih berkaitan dengan makna dalam bahasa asal atau makna baru yang

berlawanan dengan makna dalam bahasa asalnya. Perubahan makna seperti itu oleh beberapa penulis juga diartikan sebagai pergeseran makna. Shariq menyatakan bahwa ketika sebuah kata kehilangan beberapa aspek dari makna sebelumnya atau memiliki makna baru yang masih berhubungan dengan makna sebelumnya, kata tersebut mengalami pergeseran makna secara total. Dalam periode waktu yang lama, pergeseran dapat memunculkan makna yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna asal kata (Shariq, 2013).

Crowley (2010) menyebut perubahan makna yang disebut pada uraian awal subbab ini sebagai pergeseran makna. Ia mengatakan bahwa “*semantic shift is where a word completely loses its original meaning and acquires a new meaning.*” Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Akidah (2013) dan Anwar (2017) dalam Julul, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa “*semantic shift is a total shift of meaning and sometimes a shift to the opposite meaning. In this process, a word loses some aspect of its former meaning or takes on a partially new, but related one.*” Berikut ini adalah beberapa contoh kata pinjaman bahasa Persia dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna lainnya.

Tabel 3 Daftar Kata Pinjaman Bahasa Persia dengan Perubahan Makna Lain dalam Bahasa Indonesia

No	Makna Sumber (Bahasa Persia)		Makna Sasaran (Bahasa Indonesia)	
1	badī	بدب	evil; wickedness; wrong; fault; shortcoming (h.166)	badi (1) pengaruh buruk (dr orang, binatang yang terbunuh, pohon keramat, dsb); (2) kelakuan yang luar biasa (mirip hewan dsb) yang diperoleh pada saat dilahirkan;
2	bī-husy	شوهيبي	insane, mad, distracted; unconscious, insensible, fainted, swooned (Steingass, h.227)	bius, bi-hausy ¹ bius (1) obat untuk membuat orang kehilangan kesadarannya (spt pd waktu akan dioperasi supaya tidak merasa sakit; (2) <i>ki</i> politik (kebudayaan, ajaran dsb) yang membuat orang lain tidak insaf akan keadaan dirinya atau keadaan yang sebenarnya.
3	bakhsyisy	ششخب	munificence; gift; donation; pardon; remission; liberality; bounty; forgiveness; generosity (Aryanpur, h.161) A gift, a present; Pisces (Steingass, h.159)	baksis, bakhsis <i>cak</i> upah; persen

4	bāng	گناپ	clamour; cry; cock's crow; outcry; noise; hulla-balloo; uproar; tumult (h.157)	bang	¹ bang azan
5	chābuk	كبابچ	nimble; agile; spry; brisk; alert; quick (Aryanpur, h.388) Quick, swift, active; ingenious, sharp, acute; beautiful; a horse-whip (Steingass, h.383)	cambuk	¹ cambuk (1) alat untuk melecut binatang (kuda, kerbau dsb), berupa jalinan tali dr serat tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pd sebuah tangkai; cemeti besar; (2) <i>ki</i> sesuatu yg dapat menimbulkan dorongan untuk maju lebih baik)
6	dawāt	تاود	an ink-holder; a pen-case (Steingass, h.539)	dawat	<i>ark</i> tinta
7	kavsy	شوك	(for kafsy شوك) A shoe, a slipper (Steingass, h.1062)	kaus	¹ kaus 1) kasut; setiwel; 2) sarung (untuk tangan, kaki dsb); 3) kain tipis yang jarang-jarang tenunannya terbuat dari katun atau nilon, digunakan untuk bahan pakaian; 4) baju yang terbuat dari bahan kaus; baju kaus.
8	land-hor	روندنل	(offspring of the sun) Name of a great king in Hindustan (Steingass, h.1129)	landahur	orang yang berukuran luar biasa (tinggi dan sangat besar) (h. 934)
9	langar	رگنل	an anchor; a stay or rope for supporting a tent; the house or monastery of the calendars or muhammadan monks; a mendicant; a wall of stone, brick, wood, or clay round the tomb of a distinguished person; an almshouse (Steingass, h.1179)	langgar	² langgar masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat; surau; musala (h. 936)

10	pingān	ن ا گ ن پ	a bowl, a cup; a clepsydra (Steingass, h.258)	pinggan	piring makan yang besar (h. 1285)
----	--------	-----------	--	---------	-----------------------------------

Makna secara total dapat berubah dari makna asalnya (makna sumber). Perubahan makna secara total tersebut dapat melahirkan makna baru yang mungkin masih berhubungan dengan makna asalnya. Perubahan total dalam makna mengarah pada berubahnya makna dari makna aslinya walaupun masih ada kemungkinan persamaannya, tetapi sangat jauh (Nursida, 2014). Misalnya, pada kata *dawāt* yang memiliki makna tempat tinta dan tempat pulpen dalam bahasa sumber, tetapi berubah makna secara total dengan menghilangkan unsur tempat dan dimaknai hanya dengan tinta saja. Meskipun masih berhubungan dengan makna asal, makna sasaran cenderung berubah. Perubahan makna secara total juga dapat memunculkan makna baru ketika suatu kata yang dulunya tidak ada menjadi ada (Nurcholisho, 2020), seperti yang terjadi pada kata *kavsy* > *kaus*. Kata tersebut mengalami perubahan makna secara total dan memunculkan makna baru yang jauh, bahkan tidak berhubungan dengan makna asalnya.

Hakikatnya, makna dari sebuah kata tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Secara natural, makna dapat berubah selaras dengan dinamika dan mobilitas perkembangan pemikiran manusia serta laju ilmu pengetahuan dan teknologi (Fatoni, 2021). Kedekatan geografis atau sosial antarbahasa yang dikenal sebagai kontak bahasa akan menghasilkan pertumbuhan kata-kata melalui proses peminjaman, yaitu suatu teknik yang benar-benar diyakini sebagai sarana umum dan sering untuk memperoleh kata-kata baru dalam semua bahasa (Crystal, 2008).

IV. SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi semantis kata pinjaman bahasa Persia dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna yang terdiri atas perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan makna lain (perubahan total atau makna lainnya). Namun, beberapa kosakata pinjaman tersebut juga ditemukan tidak mengalami perubahan makna (tetap). Dari 135 kosakata pinjaman yang dianalisis dalam tulisan ini, sebanyak 75 kosakata mengalami penyempitan makna, 30 kosakata mengalami perluasan makna, 10 kosakata tidak mengalami perubahan makna (tetap), dan 20 mengalami perubahan makna. Kajian ini hanya langkah awal untuk menelusuri proses penyerapan bahasa Persia ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk dapat melihat apakah sebuah kata dipinjam langsung dari Persia atau dipinjam dari Persia melalui Arab atau sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Alhadar, Smith (peny.). 2009. *Iran Tanah Peradaban*. Jakarta: Keduataan Besar Republik Islam Iran di Jakarta.
- Amami, Moh. Zaki dan Purkon Hidayat. 2020. "Pengaruh Bahasa Arab dan Persia dalam Penyebaran Agama Islam di Indonesia." *Journal the Language and Culture of Nations*, Volume

2, Nomor 4, hlm. 215–239.

- Ansori, Mahfud Saiful. 2021. “Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi.” *Semiotika*, Volume 22, Nomor 2, hlm. 151-162.
- Azad, Mohammad. 2020. “Latar Belakang Hubungan Iran dan Indonesia”. Tulisan dari Kedutaan Besar Republik Islam Iran-Jakarta. <https://kumparan.com/media-center-iran-embassy/latar-belakang-hubungan-iran-dan-indonesia-1uFGw4rXes6/1>. Diakses 27 Juni 2022.
- Burhanuddin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Rawamangun: Kencana.
- Crowley, Terry. 2010. *An Introduction Historical Linguistics: Fourth Edition*. New York: Oxford University Press
- Crystal, d. (2008). *Language Contact*. The Cambridge Encyclopedia of Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faiz, Fahrudin. 2016. “Sufisme Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara”. *Esensia*, Volume 17, Nomor 1, hlm. 1–15.
- Fatoni, Ahmad, Sirli. 2021. “Fenomena Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Ilmu Semantik”. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 2, Nomor 1, h.9
- Hadi W.M. 2013. “Jejak Persia dalam Sastra Melayu”. *Media Syariah*, Volume XV, Nomor 1, hlm. 89–103.
- Jones, Russel. 2008. *Loan-words in Indonesia and Malay*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Julul, Ali, dkk. 2019. “Semantic Adaptations of the Arabic Loanwords in the Indonesian Language”. *Mozaik Humaniora*, Volume 19, Nomor 2, h.136
- Kamil, Mokhalad Naji, Yadollah Mansouri, & Zeinab Mohammad Ebrahimi. 2021. “Phonological Differences of Persian Loan Words in Arabic”. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, 18(10), 2228-2238. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10163>.
- Miller, R. 2015. *Trask's Historical Linguistics*. New York: Routledge
- Nurcholisho, Rochmad Lilik. 2020. “Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir pada Ucapan Sehari-hari Orang Mesir.” *Lisanan Arabiya*, Volume 4, Nomor 2, hlm 271
- Nursida, Ida. 2014. “Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis.” *ALFAZ*, Volume 2, Nomor 2, hlm 51-53
- Sasi, Abolfazl Shirban (2018). “Persian and Malay: 1000 Words in Common”. *International Journal of language and Linguistics*. Vol. 5, No. 2. Hlm. 55–73.
- Sempana, Rio, Bambang Eko Cahyono, dan Eni Winarsih. 2017. “Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017: Kajian Semantik”. *Widyabastra*, Volume 05, Nomor 2, hlm. 80
- Shariq, M.2013. “Exploring the Semantic Changes in Persian Loan Words: Used in Brass Industry of Moradabab.” *Language in India* Volume 13, Nomor 3, hlm 371--380
- Shinta, Qarinta. 2010. “Pergeseran dan Perubahan Makna pada Kolom Piye Jal di Harian Suara Merdeka”. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, Volume 1, Nomor 1, hlm.68
- Siregar, Putri Nurul Rahmadani. 2017. “Semantic Analysis of English Loanwords in Indonesian Electronic Paper (analisa)”. *Prosiding The 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*.

- Steingas, Francis Joseph. 1963. *A Comprehensive Persian-English Dictionary*. London: Routledge & Kegan Paul Limited.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Jakarta: Media Perkasa. hlm 80—132
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hlm 284
- Palmer, Frank. R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press. Hlm 8-9
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 188
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. H. 127

KAMUS *KITAB ARTI LOGAT MELAJOE*: STRUKTUR, KONTEKS *OMMELANDEN*, DAN SUMBANGANNYA DALAM ETIMOLOGI BAHASA INDONESIA

Dictionary of Kitab Arti Logat Melajoe: Structure, Ommelanden Context, and Its Contribution to Bahasa Indonesia Etymology

Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta
saifur_rohman2000@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang arti penting kamus berjudul *Kitab Arti Logat Melajoe* (1914) oleh D. Iken dan E. Harahap dalam literasi masyarakat *ommelanden* pada masa lalu dan proyeksi terhadap pengembangan kamus etimologi bahasa Indonesia. Kamus ini diterbitkan oleh N.V. Boekhandel, en Drukkerij, Visser & Co, Weltevreden. Sejak tahun 1914 hingga 1940 telah mengalami cetak ulang ke-6. Berdasarkan jumlah cetak ulang, kamus ini dapat dikatakan laris atau bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat kolonial pada masa itu. Berdasarkan keterangan J.G. Dammerboer (1914), sasaran kamus ini adalah *ambtenaar* (guru) di sekolah Gouvernemen (Belanda) ataupun sekolah preman (swasta), orang asing, serta pada ilmuwan kolonial. Di katakan oleh J Kats (1940), kamus ini merupakan kemajuan dari langkah yang dilakukan oleh Ch. A. van Ophuisen yang hanya memberikan daftar huruf. Pada masa sekarang, buku ini dijual dalam kisaran harga mencapai Rp1.000.000 karena dipandang berharga dan langka. Untuk memenuhi tujuan kajian, makalah ini menggunakan metode struktural yang didukung oleh hermeneutik sosial Schleiermacher. Hasilnya adalah deskripsi tentang struktur mikro dan struktur makro, konteks pembaca kamus pada masa kolonial serta arti penting kamus tersebut dalam pengembangan kamus etimologi bahasa Indonesia. Analisis struktur akan bermanfaat untuk memahami detail deskriptif kamus dan pemahaman tiap lema bahasa Melayu. Analisis konteks pembaca kolonial menjadi refleksi atas makna sosiologis yang muncul dari struktur kamus. Masyarakat kolonial sebagai pembaca kamus terdiri atas *Vreemdelingen* (orang Eropa), *vremde Oosterlingen* (orang Timur Jauh), dan inlander di wilayah *ommelanden* (bumiputera). Hasil analisis struktur dan konteks dapat dikembangkan sebagai sumber penting dalam pengembangan kamus etimologi Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Kitab Arti Logat Melajoe*, struktur, kolonial

I. PENDAHULUAN

Dalam buku suntingan Anton M. Moeliono yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988) tidak pernah mendudukkan *Kitab Arti Loga Melajoe* (1914), yang kemudian disingkat KALM, sebagai bagian rintisan penting dalam perkamusan di Indonesia. Menurutnya, “Hingga kini, dua buah kamus yang dianggap mendekati kelengkapan ialah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1988: 17).” Pernyataan itu membawa dampak secara ilmiah terhadap perkembangan sejarah kamus di Indonesia, khususnya dalam penelusuran asal-usul kata dan pembakuan bahasa Indonesia. Hal itu diperkuat dengan asumsi bahwa kamus ini bukan bagian dari langkah historis karena penyelidikan bahasa Indonesia berasal dari Van Ophuijsen pada 1910 yang disebut-sebut sebagai “buku yang banyak pengaruhnya” (Moeliono,

1988: 17). Setelah Indonesia merdeka, cetakan pertama untuk penyusunan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh Poerwadarminta baru diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1953.

Setengah abad sebelumnya, pada 14 September 1908 Pemerintah Kolonial menerbitkan peraturan pemerintah sebagai dasar pembentukan *Comissie voor de inlandsche school en volkslectuur* (Komisi Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat). Komisi ini diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Hasilnya adalah pendirian badan yang sesuai dengan nama komisi tersebut, yakni *Kantoor voor de volkslectuur* atau Badan Bacaan Rakyat. Belakangan badan ini disebut dengan Balai Pustaka yang dikepalai oleh Dr. Douwe Adolf Rinkes (8 November 1878–1954). Dia lulus ujian doktor dari Universitas Leiden pada 1909. Setelah lulus, dia pergi ke Jawa mengajar bahasa Jawa di Sekolah B. Sebagai guru, dia juga melengkapi bahan ajar dengan cara menyusun indeks surat kabar. Kariernya naik menjadi staf ahli bahasa untuk seorang pejabat kolonial yang menangani urusan pribumi, yakni Hazeu. Pada 1912 dia diangkat menjadi asistennya di Departemen Pendidikan Kolonial. Pada tahun itu pula dia diangkat menjadi pemimpin untuk *Kantoor voor de volkslectuur*. Badan ini menyediakan bacaan untuk pribumi melalui perpustakaan dan penerbitan. Dalam catatan sejarah, badan ini menerbitkan lebih dari 350 buku referensi, kamus, keterampilan, sejarah, sosial, agama, ekonomi, dan penyuluhan.

Mengikuti temuan Ahmat Adam (1984), kala itu penerbitan dan perpustakaan yang dikelola partikelir sudah mulai marak. Seiring dengan kebijakan pemerintah mengembangkan pendidikan di wilayah kolonial, kaum inlander pun bergerak mengisi peluang usaha. Dalam konteks itulah *Kitab Arti Logat Melajoe* (1914), yang kemudian akan disingkat dengan KALM, diterbitkan oleh Visser en Co yang berkantor di Batavia dan Bandoeng.

Sejak 1914 hingga 1940 (27 tahun) kamus ini telah mengalami cetak ulang ke-6. Itu berarti sekitar empat tahun mengalami cetak ulang. Angka tersebut bisa kurang bisa lebih. Sebagai contoh, jarak waktu cetak pertama hingga kedua adalah dua tahun. Jika mengacu pada jumlah kaum terdidik yang tidak banyak, diduga pihak penerbit tentulah tidak mencetak lebih dari lima ratus eksemplar dengan mempertimbangkan jangkauan geografis serta sasaran buku tersebut. Cetak ulang itu memberikan gambaran tentang antusiasme pembaca terhadap kamus tersebut. Antusiasme tersebut tentu perlu diapresiasi di tengah kehidupan kolonial yang tidak banyak komunitas intelektual.

Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan dan cetak ulang buku ini, tentulah hal itu memberikan informasi baha kamus ini telah “disetujui” peredarannya oleh Pemerintah kolonial. Berdasarkan penelitian Tribuana Said (1988: 45), sekurang-kurangnya hal itu tidak melanggar Nota Rinkes atau kebijakan yang dikeluarkan komisi nasional sekolah dan bacaan rakyat. Kebijakan kolonial dalam penerbitan dan peredaran buku memberikan arah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan visi pemerintah kolonial. Selain itu, hasil terbitan akan dianggap sebagai “bacaan liar”. Hal itu dapat dimengerti ketika dilihat program pemerintah pada masa itu sedang memajukan pendidikan, perpindahan penduduk, dan pertanian. Hal itu terdapat di dalam maklumat tentang politik etis yang dikeluarkan Pemerintah Pusat Belanda. Pemerintah Hindia Timur Belanda sendiri memiliki muatan kurikulum yang mencakup bahasa Jawa, bahasa Melayu, ataupun bahasa Belanda.

Berdasarkan argumentasi di atas, sekurang-kurangnya titik penting kamus itu terletak pada hal berikut.

1. Terbit dalam konteks politik etis pemerintah kolonial Belanda.
2. Kamus ini sebagai sumber ajar yang penting karena berkali-kali cetak ulang.
3. Sejumlah pejabat pemerintah memberikan sambutan dalam kata pengantar maupun sambutan di dalam kamus.
4. Dalam perundang-undangan kolonial, kamus ini bukanlah bagian dari kebijakan buku-buku terlarang dalam Nota Rinkes.

Kajian-kajian terdahulu belum memberikan gambaran yang jelas tentang kamus KALM. Kajian Teguh Setiawan (2009) dalam “Analisis Struktur Kamus Monolingual Bahasa Indonesia” (*Jurnal Litera*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2009) memberikan gambaran deksriptif tentang keberadaan tiap-tiap kamus. Kajian ini membawa kemajuan di dalam pemerian aspek-aspek penting untuk sejumlah kamus. Kendati demikian, kelemahannya terletak pada kemampuan menafsirkan kamus ini dalam konteks pembaca, sejarah, dan konteks budaya secara umum.

Memang Wildan Sena Utama (2022) tidak bersangkut-paut langsung dengan perkamusan, tetapi memberikan sumbangan yang penting dalam menggambarkan konteks KALM. Dia menulis “Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900-an-1930an” dalam *Lembaran Sejarah*. ([Http://jurnal.ugm.ac.id](http://jurnal.ugm.ac.id). Diakses pada 28 April 2022). Hanya saja, kajian ini membatasi diri pada masyarakat Tionghoa sehingga kajian-kajian sosial yang lebih besar tidak sempat tercatat. Pada sisi lain, kajian masyarakat Tionghoa pun sebenarnya sudah dibahas dalam kajian-kajian yang mendalam pada dua dekade terakhir seperti dalam kajian Myra Sidharta, Claudine Salmon, hingga Pramoedya Ananta Toer.

Beberapa kajian fonologi bahasa Melayu pada masa kolonial memberikan sketsa tentang sumber-sumber KALM. Salah satu buku tata bahasa yang bisa memberikan petunjuk dalam pembacaan KALM telah terbit di awal abad ke-19, yakni karangan J.J. de Hollander. Dia bekerja dalam bidang ligusitik deskriptif untuk menjelaskan bahasa Melayu pada masa itu. Pada 1850 dia menulis buku berjudul *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*. Buku tersebut memberikan petunjuk penting tentang transformasi huruf Jawi ke dalam huruf Latin dan bahasa Melayu yang akan menjadi bahasa kebangsaan hampir seratus tahun kemudian di negeri Nusantara. Hal itu diteruskan oleh ahli setelahnya. Ch. A. van Ophuijsen menulis buku berjudul *Gronden der Spelling van het Maleisch met Arabische Karakters* (1882). Isinya berupa dasar-dasar pengucapan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Jawi. Dua dekade kemudian Ophuijsen melengkapi kajian fonologinya dengan buku berjudul *Kitab Logat Melajoe: Wordenlijst voor de Spelling der Maleisch Taal* (1901).

Pernyataan Anton Moeliono sebagaimana dikutip di atas sebagai titik awal refleksi untuk melihat pentingnya KALM. Demikian pula, kajian Hollander dan Ophuijsen memberikan sumbangan penting dalam deskripsi lema secara lingual, Sena Utama terkait dengan konteks kamus, dan Setiawan memberikan model tentang analisis kamus secara struktural. Pada akhir makalah ini memberikan simpulan bahwa hipotesis Anton M. Moeliono perlu dievaluasi kembali sebagai upaya membuka kesempatan ilmiah untuk mengembangkan wacana perkamusan bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan makalah, yakni mendeskripsikan teks dan menelusuri konteks KALM, metode struktural dijadikan sebagai langkah awal untuk memperoleh data kategorial yang memadai, yakni mencakup struktur makro, struktur mikro, dan struktur *frame*. Hasilnya dimanfaatkan untuk menelusuri konteks sejarah sosial, etimologi, dan kolonialisme melalui hermeneutik sosial Schleiermacher. Secara singkat, hermeneutik Schleiermacher mencakup arti secara *vertehen* (pemahaman) dan *eklaaren* (penjelasan). Tujuan akhir dari hermeneutik tersebut adalah memenuhi makna filosofis tentang teks, konteks, serta sebuah “dunia teks” yang dirangkum dalam istilah *subtilitas intelligendi*. (Poespoprodjo, 1987: 43). Maksudnya seperti dikatakan Poespoprodjo, “Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis”, yakni dialog antara teks dan konteks ataupun pembaca dan penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau pun KALM bukan yang pertama, karena sebelumnya Ophuijsen ditengarai pada 1882 telah menulis pelafalan bahasa Melayu, kamus ini dapat dikatakan sebagai pendahulu terpenting sebagai penyokong adanya kamus modern setelahnya. Mengacu pada penelusuran historis, barulah J.J. de Hollander yang menyusun bahasa Melayu secara gramatikal. J.J. Hollander adalah seorang ahli bahasa yang menerbitkan buku bahasa Melayu pada 1850. Dia menerbitkan buku yang berjudul *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*. Buku itu kemudian dialihbahasakan oleh T.W. Kamil menjadi *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, diterbitkan Balai Pustaka pada 1984. Dia menyelidiki konsep bahasa Melayu berdasarkan huruf Jawi sehingga dia menyusun penjelasan melalui transliterasi menjadi huruf Latin. Buku tersebut boleh dikatakan sebagai pendahulu ilmu bahasa Melayu sebelum van Ophuijsen menerbitkan ejaan bahasa Melayu (*Maleische Spraakkunst*) pada 1910.

Pada masa sekarang, KALM masih bisa didapati di sejumlah perpustakaan tertentu dan di toko buku bekas. Sebuah toko buku bekas online menawarkan KALM hingga Rp 1.000.000 (satu juta rupiah). Kendatipun demikian, secara fisik, buku ini memerlukan perawatan dan perlakuan khusus karena bahannya sudah rapuh, kertasnya memburam, serta tintanya mengabur. Kamus ini dicetak dengan ukuran buku A5 dan tebal 339 halaman. Di bagian dalam, halaman i tidak diberi nomor halaman dan bila dihitung terdapat enam halaman. Di balik sampul belakang terdapat tulisan tangan Sekolah Kristen Tionghoa, Karangtempel, Semarang. Kamus ini dibeli di toko buku bekas di Pasar Johar, Semarang.

Deskripsi isi kamus menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Teguh Setiawan (2009 dan 2015), yakni deskripsi struktur makro, mikro, dan *frame*.

3.1 Struktur *Frame*

Struktur *frame* mencakup unsur-unsur yang membentuk kamus, seperti daftar isi, kata pengantar, pendahuluan (berisi tentang alasan pembuatan kamus, metaleksikografi), petunjuk penggunaan, yakni terdiri atas tipe sistem informasi (menemukan lema, sublema, makna singkatan, pemberian label), organisasi dan sistematisasi informasi (teknik penyajian setiap informasi), dan keterkaitan informasi

(hubungan antara satu lema dengan lema lain seperti rujuk silang). Berdasarkan rincian tersebut, setelah melakukan pembacaan dan observasi, nyatalah tidak dijumpai alasan-alasan penyusunan kamus di dalam pendahuluan. Demikian pula, tidak ada petunjuk penggunaan.

Jika ditelusuri secara deskriptif, buku ini menggunakan *hardcover* dengan warna coklat muda. Di sampul itu tertulis berikut ini.

Kitab Arti Logat Logat Melajoe
oleh D Iken dan E Harahap
Diferiksa lagi
Oleh
N Hertjees
Dilihat lagi serta ditambahi oleh
D Ramaker

NV Boekhandel en Drukkerij
Viser & Co Batavia-Bandoeng

Objek kajian ini menggunakan naskah cetakan keenam kali. Halaman Prancis memiliki tampilan yang sama dengan halaman sampul dan diberi angka tahun 1940. Dalam cetakan keempat ini masih diterakan kata pengantar dari pengarang untuk cetakan kedua. Begini kalimatnya.

Dengan *tawaloe*, hamba mengoetjap sjoekoer kepada padoeka Toean J.G. Dammerboer Inspecteur Pengadjaran Boemi Poetera di-Ambon Jang pertama-tama: Sebab beliau itoe mempertinggi pekerdjaan Toean D Iken almarhoem dan pekerdjaan hamba. Kedoea: Karena bitjara beliau itoe jang mengadjak hati entjik-entjik, toean-toean jang soedi menegoer akan hamba: supaja bagi tjetakan kedoea terpoengoet salahnja. [cetak tebal-miring ditambahkan]

Dalam kata pengantar itu tertulis juga terbitan pertama diperkirakan pada 1914. Hal itu dibuktikan dengan angka tahun dalam kata pengantar kedua, yakni pada 15 April 1916, dan kalimat terakhir yang menyatakan: “Dalam 1 ½ tahoen telah habis terdjoeal koepasan jang kesa [*kesatu*—pen], haroeslah tejakan kedoea ini dimoelai.” Di akhir kata pengantar tertulis nama pengarang, E Harahap. Pengarang lain, yakni D. Iken, antara tahun 1914 hingga 1916 itu diduga telah meninggal.

Secara umum, dalam kata pengantar itu tampak gaya bahasa yang khas dengan diksi yang terkesan arkais. Salah satunya adalah kata “*tawaloe*” yang memiliki arti ‘merendahkan diri, merendahkan hati’ (1940: 295). Adapun sambutan dari Inspektur Pengajaran Bumiputra berisi tentang kebaikan pentingnya kamus ini bagi orang-orang yang belum memahami bahasa Melayu. Menurutnya, “Barang siapa jang koerang faham dalam bahasa Melajoe, kitab inilah dibelinja, soepaja dapat diketahoeinja arti perkataan jang koerang terang kepadanja.”

Selain sambutan dari Dammerboer, kamus ini juga menyeratakan kesaksian dari J. Kats, pejabat di Dep van O em E serta Redakteur P d B. Kesaksian ini memberikan petunjuk tentang posisi kamus ini di tengah-tengah publik. Menurutnya kamus ini meneruskan usaha Ch van Ophuisen. Jika van Ophuisen hanya mendeskripsikan bunyi vokal dan konsonan, maka kamus ini menjelaskan tentang artinya. Alasannya, “Keterangan rangkaian hoeroef itoe tida tjoekoep! Perkara jang perloe sendiri,

jaitoe arti kata.” Selama ini J. Kats menilai bahwa masyarakat Hindia Belanda sudah bisa menulis bahasa Melayu, tetapi belum sepenuhnya bisa memahami artinya. Apalagi ketika harus membaca buku seperti Hikajat Pelandoek Djenaka, Sedjarah Melajoe, dan sebagainya.

Lebih khusus dari masyarakat umum, kamus ini dapat diperuntukkan bagi orang-orang asing yang disebut dengan “boekan Melajoe djati” serta “goeroe-goeroe boemi poetera”. Pernyataan itu menjadi menarik dalam konteks sasaran pembaca, khususnya pendidik di wilayah kolonial. Pada awal abad ke-20, Pemerintah Hindia Belanda membangun pendidikan sebagai bagian dari kebijakan politik etis. Kebijakan itu berlangsung selama empat dekade, yakni sejak tahun 1901 hingga 1942. Hal itu ditandai dengan pengumuman Ratu Wihelmina pada September 1901 tentang pentingnya tanggung jawab politik etis bagi rakyat kolonial. Selain irigasi dan imigrasi, politik etis juga mengembangkan sarana pendidikan dan pengajaran. Pengembangan ini membawa dampak penting dalam perubahan sosial. Adanya gedung sekolah, kesempatan kaum inlander mendapatkan pendidikan, serta pentingnya stratifikasi sosial untuk memperoleh kesempatan tersebut. Tidak lupa sumber daya manusia yang mengelola pendidikan itu mutlak dibutuhkan demi keberlangsung pendidikan kolonial. Di samping kebutuhan guru sebagai sumber daya utama dalam pelaksanaan pendidikan belum memenuhi, kebutuhan lain yang mendesak adalah bahan ajar. Meskipun sistem pendidikan kolonial didasarkan pada stratifikasi sosial, materi ajar tiap-tiap satuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari bahasa Melayu. Atas dasar argumentasi itu, kamus ini merupakan penanda penting dalam kemajuan pengembangan pendidikan di Hindia Belanda.

Pada cetakan pertama hingga ketiga, kamus ini dicetak beberapa jilid. Hal itu tentu menyulitkan bagi pembaca untuk memanfaatkan kamus tersebut jika jumlah jilid kamus belum lengkap. Karena itu, pada cetakan keempat, kamus ini dicetak menjadi satu jilid saja supaya “moedah memakainja”.

Dalam cetakan kelima, penulis mengaku memberikan tambahan beberapa lema penting, terutama kata serapan dari bahasa asing yang menurutnya lazim dipakai. Selain kata serapan dia juga menyisipkan “imboehan” (imbuhan). Tunggu dulu, kata ini tidak mengacu pada arti sekarang, yakni awalan maupun akhiran untuk membentuk morfem atau kata, tetapi lebih sebagai singkatan. Dalam “imbuhan” itu juga diberi keterangan bahwa tidak semua singkatan bisa dimasukkan, terutama singkatan yang digunakan dalam “maskapij” perniagaan. Hal itu dapat dijumpai pada halaman 335—339. Misalnya singkatan AD, disebut dengan tahun Tuhan, singkatan “a” untuk arti kisaran antara satu angka dengan angka lain. Penulis juga menggunakan rujukan kamus lain, seperti *Kramers' Vreemde woorden Tolk* (Kamus Percakapan Kramers), *Kamoes Kemadjoean* karya Adi Negoro.

Penambahan kata-kata asing dalam kamus ini juga diberi catatan bahwa hal itu membawa implikasi pada ketidakpantasan bagi linguis lain karena “tak patoet Melajoe toelen kesisipan dan ketajimpoeran kata asing benar”. Pada cetakan keenam, penulis menyusun kalimat pembuka: “Bahwa adalah kesempatan mentjetakkan Kitab Logat ini keenam kali, itoelah soeatoe kesenangan.” Penulis berharap bahwa cetakan keenam ini dapat diterima oleh pembaca seperti pada cetak ulang sebelumnya.

Setelah kata pengantar, pembaca akan dihadapkan pada “panduan penggunaan”. Dikatakan begitu karena berisi petunjuk singkat terkait cara pembacaan. Petunjuknya hanya satu kalimat pendek yang mirip sebuah catatan, khususnya apostrof dan huruf o. Berikut kutipan langsungnya.

Segala kata-kata jang berhoeroef awalan telah dimasoekkan dalam fasal menoeroet hoeroefnja jang kedoea, djadi ‘adat haroes ditjari dalam fasal A; ‘ilmoe dalam fasal I; ‘oemoer dalam fasal o. (tanpa halaman)

Tanda apostrof yang digunakan dalam kutipan itu diduga berasal dari kata serapan huruf ‘a dalam huruf Arab “ain” (‘a), seperti kata ‘*amal* ‘pekerjaan’ dan ‘*arafa* ‘tahu’. Hal itu relevan dengan keterangan yang ditulis di atas. Kata *ilmu*, *adat*, dan *umur* berasal dari bahasa Arab. Dengan begitu, pembaca akan menjadi jelas bahwa kata serapan tersebut menjadi bagian dari bahasa Melayu, tetapi juga menyerap dari bahasa Arab. Keterangan tersebut bermanfaat sebagai informasi dalam penelusuran asal-muasal bahasa Melayu.

3.2 Struktur Makro

Hasil deskripsi struktur makro memberikan kesan umum kamus KALM. Sejumlah kata pengantar dan sambutan yang diberikan oleh pejabat kolonial memperkuat asumsi sebelumnya bahwa kamus ini sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial di bidang pendidikan. Dengan demikian, kamus ini tidak dianggap sebagai “bacaan liar”. Bahkan, di dalam sambutannya terdapat rekomendasi bagi guru partikelir ataupun di sekolah Belanda untuk menggunakan buku ini, terutama dalam pelajaran bahasa Melayu.

Lema yang dimasukkan ke dalam kamus ini sekitar 8.000 kata yang disusun secara alfabetis. Meskipun demikian, lema yang memiliki awalan apostrof diabaikan sehingga penulis hanya mengacu pada huruf setelahnya. Seperti dijelaskan di dalam petunjuk penggunaan, kata ‘*amal* tidak diletakkan di dalam deretan kata yang menggunakan apostrof, tetapi di dalam alfabet A. Demikian pula kata-kata lain yang sejenis dengan itu diletakkan berdasarkan pada alfabet setelahnya. Contoh lain kata ‘*am*, berarti ‘umum’, diletakkan pada huruf A, yakni setelah *amateur* dan *ama* (sekarang di dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia –KBBI—* disebut dengan *hama*, sementara kata *am* sudah tidak digunakan).

Di dalam kata *ama* ini juga diberikan daftar kata-kata setipe: *amabadoe* ‘demikianlah’ dan *ama teboe* ‘hama binatang tebu’. Hal itu memberikan informasi tentang sinonim kata ataupun homonim. Pada masa kini, berdasarkan keterangan kamus KBBI, kata *ama* tidak dimasukkan di dalam homonim karena kata *ama* masuk ke dalam bahasa daerah (Jawa). Dalam bahasa Indonesia telah menjadi *hama* ‘binatang pengganggu’. Dalam kata kontemporer, kata *ama* adalah prokem dari kata *bersama dengan*; selain itu, hanya didapati kata *hama*.

Kata setipe juga dijumpai untuk kata *adang*, yang memiliki arti (1) kadang kala, (2) saudara, (3) memisahkan beras dengan menir, (4) menanti (mengadang), (5) mengeringkan air nasi, seperti kata *mengadang*. Dalam perkembangannya, KBBI memuat kata *adang* untuk empat hal, yakni (1) menghalangi; (2) menanak nasi menggunakan dandang; (3) saudara tua; (4) abu hitam yang menempel pada kualii atau belanga. Ada tiga persamaan, yakni saudara, menanak nasi, dan menunggu.

Sejumlah lema lain memberikan petunjuk serupa dengan contoh di atas. Berdasarkan deskripsi struktur makro di atas, kamus ini sudah memadai sebagai bahan referensi pada masa itu. Selain disusun secara alfabetis, keterangan tentang pengaruh bahasa Melayu, serta susunan kata memberikan

informasi tentang kemajuan ilmu bahasa seratus tahun lalu.

3.3 Struktur Mikro

Kata lain istilah struktur mikro mengacu pada pengertian pada tiap-tiap kata di dalam kamus. Itu berarti mengacu penyusunan informasi setiap lema, seperti definisi, gramatika, sinonim, dan penggunaan. Pengertian dalam kamus itu disusun berdasarkan keterangan sinonim atau keterangan deskriptif. Kecuali itu, penulis juga memberikan keterangan tentang fungsi.

Sebagai contoh, entri *kempoe* diartikan sebagai ‘kotak njonja-njonja, kota boelat tempat simpanan pakaian, pendjaitan, lagi: makan-makanan, baoe-baoean dll; tjoepoe-tjoepoe (159)’. Berdasarkan arti tersebut, maka diperoleh *definisi* (kotak njonja-njonja), sinonim (tjoepoe-tjoepoe). Hanya saja, dalam sejumlah entri tidak ditemukan adanya penggunaannya melalui satu kalimat singkat. Setelah arti, konsep sinonim, juga penulis tidak meneruskan dalam bentuk contoh-contoh. Pencarian di dalam kata-kata lainnya juga belum ditemukan praktik penggunaan untuk suatu lema. Karena tidak ada penggunaan, maka kelas-kelas kata pun tidak dicantumkan. Hal itu dilakukan karena pengarang mempertimbangkan ketebalan kamus. Sebelum disatukan, KALM dicetak dalam beberapa jilid yang berbeda. Secara singkat, penjelasan di atas dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Deskripsi Struktural Kitab Arti Logat Melajoe

No	Aspek	Unsur-unsur	Kelengkapan	Keterangan
A	Struktur Makro			
1		Huruf demi huruf	V	
2		Kata demi kata	V	
3		Daftar Kata	V	
4		Kata sejenis	V	
B	Struktur Mikro			
5		Definisi	V	
6		Gramatika	-	
7		Kolokasi	V	Terkadang dicantumkan.
8		Sinonim	V	
9		Penggunaan	-	
C	Struktur <i>Frame</i>			
10		Kata pengantar	V	
11		Pendahuluan	-	
12		Petunjuk penggunaan	V	Hanya ditulis dalam dua kalimat.
13		Rujuk silang	-	

Catatan: Tabel tersebut merupakan rekonstruksi secara struktural yang didasarkan pada kamus terbitan keempat.

IV. PEMBAHASAN

Hasil kajian secara struktural di atas memberikan pijakan untuk melihat arti penting KALM di dalam konteks bahasa kolonial dan visi dalam etimologi bahasa Indonesia. Refleksi dalam kajian ini

mencakupi dua hal, yakni praktik penerapan dalam teks kolonial dan nilai penting dalam etimologi bahasa Indonesia.

4.1 Penerapan dalam Pembacaan Teks Kolonial

Setelah memahami deskripsi struktural di atas, penting kiranya direfleksikan ke dalam praktik pembacaan untuk teks-teks sezaman. Hal itu selaras dengan langkah-langkah tafsir hermeneutik dari teks menuju konteks untuk menemukan sebuah “dunia teks” secara filosofis.

Hasil refleksi menunjukkan sejumlah kata-kata penting yang hampir tidak dikenali pada masa sekarang. Sebagai contoh, dalam makalah ini diambil naskah yang ditulis oleh F. Wiggers. Dia menulis *Lelakon Raden Beij Soerio Retno* (1901) yang menggunakan bahasa Melayu Pasar. Kata-kata di dalamnya memberikan gambaran kegunaan kamus ini. Contoh, di dalam sampul tertulis judul kisah kemudian disusul oleh pengarang dan nama percetakan. Tertulis: “Tertjitat di kantoortjitat Batavia Oeij Tjaj Hin”. Kata dasar *tjitat* tidak terdapat di dalam KALM, tetapi dapat ditelusuri dalam *tjetak*. Hal itu diduga karena kata *tjitat* berasal dari bahasa Jawa. Demikian pula, kata *kantoor* tidak terdapat di dalam KALM. Adanya *kantor*, yakni ‘tempat menoeelis dan bitjara’ (Iken, 1940: 148). Kata *kantoor* merupakan serapan dari bahasa Belanda. Demikian pula penggunaan kata-kata yang “asing pada masa kini”, ternyata bisa didapati di dalam kamus. Contoh, kata *kempoe*, kotak penyimpanan yang berada di dalam kamar, tetapi tidak untuk kata *plesir*, artinya ‘berjalan-jalan’, yang merupakan serapan dari bahasa Jawa.

Dalam teks lain, kata *tjitat* juga secara konsisten digunakan dalam cetakan-cetakan sastra Melayu-Tionghoa. Katakanlah buku-buku yang dikarang oleh Kwee Tek Hoaij. Pembaca dapat mengambil satu bukunya berjudul *Berbagi Soeal jang Berhoeboeng Dengan Impian* tertulis “tjitakan pertama” pada 1949. Kata *tjitakan* berasal dari kata dasar yang sama dengan tulisan F. Wiggers. Dua tulisan tersebut menggunakan kata *tjitat* yang tidak tercantum di dalam KALM. Pembacaan terhadap sejumlah teks berbahasa Melayu dengan huruf Jawi juga memberikan penjelasan yang memadai untuk kata-kata yang pada masa kini sudah tidak dipakai lagi,

4.2 Relevansi dalam Pengembangan Etimologi Bahasa Indonesia

J.J. de Hollander *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (1984) memberikan pandangan tentang posisi bahasa Melayu di tengah bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Dikatakan dengan jelas:

Bahasa Melajoe atau disebut juga Bahasa Djawi adalah cabang rumpun bahasa yang meliputi kebanyakan pulau Nusantara. Keserupaannya dengan berbagai bahasa lain dalam rumpun itu bukan hanya dalam kosa kata, melainkan juga dalam cara pembentukan kata dan seluruh bangunan bahasanya, telah membuktikan bahwa itulah asalnya (Hollander, 1984: 228).

Bahasa Melayu menggunakan huruf sendiri sebelum huruf Arab, yang disebut oleh Hollander dengan abjad “rentjong”. Menurutnya, bahasa Melayu mendapatkan pengaruh yang besar “dari peradaban Hindu yang masuk ke Sumatra, sedangkan bahasa Melayu diperkaya dengan banyak kata Sanskerta” (Hollander, 1984: 229). Selain bahasa Sanskerta, dikatakan pula: “Satu bahasa lain yang penting

pengaruhnya atas bahasa Melayu adalah istilah bahasa Arab.” (Hollander, 1984: 230). Kendati demikian, seperti kata Marsden, kata itu merupakan kelatahan agar tampak menjadi lebih aktual pada masa itu. Ada hal yang lebih mendasar perihal bahasa yang memengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Dikatakan:

Jauh lebih besar dari itu ialah kata-kata Jawa yang terdapat dalam bahasa Melayu. Ini suatu akibat wajar dari persentuhan terus-menerus antara kedua suku itu. Jumlah kata Melayu–Jawa, karena itu, paling besar di tempat persentuhan itu paling akrab dan dalam paling awet (Hollander, 1984: 233).

Hollander tidak memberikan bukti-bukti empiris terkait dengan hipotesisnya, tetapi hal itu bisa dijadikan sebagai titik tolak penelusuran. Jika direfleksikan ke dalam KALM dan konteks bahasa Indonesia masa kini, tampaklah hipotesis itu masih relevan.

Jika dikonfirmasi di dalam KALM tampaklah relevansi struktur mikronya. Dalam entri tiap-tiap lema, pengaruh bahasa Belanda tidak terelakkan, seperti kata *abnormaal* yang masih ditulis dengan ejaan bahasa Belanda. Demikian pula, pengaruh dari bahasa Cina juga turut memberi andil dalam penyusunan entri, seperti *entjik* berasal dari bahasa Cina, yang berarti paman. Dalam pemakaian kolonial, hal itu berarti tuan dan nyonya. Khusus kata *entjik* diberi keterangan dalam kata kurung “tj” atau huruf C. Hal itu mengacu pada huruf Cina. Ditulis berikut.

Seperti asalnja: paman, pak oea dls. Kini bahasa sopan dan adab dipakai kepada orang Melajoe baik kepada perempoean baik kepada laki-laki; toean ; entjik jantan dan e betina, laki isteri dalam roemah, e toenggal, anak toenggal dalam roemah ; e engkaoe, gelaran ketoeroenan radja moeda; e wan, gelaran anak ketoeroenan bendahara dan temenggung (Iken, 1940: 232).

Pengaruh bahasa Cina pun menurutnya sempat terdeteksi. Hal itu terjadi karena interaksi bangsa Melayu dengan orang Cina di bidang perdagangan sangat kuat. Gagasan itu menunjukkan tentang pertimbangan-pertimbangan penting dalam menjelaskan tentang asal-usul bahasa Melayu dalam kurun waktu 200—500 tahun terakhir.

Dalam pengembangan bahasa nasional, kamus ini memberikan landasan untuk pencarian pada tingkat pertama sebelum sampai pada rumpun kata-kata yang lebih tua. Apalagi ketika harus didudukkan di dalam asal-usul bahasa secara regional. Penelusuran tentang asal-usul bahasa ini tidak bisa dilepaskan dari kategorisasi bahasa yang telah disusun oleh para linguist selama seratus tahun terakhir. Mario Pei mengelompokkan bahasa menjadi tiga rumpun besar, yakni

1. Indo-Eropa,
2. Asia, dan
3. Afrika.

Rumpun Indo-Eropa terdiri atas bahasa Keltik, Baltik, Latin, Yunani, Semito-Hamit, Indo-Irania, Jermania. Bahasa Latin yang dijadikan sebagai etimologi bahasa ilmiah internasional merupakan bagian dari bahasa Indo-Jerman.

Jika melihat pemetaan Pei tersebut, bahasa Indonesia merupakan bagian dari rumpun bahasa Asia, khususnya bahasa Austronesia, yang tersebar di kepulauan Asia Raya. Untuk alasan itu pula,

KALM memberikan sebuah peta dasar untuk penelusuran ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara secara khusus dan bahasa Austronesia. Untuk memperjelas argumentasi itu, berikut ini adalah model lema yang diperoleh di dalam KALM.

Tabel 2 Contoh Sumber Etimologi Bahasa Indonesia Berdasarkan KALM

Kata Indonesia	Kata Melayu	Arti
Bumi putra	bumi putera	anak negeri, penduduk asli
Ilmu	‘ilmu (Arab: al-ilm)	pengetahuan yang terstruktur.
Maskapai	maskapi, (Bld: Maatschappij)	perusahaan penerbangan(sebelumnya digunakan sebagai sebuah perseroan.)
Tawaduk	Tawalu	rendah hati
Umum	am (Arab: amiyah)	hal yang wajar, biasa.

Catatan:

- Data di atas merupakan contoh model penyusunan etimologi yang didasarkan pada kamus bahasa Melayu KALM.
- Arti yang diberikan dalam kamus itu mengacu pada definisi pada KALM.

Contoh-contoh di luar tabel di atas masih tersimpan di dalam khazanah bahasa daerah lain. Sebab, meskipun sebagai acuan, KALM belum mewadahi beberapa serapan yang saat itu lazim digunakan. Katakanlah seperti kata *plesir* ‘berjalan-jalan’, tidak dimasukkan di dalam lema KALM. Kata itu dapat dijumpai dalam teks berbahasa Melayu-Tionghoa, seperti Kwee Tek Hoay ataupun F. Wiggers. Demikian pula, kata penunjuk arah, seperti *kidul*, *wetan*, atau *kowe*. Hal itu tidak dilakukan karena kata-kata tersebut merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa di luar bahasa Melayu. Sejak awal, sebagaimana dijelaskan di dalam pengantar yang sekaligus menjadi jiwa KALM, kata-kata yang asing diusahakan untuk tidak dimasukkan di dalam kamus.

V. SIMPULAN

Kamus KALM memberikan arti penting dalam penelusuran etimologi dan perkamusan bahasa Indonesia. Hipotesis tersebut berbeda dengan pernyataan Anton M. Moeliono yang tidak mendudukkannya sebagai sumber “lengkap” dan “berpengaruh”. Enam kali cetak ulang, pengantar dari sejumlah pejabat di departemen pendidikan kolonial, serta peningkatan sumber daya guru dalam sistem pendidikan kolonial pada masa itu cukuplah memberikan bukti penting tentang peran KALM dalam pertumbuhan bahasa Indonesia pada masa itu.

Kajian secara struktural menunjukkan kelebihan dan kekurangan kamus ini. Kelebihannya terletak pada kemampuan pengarang menyerap berbagai bahasa di luar bahasa Melayu asli sebagai bagian dari bahasa Melayu, seperti Belanda, Cina, Jawa, dan Arab. Kekurangannya, halaman khusus penggunaan kamus tidak dijelaskan lebih detail. Hanya ada keterangan tentang apostrof. Misalnya singkatan A untuk Arab, tj untuk Cina, atau Bld untuk Belanda.

Jika dibandingkan dengan entri yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sejumlah lema banyak yang berubah tempat atau hilang, seperti kata *itikad* di dalam KBBI berada dalam entri huruf I, tetapi di dalam KALM berada di dalam entri huruf E, yakni *e'tikad* (artinya 'merasa diri diizinkan akan barang apa', 'meoetoeskan').

KALM memperoleh pengaruh besar dari bahasa Belanda dan bahasa Arab. Hal itu ditunjukkan melalui sejumlah entri dan singkatan yang berasal dari kata serapan dua bahasa tersebut. Hal itu wajar karena penyelidikan awal bahasa Melayu berasal dari ilmuwan Belanda yang membaca dalam huruf Jawi.

Kamus ini memberikan petunjuk penting dalam penyusunan etimologi bahasa Indonesia, tidak saja mengarahkan pada wacana kemelayuan, tetapi juga kata daerah di Nusantara, Belanda, dan Arab sebelum sampai pada bahasa-bahasa tertua di dunia.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat. 1984. "The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesia Consciousness". London: University of London.
- Hoaij, Kwee Tek. 1949. "Berbagi Soeal jang Berhoeboeng Dengan Impian". Jakarta: KweeTek Hoaij
- Hollander, JJ de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iken, D dan E Harahap. 1940. *Kitab Arti Logat Melajoe*. Batavia: Visser en Co.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marcus AS dan Pax Benedanto (editor). 2000. *Kesastraan Melayu-Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1882. *Gronden der Spelling van het Maleisch met Arabische Karakters*. Semarang.
- Ophuijsen, Ch. A. van. 1901. *Kitab Logat Melajoe: Woordenlijst voor de Spelling der Maleisch Taal*. Batavia.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi. Bandung*. Remadja Karya.
- Said, Tribuana. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Setiawan, Teguh. 2009. *Analisis Struktur Kamus Monolingual Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera, Volume 6, Nomo 2. Oktober 2009.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Smith, Edward C. 1986. *Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Utama, Wildan Sena. 2022. "Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900-an-1930an". *Lembaran Sejarah*. [Http:jurnal.ugm.ac.id](http://jurnal.ugm.ac.id). Diakses pada 28 April 2022.
- Wiggers, F. 1901. *Lelakon Raden Beij Soerio Retno*. Batavia: Oeij Tjaij Hin.

JAGAT WARNA DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS ETIMOLOGI

Colour Universe in Indonesian: Etymology Analysis

Tito July Haryanto

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
titojulyharyanto@gmail.com

Abstrak

Dalam komunikasi visual, warna sering kali digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan sebuah simbol dan emosi. Dalam situasi yang berbeda, warna juga digunakan manusia dalam komunikasi verbal. Misalnya, frasa *hitam arang* ‘warna hitam yang sangat gelap menyerupai arang’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang merujuk pada warna yang terdapat pada arang. KBBI juga menyerap kosakata warna dari bahasa asing dan bahasa daerah, misalnya *kirmizi* ‘merah tua atau ungu’ dari bahasa Arab dan *merah beranang* ‘merah membara’ dari bahasa Jawa. Kosakata tersebut menjadi unik karena disusun, diserap, diadopsi, diterjemahkan, dan dikreasikan dari berbagai sumber. Kosakata warna menjadi objek yang menarik untuk dikaji proses pembentukannya sebab kosakata warna sering kali berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Makalah ini berupaya untuk menganalisis asal-usul kosakata warna yang ada di dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut dapat digolongkan menjadi kosakata warna dasar dan turunan. Kosakata warna dasar didapat dengan penerapan teori warna dasar dari Berlin dan Kay (1969) dan teori dimensi warna dari Munsell (1929). Sumber data diperoleh dari KBBI dan beberapa sumber pendukung lainnya, seperti buku, ensiklopedia, glosarium, dan kreasi peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia, yang dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara mencatat hasil penyimakan pada dokumen. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengetahui asal-usulnya. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kosakata warna dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Proto Melayu Polinesia, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.

Kata kunci: etimologi, kosakata warna, bahasa Indonesia

Abstract

In visual communication, colour is often used by humans to express a symbol and emotion. In different situation, colour is also used by humans in verbal communication. For example, the word hitam arang ‘a very dark black colour resembling charcoal’ in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) refers to the colour found in charcoal. The KBBI also absorbs colour vocabulary from foreign languages and regional languages, for example kirmizi ‘dark red or purple’ from Arabic and merah beranang ‘red flaming’ from Javanese. These vocabularies are unique because they are compiled, absorbed, adopted, translated, and created from various sources. Colour vocabulary is an interesting object to study the process of its formation because colour vocabulary is often related to aspects in human life. This paper attempts to analyse the origin of the colour vocabulary in Indonesian. The vocabulary can be classified into basic and derived colour vocabulary. The basic colour vocabulary was obtained by applying the basic colour theory from Berlin and Kay (1969) and the colour dimension theory from Munsell (1929). The data source was obtained from KBBI and several other supporting sources, such as books, encyclopaedias, glossaries, and the creations of researchers as native Indonesian speakers, which were collected through library research by recording the results of listening to documents. The data were then analysed by descriptive-qualitative method to find out their origin. The result is presented using an informal method. The result of the analysis shows that the colour vocabulary in

Indonesian comes from Proto Austronesian, Sanskrit, Javanese, Arabic, Dutch, and English.

Keywords: *etymology, colour vocabulary, Indonesian*

I. PENDAHULUAN

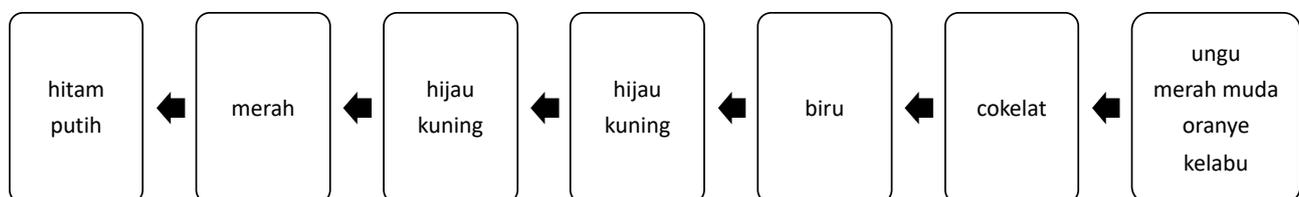
1.1 Latar Belakang

Banyaknya jumlah kosakata warna yang dimiliki oleh suatu bahasa berkaitan dengan lingkungan budaya penuturnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Darmojuwono (1989:33) yang menyatakan bahwa warna memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya warna hitam dalam banyak masyarakat melambangkan kesedihan, warna putih sebagai lambang kesucian, warna kertas surat merah jambu yang digunakan oleh kaum remaja melambangkan cinta, biru melambangkan kesetiaan dan hijau melambangkan harapan. Menurut Nothofer (2013:50) kata *warna* ‘corak rupa, seperti biru dan hijau’ dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Sanskerta *varṇa* ‘spesies, karakter, bentuk, corak, rona, figur, macam’.

Bahasa Indonesia memiliki pola penamaan kosakata warna yang khas, misalnya *merah beranang* ‘merah membara’ dan *merah murup* ‘merah menyala, merah sekali’ yang keduanya sama-sama berbentuk frasa endosentris dengan modifikator berupa kata serapan dari bahasa Jawa. Selain itu, bahasa Indonesia juga menyerap secara utuh kosakata warna dari bahasa asing, misalnya *ahmar* ‘merah’ dari bahasa Arab dan *nila* ‘biru’ dari bahasa Sanskerta. Pola-pola tersebut menunjukkan adanya corak, kecerahan, dan intensitas warna yang ada dalam kosakata warna dalam bahasa Indonesia.

Dalam makalah ini, teori warna dasar dari Berlin dan Kay (1969) digunakan untuk menentukan kosakata warna dasar yang ada di dalam bahasa Indonesia. Berlin dan Kay (1969:3) berpendapat “It appears now that, although different languages encode in their lexicons different numbers of basic color categories, there exists universally a total inventory of eleven basic color categories from which the eleven or fewer basic color terms of any given language are always drawn. The eleven basic color categories are white, black, red, green, yellow, blue, brown, pink, orange, and grey”.

Penjelasan di atas didukung dengan bagan hierarki implikasional warna dasar sebagai berikut.



Bagan 1 Hierarki Warna Dasar Berlin dan Kay (1969)

Bagan di atas menunjukkan jika suatu bahasa memiliki kosakata hijau atau kuning maka bahasa tersebut juga memiliki kosakata untuk warna merah, hitam, dan putih.

Selain teori warna dasar, teori dimensi warna dari Albert Munsell (1929) digunakan untuk menentukan dimensi-dimensi warna dalam bahasa Indonesia. Munsell (1929:9) memaparkan bahwa “Color has three dimensions, Hue, Value, and Chroma, which fully and accurately describe any color as readily as the three dimensions of a box describe its length, breadth, and thickness. Each of these

dimensions of color can easily be measured (at a glance, with practice) and stated simply in speech and writing". Munsell membagi warna ke dalam tiga dimensi, yakni (1) nama warna; (2) nilai atau derajat; (3) kroma atau intensitas. Berdasarkan hal tersebut, asal-usul kosakata warna dalam bahasa Indonesia menarik untuk diteliti.

1.2 Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah (1) bagaimana asal-usul kosakata warna dalam bahasa Indonesia dan (2) bagaimana pola pembentukan kosakata warna dalam bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul kosakata warna dalam bahasa Indonesia ditinjau dari pembentukan dan perubahannya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kosakata warna pernah dilakukan oleh Setiawati Darmojuwono (1989) dalam *Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia*. Penelitian studi kasus dengan teknik wawancara tersebut melibatkan 20 responden yang dilaksanakan di Indonesia dan Republik Federal Jerman. Berdasarkan penelitian tersebut, perbedaan klasifikasi semantis memengaruhi persepsi penutur bahasa yang bersangkutan. Hal itu diakibatkan karena koordinasi pengelompokan warna serta kaitannya dengan bahasa. Identifikasi gelombang-gelombang warna yang serupa lebih mudah jika dalam bahasa seorang penutur perbedaan fisikalis juga dibedakan secara konseptual dan direalisasikan secara leksikalis.

Pitra Dara Rusmawati (2010) dalam *Persepsi Masyarakat Bahasa Sunda terhadap Penamaan Warna* menjelaskan penelitian tentang nama-nama warna yang digunakan dalam masyarakat Sunda. Penelitian tersebut dilaksanakan bersama dengan 10 responden di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian, terkumpul kosakata warna yang digunakan oleh masyarakat Sunda sejumlah 232 warna yang kemudian diklasifikasikan berdasar pada teori tiga dimensi Munsell.

Ekky Malindra (2011) dalam *Pola Penamaan Warna dalam Bahasa Jawa: Analisis Struktur dan Makna* mengungkapkan pola penamaan warna dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan menggunakan 216 kartu warna *color safe palette*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata warna dasar berjumlah sepuluh warna yang seluruhnya diurutkan berdasarkan teori warna Dasar versi Berlin dan Kay (1969).

II. METODE PENELITIAN

Metode dan teknik dalam makalah ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) pengambilan data; (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data. Data yang dijadikan objek dalam makalah ini adalah kosakata warna yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Data diambil dari *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, *Daftar Istilah Warna* (1984), dan *Kosawarna Indonesia* (2021) dengan teknik catat, yakni dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data atau dokumen (Mastoyo, 2007:45). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori warna dasar versi Berlin dan Kay (1969) dan teori dimensi warna versi Albert Munsell (1929). Data yang terklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan membandingkan bentuk kosakata warna dalam bahasa Indonesia dengan sumber-sumber bahasa lain yang diduga menjadi sumbernya. Hasil analisis disajikan dengan metode informal, baik berupa narasi maupun berupa tabel.

III. HASIL

Berdasarkan hasil analisis, kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Proto Austronesia, bahasa Belanda, dan bahasa Jawa Kuno. Terdapat tujuh kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia yakni *hitam*, *putih*, *merah*, *hijau*, *kuning*, *biru*, dan *kelabu*. Pola pembentukan kosakata warna dalam bahasa Indonesia berupa (1) warna dasar, (2) warna dasar+kewarnadasaran, (3) warna dasar+intensitas sinar, (4) warna dasar+nama benda, (5) nama benda, (6) nama benda+adjektiva, (7) nama merek, dan (8) nama lokasi.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Kosakata Warna Dasar

Berlin dan Kay (1969: 5) menjelaskan bahwa sebagai warna kosakata warna dasar, sebuah kosakata warna harus mencukupi kriteria berikut: “(1) *the term is monolexemic i.e., its meaning is not predictable from the meaning of its parts*; (2) *Its signification is not included in that of any other color term*; (3) *its applicability must not be restricted to a narrow class of objects*; (4) *it must be salient for informants*”.

Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu—yang berasal dari Melayu Riau—tergabung dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia. Hal itu diperkuat dengan pendapat Keraf (1984:205—209) yang mengelompokkan bahasa-bahasa Melayu ke dalam subrumpun bahasa Austronesia Barat. Dyen dalam Keraf (1984:205) memaparkan bahwa berdasarkan perbandingan leksikostatistik, bahasa-bahasa Austronesia terbagi menjadi tiga subrumpun, yakni (1) bahasa-bahasa *Hesperonesia* (bahasa-bahasa Indonesia Barat); (2) bahasa-bahasa *Maluku* (mencakup bahasa-bahasa Maluku, Flores, dan Timor); dan (3) bahasa-bahasa *Heonesia* (yang mencakup bahasa Polinesia dan Mikronesia). Menurut pendapat tersebut, bahasa Indonesia tergabung dalam subrumpun yang pertama dan berada dalam cabang rumpun bahasa Austronesia yang berada di luar Taiwan.

Oleh pakar lain, bahasa Indonesia dikelompokkan dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Dalam Parera (1991:103) istilah ini dimunculkan oleh Wilhelm von Humboldt dalam *Malaischer Sprachstamm* (1836). Selain itu, dalam Parera (1991:103) dan Pater W. Schmidt dalam *Die Mon-Khmer Volkeriein Bindeglied Zwischen Volkern Zentralasiens und Austronesiens* (1906) berpendapat bahwa bahasa Indonesia termasuk ke dalam wilayah rumpun bahasa Austonesia. Seiring perkembangannya, bahasa ini menyerap unsur-unsur dari bahasa asing. Dalam *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa*

Indonesia (1995), bahasa Indonesia menyerap kata serapan dari bahasa asing yang berasal dari bahasa Arab, Belanda, Latin, Portugis, Sanskerta, dan Tamil. Bahasa Indonesia juga menyerap kosakata dari bahasa Inggris, Jepang, dsb.

Sepuluh kosakata warna dasar—berdasarkan hierarki Berlin dan Kay (1969)—diidentifikasi dengan dua acara. *Pertama*, dilakukan perbandingan kosakata warna dasar bahasa Indonesia dengan beberapa bahasa daerah yang berkerabat, misalnya Minang, Batak, Jawa, dan Sunda. Kosakata warna dasar yang dibandingkan terlihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perbandingan Kosakata Warna Dasar

Gloss	Indonesia	Minang	Batak	Jawa	Sunda
hitam	hitam	it↔m	birong	ir↔ng	hid↔ung
putih	putih	putiah	bontar	putih	bodas
merah	merah	sirah	rara	abang	b↔ur↔um
hijau	hijau	ajau	ijo	ijo	hejo
kuning	kuning	kuniang	hunik	kuning	koneng
biru	biru	biru	balau	biru	paul
cokelat	cok↔lat	-	-	coklat	kopi
ungu	ungu	ungu	pangko	wungu	bungur
merah muda	-	-	-	kapuranta	kayas
oranye	oranye	-	-	-	-
kelabu	abu	abu-abu	orbuk	klawu	hawuk

Berdasarkan tabel di atas, terdapat bunyi yang konsisten muncul pada setiap kosakata warna dasar yang dibandingkan. Bunyi-bunyi tersebut ditandai dengan huruf cetak tebal.

Kedua, kosakata warna dasar bahasa Indonesia dicari asal-usulnya di laman Austronesian *Comparative Dictionary: A Work in Progress* ACD - Austronesian Comparative Dictionary - Introduction (trussel2.com) (diakses pada 19 Juni 2022). Hasil pencarian terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Asal Bahasa Kosakata Warna Dasar

No.	Kosakata Warna Dasar	Bentuk Asal	Asal Bahasa
1.	hitam	*qitem → *hit↔m	PA
2.	putih	*(ma-)putiq → *putiq (*putih)	PA
3.	merah	*(ma)iRaq → *(ma)irah → mirah	PA
4.	hijau	*(ma-)qizaw → *qizaw → *hijaw	PA
5.	kuning	*(ma-)kunij → *kunij *kunit → kuning	PA
6.	biru	*(ma-)biRaw → *biRaw *biru	PA
7.	cokelat	chocolate	Belanda
8.	ungu	wungu	Jawa Kuno
9.	merah muda	-	-
10.	oranye	oranje	Belanda
11.	kelabu	*(q)abu(s) → *(h)abu(s) →	PA

Walaupun bahasa Indonesia terkelompok ke dalam rumpun Austronesia, tidak seluruh kosakata warna dasar ditemukan dari bentuk proto tersebut. Terdapat tujuh kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia, yakni *hitam*, *putih*, *merah*, *hijau*, *kuning*, *biru*, dan *kelabu* yang didasarkan pada klasifikasi dari Berlin dan Kay (1969). Tujuh kosakata warna dasar yang diturunkan dari bentuk Proto Austronesia (PA), empat sisanya diserap dari bahasa lain dengan perincian dua dari bahasa Belanda dan satu dari bahasa Jawa Kuno. Kosakata *cokelat* ‘merah kehitam-hitaman seperti warna sawo matang’ dan *oranye* ‘merah kekuning-kuningan’ dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Belanda *chocolate* dan *oranje*. Warna *cokelat*, *ungu*, dan *oranye* merupakan warna turunan dari *merah*. Kosakata *ungu* ‘merah tua bercampur biru’ diserap dari bahasa Jawa Kuno *wungu* (digunakan dalam Kidung Harsa Wijaya (1294) dan Hikayat Panji Kuda Semirang (1832)). *Merah muda* juga bukan kosakata warna dasar di dalam bahasa Indonesia karena tergolong ke dalam warna turunan dari *merah*. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia berasal dari tiga sumber, yakni turunan dari bentuk PA, bahasa Belanda, dan bahasa Jawa Kuno.

4.2 Pola Pembentukan Kosakata Warna dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, kosakata warna dalam bahasa Indonesia memiliki dua bentuk, yakni kata tunggal dan frasa endosentris. Kosakata warna dasar berbentuk kata tunggal, sedangkan dimensi warna berbentuk frasa endosentris. Penggolongan dimensi warna dilakukan dengan menerapkan teori dimensi warna Munsell (1929) yang didasarkan pada nama warna (*hue*), nilai warna (*value*), dan intensitas warna (*chroma*). Rosch dalam Darmojuwono (1989:37) berpendapat bahwa suatu warna ditentukan oleh persamaan dengan prototipe bidang warna tertentu. Warna *jingga* dalam bahasa Indonesia lebih mirip dengan prototipe *kuning* daripada *merah*. *Jingga* bermakna kuning kemerah-merahan.

Mengikuti penjelasan Rosch tersebut, berikut penjelasan pola pembentukan kosakata warna.

4.2.1 Pola Warna Dasar

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pola warna dasar dalam bahasa Indonesia bentuk tunggal. Kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia, antara lain, adalah *hitam*, *putih*, *merah*, *hijau*, *kuning*, *biru*, dan *kelabu*. Selain bentuk turunan dari Proto Austronesia, kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia juga menyerap leksikon dari bahasa asing. Misalnya, *abyad* ‘putih’, *aswad* ‘hitam’, *ahmar* ‘merah’ dari bahasa Arab; *paul* ‘biru’ dari bahasa Sunda; *abang* ‘merah’ dari bahasa Jawa; *nila* ‘biru; dari bahasa Sanskerta, dan sebagainya.

4.2.2 Pola Warna Dasar + Kewarnadasaran

Berdasarkan data yang diperoleh, pola ini umumnya diwujudkan dalam satu leksem tertentu sehingga—misalnya—warna *hitam keabu-abuan* akan menjadi *bitot*. Bahasa Indonesia belum mengakomodasi pola ini ke dalam bentuk leksikal tunggal. Hal ini muncul karena adanya proses adopsi konsep warna pada referen tertentu yang kemudian dijadikan konsep untuk sebuah kosakata. Dalam KBBI, pola ini biasanya diisi oleh kata serapan atau hasil kreasi pengguna bahasa Indonesia sendiri, misalnya *indranila* ‘hijau gelap kebiru-biruan’ dan *dewangga* ‘warna merah kekuning-kuningan’ dari bahasa

Sanskerta; *wilis* ‘biru kehijau-hijauan’ dari bahasa Jawa; dan *kayas* ‘putih sedikit kemerah-merahan’ dari bahasa Sunda.

4.2.3 Warna Dasar + Intensitas Sinar

Intensitas sinar yang dimaksud dalam pola ini serupa dengan dimensi nilai warna (*value*) dan intensitas (*chroma*) dalam teori dimensi warna Munsell (1929). Darmojuwono (1989:37) berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia, intensitas sinar dibedakan menjadi dua yaitu tua dan muda. Namun, perilakunya dalam kosakata warna bahasa Indonesia lebih variatif dibandingkan hanya sekadar dua klasifikasi itu saja. Dalam KBBI, nilai warna yang menerangkan dimensi nilai warna pada pola warna dasar+muda/tua dapat disubstitusi dengan kata lain yang secara rupa dan warna berkaitan, seperti *merah jambu* ‘merah muda’, *biru dongker* ‘biru tua’, dan *hijau daun* ‘hijau muda’. Kata *jambu*, *dongker*, dan *daun* digunakan sebagai substitusi dalam dimensi nilai warna yang muncul karena adanya hubungan asosiatif rupa dan warna. Selain itu, dalam KBBI, pola ini juga diwakilkan oleh kata serapan seperti *dadu* ‘merah muda’ dari bahasa Jawa Kuno, *biru dongker* ‘biru tua’ dari bahasa Belanda, dan sebagainya.

Contoh dari pola ini yang berkaitan dengan dimensi intensitas warna adalah *merah beranang* ‘merah membara’ dengan kata *beranang* yang diserap dari bahasa Jawa. Terdapat pula contoh lain seperti *hijau maya-maya* ‘hijau keputih-putihan (seperti warna daun yang muda), *biru lebam* ‘biru kehitam-hitaman’, dan sebagainya.

4.2.4 Warna Dasar + Nama Benda

Pada pola ini nama benda sering kali menjadi modifikator yang termasuk dalam dimensi nama warna (*hue*) dalam teori dimensi warna Munsell (1929). Unsur nama benda yang menjadi modifikator terdiri atas sebagian besar berupa unsur tumbuhan atau bagiannya, unsur hewan atau bagiannya, unsur bebatuan, bagian tubuh atau kondisinya, nama makanan, dan objek alam. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

- Unsur tumbuhan
Contoh: putih + *kapur* → putih *kapur*
 hitam + *manggis* → hitam *manggis*
- Unsur hewan
Contoh: hitam + *gagak* → hitam *gagak*
 merah + *udang* → merah *udang*
- Unsur bebatuan
Contoh: biru + *giok* → biru *giok*
 hitam + *sabak* → hitam *sabak*
- Unsur bagian tubuh
Contoh: putih + *uban* → putih *uban*
 merah + *darah* → merah *darah*
- Nama makanan
Contoh: hijau + *klepon* → hijau *klepon*
 kuning + *madu* → kuning *madu*
- Objek alam

Contoh: biru + *langit* → biru *langit*
merah + *tanah liat* → merah *tanah liat*

4.2.5 Nama Benda

Terdapat dua bentuk kosakata warna pada pola ini, yakni kata tunggal dan gabungan kata. Contoh dari kata tunggal dari pola ini ialah *lazuardi* ‘warna biru muda (seperti warna langit)’ yang diadopsi dari warna sebuah batu permata, *kerak terusi* ‘warna hijau yang berasal dari reaksi kimia asam asetat dan lempeng tembaga’ yang merupakan padanan *verdigris* dari bahasa Inggris. Contoh dari gabungan kata berupa dari pola ini adalah *kayu manis* ‘warna cokelat seperti warna batang kayu manis’ yang merupakan padanan *cinnamon* dari bahasa Inggris. Pada umumnya, pada pola ini, kosakata warna yang ada berasosiasi rupa dan warna dengan referen aslinya.

4.2.6 Nama Benda + Adjektiva

Pola ini membentuk keselarasan dengan pola dimensi intensitas warna (*chroma*) dalam teori dimensi warna Munsell (1929). Contoh dari pola ini tidak banyak ditemui karena sebagian besar merupakan hasil asosiasi. Contohnya adalah *sawo matang* ‘cokelat kemerah-merahan’ yang dikreasikan dari konsep warna cokelat pada buah sawo. Contoh lain adalah *rambut jagung* ‘warna cokelat kemerahan seperti warna rambut jagung’ yang dipadankan dengan *titian red* dalam bahasa Inggris.

4.2.7 Nama Merek

Pola ini tidak termasuk dalam pola yang dikemukakan oleh Rosch karena variasi data yang diperoleh. Dalam *Kosawarna Indonesia* (2021), merek-merek seperti Netflix, YouTube, Whatsapp, Spotify, dan sebagainya dimunculkan sebagai kosakata warna karena adanya asosiasi warna yang khas dan spesifik. Netflix memiliki warna merah yang berbeda dengan YouTube, begitu pula WhatsApp yang memiliki warna hijau yang berbeda dengan Spotify. Setiap warna mencirikan identitas dari setiap merek.

4.2.8 Nama Tempat

Pola ini juga tidak termasuk dalam pola yang dikemukakan oleh Rosch. Dalam *Kosawarna Indonesia* (2021), nama-nama tempat, seperti Ubud, Sembalun, Arfak, dsb., diasosiasikan memiliki warna masing-masing yang khas. Warna-warna ini disarikan dari gambar-gambar pertama yang muncul dalam mesin pencarian Google tentang suatu lokasi. Penyarian warna dilakukan dengan mengamati hal paling ikonik pada gambar. Dalam bahasa Inggris, pola seperti ini seringkali digunakan untuk menekankan kesan yang diperoleh dari penggunaan warna tersebut, seperti *Dubai Lux* yang merepresentasikan kemewahan Kota Dubai atau *Dazzling NewYork* yang merepresentasikan pesona Kota New York.

4.3 Asal-Usul dan Faktor-Faktornya

Dalam proses pembentukannya, kosakata warna mengalami perubahan berdasarkan unsur pembentuknya. Perubahan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu adopsi, asosiasi rupa dan warna, neologisme, kata terjemahan, dan hasil kreasi penutur.

4.3.1 Adaptasi

Salah satu faktor yang berkaitan dengan asal-usul kosakata warna bahasa Indonesia adalah adanya proses adaptasi. Proses ini berupa penyerapan bentuk asing ke dalam konsep kosakata warna bahasa Indonesia yang telah disesuaikan ejaannya, seperti *abyad* ‘putih’ *aswad* ‘hitam’ *ahmar* ‘merah’ dari bahasa Arab; *paul* ‘biru’ dari bahasa Sunda; *abang* ‘merah’ dari bahasa Jawa; *nila* ‘biru’ danta ‘putih seperti gading’ dari bahasa Sanskerta, dan sebagainya.

Selain itu, adaptasi juga terjadi pada kosakata warna yang berdimensi. Umumnya, bagian modifikatornyalah yang merupakan hasil adaptasi. Hal semacam ini dapat diamati pada contoh seperti *kesumba murup* ‘warna merah menyala’ yang merupakan adaptasi dari *kausaubha* dari bahasa Sanskerta dan *murup* dari bahasa Jawa.

4.3.2 Asosiasi Rupa dan Warna

Kosakata warna dalam bahasa Indonesia terbentuk salah satunya melalui adanya asosiasi rupa dan warna. Dalam bahasa Indonesia, untuk menerangkan dimensi intensitas warna, konsep rendah-tingginya saturasi warna umumnya diasosiasikan dengan referen, seperti *pasi*, *lesi* pada warna dasar putih dan *jengat*, *kumbang*, *langit* pada warna dasar hitam.

Untuk menerangkan dimensi nilai warna, konsep ketuaan-kemudaan sebuah warna umumnya diasosiasikan dengan objek alam, seperti *sepang*, *tedas*, *kirmizi* pada warna merah. Pada dimensi nama warna, asosiasi yang muncul umumnya berhubungan dengan objek yang secara visual serupa dan representatif. Misalnya, biru *berlin* dan biru *benhur* yang masing-masing merepresentasikan warna biru yang khas dan ikonik dengan *berlin* dan *benhur*.

4.3.3 Hasil Padanan

Berdasarkan data dalam makalah ini, sebagian kosakata warna dalam bahasa Indonesia juga merupakan hasil padanan dari bahasa asing. Faktor ini muncul karena konsep warna dalam bahasa asing tersebut tidak terakomodasi oleh bahasa Indonesia. Misalnya *akuamarin* ‘hijau kebiruan’ dan *kirmizi* ‘merah tua atau ungu’. *Akuamarin* merupakan padanan dari *aquamarine* dari bahasa Inggris dengan akar kata yang berasal dari bahasa Latin *aqua* ‘air’ dan *marinus* ‘laut’. *Kirmizi* diserap secara utuh dari bahasa Turki yang berakar dari bahasa Sanskerta *kRmi* ‘cacing’.

4.3.4 Hasil Kreasi

Kosakata warna dalam bahasa Indonesia juga berasal dari hasil kreasi penuturnya. Berdasarkan

data dalam makalah ini, kosakata warna yang berasal dari hasil kreasi penutur bahasa Indonesia cenderung lebih variatif dan dinamis. Misalnya *kerak terusi* yang merupakan hasil kreasi untuk merepresentasikan warna *verdigris* dari bahasa Inggris, *serbuk kopi* untuk merepresentasikan warna merah kecoklatan seperti warna bubuk kopi, dsb. Selain itu, kosakata warna hasil kreasi juga mewujud untuk merepresentasikan ikon-ikon tertentu, seperti YouTube dan Airbnb untuk warna merah khas seperti ikon YouTube dan Airbnb.

V. SIMPULAN

Hasil analisis kosakata warna dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kosakata warna dasar dalam bahasa Indonesia berjumlah tujuh warna, yakni *hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, dan kelabu*.
2. Pola pembentukan kosakata warna dalam bahasa Indonesia berupa (1) warna dasar, (2) warna dasar+kewarnadasaran, (3) warna dasar+intensitas sinar, (4) warna dasar+nama benda, (5) nama benda, (6) nama benda+adjektiva, (7) nama merek, dan (8) nama lokasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi asal-usul kosakata warna bahasa Indonesia adalah adaptasi, asosiasi rupa dan warna, neologisme, kata terjemahan, dan hasil kreasi penutur.

Daftar Pustaka

- Berlin, Brent and Paul Kay. 1969. *Universality and Evolution of Basic Color Terms*. Berkeley: Laboratory for Language-Baheavior Research University of California.
- Cooper, F. G. 1929. *Munsell Manual of Color*. Baltimore: Waverly Press, Inc.
- Darmojuwono, Setiawati. 1989. *Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia dalam Linguistik Indonesia* tahun 7 No. 14 halaman 33—44.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 3 Juli 2022).
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Learn Sanskrit Sanskrit-English/English-Sanskrit Dictionary, <https://www.learnsanskrit.cc> (diakses 3 Juli 2022).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Sleman: Carasvatibooks.
- Malay Concordance Project, <https://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html> (diakses pada 3 Juli 2022)
- Malindra, Ekky. 2011. *Pola Penamaan Warna dalam Bahasa Jawa*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Naraaksara. 2021. *Kosawarna Indonesia*. Probolinggo: Naraaksara.com.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*. Jakarta: Groningen.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1984. *Daftar Istilah Warna*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trussel, Stephen and Robert Blust. The Austronesian Comparative Dictionary (edisi web <https://www.trussel2.com/acd/>), diakses pada 3 Juli 2022.

REPRESENTASI UNIT FRASEOLOGIS ALAM YANG MENGUNGKAPKAN KARAKTER DALAM PERIBAHASA JAWA DAN MADURA: PERSPEKTIF A. M. CHEPASOVA

REPRESENTATION OF NATURAL PHRASEOLOGIC UNITS THAT REVEAL CHARACTER IN JAVANESE AND MADURESE PROVERB: A. M. CHEPASOVA'S PERSPECTIVE

Agik Nur Efendi
IAIN Madura
agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Masalah keunikan linguistik dari unit fraseologis, sifat sistemik, dan perannya dalam mencerminkan suatu karakteristik telah lama menarik perhatian banyak peneliti. Hal itu tidak terlepas dari unit fraseologis yang memiliki potensi menarik dalam membentuk ekspresi. Unit fraseologis telah banyak digunakan dalam berbagai hal, termasuk dalam ungkapan tradisional atau peribahasa. Penelitian ini berfokus pada unit fraseologis alam yang dianggap sebagai sarana khusus untuk mengekspresikan konsep fungsional dan semantik karakteristik masyarakat Jawa dan Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menghimpun peribahasa yang ada dalam buku *Parèbhâsan bân Saloka* karangan Oemar Sastrodiwirdjo dan *Kamus Peribahasa Jawa* karya F.S. Darmasoetjipta. Analisis data dilakukan sesuai dengan mempertimbangkan sifat semantik dan tata bahasa dari unit fraseologi A.M. Chepasova. Tahapan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Jawa dan Madura menggunakan unit-unit fraseologis alam dalam mengekspresikan tubuh, karakter, serta etos kerja orang Jawa dan Madura. Fraseologis tentang alam cukup beragam dan terwakili secara luas dalam peribahasa Jawa dan Madura. Satuan fraseologis alam untuk menunjukkan berbagai karakter atau somatisme yang diciptakan sebagian besar bersumber dari tanaman, buah-buahan, air, dan angin. Penelitian ini membuktikan bahwa salah satu sifat kategori utama adalah ekspresi. Hal itu terwujud melalui unit fraseologi subjek, unit fraseologi kualitatif, unit fraseologi prosedural, interjeksi, dan preposisi fraseologi. Penggunaan fraseologis ini sebagai dasar metafora untuk penciptaan konteks. Unit fraseologis muncul antara bahasa dan budaya. Bentuk unit fraseologis didasarkan pada entitas yang sudah berlangsung dan proses pengikatan terjadi dalam bentuk figuratif dan semantis.

Kata kunci: fraseologis, alam, peribahasa

I. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa memiliki keterkaitan dengan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kahn, 1999; Varah, 2013). Selain memanfaatkan anugerah alam dengan baik, sejatinya manusia memberikan hubungan timbal balik atas yang telah didapatkan dari alam. Bagaimana pun juga, interaksi manusia dengan alam akan menentukan keberlangsungan ekosistem (Hamzah, 2013:1). Oleh karena itu, manusia memiliki kearifan dalam melestarikan lingkungan.

Manusia mengaktualisasikan alam melalui berbagai cara. Berbagai gagasan ditransformasikan menjadi tindakan dan aktivitas manusia (Sulaeman, 1998:13). Proses tersebut bersumber dari agama,

tradisi, dan budaya dalam tingkatan kemajemukan (Keraf, 2010:14—16). Proses tersebut menjadi kekhasan masyarakat zaman dahulu hingga sekarang. Menurut Saryono (2008), manusia dan alam memiliki aspek kosmosentris yang selaras.

Manusia menaruh harapan pada alam dalam bermacam kebutuhan hidup yang kompleks. Hal itulah yang menciptakan suatu kearifan tradisional nenek moyang terdahulu yang berakar dari alam. Keraf (2010:34) memaparkan bahwa kearifan tradisional merupakan bentuk segala wawasan dalam komunitas ekologis. Kearifan tersebut dapat diselaraskan dengan pengetahuan esensial dalam berbagai peristiwa.

Kedekatan hubungan dengan alam membuat manusia identik memberikan berbagai istilah-istilah yang bernuansa alam. Konsep alam menjadi kekuatan utama dalam puisi lama (Finnegan, 2018), dalam hal ini peribahasa. Nenek moyang mengekspresikan kebebasan dan kebijaksanaan dengan kearifan-kearifan berkaitan dengan konteks alam (Finnegan, 2018). Adanya istilah alam yang digunakan dalam peribahasa juga dapat merepresentasikan berbagai karakter dari suatu masyarakat. Munculnya konsep tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama dalam hal fraseologi. Unit fraseologis telah banyak digunakan dalam berbagai hal, termasuk dalam ungkapan tradisional atau peribahasa.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fraseologi merupakan cara menggunakan kata atau frasa dalam konstruksi yang luas. Fraseologi diklaim sebagai perpaduan fitur kata dan frasa yang berhubungan dalam struktur. Dalam pandangan yang lebih luas, unit fraseologis adalah tanda-tanda khusus bahasa yang di dalamnya mengandung unsur semantik serta terintegrasi dengan makna atau konotasi budaya. Hal tersebut yang diwakili melalui referensi unit fraseologis dari domain subjektif budaya. Dengan kata lain, unit fraseologis juga “muncul di persimpangan bahasa dan budaya” (Levisky, Slavova, & Borisenk, 2006).

D.S. Sknarev (2015) menganggap fraseologi sebagai unit bahasa nominatif dan berkorelasi dengan kata secara semantis dan gramatikal. Selain itu, fraseologi memiliki integritas makna yang mewakili kombinasi dari dua atau lebih komponen, frasa atau model kalimat, serta berkorelasi dengan konsep koheren yang terintegrasi dan memiliki penilaian, emosionalitas, kiasan. Unit fraseologis menyerupai sebuah kata yang memiliki fungsi normatif dalam suatu bahasa. Hal ini dapat berkorelasi dengan sinonim, antonim, polisemi, ataupun homonim.

Fraseologi mencerminkan semua kekhasan budaya dan bahasa. Fraseologi digunakan untuk mengidentifikasi cara dan sarana untuk menerjemahkan dalam isi frasa (Levisky, Slavova, & Borisenk, 2006). Unit-unit fraseologis sebagai kompleks kata tetap memenuhi fungsi nominatif dan aksiologis serta fungsi menyimpan dan merekam seluruh pengetahuan dan gagasan komunitas bahasa tentang dunia untuk diteruskan ke generasi berikutnya. Hal itu tidak terlepas dari unit fraseologis yang memiliki potensi menarik dalam membentuk ekspresi.

Masalah keunikan linguistik dari unit fraseologis, sifat sistemis, dan perannya dalam mencerminkan suatu karakteristik telah lama menarik perhatian banyak peneliti. Kajian tentang fraseologi menjadi topik penting dan telah dibahas peneliti di berbagai negara. Misalnya, Yemelianova, Matsak, & Yemelyanov (2020) menganalisis potensi pragmatis fraseologi politik dalam wacana humas Inggris modern. Bahan yang diteliti menunjukkan bahwa makin inventif humas dan politisi

dalam penggunaan fraseologi, makin jelas materi atau pidato mereka, dan makin efektif dampak pada penerima yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, pada dasarnya penting untuk menetapkan teknik apa yang digunakan oleh penulis saat menggunakan fraseologi.

Zhyla (2020) mengkaji representasi fraseologi emosi negatif dalam budaya linguistik Korea. Kajian tersebut dikhususkan untuk mempelajari semantik dan verbalisasi emosi yang berkonotasi negatif, termasuk ketakutan, kemarahan, dan kesedihan dalam budaya linguistik Korea. Sebagai hasil penelitian, klasifikasi tematis unit fraseologis ditetapkan bahwa verbalisasi fraseologis dari emosi negatif cukup beragam dan terwakili secara luas dalam budaya linguistik Korea. Biasanya, emosi takut, marah, dan sedih diekspresikan melalui ekspresi wajah, perubahan fisiologis tubuh, dan perilaku manusia. Unit fraseologis untuk menunjukkan emosi negatif sebagian besar dibuat atas dasar somatisme jiwa, hati, wajah, mulut, kepala, mata, air mata, atau sumsum tulang belakang. Hasil analisis unit fraseologis dengan komponen somatis memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa ekspresi emosi bergantung pada norma budaya, pendidikan sosial, agama, keberadaan nasional, dan sebagainya.

Dou (2019) menganalisis perbandingan unit fraseologis yang berarti ‘kekanak-kanakan’ dalam bahasa Rusia dan Cina. Artikel tersebut membahas studi komparatif representasi masa kanak-kanak melalui fraseologi Rusia dan Cina. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan cara isomorfis dan alomorfis dari representasi masa kanak-kanak sebagai kelompok usia dalam linguokultur Rusia dan Cina. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep masa kanak-kanak adalah salah satu yang paling penting dalam budaya apa pun, dan pada saat yang sama, itu dinamis, yang tecermin dari sarana bahasa yang termasuk unit fraseologis. Masa kanak-kanak berfungsi sebagai tahap awal perkembangan kehidupan seseorang dalam linguokultur Rusia dan Cina.

Prokopieva, Monastyrev, & Shestakova (2019) menunjukkan perbedaan representasi referensi spasial dalam unit fraseologi bahasa Yakut dan Kazakh. Heterogenitas makna unit fraseologis berdasarkan pandangan aksiologis dunia yang ditentukan oleh makna kiasan dari komponen kunci unit fraseologis dan reinterpretasi global dari kombinasi kata bebas asli. Unit fraseologis Yakut dan Kazakh yang melibatkan komponen spasial mengungkapkan kelompok spasial.

Iskandarova & Imomzoda (2019) menganalisis satuan fraseologis yang mewakili konsep “Oila” (keluarga) dalam bahasa Tajik. Hal itu tidak terlepas bahwa konsep “oila – keluarga” adalah salah satu konsep yang paling relevan secara komunikatif dari lingkup konseptual Tajik. Konsep “keluarga” memiliki kandungan kognitif yang luas dan beragam dalam kesadaran linguistik Tajik. Dalam tradisi budaya dan bahasa Tajik, ada ekspresi yang sangat dekat dari persepsi keluarga dan hubungan antara anggota keluarga.

Di Indonesia, kajian tentang fraseologi pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Pertama, Susanto (2013) yang menganalisis fraseologi bahasa Rusia dalam rubrik politik surat kabar Pravda. Kedua, Fatimah (2019) menganalisis fraseologi yang berkomponen makanan dan minuman dalam bahasa Rusia. Siahaan (2016) menganalisis fraseologi bahasa Rusia yang mengandung komponen numeralia. Namun, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian fraseologi yang dilakukan di Indonesia mayoritas mengkaji bahasa Rusia.

Oleh karena itu, kajian ini mengulas unit fraseologis yang terkait dengan budaya yang ada di

Indonesia, terutama bahasa Jawa dan Madura. Penelitian ini berfokus pada unit fraseologis alam yang dianggap sebagai sarana khusus untuk mengekspresikan serta merepresentasikan konsep fungsional dan makna karakteristik masyarakat Jawa dan Madura. Unit fraseologis bahasa Jawa dan Madura dalam peribahasa dikaji dari sudut pandang karakteristik makna dan makna kategoris. Studi ini didasarkan pada unit fraseologis dengan makna tindakan dan tata krama perilaku manusia. Studi ini dapat membantu membedakan nilai-nilai budaya serta ciri-ciri khusus dan universal dalam cara mengonseptualisasikan realitas yang melekat dalam bahasa tertentu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menghimpun peribahasa yang ada dalam buku *Parèbhâsan bân Saloka* karangan Oemar Sastrodiwirdjo dan *Kamus Peribahasa Jawa* karya F.S. Darmasoetjipta. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Data difokuskan pada penyajian unit alam dalam peribahasa tersebut. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan sifat semantik dan tata bahasa dari unit fraseologis A.M. Chepasova (Chepasova, 2006). Tahapan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat makna dari setiap unit fraseologis terkait erat dengan latar belakang pengetahuan penutur asli, dengan pengalaman praktis seseorang, dengan tradisi budaya, dan sejarah orang-orang yang berbicara dalam bahasa tertentu. Pembentukan makna fraseologis yang lengkap tidak hanya terkait erat dengan struktur makna komponen suatu unit fraseologis, tetapi juga terkait dengan sifat gramatikalnya (Galieva, 2007).

Kata diucapkan dan digunakan dalam mengungkapkan kriteria serta untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan gejala yang tampak. Dalam kasus spesifik dari masyarakat tradisional, aspek lingkungan atau alam termasuk hal yang fundamental. Alam menjadi aspek terdekat yang selalu berinteraksi dengan manusia. Hal itu membuat masyarakat menemukan berbagai istilah untuk merepresentasikan berbagai hal. Pemberian nama atau istilah terkait alam atau lingkungan yang terjadi direpresentasikan pada fungsi dari sifat-sifat terdekat dari kehidupan. Berikut ini representasi unit fraseologis alam yang mengungkapkan karakter dalam peribahasa Jawa dan Madura.

3.1 Unit Fraseologis Alam yang Merepresentasikan Tindakan Seseorang

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan tindakan seseorang tampak pada peribahasa Jawa dan Madura. Dalam peribahasa Jawa, fraseologi ini berwujud kata *geni* yang artinya 'api'. *tekade kaya geni lan urupe* yang berarti 'tekadnya seperti api dan nyalanya'. Peribahasa tersebut menggunakan *geni* 'api' untuk merepresentasikan tekad dan karakter manusia. Tekad digambarkan sebagai sesuatu yang panas, berkobar, dan menyala-nyala. Itu merupakan ekspresi dengan arti universal, sesuai

dengan karakteristik kualitatif berdasarkan tindakan yang dipakai dalam kalimat (Chepasova, 2006). Hal itu tecermin dari keadaan yang ditampilkan pada peribahasa. Unit fraseologis dapat menunjukkan sifat tindakan yang berupa tekad seseorang.

Unit fraseologis alam dalam ungkapan peribahasa Madura adalah *bherras sacethak (sataker) ejhuwal kabhhi* yang artinya ‘beras secetak dijual semua’. Dalam ungkapan tersebut mengandung citraan rasa. Ungkapan tersebut menggunakan kata *bherras secethak* yang merepresentasikan suatu hal yang penting untuk dimakan, dikonsumsi, dan sumber makanan utama diberikan seluruhnya. Hal itu termasuk hal keilmuan yang dimiliki seseorang. Orang yang dianggap memiliki kepintaran, alim, dan mengerti pada suatu bidang tertentu akan memberikan semua pengetahuan itu kepada orang lain. Karakter masyarakat yang gemar mencari ilmu juga tampak dalam peribahasa Jawa *golek banyu bening* yang berarti ‘mencari air bening’. Fraseologi alam tampak pada kata *banyu bening ‘air bening’*. Hal itu merepresentasikan bahwa setiap manusia mencari sesuatu yang baik.

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan tindakan atau karakter juga tampak pada penggunaan diksi *air*. Dalam ungkapan peribahasa Madura *marā aeng aghili* yang artinya ‘seperti air mengalir’. Dalam peribahasa tersebut menunjukkan makna bahwa seseorang dalam menjalani kehidupan tidak dapat melawan kehendak yang sudah ditetapkan. Selain itu, ungkapan *aeng aghili ‘air mengalir’* tersebut juga dapat bermakna bahwa rezeki yang diberikan oleh Tuhan perlu disyukuri dan digunakan dalam hal yang baik.

Masyarakat Jawa dan Madura juga memiliki kesamaan dalam merepresentasikan suatu karakter yang berasal dari keturunan, misalnya, dalam peribahasa Jawa yang berbunyi *kacang ora ninggal lanjaran* yang artinya ‘kacang tidak meninggalkan penyangga’, sedangkan peribahasa Madura terdapat ungkapan *taḍa’ aeng aghili ka olo* (‘tidak ada air mengalir ke hulu’). Fraseologi alam yang digunakan dalam peribahasa tersebut cukup berbeda. Dalam peribahasa Jawa menggunakan kata *tanaman kacang*, sedangkan peribahasa Madura menggunakan kata *air*. Makna yang terdapat dalam ungkapan peribahasa tersebut sama-sama mengungkapkan baik atau buruknya watak anak merupakan cerminan dari orang tuanya.

3.2 Unit Fraseologis Alam yang Merepresentasikan Cara Komunikasi

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan cara berkomunikasi tampak pada peribahasa Madura yang berbunyi *aeng sonḍhāng nandha’ aghi ḍalemma lembhung*. Peribahasa tersebut memiliki arti ‘air (sendang) mengalir balik menandakan dalamnya lubuk’. Dalam ungkapan peribahasa tersebut menggunakan unit fraseologis *aeng sonḍhang* yang merepresentasikan sebagai orang yang berilmu. Dalam hal komunikasi, orang yang berilmu lebih banyak menyampaikan hal yang penting-penting dan sekadarnya. Bahkan, terdapat pula orang yang lebih memilih diam dan tidak berbicara kalau tidak ditanyakan.

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan cara berkomunikasi juga tampak pada peribahasa *saghara kenneng ejhahhaghi, ngen-angenna oreng ta’ kenneng e etergha* yang artinya ‘lautan bisa dijajaki, tetapi angan-angan orang tidak bisa diterka’. Peribahasa tersebut menggunakan unit fraseologis *saghara kenneng ejhahhaghi*. Peribahasa tersebut berusaha untuk membandingkan alam, yaitu *saghara* yang berarti ‘laut’ dengan *ngen-angenna* yang berarti ‘angan-angan’. Unit

fraseologis alam berupa *laut* dan *hati* digunakan sebagai cerminan sifat dan perilaku manusia. Dalam peribahasa tersebut tampak unit fraseologis kuantitatif digunakan, yaitu seluruh lapisan ekspresi yang terkait dengan jumlah, baik yang terbatas maupun tidak terbatas (Chepasova, 2006). Dalam hal ini, penggambaran unit tersebut tampak pada penggunaan kata *laut* ‘hamparan luas’ dan kata *èterghâ* ‘tidak bisa diterka’. Kata tersebut memiliki indikasi suatu hal yang luas tidak, dapat diukur, dan tidak terbatas.

3.3 Unit Fraseologis Alam yang Merepresentasikan Etos Kerja

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan etos kerja tampak pada peribahasa Madura yang berbunyi *abhabhat alas* yang berarti ‘membabat alas atau hutan’. Unit fraseologis alam tampak pada kata *alas* ‘hutan’. Masyarakat Madura mempunyai etos kerja yang ulet dan pantang menyerah dalam memulai pekerjaan, baik di daerah sendiri maupun di daerah lain. Membabat alas atau hutan diartikan sebagai suatu hal yang berat, rimbun, membutuhkan waktu, serta berbagai keuletan. Unit fraseologis *hutan* dipandang lazimnya suatu hamparan yang luas (terutama tempat bekerja). Masyarakat Madura juga memiliki ungkapan yang dipegang teguh terkait etos kerja. Hal itu terdapat pada ungkapan *abhenal ombak, asapok angen* yang berarti ‘berbantak ombak, berselimut angin’. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan atau peribahasa yang begitu terkenal di kalangan masyarakat Madura. Ungkapan tersebut telah dikaji berbagai ahli, seperti Yasin (2018); Ambarwati, Wardah, & Sofian (2019); dan Efawati & Arifah (2020). Ungkapan tersebut menggunakan fraseologi alam berupa ombak dan angin. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat maritim dan bekerja sebagai nelayan. Oleh karena itu, ungkapan yang disajikan begitu dekat dengan aspek tersebut. Pemilihan kata *ombak* menunjukkan bahwa masyarakat Madura begitu lekat dengan ombak dan angin. Unsur tersebut menjadi hal yang paling akrab dan menjadi lingkungan sehari-hari.

Peribahasa tersebut menyajikan unit fraseologis prosedural. Ini adalah unit fraseologis dengan makna universal dari tindakan, memiliki kategori gramatikal orang, serta berperan sebagai predikat dalam kalimat (Chepasova, 2006). Unit fraseologis prosedural dalam peribahasa tersebut menunjukkan langkah yang harus diambil dalam memulai pekerjaan. Fraseologi alam dalam frasa *berbantak ombak* dan *berselimut angin* menunjukkan suatu proses yang dilalui oleh masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang mampu bekerja keras dengan melalui berbagai rintangan yang terjadi. Dalam hal ini, ombak dan angin menjadi aspek yang paling dekat dan sering dijumpai dalam pekerjaan mereka sebagai nelayan.

3.4 Unit Fraseologis Alam yang Merepresentasikan Tubuh Seseorang

Unit fraseologis alam yang merepresentasikan tubuh seseorang tampak pada aspek-aspek tanaman. Misalnya saja, dalam peribahasa Jawa terdapat ungkapan *lembhane kaya mblarak sempal* (artinya ‘ayunan tangannya seperti daun kelapa yang patah’), *untune kaya miji timun* (artinya ‘giginya seperti biji mentimun’), *lambene nyigar jambe* (artinya ‘bibirnya membelah seperti buah jambe’), *lambene saya manggis karengat* (artinya ‘bibirnya seperti buah manggis matang’), *gulune angelung gadhung* (artinya ‘lehernya mengelung seperti pohon gadung’), dan sebagainya. Selain itu, dalam peribahasa

Madura, cerminan tubuh seseorang juga terdapat dalam *bettessa podhak esongsang* (artinya ‘betisnya membunga pandan sungsang’), *podhak esongsang* (artinya ‘pandan sungsang’), *male’katopa* (artinya ‘bergelombang seperti ketupat’), dan sebagainya.

IV. PENUTUP

Peribahasa menarik sebagian besar kekuatan pikiran. Selain itu, banyak pikiran peribahasa bekerja berdasarkan konteks budaya (Honeck, 2013). Selain itu, Ridwan (2017) juga mengungkapkan bahwa peribahasa dapat diambil dari spesifikasi budaya karena struktur mental dan proses *homo sapiens* dapat dijelaskan atas dasar prinsip-prinsip teoretis yang sama. Peribahasa Jawa dan Madura menggunakan unit-unit fraseologis alam dalam mengekspresikan karakter dan tindakan, cara komunikasi, tubuh, serta etos kerja. Fraseologi tentang alam cukup beragam dan terwakili secara luas dalam peribahasa Jawa dan Madura. Satuan fraseologis alam untuk menunjukkan berbagai karakter atau somatisme yang diciptakan sebagian besar bersumber dari tanaman, buah-buahan, air, hutan, dan laut. Kata-kata dengan makna dalam peribahasa terkait secara fraseologis serta berperan menjadi elemen konstan. Penelitian ini membuktikan bahwa salah satu sifat kategoris utama adalah ekspresi. Hal itu terwujud melalui unit fraseologis subjek serta unit fraseologis kualitatif, kuantitatif, interjeksi, dan preposisi. Penggunaan fraseologi ini sebagai dasar metafora untuk penciptaan konteks. Unit fraseologis muncul antara bahasa dan budaya. Bentuk unit fraseologis didasarkan pada entitas yang sudah berlangsung dan proses pengikatan terjadi dalam bentuk figuratif dan semantis. Kajian mengenai unit fraseologis berperan penting karena berkaitan langsung dengan praktik leksikografis. Dalam setiap entri kamus dari satu kamus atau lainnya, satu unit fraseologis dipertimbangkan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal awal dalam membentuk leksikografi dalam hal fraseologis.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. 2019. Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 54-68.
- Chepasova, A. M. 2006. *Semantic-Grammatical Classes of the Russian Phraseological Units*. Teaching Manual/AM Chepasova. Chelyabinsk: Publishing House of ChSPU.
- Dou, C. 2019. Comparative Analysis of Phraseological Units Meaning “Childhood” in Russian and Chinese. In 2019 International Conference on Pedagogy, Communication and Sociology (ICPCS 2019) (pp. 304-307).
- Efawati, R., & Arifah, S. 2020. The Figurative Meaning of Madurese Language: A Semantic Study of Madurese Proverbs. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 457-468.
- Fatimah, S. P. 2019. Analisis Fraseologi yang Berkomponen Makanan dan Minuman dalam Bahasa Rusia (Doctoral dissertation).
- Finnegan, R. 2018. Oral poetry: its nature, significance and social context. Wipf and Stock Publishers.
- Galieva, G. R. 2007. Phraseological units in the mirror of grammar system of a language (based on the material of the Russian, German and Bashkir languages). Bashkir State Pedagogical Uni-

versity, Ufa. Russia.

- Honeck, R. P. 2013. *A proverb in mind: The cognitive science of proverbial wit and wisdom*. Psychology Press.
- Iskandarova, D., & Imomzoda, M. 2019. Phraseological Units that Represent Concept of “Oila” in Tajik Language. In International Conference” Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences”(TPHD 2018) (pp. 168-174).
- Kahn, P. H. 1999. *The human relationship with nature: Development and culture*. MIT Press.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Levisky, A.E., Slavova L.L., Borisenk N.D. 2006. *Linguistics*. Kiev: Knowledge of Ukraine.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Prokopiya, S. M., Monastyr, V. D., & Shestakova, P. P. 2019. Representation of spatial references in Yakut and Kazakh phraseology. *Amazonia Investiga*, 8(19), 237-245.
- Siahaan, N. P. S. 2016. *Fraseologi Bahasa Rusia yang Mengandung Komponen Numeralia* (Doctoral dissertation).
- Sknarev, D. S. 2015. *Yazykovye sredstva sozdaniya obraza v reklamnom diskurse: semanticheskii, pragmaticheskii, marketingovyy aspekty: dissertatsiya. doktora filologicheskikh nauk. Chelyabinsk. Synopsis of Thesis of Doctor of Sciences (Philology)*. Moscow.
- Susanto, M. 2013. *Analisis Fraseologi Bahasa Rusia dalam Rubrik Politik Surat Kabar Pravda* (Doctoral dissertation).
- Varah, F. 2013. Situating the humans relationship with nature in the Tangkhul Naga’s Lifeworld. *Journal of Human Ecology*, 41(3), 247-254.
- Yasin, Moh Fatah. 2018. “Ekspresi Nilai Filosofis “Abantal Ombak Asapo’angin” dalam Sastra Madura (Kajian Analisis Semantik Komponensial Ruth Kempson).” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, (7.1) 72-79.
- Yemelianova, O. V., Matsak, K. A., & Yemelyanov, D. Y. 2020. Peculiarities of pragmatic potential of political phraseology in the modern English publicist discourse.
- Zhyla, V. G. 2020. Phraseological Representation of Negative Emotions in Korean Linguistic Culture. *Вісник Університету Імені Альфреда Нобеля, Серія «Філологічні Науки»*. No.1(19).

KOMPILASI ISTILAH-ISTILAH POPULER DARI SUBDIALEK *CHINDO SURABAYA* MELALUI KOLABORASI LINGUISTIK KORPUS DAN SOSIOLINGUISTIK

A COMPILATION OF POPULAR TERMS FROM THE CHINDO SURABAYA SUBDIALECT THROUGH CORPUS LINGUISTIC AND SOCIOLOGICAL COLLABORATION

Devi Ambarwati Puspitasari, M.Pd.

Badan Riset dan Inovasi Nasional

devi018@brin.go.id

Abstrak

Subdialek Chindo Surabaya memiliki elemen percampuran antara dialek Surabaya, bahasa Hokkien, dan bahasa Khek. Sejak viral di tahun 2021, subdialek ini kian marak muncul di berbagai media sosial dan menjadi konten populer yang dibuat para kreator konten. Subdialek yang dituturkan oleh kalangan Tionghoa Indonesia (Chindo) di Surabaya sejak abad ke-17 ini terus berkembang dan memiliki sejumlah istilah yang kian populer digunakan di masyarakat, tidak hanya oleh kalangan Tionghoa Indonesia, tetapi juga kalangan pribumi dalam aktivitas perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Kini Chindo Surabaya tidak hanya menjadi potret budaya masyarakat Jawa Timur, tetapi juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam perkembangan bahasa Jawa Timuran. Berangkat dari banyaknya penutur subdialek tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengompilasi istilah-istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya melalui kolaborasi pendekatan linguistik korpus dan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah transkripsi percakapan 15 responden Tionghoa Indonesia di Surabaya yang dianalisis dengan memanfaatkan perangkat lunak Antconc. Korpus Chindo Surabaya merupakan hasil pengolahan 15 teks transkripsi dengan durasi total 30 jam yang terdiri atas 13.189 tipe kata dan 95.515 token. Analisis daftar kata, konkordansi, dan kolokasi digunakan untuk melihat popularitas, variasi, dan pola susunan istilah. Berdasarkan hasil analisis terdapat 100 istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya dan tiga jenis istilah dengan frekuensi yang tinggi, yaitu (1) istilah tunggal, artinya istilah tersebut berasal dari kosakata bahasa Hokkien saja, seperti *kamsia*, *ciak*, *haojek*, dan lain-lain; (2) istilah kombinasi, artinya istilah tersebut berisi campuran antara bahasa Hokkien dan bahasa Jawa, seperti *ciamik soro*, *numpak fei chi*, *yu jien pol*, dan lain-lain; serta (3) istilah baru, artinya istilah tersebut merupakan hasil percampuran bahasa Hokkien, Jawa, dan Indonesia yang dilebur menjadi satu kata atau frasa baru khas subdialek Chindo Surabaya, seperti *liak* (*liak-liak*), *pigi*, *isa*, dan lain-lain.

Kata kunci: Chindo, Bahasa Jawa, Surabaya, dialek, korpus

Abstract

The Chindo Surabaya sub-dialect has elements of a mixture of Surabaya dialect, Hokkien language, and Khek language. Since going viral in 2021, this subdialect has increasingly appeared on various social media and has become popular content created for content creators. The sub-dialect spoken by Chinese Indonesians (Chindo) in Surabaya since the 17th century has continued to develop and has several terms that are increasingly popularly used in society, not only by Chinese Indonesians, but also by indigenous people in their daily trading and social activities. Now Chindo Surabaya is not only a portrait of the culture of the people of East Java, but also a factor that is quite influential in the development of the East Javanese language. Based on the many sub-dialects, this study aims to compile popular terms from the Chindo Surabaya sub-dialect through the Corpus Linguistics and Sociolinguistic approach. The data of this research is the transcription of the conversations

of 15 Chinese Indonesian respondents in Surabaya which was analyzed using Antconc software. Chindo Surabaya Corpus is the result of processing 15 transcription texts with a total duration of 30 hours consisting of 13,189 types of words and 95,515 tokens. Glossary, concordance, and collocation analysis were used to see the popularity, variation, and pattern of word order. The results of the analysis show that there are 100 popular terms from the Chindo sub-dialect of Surabaya and three types of terms with a high frequency, namely (1) single terms, meaning that the term comes from Hokkien vocabulary only; (2) a combination term, meaning that the term contains a mixture of Hokkien and Javanese or Indonesian; and (3) a new term, meaning that the term is the result of a mixture of Hokkien and Javanese languages which are merged into a new word or phrase typical of the Chindo Surabaya sub-dialect.

Keywords: Chindo, Javanese, Surabaya, dialect, corpus

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya adalah kota metropolitan di Jawa Timur yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dan industri. Sejumlah kantor pusat perusahaan-perusahaan besar dan kawasan industri berskala nasional dan internasional berada di Surabaya (Jatmiko, 2018). Surabaya juga memiliki Pelabuhan Tanjung Perak dengan berbagai aktivitas yang cukup ramai. Sebagai salah satu kota pelabuhan berskala besar di Indonesia, Surabaya juga memiliki pusat-pusat perdagangan yang besar. Kondisi tersebut membuat mayoritas penduduk Surabaya bekerja di bidang industri dan perdagangan. Kegiatan ekonomi yang sangat ramai juga diikuti dengan akulturasi budaya dari etnis-etnis yang ada di Jawa Timur, yaitu Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa (Widodo, 2002a, 2002b, 2013).

Akulturasi budaya di Surabaya menjadikan kota ini kaya akan ragam budaya dan bahasa. Dari sisi bahasa, penduduk Surabaya dikenal bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya atau lebih dikenal dengan bahasa Suroboyoan (Widodo, 2013). Penelitian terkait bahasa Jawa dialek Surabaya telah banyak dilakukan karena dialek ini unik dan berbeda. Dialek bahasa Jawa di Jawa Timur sangat beragam. Selain dialek Surabaya, terdapat pula dialek Malang, dialek Kediri, dialek Banyuwangi, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap kota di Jawa Timur memiliki dialek tersendiri sehingga jumlah dialek di Jawa Timur hampir menyamai jumlah kotanya.

Dialek Surabaya atau yang dikenal sebagai *boso Suroboyoan* ini berbeda dan unik karena di dalamnya terdapat subdialek-subdialek yang umumnya berlatar belakang etnis dan tempat (Widodo, 2013). Sebagai contoh, dialek masyarakat Surabaya yang tinggal di daerah Surabaya bagian utara akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah barat. Surabaya bagian utara dan timur umumnya banyak ditinggali oleh etnis Madura, sedangkan Surabaya bagian barat banyak ditinggali oleh masyarakat etnis Tionghoa dan Arab. Hal tersebut sangat memengaruhi masyarakat Surabaya dalam bertutur dan menjadi cikal bakal munculnya subdialek dari dialek Surabaya itu sendiri.

Salah satu subdialek dengan jumlah penutur yang cukup banyak di Surabaya adalah subdialek bahasa Jawa Pecinan Surabaya atau juga dikenal dengan Bahasa Pasar Atom. Subdialek tersebut berakar dari dialek Surabaya yang umumnya dituturkan oleh kalangan Tionghoa Indonesia. Dewasa ini, muncul suatu istilah yang menggambarkan etnis Tionghoa yang sudah turun-temurun tinggal di

Indonesia, bahkan sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu istilah *Chindo* yang merupakan kependekan dari China Indonesia. Istilah Chindo itu sendiri kini juga dilekatkan dengan pemakaian bahasa para kalangan Tionghoa Indonesia di Surabaya yang kerap disebut sebagai bahasa Chindo Surabaya. Bahasa Chindo Surabaya adalah sebutan yang baru-baru ini dipakai untuk sebutan lain dari bahasa Jawa Pecinan Surabaya atau Bahasa Pasar Atom.

Subdialek *Chindo Surabaya* memiliki elemen percampuran antara dialek Surabaya, bahasa Hokkien, dan bahasa Khek (Noorjanah, 2010). Sejak viral di tahun 2021, subdialek ini kian marak muncul di berbagai media sosial dan menjadi konten populer yang dibuat para kreator konten. Subdialek yang dituturkan oleh kalangan Tionghoa Indonesia (Chindo) di Surabaya sejak abad ke-17 ini terus berkembang dan memiliki sejumlah istilah yang kian populer digunakan di masyarakat (Noorjanah, 2010), tidak hanya oleh kalangan Tionghoa Indonesia, tetapi juga kalangan pribumi dalam aktivitas perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Kini Chindo Surabaya tidak hanya menjadi potret budaya masyarakat Jawa Timur, tetapi juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam perkembangan bahasa di Jawa Timur.

Meski berasal dari Hokkian dan Khek, yang masyarakat umum mengenalnya sebagai Bahasa Mandarin, nyatanya tidak semua kata dan istilah dalam subdialek Chindo Surabaya benar-benar berasal dari bahasa Mandarin. Sebagian di antaranya telah bercampur dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan, bahkan, keduanya (Widodo, 2002a). Maka tidak mengherankan jika subdialek ini hanya dipakai di Surabaya dan dimengerti oleh orang Surabaya saja, khususnya penutur subdialek Chindo Surabaya. Dewasa ini, penutur subdialek ini tidak hanya kalangan Tionghoa Indonesia atau Chindo saja, tetapi juga dipakai kalangan pribumi, bahkan dalam percakapan antar sesama pribumi

1.2 Masalah

Meskipun keunikan dan popularitas subdialek Chindo Surabaya kian meningkat, kata dan istilah Chindo Surabaya belum masuk dalam kamus bahasa Jawa. Hal tersebut lumrah karena cukup jarang istilah dalam subdialek yang masuk ke dalam kamus karena jumlah penuturnya lebih sedikit dibandingkan dengan penutur sebuah dialek dan akar bahasa dialek tersebut. Meskipun demikian, dokumentasi subdialek Chindo Surabaya dirasa tetap perlu dilakukan karena subdialek merupakan bagian dari perkembangan akulturasi budaya dan bahasa Jawa Timuran.

1.3 Tujuan

Berkaitan dengan belum adanya pendokumentasian kata dan istilah subdialek Chindo Surabaya, penelitian ini bertujuan untuk membuat kompilasi istilah-istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya melalui kolaborasi pendekatan linguistik korpus dan sosiolinguistik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Selama ini studi riset dan pendokumentasian bahasa di Jawa Timur telah banyak dilakukan. Maryaeni (2006) secara khusus telah membahas karakteristik bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Dalam

penelitiannya tersebut telah dijelaskan mengenai proses morfologi, jenis kata, pronomina, kata sapaan, dan partikel bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Secara umum, riset-riset terkait dialek Jawa Timur banyak membahas dari sisi linguistik, khususnya dari sisi fonologi dan morfologi. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2020) yang secara khusus membahas frasa nominal atributif dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari kamus bahasa Jawa dan menggunakan metode introspektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa nominal atributif (FNA) dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur merupakan frasa yang memiliki unsur pusat berupa nomina dan frasa nominal serta atribut yang terdiri atas delapan jenis atribut (Kinanti, 2020). Penelitian ini mengklaim bahwa dialek yang diteliti adalah dialek Jawa Timur secara umum, tanpa membedakan lagi secara detail penutur dialek tersebut.

Terkait dialek Jawa Timur secara lebih khusus, beberapa penelitian telah membedakan beberapa dialek Jawa Timuran berdasarkan penuturnya, seperti dialek Surabaya, Malang, Blitar, Arekan, dan lain-lain. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar” (Dicta *et al.*, 2021). Fokus kajian pada penelitian ini adalah perbandingan fonologis yang ada dalam leksikon bahasa Jawa dialek Malang dan bahasa Jawa dialek Blitar dengan sumber data penutur bahasa Jawa dialek Malang dan bahasa Jawa dialek Blitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) terdapat leksikon yang memiliki bentuk berbeda, tetapi maknanya sama; (2) leksikon yang memiliki bentuk mirip dan makna yang sama, leksikon yang memiliki bentuk sama, tetapi maknanya berbeda (Dicta *et al.*, 2021).

Dialek Surabaya sendiri sudah banyak diteliti dengan pendekatan sosiolinguistik (Herdono & Arinda, 2019; Trijanto, 2012). Secara khusus, Trijanto (2012) menganalisis bahasa Jawa dialek Surabaya dalam interaksi antara pembeli dan penjual sandang di Pasar Turi Surabaya dan Berita Suroboyoan Pojok kampung JTV. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa bahasa Jawa dialek Surabaya adalah warisan jati diri bangsa yang harus dijaga, sedangkan Herdono (Herdono & Arinda, 2019) menjangkau seratus responden melalui kuesioner untuk mengetahui bagaimana pengaruh tayangan YouTube *londokampung* terhadap tingkat pengetahuan bahasa Suroboyoan pada *subscribers* di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh menonton tayangan YouTube *londokampung* dengan tingkat pengetahuan bahasa Suroboyoan, yaitu dengan nilai korelasi berada pada interval koefisien antara 0,400--0,599.

Penelitian penggunaan bahasa di kalangan Tionghoa Surabaya juga sudah banyak dilakukan, baik ditinjau dari sisi sosial budaya maupun ditinjau secara khusus dari sisi linguistik. Husain (2013) telah mendeskripsikan sejarah kedatangan kalangan Tionghoa ke Surabaya dan bagaimana interaksi mereka dengan para pribumi sehingga melahirkan akulturasi budaya. Selanjutnya, Sari (2014) dan Rokhmad (2016) telah meninjau pemakaian bahasa oleh etnis Tionghoa di Surabaya. Keduanya mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa menggunakan percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Mandarin, dialek Hokkien, dan dialek Khek yang membaaur, bahkan dalam satuan frasa. Fenomena penggunaan bahasa oleh etnis Tionghoa Surabaya ini disebut bahasa Jawa Pecinan Surabaya atau bahasa Pasar Atom (Rokhmad, 2016; Sari, 2014). Selain disebut dengan kedua istilah tersebut, masyarakat Surabaya dewasa ini juga menyebutnya sebagai bahasa Chindo Surabaya seperti yang kian populer di berbagai media sosial.

Sampai penelitian ini ditulis, belum ada penelitian lain yang secara khusus mendokumentasikan kata dan istilah subdialek Chindo Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat kompilasi istilah-istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya melalui kolaborasi pendekatan linguistik korpus dan sosiolinguistik. Pendekatan linguistik korpus digunakan agar dapat menjangkau sejumlah besar data dan memperoleh signifikansi statistik sehingga memperoleh tingkat keumuman yang lebih besar (Baker, 2014; Mautner, 2009). Sementara itu, perspektif sosiolinguistik digunakan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan untuk membangun konteks sosial, sekaligus mengeksplorasi bagaimana konteks sosial mempengaruhi penggunaan bahasa dan komunikasi makna (Baker, 2010; Li, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran dan deskripsi secara terperinci, sistematis, dan akurat suatu kejadian (Ammar, 2010). Sementara itu, Moleong (2007) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata secara alami.

Data penelitian ini adalah korpus Chindo Surabaya yang merupakan hasil pengolahan 15 teks transkripsi dengan durasi total 30 jam. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 32 informan dengan perincian dalam Tabel 1. Pemilihan informan didasarkan pada etnis dan interaksi mereka dalam kegiatan perdagangan dan komunikasi sehari-hari sealami mungkin. Pengambilan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melakukan perekaman percakapan atau aktivitas komunikasi di sejumlah lokasi penelitian dengan bantuan alat perekam elektronik.

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah (1) Pasar Atom Surabaya, (2) Pasar Kapasan Surabaya, (3) kawasan wisata kuliner dan perdagangan Jalan Kembang Jepun Surabaya, (4) sebuah kafe di Pakuwon (pusat perbelanjaan/mal), dan (5) sebuah restoran di Jalan H.R Muhammad Surabaya. Pengambilan data di lima lokasi berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi dan akurasi data terkait istilah-istilah dalam subdialek Chindo Surabaya serta tingkat generalisasi penutur yang memadai.

Tabel 1 Daftar Informan

No.	Kategori Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan / Keterangan	Jumlah
1.	Tioghoa	Laki-laki	7, 8, 16, 18, 24, 27, 30, 33, 36, 42, 48, 51	pelajar, mahasiswa, wirausaha, pedagang, karyawan, kreator konten	12 orang
2.	Tionghoa	Perempuan	9, 17, 20, 27, 36, 44, 53, 62	pelajar, mahasiswa, wirausaha, pedagang, karyawan, ibu rumah tangga, kreator konten	8 orang
3.	Pribumi	Laki-laki	20-50	pedagang, pelanggan toko, pelayan toko, karyawan	4 orang
4.	Pribumi	Perempuan	20-50	pedagang, pelanggan toko, pelayan toko, karyawan	8 orang

Pengolahan korpus memanfaatkan perangkat lunak pengolah korpus Antconc (Anthony, 2011). Korpus Chindo Surabaya terdiri atas 13.189 tipe kata dan 95.515 token. Analisis korpus yang digunakan adalah daftar kata, konkordansi, dan kolokasi dengan tujuan melihat popularitas, variasi, dan pola susunan istilah. Daftar kata yang dianalisis adalah seribu *hits* dengan frekuensi tertinggi atau kata dengan peringkat pertama sampai dengan ke-1000. Kolokasi yang dipilih adalah R1 (satu kanan) dan L1 (satu kiri) dengan mempertimbangkan konkordansi untuk melihat pemakaian kata dan istilah, serta konteks.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tabulasi data hasil pengolahan korpus Chindo Surabaya untuk pemilihan kata dan istilah dalam (1) bahasa Mandarin dialek Hokkien dan Khek; (2) bahasa Jawa dialek Surabaya; (3) bahasa Chindo Surabaya. Pemilihan dan analisis kata hanya dilakukan pada seribu *hits* hasil pengolahan korpus. Daftar kata yang dipilih sebagai daftar kata dalam kompilasi subdialek Chindo Surabaya adalah seratus kata dengan frekuensi tertinggi dengan memperhatikan kolokasi dan konkordansi.

Penyusunan kompilasi diutamakan untuk kata dan istilah berjenis bahasa Mandarin dialek Hokkien dan Khek. Selanjutnya, analisis sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan pemaknaan dan pemakaian istilah-istilah tersebut. Perspektif sosiolinguistik dimanfaatkan untuk melengkapi kompilasi dengan penjelasan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun konteks sosial, sekaligus mengeksplorasi bagaimana konteks sosial memengaruhi penggunaan bahasa dan komunikasi makna (Baker, 2010).

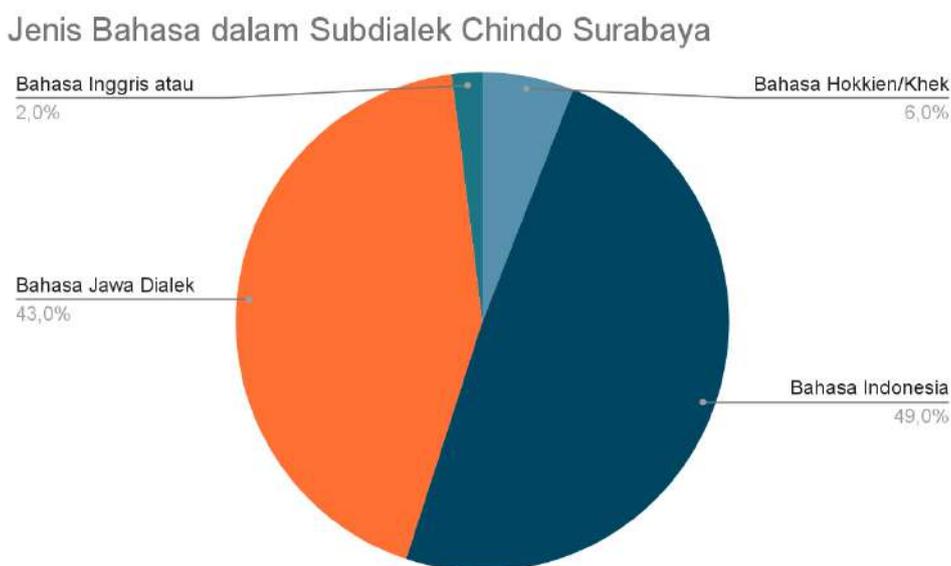
Sosiolinguistik membantu mengetahui variasi atau bentuk bahasa tertentu (Li, 2019), baik dengan melakukan studi ‘mikro’ terhadap kelompok kecil atau komunitas, melihat jaringan sosial, maupun berfokus pada peran (Baker, 2010; Li, 2019). Hal tersebut dapat dilakukan dengan meneliti populasi yang jauh lebih besar, menghubungkan aspek serapan (atau penurunan) bahasa dengan berbagai konteks sosial (Baker, 2010). Untuk membedakan dengan terperinci penggunaan bahasa dari berbagai kelompok sosial, sosiolinguistik dapat digunakan untuk memperoleh data tuturan dari seperangkat subjek atau informan yang representatif. Data sosiolinguistik dapat dikumpulkan dengan melakukan wawancara dengan situasi yang alami dengan harapan mendapatkan penggunaan bahasa yang autentik (Baker, 2010).

IV. HASIL

Korpus Chindo Surabaya memiliki 13.189 tipe kata dan 95.515 token dari keseluruhan 15 teks transkripsi. Analisis daftar kata pada penelitian ini berfokus pada seribu *hits* yang muncul di awal, yaitu kata pada peringkat pertama hingga ke-1000. *Hits* adalah jumlah total kemunculan kata yang ditampilkan di bagian atas jendela perangkat Antconc dan dapat dipilih besarnya sesuai kebutuhan (Anthony, 2005). Pemilihan seribu *hits* tersebut bertujuan untuk menemukan sekurang-kurangnya 50 daftar kata istilah Chindo Surabaya yang berasal dari bahasa Hokkien atau Khek. Berdasarkan hasil pengolahan daftar kata, setiap seratus *hits* hanya muncul empat sampai sembilan kata dari bahasa Hokkien atau Khek. Jadi, dengan menampilkan seribu *hits* telah dikumpulkan 60 daftar kata dari bahasa Hokkien dan Khek.

Dengan demikian, bahasa Hokkien dan Khek muncul sebesar 6% dalam subdialek Chindo

Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya menempati urutan pertama sebesar 49% dan bahasa Indonesia muncul tepat di bawahnya sebesar 43 %. Dalam subdialek Chindo Surabaya, sebagian penutur juga menggunakan bahasa Inggris dan turut muncul dalam seribu *hits* yang dianalisis sebesar 2%. Bahasa Inggris muncul dalam data korpus karena sebagian informan dalam penelitian ini berusia anak-anak dan remaja sehingga dalam bertutur mereka menggunakan sebagian kosakata bahasa Inggris. Meskipun demikian, bahasa Inggris tidak ikut menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah grafik jenis bahasa yang muncul dalam subdialek Chindo Surabaya.



Gambar 1 Persentase Jenis Bahasa dalam Korpus Subdialek Chindo Surabaya

Meskipun Bahasa Indonesia mendominasi dalam korpus, daftar kata Bahasa Indonesia yang dimunculkan dalam kompilasi istilah subdialek Chindo Surabaya hanya diambil pada 10 *hits* pertama yang muncul, yaitu sebanyak delapan kata. Hal tersebut dilakukan karena jumlah daftar istilah yang dikompilasi hanya sebesar 100 istilah dan mengutamakan kata atau istilah dari bahasa Hokkien atau Khek. Selain itu, apabila daftar kata bahasa Indonesia yang dianalisis sampai pada *hits* keseribu, dapat dipastikan bahasa Indonesia yang akan mendominasi dan terlalu umum.

Berdasarkan analisis token, bahasa Indonesia memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan bahasa Jawa dialek Surabaya. Namun, dalam analisis frekuensi, bahasa Jawa dialek Surabaya mendominasi pada urutan 50 ke atas. Dalam 50 *hits* pertama, Bahasa Jawa dialek Surabaya mendominasi sehingga dapat terkumpul sejumlah 32 daftar kata. Berikut adalah grafik perbandingan ketiga bahasa yang muncul dalam korpus subdialek Chindo Surabaya.



Gambar 2a Perbandingan Kemunculan Bahasa dalam 100 Hits



Gambar 2b Perbandingan Kemunculan Bahasa dalam 1.000 Hits

Tabel 2 Kompilasi Istilah Subdialek Chindo Surabaya

No.	Istilah	Variasi Penulisan	Arti	Bahasa
1	ai		tante, bibi	Bahasa Hokkien / Khek
2	airen		pacar	Bahasa Hokkien / Khek
3	amsiong	amsyong	hancur, rusak, tidak punya uang	Bahasa Hokkien / Khek
4	ancang		kotor	Bahasa Hokkien / Khek
5	bohwat		pasrah, menyerah, masa bodoh	Bahasa Hokkien / Khek
6	bu yau		tidak mau	Bahasa Hokkien / Khek
7	cece	che-che	kakak perempuan	Bahasa Hokkien / Khek
8	ceng li		adil, benar	Bahasa Hokkien / Khek
9	cepek		100 (nominal uang)	Bahasa Hokkien / Khek
10	cetiau	ce tiaou	satu juta (nominal uang)	Bahasa Hokkien / Khek

11	ciak	shiek fen / tje fan / ciak / tjiaq	makan	Bahasa Hokkien / Khek
12	ciamik	ciamiq	bagus, sip	Bahasa Hokkien / Khek
13	ciek fen		menikah	Bahasa Hokkien / Khek
14	cincai	jingjhay	potongan, diskon, fleksibel, bisa diajak kompromi	Bahasa Hokkien / Khek
15	cu kuok		(negara) singapur	Bahasa Hokkien / Khek
16	cuan		untung	Bahasa Hokkien / Khek
17	cuan sek		berlian	Bahasa Hokkien / Khek
18	cungkwoq		(negara) Cina	Bahasa Hokkien / Khek
19	fei chi		pesawat terbang	Bahasa Hokkien / Khek
20	gopek		500 (nominal uang)	Bahasa Hokkien / Khek
21	hau jek	hao tje, hout- jek	enak	Bahasa Hokkien / Khek
22	hek sui		minum	Bahasa Hokkien / Khek
23	hen kue		tas	Bahasa Hokkien / Khek
24	hen kui		mahal	Bahasa Hokkien / Khek
25	ho peng	hau peng	teman akrab, sahabat	Bahasa Hokkien / Khek
26	hoki		beruntung	Bahasa Hokkien / Khek
27	inhie		Indonesia	Bahasa Hokkien / Khek
28	japuk		bagus	Bahasa Hokkien / Khek
29	jek fan		bebek	Bahasa Hokkien / Khek
30	jua ji		perhitungan, ribet	Bahasa Hokkien / Khek
31	jungmin	jong ming	pinter	Bahasa Hokkien / Khek
32	kamsia	kam xia	terima kasih	Bahasa Hokkien / Khek
33	kangtauw		bisnis	Bahasa Hokkien / Khek
34	koko	koh koh	kakak laki-laki	Bahasa Hokkien / Khek
35	kongkow		nongkrong	Bahasa Hokkien / Khek
36	lao pan		kaya	Bahasa Hokkien / Khek
37	lian jen		2000 (nominal uang)	Bahasa Hokkien / Khek
38	lu		kamu	Bahasa Hokkien / Khek
39	mama		ibu, orang tua perempuan	Bahasa Hokkien / Khek
40	mbojay		tidak berguna, menyebalkan	Bahasa Hokkien / Khek
41	mei kwok		amerika, USA	Bahasa Hokkien / Khek
42	meihyujien		tdk punya uang	Bahasa Hokkien / Khek
43	meme		adik perempuan	Bahasa Hokkien / Khek
44	nonik		anak perempuan	Bahasa Hokkien / Khek
45	sao jien		harga	Bahasa Hokkien / Khek
46	sencingping	shi chin phing	gila, tidak benar perilakunya	Bahasa Hokkien / Khek
47	shiwu hao		25 (tanggal)	Bahasa Hokkien / Khek
48	sincia	xin cia	tahun baru imlek	Bahasa Hokkien / Khek
49	sinyo		anak laki-laki	Bahasa Hokkien / Khek
50	susuk		paman	Bahasa Hokkien / Khek

51	sweciau		mandi	Bahasa Hokkien / Khek
52	tacik		perempuan cina	Bahasa Hokkien / Khek
53	tii ti	tie tie, didi	adek laki-laki	Bahasa Hokkien / Khek
54	tjakputooh		lumayan	Bahasa Hokkien / Khek
55	tuepuji		minta maaf	Bahasa Hokkien / Khek
56	wei cia		pulang, kembali	Bahasa Hokkien / Khek
57	wei ing		hamil	Bahasa Hokkien / Khek
58	xie xie	sie siek	terima kasih	Bahasa Hokkien / Khek
59	xiobian	xiau bien	buang air kecil	Bahasa Hokkien / Khek
60	yu jien		kaya	Bahasa Hokkien / Khek
61	ae		saja	Bahasa Jawa
62	akeh		banyak	Bahasa Jawa
63	ambekno		salah sendiri, lagian	Bahasa Jawa
64	ancene		memang	Bahasa Jawa
65	bok		tolonglah	Bahasa Jawa
66	budal		berangkat, pergi	Bahasa Jawa
67	durung		belum	Bahasa Jawa
68	iki		ini	Bahasa Jawa
69	kape		mau, hendak	Bahasa Jawa
70	kudu		ingin, akan	Bahasa Jawa
71	lah		halah	Bahasa Jawa
72	mbadok		makan	Bahasa Jawa
73	menengo		tolong diam	Bahasa Jawa
74	mbek	ambek	dengan, bersama seseorang	Bahasa Jawa
75	moh	emoh	tidak mau	Bahasa Jawa
76	nang		ke	Bahasa Jawa
77	ndek		di	Bahasa Jawa
78	nemen		sangat	Bahasa Jawa
79	ngaleh		pergi, berangkat	Bahasa Jawa
80	njejek		menendang	Bahasa Jawa
81	numpak		naik, mengendarai	Bahasa Jawa
82	ojok		jangan	Bahasa Jawa
83	pol		sangat	Bahasa Jawa
84	sampekno		lanjutkan, selesaikan	Bahasa Jawa
85	sek		sebentar	Bahasa Jawa
86	seng		yang	Bahasa Jawa
87	sopo		siapa	Bahasa Jawa
88	soro		susah. teramat sangat	Bahasa Jawa
89	ta		kah	Bahasa Jawa
90	talah		dong	Bahasa Jawa
91	wes	uwes	sudah	Bahasa Jawa
92	yo		iya	Bahasa Jawa
93	gitu	begitu	seperti itu	Bahasa Indonesia

94	mana		kata tanya untuk temoat	Bahasa Indonesia
95	liak	liat	melihat	Bahasa Indonesia
96	isa	bisa	kemampuan	Bahasa Indonesia
97	apa		kata tanya	Bahasa Indonesia
99	ntik	nantik	nanti	Bahasa Indonesia
98	pigi	pergi	pergi, beranjak	Bahasa Indonesia
100	iya		menyetujui	Bahasa Indonesia

V. PEMBAHASAN

5.1 Kombinasi Tiga Bahasa dalam Subdialek *Chindo Surabaya*

Berdasarkan analisis daftar kata, telah ditemukan bahwa penutur subdialek *Chindo Surabaya* menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Secara persentase, kosakata bahasa Indonesia lebih menunjukkan pemakaian tertinggi. Namun, jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Surabaya, secara statistik tidak terpaut jauh dari bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Hokkien dan Khek yang hanya dipakai sebanyak 6%, masyarakat Surabaya etnis Tionghoa justru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Noorjanah, 2010). Pemakaian kedua bahasa tersebut dapat dikatakanimbang. Dalam setiap kalimat yang diutarakan penutur subdialek *Chindo Surabaya* dapat dipastikan mengandung kosakata dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Berdasarkan analisis konkordansi, dapat terlihat pula bahwa dalam suatu konteks pembicaraan, yang terdiri atas sekitar sepuluh kata, sekurang-kurangnya terdapat satu kata bahasa Hokkien atau Khek. Hal tersebut tampak pada contoh kalimat di bawah ini.

Kode Data	Contoh Kalimat
A12	<i>Ancene ciamik arek iku, Ce. Dek'e pinter lek maen basket.</i>
A21	<i>Boleh dicoba! Wah garansi haojek njejeg-njejeg! Percoyo wes..</i>
A41	<i>Iyo ma, shu-shu iku ancene mbojay koq! Aku mesti digoroi, wong mama ada ndek belakang, dibilange gak ada</i>

Pada contoh di atas, kata *ciamik* dipilih daripada kata *bagus* dalam bahasa Indonesia atau *apik* dalam bahasa Jawa. Demikian pula dengan kata *haojek* yang berarti 'enak' dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Penggunaan kata sapaan juga selalu menggunakan bahasa Hokkien untuk sesama etnis Tionghoa. Namun, dewasa ini kata sapaan dalam bahasa Hokkien juga dipakai para pribumi untuk menyapa para etnis Tionghoa dalam ragam percakapan nonformal. Kata-kata tersebut juga didasarkan pada kadar kedekatan hubungan personal atau frekuensi pertemuan mereka. Sebagai contoh, pribumi yang berteman akrab dengan etnis Tionghoa atau pelanggan toko kepada pemilik toko yang beretnis Tionghoa.

Ditinjau dari pemakaian bahasa Hokkien dan Khek, para penutur subdialek *Chindo Surabaya* cenderung memiliki kesamaan dalam menggunakannya di dalam suatu kalimat. Sesuai dengan daftar kata pada tabel kompilasi, 60 daftar kata bahasa Hokkien dan khek tersebut cenderung dipakai

dibandingkan kosakata bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sebagai contoh, penutur subdialek Chindo Surabaya cenderung menggunakan bahasa Hokkien untuk menyebutkan angka atau nominal. Terdapat pula sejumlah daftar kata benda, kata kerja, dan kata sifat bahasa Hokkien yang cenderung dipakai meski mereka mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terlebih lagi dalam panggilan atau sapaan untuk sesama etnis Tionghoa, dapat dipastikan mereka tidak akan menggunakan bahasa Indonesia ataupun Jawa. Berikut adalah beberapa contohnya.

Kode Data	Contoh Kalimat
P05	<i>Hei, engkok yo tanggal shiwu hao sinio, onok acara musik ndek isor sini, bok lali ajak-ajako ai yu.</i>
P27	<i>X: terus numpak opo? Y: yo numpak Fei Chi, mosok lyn V. X: Budhal nang mei kwok yo gendeng gowo mek cetiu. Ancene lek lambemu kho....</i>

Berdasarkan hasil pengamatan, penutur subdialek Chindo Surabaya menguasai hanya sedikit bahasa Hokkien dan Khek. Namun, mereka terbiasa menggunakan kata dan istilah dengan bahasa tersebut. Belum ada alasan yang khusus terkait pemilihan kata dalam tiga bahasa tersebut pada pemakaiannya di sebuah kalimat. Umumnya, penutur subdialek Chindo Surabaya mengaku itu disebabkan oleh faktor kebiasaan dan sudah turun-temurun. Mereka juga terbiasa menggunakan istilah-istilah tersebut saat berkomunikasi dengan para pribumi (Widodo, 2013).

Faktor kebiasaan inilah yang akhirnya menular kebiasaan bertutur pada kalangan pribumi. Istilah-istilah subdialek Chindo Surabaya kini tidak hanya dipakai oleh kalangan Tionghoa, tetapi juga dipakai oleh kalangan pribumi. Sejauh pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, pemakaian istilah subdialek Chindo Surabaya dipakai para pribumi saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Selain faktor kebiasaan, terdapat pula faktor kesengajaan dalam pemilihan kosakata tersebut, umumnya untuk lebih mengakrabkan diri dalam berinteraksi. Sebagian informan juga menyampaikan bahwa saat berkomunikasi dengan etnis Tionghoa, mereka juga terdorong untuk menggunakan kosakata bahasa Hokkien yang mereka ketahui. Sebagian dari mereka juga tidak enggan bertanya maksud atau arti dari istilah-istilah bahasa Hokkien yang mereka dengar agar dapat menggunakannya di lain kesempatan. Berikut adalah beberapa contoh kalimat para informan pribumi saat berkomunikasi dengan etnis Tionghoa.

Kode Data	Contoh Kalimat
P13	<i>ambekno gopek ae wes ce... gak usah ono printilane talah</i>
P14	<i>Kamsia ya kho.. mene tuku maneh</i>

5.2 Jenis-jenis Istilah Subdialek Chindo Surabaya

Berdasarkan hasil analisis konkordansi dan kolokasi terdapat istilah-istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya yang dikelompokkan dalam tiga jenis istilah berdasarkan frekuensi tertinggi, yaitu (1) istilah tunggal, artinya istilah tersebut berasal dari kosakata bahasa Hokkien saja, seperti *kamsia*,

ciak, *haojek*, dan lain-lain; (2) istilah kombinasi, artinya istilah tersebut berisi campuran antara bahasa Hokkien dan bahasa Jawa, seperti *ciamik soro*, *numpak fei chi*, *yu jien pol*, dan lain-lain; serta (3) istilah baru, artinya istilah tersebut merupakan hasil percampuran bahasa Hokkien, Jawa, dan/atau Indonesia yang dilebur menjadi satu kata atau frasa baru khas subdialek Chindo Surabaya, seperti *liak* (*liak-liak*), *pigi*, *isa*, dan lain-lain seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3 Istilah Tunggal

No.	Istilah	Arti
1	<i>ciak</i>	makan
2	<i>cik, cece</i>	kakak perempuan
3	<i>cuan</i>	untung
4	<i>cung kwok</i>	negara China
5	<i>jungmin</i>	pintar
6	<i>kokoh</i>	kakak laki-laki
7	<i>kongkow</i>	nongkrong
8	<i>mama</i>	ibu
9	<i>weicia</i>	pulang, kembali
10	<i>xiexie</i>	terima kasih

Tabel 4 Istilah Kombinasi

No.	Istilah	Arti
1	<i>bohwat iki</i>	sudah menyerah
2	<i>ciamik soro</i>	bagus sekali
3	<i>haujek njejeg-njejeg</i>	enak sekali
4	<i>iko/iku/iki sao jien</i>	berapa harganya ini/itu
5	<i>juaji ancene</i>	dasar perhitungan/pelit
6	<i>kamsia soro/pol/nemen</i>	terima kasih banyak
7	<i>mbojay pol/ wes</i>	menyebalkan
8	<i>numpak fei chi</i>	naik pesawat terbang
9	<i>sing ceng li ta</i>	tolong yang benar/adil
10	<i>yu jien soro/pol/nemen</i>	kaya sekali

Tabel 5 Istilah Baru

No.	Istilah	Arti
1	<i>bok gitu</i>	jangan begitu
2	<i>gak isa</i>	bisa
3	<i>liak-liak</i>	lihat, melihat
4	<i>mari gini</i>	sebentar lagi
5	<i>mbek sapa</i>	dengan siapa
6	<i>ndek mana</i>	di mana
7	<i>ndek situ/sini</i>	di situ/sini
8	<i>ntik</i>	nanti
9	<i>pigi mana</i>	pergi
10	<i>sampekno ae</i>	selesaikan dahulu

Ketiga jenis istilah di atas berasal dari kata yang memiliki frekuensi yang tinggi. Artinya, istilah-istilah tersebut sering dipakai oleh para informan, baik kalangan Tionghoa maupun pribumi. Istilah tunggal cenderung digunakan karena kebiasaan dan popularitas kata istilah itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks pergaulan sehari-hari masyarakat pribumi di Surabaya, istilah-istilah itu

juga sering dipakai. Kata *ciak*, *cuan*, dan *kongkow* sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh para pribumi meskipun sedang tidak dalam interaksi dengan kalangan Tionghoa. Kata-kata tersebut melebur dalam kata-kata bahasa Jawa di dalam sebuah kalimat dengan begitu mudah.

Dalam istilah tunggal, sesungguhnya terdapat sejumlah variasi dalam penyebutan angka, khususnya nominal uang, yang bergantung pada jumlah. Dari data token, terdapat lebih dari 20 macam kata dari bahasa Hokkien yang bermakna angka dan memiliki frekuensi yang cukup tinggi dalam seribu *hits*. Namun, dalam penelitian ini, angka hanya dihitung dalam tiga kategori saja, yaitu angka, urutan, dan nominal uang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh variasi istilah yang lebih beragam selain angka, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya.

Berbeda dengan istilah tunggal, istilah kombinasi justru umumnya muncul hanya di dua situasi, yaitu percakapan antar etnis Tionghoa dan percakapan antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Berdasarkan pengamatan dan analisis konkordansi, para pribumi cenderung menggunakan istilah-istilah tersebut saat berbicara dengan etnis Tionghoa dan memilih menggunakan padanannya dalam bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan sesama pribumi. Hal tersebut dilakukan karena ada dorongan untuk lebih akrab dengan para etnis Tionghoa dan tendensi tertentu, seperti keuntungan bisnis dan perdagangan.

Dari ketiga jenis istilah-istilah populer subdialek Chindo Surabaya, masyarakat Surabaya etnis Tionghoa memiliki beberapa istilah yang hanya dipakai oleh mereka. Meskipun kerap digunakan saat berbicara dengan para pribumi, istilah jenis ketiga ini tidak pernah dipakai oleh para pribumi. Meskipun kalangan pribumi sedang berinteraksi dengan etnis Tionghoa, istilah jenis ketiga ini cenderung dihindari. Para pribumi memilih menggunakan padanan dari istilah-istilah ini dalam bahasa Jawa atau Indonesia.

Kode Data	Contoh Kalimat
A09	<i>ndek sini seng cari perkara yo aku ndak seneng, yo aku bilang ke mereka, kaloq lu mo leren yo lereno gak opo-opo.. masuke apik, yo ntik metune yo apik-apik</i>
A17	<i>Pa, mari gini jemputen cece ndek tempat les terus anter 'en pigi TP! Alaram 'en! Papa senengane lali, bok gitu.. kasian cece.</i>

Para pribumi akan menggunakan kata *engko* dibandingkan kata *ntik*, meskipun keduanya berarti sama dalam bahasa Indonesia, yaitu 'nanti'. Kata *pigi* juga hanya dipakai kalangan Tionghoa karena pribumi lebih cenderung menggunakan kata *budhal* atau *lunga* yang berarti 'pergi' dalam bahasa Jawa. Karena keunikan istilah-istilah tersebut dan pemakainya yang terbatas hanya di kalangan Tionghoa Surabaya, jumlah istilah jenis ketiga ini tidak banyak. Dari keseluruhan token, istilah jenis ini hanya muncul sebanyak 14 jenis dan semuanya berasal dari transkripsi teks informan etnis Tionghoa. Berdasarkan informasi dari para informan, istilah-istilah tersebut juga tergolong baru. Tidak dapat dipastikan kapan dan bagaimana istilah ini muncul. Namun, berdasarkan wawancara dengan informan yang berusia di atas 50 tahun, istilah ini baru dipakai di atas tahun 1950 dan kian populer hingga sekarang. Hal itu terbukti dari jejak sejarah Surabaya tahun 1900 hingga 1946, bahwa daftar istilah tersebut tidak muncul pada penamaan toko, produk dagang, dan buku-buku yang berkisah tentang etnis Tionghoa (Noorjanah, 2010; Widodo, 2002a, 2002b, 2013).

Beberapa kata dalam istilah-istilah baru ini terbentuk dari kata bahasa Indonesia, seperti kata *nti* dan *pigi* yang berasal dari kata *nanti* dan *pergi*. Perubahan tersebut dimungkinkan karena kebiasaan pengucapan etnis Tionghoa. Beberapa di antaranya juga merupakan bentukan kata dari bahasa Jawa yang dilafalkan dengan bahasa Indonesia, seperti kata *isa* yang merupakan gabungan dari kata *bisa* dalam bahasa Indonesia dan *isa* dalam bahasa Jawa.

Terdapat pula istilah yang berasal dari bahasa Jawa, tetapi dipakai padanannya dalam Bahasa Indonesia, seperti istilah *mbek sapa* dan *ndek mana*. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah *dengan siapa* dan *di mana*, maka dalam Subdialek Chindo Surabaya, kedua frasa tersebut digabungkan dengan preposisi bahasa Jawa dan kata benda tetap dalam bahasa Indonesia. Meskipun sekilas dapat diketahui asal dan pembentukan kata dalam istilah-istilah jenis ketiga ini, tetapi masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang asal kata dan pembentukannya.

VI. SIMPULAN

Subdialek Chindo Surabaya memiliki elemen percampuran antara dialek Surabaya, bahasa Hokkien, dan bahasa Khek. Subdialek yang dituturkan oleh kalangan Tionghoa Indonesia (Chindo) di Surabaya sejak abad ke-17 ini terus berkembang dan memiliki sejumlah istilah yang kian populer digunakan di masyarakat, tidak hanya oleh kalangan Tionghoa Indonesia, tetapi juga kalangan pribumi dalam aktivitas perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Kini Chindo Surabaya tidak hanya menjadi potret budaya masyarakat Jawa Timur, tetapi juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam perkembangan bahasa Jawa Timuran. Berdasarkan hasil analisis terdapat 100 istilah populer dari subdialek Chindo Surabaya dan tiga jenis istilah dengan frekuensi yang tinggi, yaitu (1) istilah tunggal, artinya istilah tersebut berasal dari kosakata bahasa Hokkien saja; (2) istilah kombinasi, artinya istilah tersebut berisi campuran antara bahasa Hokkien dan bahasa Jawa; serta (3) istilah baru, artinya istilah tersebut merupakan hasil percampuran bahasa Hokkien, Jawa, dan Indonesia yang dilebur menjadi satu kata atau frasa baru khas subdialek Chindo Surabaya.

Daftar Pustaka

- Anthony, L. 2011. AntConc. In AntConc (Version 3.2.4) [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University. Available from <http://www.laurenceanthony.net/>.
- Baker, P. 2010. Sociolinguistics and corpus linguistics. In Sociolinguistics and Corpus Linguistics.
- Baker, P. 2014. 'Bad wigs and screaming mimis': Using corpus-assisted techniques to carry out critical discourse analysis of the representation of transpeople in the British press. In C. Hart & P. Cap (Eds.), Contemporary Critical Discourse Studies (pp. 211–235). Bloomsbury.
- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansorayah, S. 2021. Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. Jurnal Bastrindo, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>
- Herdono, I., & Arinda. 2019. Pengaruh Terpaan Tayangan Youtube "Londokampung" Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahasa Suroboyoan pada Subscribers di Surabaya. Jurnal Spektrum Komunikasi, 7(1). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.31>

- Husain, S. B. 2013. Kesatuan dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-Orang Tionghoa di Surabaya. *Literasi*, 3(1), 21–28.
- Jatmiko, P. (2018). Sejarah Kota Surabaya 1. Karta Nagari.
- Kinanti, K. P. 2020. Frasa Nomina Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 95–102.
- Li, H. 2019. Corpus Approaches to Contemporary British Speech: Sociolinguistics Studies of the Spoken BNC2014. Voclav Brezina, Robbie Love and Karin Aijmer (eds.). *Digital Scholarship in the Humanities*, 34(1), 230–232. <https://doi.org/10.1093/llc/fqy086>
- Maryaeni. 2006. Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *DIKSI*, 13(1).
- Mautner, G. 2009. Corpora and critical discourse analysis. In P. Baker (Ed.), *Contemporary Corpus Linguistics* (pp. 32–46). Bloomsbury.
- Noorjanah, A. 2010. Komunitas Tionghoa di Surabaya. Penerbit Ombak.
- Rokhmad, A. 2016. Dialek Pemuda Muslim Tionghoa dalam Interaksi Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif di Komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, E. N. 2014. Pemakaian Bahasa oleh Etnis Tionghoa di Surabay: Suatu Kajian Fonologi dan Morfologi. *Skriptorium*, 2(2), 32–41.
- Trijanto, E. K. 2012. Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan kelak. *MABASAN*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>
- Widodo, D. I. 2002a. *Soerabaia Tempo Doeloe Volume 1*. Dinas Pariwisata Kota Surabaya.
- Widodo, D. I. 2002b. *Soerabaia Tempo Doeloe Volume 2*. Dinas Pariwisata Kota Surabaya.
- Widodo, D. I. 2013. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Dukut Publishing.

PENGGUNAAN LINGUISTIK KORPUS UNTUK MENEMUKAN KOSAKATA DAN TERMINOLOGI PADA GANGGUAN ADHD DAN KOMORBIDITASNYA

USING CORPUS LINGUISTICS AS TOOLS TO OBTAIN VOCABULARIES AND TERMINOLOGIES FOR PEOPLE WITH ADHD AND ITS COMORBIDITIES

Tri Wahyu Retno Ningsih, Dyah Cita Irawati

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gunadarma, Fakultas Ilmu Komputer
dan Teknologi Informasi Universitas Gunadarma
twahyurn@gmail.com, dyahcita@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas ditandai oleh hiperaktivitas, defisit atensi (gangguan pemusatan perhatian), dan impulsivitas. ADHD disubtipiskan menjadi tipe-tipe dominan *inattentive*, dominan hiperaktif-impulsif, atau kombinasi. Gangguan tersebut ditandai oleh anak yang tidak mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi, perilaku gelisah, tidak bisa tenang, dan distraktibilitas atau perhatian mudah beralih. Gangguan ADHD ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar (SD) dan mengalami peningkatan prevalensi. Meskipun ada peningkatan prevalensi, sumber teks dan terminologi tentang ADHD masih terbatas sehingga diperlukan penelitian linguistik korpus untuk menelusuri sumber teks tentang gangguan ADHD. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kosakata, gramatika, dan fitur kata pada sumber teks di media daring tentang ADHD dan komorbiditasnya menggunakan linguistik korpus. Penelitian ini adalah penelitian kebahasaan dalam bidang semantik dan penelitian berbasis korpus berupa data korpus dari sumber daring tentang ADHD dan komorbiditasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan perangkat lunak Sketch Engine. Hasil penelitian berupa kosa kata dan maknanya tersebut dikelompokkan ke dalam kelas kata, fitur kata, gramatika, dan terminologi yang akan digunakan sebagai sumber teks tentang ADHD di bidang gangguan psikologis dan gangguan klinis pada masa kanak-kanak. Temuan penelitian berupa sumber teks berupa kosakata dan terminologi tentang ADHD dapat digunakan oleh orang tua atau guru di sekolah dasar sebagai referensi untuk mengenali gejala gangguan atau simtom ADHD pada anak-anak secara dini.

Kata kunci: linguistik korpus, kosakata, gramatika, terminologi, ADHD, komorbiditas

I. PENDAHULUAN

Peran korpus dalam studi linguistik sangatlah penting. Menurut Alansary et al. (2014), korpus memiliki posisi yang sejajar dengan kebutuhan ahli bahasa akan data empiris. Dalam bidang leksikografi, korpus dimanfaatkan untuk melakukan penelusuran kata, makna kata, dan sinonim. Selain itu, saat ini kamus modern juga bergantung pada korpus menurut ukuran dan jenisnya dari daftar kata yang dimiliki. Dalam analisis gramatikal, penelitian korpus digunakan untuk memahami struktur bahasa. Korpus dapat dimanfaatkan juga untuk menghitung representasi dari variasi bahasa keseluruhan dan berperan sebagai data empiris untuk menguji hipotesis yang diturunkan dari teori tata bahasa.

Korpus adalah sekumpulan teks yang besar. Menurut McEnery & Wilson (1996), Sinclair (2003), dan Lindquist, (2009), linguistik korpus dapat menggambarkan penggunaan bahasa yang sebenarnya. Linguistik korpus dan berbagai perangkat lunak pengolah korpus dapat digunakan untuk mengolah data bahasa yang besar dalam waktu yang singkat. Pengolahan frekuensi dan tes statistik dapat merepresentasikan data dengan berbagai cara dan mempermudah peneliti untuk melihat pola kebahasaan dari suatu korpus atau data bahasa (Baker, 2013).

Engwall (1992) menjelaskan bahwa korpus adalah himpunan tertutup dari teks yang bersifat *machine-readable*. Sementara itu, Nesselhauf (2011) menyebutkan bahwa korpus linguistik adalah suatu analisis terhadap bahasa alami yang berbasis pada korpus, yang saat ini dipersempit pemahamannya untuk koleksi teks digital. Leech (1991) menambahkan bahwa korpus harus dapat merepresentasikan dan memiliki keseimbangan dengan faktor khusus, misalnya domain terbatas, contohnya artikel surat kabar dengan genre tertentu, cerita fiksi, blog, dan dokumen. Hingga kini, telah banyak penelitian yang berbasis korpus, seperti kajian ujaran, leksikon, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, kajian budaya, dan sebagainya yang telah menggunakan korpus sebagai basis data yang valid dan representatif.

Dalam linguistik korpus, Lindquist (2009) menjelaskan beberapa kegunaan metode yang berbeda dalam memperoleh data yang dapat membantu penelitian linguistik, yaitu frekuensi, konkordansi, kata kunci, dan kolokasi. Frekuensi mempunyai peranan penting, yaitu untuk menemukan kata-kata yang paling sering muncul dan memiliki nilai frekuensi yang tinggi. Biasanya ditemukan pada kata-kata gramatikal, seperti preposisi, konjungsi, dan lainnya (Baker, 2006). Mcenery dan Wilson (2001) menyebutkan bahwa penelitian Gougenheim (1956) mencoba mengidentifikasi kecenderungan pemilihan kata-kata leksikal dan gramatikal melalui frekuensi penggunaan jenis kata dalam percakapan bahasa Prancis.

Menurut McEnery and Wilson (2007), korpus dalam pengajaran dan penelitian bahasa sangat penting terutama karena data korpus berasal dari data empiris yang dikumpulkan secara sistematis. Milroy (1987) menjelaskan bahwa korpus menjadi suatu alat analisis yang penting sekaligus praktis dalam pengajaran dan penelitian bahasa karena kemampuan komputer untuk memproses data dalam jumlah besar. Korpus merupakan suatu data bahasa yang mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya (McEnery & Wilson, 1996, Sinclair, 2003, Lindquist, 2009) yang diolah secara elektronik, baik dari cetak maupun dari pemrosesan teks yang menggunakan komputer (Sinclair, 1991).

Menurut Lindquist (2009), peneliti dapat melakukan perhitungan frekuensi yang lebih tepat menggunakan analisis korpus. Hasil analisis korpus dijelaskan dalam konkordansi atau angka frekuensi. Frekuensi digunakan untuk melihat seberapa sering kata-kata tertentu muncul dalam suatu data. Dengan bantuan linguistik korpus, frekuensi suatu kata dapat dibandingkan untuk menggambarkan perbedaan antara data kebahasaan dalam jumlah besar. Analisis kata kunci dalam korpus digunakan untuk menemukan kata-kata yang sering muncul (Scott, 2004). Lindquist (2009) menyebutkan bahwa temuan kata kunci pada korpus akan lebih baik apabila dilengkapi dengan analisis kualitatif yang lebih mendetail. Selain itu, untuk menghitung daftar kemunculan dari suatu kata di dalam korpus yang disajikan di dalam teks tertentu dapat dilakukan analisis konkordansi (Baker, 2006, Lindquist,

2006). Sinclair juga berpendapat bahwa konkordansi adalah indeks suatu kata di dalam teks tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kosakata, gramatika, dan fitur kata pada sumber teks di media daring tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan komorbiditasnya menggunakan linguistik korpus. ADHD merupakan gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan gangguan pengendalian diri, inatensi, hiperaktivitas dan impulsivitas. Gangguan tersebut menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari (Mangunsong, 2011). Penelitian tentang ADHD masih terbatas jumlahnya. Dalam penelitian Galih (2011), prevalensi ADHD sebesar 4,2%, dan mayoritas ditemukan pada anak laki-laki (Galih, 2011). Di wilayah Padang, Putri (2014) menemukan prevalensi ADHD sebanyak 5,7%. Data tahun 2007 dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) menjelaskan prevalensi anak berkebutuhan khusus sebanyak 8,3 juta anak dari 82 juta anak.

Gangguan ADHD ini sering kali berdampak pada prestasi akademis anak yang rendah (Lebowitz, 2016). Sekitar 80% anak yang didiagnosis dengan ADHD menampilkan kesulitan dalam bidang akademis (Harris, 2005). Hal tersebut disebabkan oleh simtom hiperaktif dan inatentif sehingga anak-anak ADHD kesulitan menangkap pelajaran di kelas dengan baik dan duduk tenang sesuai dengan instruksi guru di kelas. Masalah lainnya terkait dengan kegiatan belajar yang melibatkan penggunaan fungsi eksekutif otak, khususnya kemampuan untuk fokus, memperhatikan, terlibat dengan tugas, dan menggunakan memori kerja.

Diagnosis ADHD ditegakkan pada anak-anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan akademis dan/atau perilaku mengganggu yang ditunjukkan anak saat di kelas (Cherkasova, 2017) sehingga perlu dirujuk ke tenaga profesional. Kondisi ini membuat orang-orang di lingkungan sekolah mengira bahwa anak-anak tersebut nakal dan tidak mau belajar (Borrill, 2000). Anak-anak ADHD ini memiliki kondisi khusus, seperti hiperaktif, impulsif dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik (Leitch *et al.*, 2019). Anak-anak tersebut juga mempunyai keterampilan motorik perseptual yang buruk dan perkembangan yang lambat (Villa, Barriopedro & Ruiz, 2020). Young (2010) menyatakan bahwa perilaku hiperaktif-impulsif sering kali tetap berlanjut dari masa prasekolah ke masa usia sekolah.

Gangguan ADHD ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar (SD) dan mengalami peningkatan prevalensi. Pada umumnya, ADHD muncul sebelum usia sekolah dan makin terlihat saat anak mulai sekolah karena ia harus berinteraksi dan melakukan kegiatan yang terstruktur (Flick, 1998). Di sekolah, anak ADHD kesulitan untuk duduk diam selama pelajaran berlangsung (Mash & Wolf, 2005). Anak-anak tersebut memiliki hambatan dalam memusatkan konsentrasi dan mengontrol perilakunya. Hal itu membuat anak ADHD banyak mengalami masalah dalam belajar. Mereka tidak mampu mempertahankan perhatiannya saat guru menerangkan di kelas sehingga materi belajar tidak dapat diserap dengan optimal. Meskipun ada peningkatan prevalensi, sumber teks dan terminologi tentang ADHD masih terbatas sehingga diperlukan penelitian linguistik korpus untuk menelusuri sumber teks tentang gangguan ADHD.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada tahap awal, dilakukan pengumpulan data dengan bantuan perangkat lunak Sketch Engine untuk menganalisis konkordansi, daftar frekuensi, dan kata kunci, serta menelusuri data kebahasaan ADHD dan komorbidnya. Sumber data penelitian ini diperoleh dari korpus Web as Corpus (IndonesianWac) pada program Sketch Engine. IndonesianWac (<http://www.sketchengine.co.uk/indonesian-wac/>) merupakan korpus bahasa Indonesia yang dibangun dari situs berbahasa Indonesia. Sketch Engine merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa. Sketch Engine mencakup 400 korpus dari 85 bahasa. Melalui fitur frekuensi dihasilkan daftar kata berdasarkan kekerapan kemunculannya. Daftar kata yang dihasilkan dari perangkat lunak dipilah dan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan fitur linguistik.

Pencarian kosakata tersebut dilakukan melalui program *word sketch* yang terdapat di dalam aplikasi Sketch Engine. Contoh penelusuran *word sketch* di bawah ini.

ADHD as 149x ...

nextright	nextleft	noun_left	verb_right	verb_left
psi	patologi	penderita	terungkap	gangguan
haruslah	penderita	terhadap penderita ADHD	gangguan	gangguan ADHD
mengalami	terhadap penderita ADHD	menderita	ADHD dengan gangguan	bicara
tinggi	diagnosis	anak-anak	bicara	diberikan
hingga	menderita	anak-anak dengan ADHD		kejadian
	gangguan	anak		
	pengobatan	anak dengan ADHD		
	with			
	penyebab			
	kejadian			

komorbiditas as 11x ...

nextleft	nextright	verb_left	verb_right	noun_right
psikiatri	berat	gangguan	gangguan	menahun
indeks				mental
menangani				

noun_left	adj_left	conj
menangani	non-diabetik	penyebab

Pada langkah ini terlihat kata *ADHD* bersanding dengan kolokat-kolokatnya yang membentuk kolokasi. Dalam program *word sketch*, ada beberapa kolokat yang telah dimunculkan contoh penggunaan kolokasinya. Akan tetapi, contoh tersebut diperiksa kembali untuk memastikan penggunaan kolokasi yang muncul lebih sering di dalam konkordansi. Setelah itu, semua data tersebut dipindahkan ke dalam program Microsoft Excel. Hal itu dilakukan agar lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data lebih lanjut.

Berdasarkan data di atas, tahap pertama yang dilakukan adalah mereduksi data yang telah diambil dari korpus. Pertama, reduksi data yang dilakukan mengeliminasi kolokat-kolokat yang muncul dua kali, kemudian mengambil data yang nilai signifikansinya paling tinggi. Data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1	<input type="checkbox"/>		doc#1107 mbuhan , penyakit alergi atau asma serta gangguan perilaku (Autis , ADHD dll) .</s><s>Kegemukan apada anak juga merupakan kondisi yang I
2	<input type="checkbox"/>		doc#1142 ecilnya saat masih mengidap attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) — yaitu anak hiperaktif dan sangat mengganggu .</s><s>Dari bara
3	<input type="checkbox"/>		doc#1724 i atau kesulitan makan .</s><s>Gangguan tersebut meliputi Autism , ADHD , dan gangguan lainnya .</s><s>Gangguan perilaku tersebut sering I
4	<input type="checkbox"/>		doc#1724 ggu otak yang dapat mengakibatkan meningkatnya ganggua Atism , ADHD dan sebagainya .</s><s>Sedangkan gangguan pencernaan itu send
5	<input type="checkbox"/>		doc#1724 osi , keterlambatan bicara , gangguan konsentrasi , gangguan tidur , ADHD hingga autism</s><s>Sehingga sering anak dengan kesulitan makar
6	<input type="checkbox"/>		doc#1724 an , sering memotong pembicaraan orang lain</s><s>HIPERAKTIF (ADHD / ADD) Memperberat gejala AUTISME (hiperaktif , keterlambatan bi
7	<input type="checkbox"/>		doc#1827 iak dengan berkebutuhan khusus tak hanya terlepas pada anak LD , ADHD , autisme saja namun juga termasuk didalamnya ada anak yang mer
8	<input type="checkbox"/>		doc#1827 :an pada anak diatas usia 18 bulan) .</s><s>Sedangkan pada anak ADHD maka bentuk intervensi dininya dapat dilihat dari gejala perilaku anak
9	<input type="checkbox"/>		doc#1827 berlakukan terapi inovatif yang pernah diberikan terhadap penderita ADHD adalah terapi EEG Biofeed back , terapi herbal , pengobatan homeop
10	<input type="checkbox"/>		doc#1827 anak semata wayang berkesulitan belajar spesifik .</s><s>Tepatnya ADHD (attention deficit and hyperactivity disorder) dengan aroma sedikit a

III. HASIL

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa temuan kosakata dan terminologi mengenai ADHD di media daring masih bersifat terbatas sehingga perlu dilakukan penelusuran sumber pustaka secara luring. Selain itu, penelusuran kata dan terminologi ADHD cenderung sulit ditemukan karena ADHD merupakan bentuk singkatan. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran data penelitian berdasarkan karakteristik yang melekat pada ADHD. Kata kunci yang digunakan berdasarkan dari rujukan *American Psychological Association* (APA, 2013) adalah hiperaktif, impulsif, inatensi, dan distraktibilitas. Dari keempat kata kunci tersebut ditemukan data kosakata, terminologi, dan fitur kata yang dijelaskan pada Tabel 1—5.

Pada pengumpulan data kolokat yang dilakukan menggunakan program *word sketch*, data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 173 kolokat yang terdiri atas 87 kolokat kiri dan 86 kolokat kanan. Pada program Microsoft Excel, data dari program *Word Sketch* tersebut terlihat sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Kolokasi ADHD dan *komorbid*

Kolokat	Frekuensi	Nilai Signifikansi	Contoh Penggunaan
mengalami	2	0,96	mengalami ADHD
patologi	2	7,18	patologi ADHD
penderita	17	6,53	penderita ADHD
diagnosis	2	5,49	diagnosis ADHD

menderita	5	4,41	menderita ADHD
gangguan	4	3,67	gangguan ADHD
pengobatan	2	3,46	pengobatan ADHD
penyebab	2	3	penyebab ADHD
kejadian	2	2	kejadian ADHD
anak	6	0,91	anak ADHD
terjadi	3	0,08	terjadi ADHD
anak-anak	11	1,78	anak-anak ADHD
terungkap	4	4,24	terungkap ADHD
gangguan	14	3,73	gangguan ADHD
bicara	2	0,85	bicara ADHD
tipe	2	1,73	tipe ADHD
bersifat	3	0,23	bersifat ADHD
usia	2	0,06	usia ADHD
memperberat	3	8,08	memperberat ADHD
kelainan	2	3,02	kelainan ADHD
terapi	2	2,34	terapi ADHD

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kata *penderita* berkolokasi dengan ADHD mempunyai nilai signifikansi 6,53, *gangguan* berkolokasi dengan ADHD dengan nilai signifikansi 3,73, dan kata *anak-anak* berkolokasi dengan ADHD menunjukkan nilai signifikansi 1,78. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan jumlah frekuensi kata. Secara keseluruhan data, kata ADHD berkolokasi dengan istilah *patologi, penderita, diagnosis, gangguan, kejadian, terapi, kelainan, penyebab, dan anak-anak*. Hal itu menunjukkan bahwa ADHD merupakan sebuah gangguan yang sering kali ditemukan di masa kanak-kanak disertai dengan faktor penyebab, kelainan, gangguan, dan cara terapi.

Tabel 2 Tabel Kolokasi *komorbid*

Kolokat	Frekuensi	Nilai Signifikansi	Contoh kolokasi	Kelas kata
psikiatri	1	7,29	psikiatri komorbid	nomina
indeks	1	3,7	indeks komorbid	nomina
menangani	1	2,6	menangani komorbid	verba
berat	1	0,55	berat omorbid	adjektiva
gangguan	2	0,84	gangguan komorbid	nomina
menahun	1	5,64	komorbid menahun	verba
mental	1	0,43	mental komorbid	nomina
penyebab	1	7,91	penyebab komorbid	nomina

Pada Tabel 2, penggunaan kata *penyebab* dan *komorbid* mempunyai nilai signifikansi 7,91, *psikiatri* dan *komorbid* 7,29, serta *komorbid* dan *menahun* nilai signifikansinya 5,64. Penggunaan kelas kata dalam sumber teks komorbid adalah nomina, verba, dan adjektiva. Kata *komorbid* berkolokasi dengan kata *psikiatri, indeks, menangani, berat, gangguan, menahun, mental, dan penyebab*. Hal itu menunjukkan bahwa komorbiditas memerlukan penanganan secara serius karena gangguan yang disandangnya.

Tabel 3 Tabel Kolokasi *impulsif*

Kolokat	Frekuensi	Nilai Signifikansi	Contoh Penggunaan Kata
ditandai	2	3,97	ditandai impulsif
gejala	4	3,97	gejala impulsif
bertindak	3	3,33	bertindak impulsif
bersikap	2	3,12	bersikap impulsif
cenderung	2	2,47	cenderung impulsif
perbuatan-perbuatan	4	5,62	perbuatan-perbuatan impulsif
gangguan	2	0,84	gangguan impulsif
menjadikan	3	0,44	menjadikan impulsif
berjiwa	2	4,06	berjiwa impulsif
berakibat	3	3,4	berakibat impulsif
mengendalikan	3	2,66	mengendalikan impulsif
bicara	4	1,84	bicara impulsif
kesulitan	2	1,04	kesulitan impulsif
marah	2	1,03	marah impulsif
buruk	3	0,75	buruk impulsif
sulit	3	0,37	sulit impulsif
agresif	3	9,61	agresif impulsif

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kata *impulsif* berkolokasi dengan kosakata yang menandai adanya gangguan pada penyandang impulsivitas. *Gejala impulsif*, *perbuatan-perbuatan impulsif*, dan *bicara impulsif* menunjukkan bahwa impulsivitas atau bertindak secara tiba-tiba merupakan bentuk gangguan yang harus diatasi. Penggunaan kata *impulsif* berkolokasi dengan kata *gejala*, *bersikap*, *cenderung*, *gangguan*, *mengendalikan*, *bicara*, *kesulitan*, *marah*, *buruk*, *sulit*, dan *agresif*.

Tabel 4 Tabel Hiperaktivitas

Kolokat	Frekuensi	Nilai signifikansi
saraf	1	3,6
ringan	1	2,34
kepelikan	1	0,88
ciri	1	8,85
mengatasi	1	2,21
gangguan	1	1,73
menetap	1	1,64
kekacauan	1	2,03
perkembangan	1	0,18
ketidakmampuan	1	8,33

Tabel 4 menjelaskan bahwa kata *hiperaktif* berkolokasi dengan kata *saraf* (skor=3,6), *ringan* (skor=2,34), *gangguan* (skor=1,73), *kekacauan* (skor=2,03), *perkembangan* (skor=0,18), dan *ketidakmampuan* (skor=8,33). Hal itu menunjukkan bahwa hiperaktif merupakan bentuk gangguan di area saraf yang dapat diukur dalam skala ringan sampai dengan berat. Gangguan tersebut dapat bersifat menetap atau dapat berangsur ringan sesuai dengan penanganan yang dilakukan secara dini dengan bantuan tenaga

profesional.

Tabel 5 Terminologi ADHD dan *komorbiditas*

Kolokat	Nilai Signifikansi	Frekuensi
komorbiditas	0,91	11
sensori	0,69	5
persarafan	0,43	18
neurofungsional	0,39	4
afasia	0,39	12
dsm-iv	0,39	25
neurodevelopment	0,35	6
anak-anak-	0,26	5
pervasif	0,23	32
psikopatologi	0,23	27
disosiatif	0,19	53
gangguan	0,19	30
antisosial	0,16	70
disintegratif	0,16	9
auditive	0,15	9
autisma	0,15	34
pengecapan	0,15	38
disleksia	0,14	62
psikodinamika	0,14	22
kompulsif	0,13	37
neurovaskuler	0,11	13
psikofarmaka	0,11	16
psikosis	0,11	62
obsesif	0,1	55
ADHD	0,09	149
retardasi	0,09	48
asperger	0,06	55
neurologi	0,06	92
ketidaknormalan	0,06	56
penyerta	0,05	117
autoimun	0,05	61

Tabel 5 menjelaskan temuan terminologi dari analisis frekuensi pada kata *hiperaktivitas*. Frekuensi atau kekerapan pada linguistik korpus mengacu pada jumlah kemunculan suatu kata dalam sebuah korpus atau teks (McEnery dan Hardie, 2011). Tidak hanya digunakan untuk menghitung kemunculan pada kata-kata tunggal, frekuensi juga memungkinkan dilakukannya penghitungan frekuensi gramatikal, semantis, atau kategori lainnya. Pada penelitian ini, frekuensi digunakan untuk mengetahui kosakata dan terminologi di bidang kesehatan mental yang sering muncul di media daring. Penelusuran pada kata *hiperaktif* menunjukkan frekuensi n=149 kali, *penyerta* (n=117), *antisosial* (n=70), *neurologi* (n=92), *ketidaknormalan* (n=56) dan *asperger* (n=55).

Berdasarkan temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa ADHD merujuk pada terminologi bidang kesehatan mental dan psikologi sehingga memerlukan sumber teks dari bidang kajian tersebut. Hal itu diperkuat dengan istilah DSM-IV (Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental) yang merupakan panduan dan acuan Gangguan Mental yang disusun oleh APA (2013). Berdasarkan DSM-IV tersebut, dapat dijelaskan bahwa gangguan dapat dideskripsikan sebagai (1) semua kategori diagnostik psikologis kecuali retardasi mental dan gangguan kepribadian; (2) gangguan kepribadian dan keterbelakangan mental; (3) kondisi medis umum, kondisi medis akut, dan gangguan fisik; (4) faktor psikososial dan lingkungan berkontribusi terhadap gangguan; dan (5) penilaian fungsi global atau skala penilaian global anak untuk anak-anak dan remaja di bawah usia 18 tahun

Berdasarkan artikel yang terdapat di media daring, dijelaskan bahwa kegagalan atau rendahnya prestasi akademis pada anak dengan ADHD membuat mereka cenderung merasa frustrasi dan merasa tidak mampu sehingga menilai diri secara lebih negatif. Kegagalan akademis yang dialami anak dengan ADHD juga membuat mereka mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya (2020). Kerusakan dalam struktur bahasa ditemukan seiring dengan munculnya gejala ADHD pada seorang anak. Dalam aspek kebahasaan, anak-anak ADHD lemah dalam fonologi (*phonological awareness*), morfologi, semantik, dan sintaksis. Anak ADHD juga sulit mengenali huruf, kurang konsentrasi, dan hiperaktif sehingga mereka sulit untuk mengenal aksara, sulit untuk mengekspresikan, dan memahami bahasa lisan dalam berkomunikasi.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis korpus dapat digunakan untuk mendeteksi sumber teks ADHD dan komorbiditasnya. Penelusuran korpus menunjukkan ada empat temuan data korpus berdasarkan kata kunci yang bersumber dari APA (2013), yaitu komorbid, hiperaktivitas, inatensi, dan impulsif. Dari temuan data tersebut diketahui nilai signifikansi setiap kata dan kolokatnya disertai dengan nilai frekuensi dari masing-masing kata yang berkolokasi dengan kata *komorbid*, *hiperaktivitas*, *inatensi*, dan *impulsif*. Kelas kata yang ditemukan dari teks adalah kata nomina, verba, dan adjektiva. Dari data korpus ditemukan kosakata dan istilah yang merujuk pada bidang kajian ADHD, yaitu psikologi dan kesehatan mental yang merujuk pada APA (2013) sebagai rujukan gangguan pada mental. Untuk meneliti ADHD dan komorbiditasnya lebih lanjut diperlukan data korpus yang lebih besar dari kedua bidang tersebut. Hasil dari analisis kualitatif menunjukkan bahwa sumber teks menyebutkan bahwa anak-anak dengan ADHD dan komorbiditas mempunyai gangguan kesulitan sosial, emosional, dan psikologis yang lebih parah dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang normal. ADHD dengan kondisi komorbiditas patut mendapat penanganan serius karena dapat meningkatkan risiko yang lain.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Disorders, fifth edition*. Washington: American Psychiatric Association.
- Barkley, Russell. 2002. International Consensus Statement on ADHD. *Clinical Child Family Psychology Review* 5:89-111.

- Barkley. 2006. *Handbook Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Third Edition*. London: The Guilford Press.
- Bélanger SA, Andrews D, Gray C, Korczak D. 2018. ADHD in children and youth: Part 1-Etiology, diagnosis, and comorbidity. *Paediatric Child Health*. 2018;23(7):447-453. doi:10.1093/pch/pxy10.
- Brock, S. E., & Knapp, P. K. 1996. Reading comprehension abilities of children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Attention Disorders*, 1, 173
- Baker, Mark C. 2004. *Lexical categories: verbs, nouns, adjectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chan E., Hopkins M., Perrin J., Herrerias C. & Homer C. 2005. Diagnostic practices for attention deficit hyperactivity disorder: a national survey of primary care physicians. *Ambulatory Pediatrics* 5, 201–208.
- Creswell, J.W. 2010. *Research design: qualitative, quantitative, and mixedmethodes approaches. Third edition*. California: Sage Publication.
- Cruse, D.A. 2004. *Meaning in language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Glynn, D., & Robinson, J. A. (Eds.). 2014. *Corpus methods for semantics: Quantitative studies in polysemy and synonymy* (Vol. 43). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hanks, P. 2013. *Lexical analysis: Norms and exploitations*. London: Mit Press.
- Hunston, S. 2000. *Pattern grammar: a corpus-driven approach to the lexicalgrammar of English*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
- Imran, I., Said, M., & Setiarini, N.L.P. 2009. Kolokasi Bahasa Indonesia. *Proceeding PESAT* (vol. 3 hlm. 27-33). Depok: Universitas Gunadarma.
- Firth, J.R. 1951. *Modes of meanings*. In *Papers in Linguistics 1934–1951*, hlm. 190–215. Oxford: Oxford University Press.
- McCarthy, D., Keller, B., & Carroll, J. 2003. Detecting a continuum of compositionality in phrasal verbs. In *Proceedings of the ACL 2003 workshop on Multiword expressions: analysis, acquisition and treatment-Volume 18* (pp. 73- 80). Association for Computational Linguistics.
- McEnery, T., Xiao, R., & Tono, Y. 2006. *Corpus-based language studies: An advanced resource book*. Taylor & Francis. London and New York: Routledge.
- Moeliono, A.M. 1989. *Kembara bahasa: kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Nesselhauf, N. 1996. *Collocation in a learner corpus*. Amsterdam: John Benjamins

URGENSI KAMUS KHUSUS DUNIA KRIYA KAYU

THE URGENCY OF SPECIFIC DICTIONARY FOR WOOD CRAFT

Yusup Irawan

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Identitas
Badan Riset dan Inovasi Nasional
haiyusupirawan@gmail.com

Abstrak

Dunia pertukangan kayu mengalami kemajuan pesat setelah diciptakan mesin-mesin tangan dengan penggerak listrik demi kemudahan dalam pekerjaan perkayuan. Banyak sekali leksikon baru dalam dunia perkayuan yang kini menjadi pengetahuan baru bagi para tukang kayu atau bagi mereka yang sekadar berhobi dalam dunia produk perkayuan. “Wabah hobi kayu” menjadi tren di kalangan anak muda dan kelompok profesional. Sayang sekali, leksikon baru itu kebanyakan berupa leksikon asing dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga para tukang kayu atau mereka yang berhobi kayu lebih familier dengan istilah-istilah asing itu. Hal itu, terbukti dalam perbincangan mereka dalam forum-forum di media sosial atau pertemuan-pertemuan langsung. Misalnya, seorang pehobi kayu berkonsultasi dengan sesamanya di media sosial, “Pgn nanya, suhu. *Woodstain* Impru, klo *topcoatnya waterbase (doffmate)*, apakah bisa? Pgn konsep *rustic*”. Bentuk bahasa tersebut menunjukkan ciri bahwa penanya lebih familier dengan kata-kata perkayuan asing daripada kata-kata perkayuan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembuatan kamus khusus dunia perkayuan adalah hal yang urgen untuk mereka. Artikel ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis sebagai linguist dan orang yang menggeluti dunia perkayuan ketika mengumpulkan leksikon perkayuan dan kesulitan penulis dalam mencari padanan bahasa Indonesia untuk leksikon asing itu. Leksikon perkayuan asing yang perlu dicarikan padanannya mencakup 1) nama mesin, misalnya *circular saw* dan *orbital sander*, 2) nama peralatan pendukung, misalnya *spray gun*, 3) nama pekerjaan, misalnya *cross cut* dan *rip cut*, 4) nama zat dan bahan, misalnya *sanding sealer* dan HPL. Pemadanan istilah asing dan pembuatan kamus khusus dunia kriya kayu memiliki tiga nilai strategis, yaitu nilai pemertabatan bahasa negara, nilai kekayaan leksikon, dan nilai pemberdayaan ekonomi kreatif.

Kata kunci: kamus khusus, istilah, kriya kayu

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dalam kurun waktu setengah abad belakang, banyak sekali perkakas listrik diciptakan dan diproduksi. Perkakas tersebut biasa disebut *power tool*. Sebagai gambaran kemajuan teknologi perkakas listrik, kita dapat melihat keagresifan inovasi Bosch Group sebagai produsen perkakas listrik terbesar di dunia. Perusahaan yang didirikan di Stuttgart, Jerman, pada tahun 1886 oleh Robert Bosch itu sudah memiliki 77.000 paten, registrasi paten, dan model utilitas (*utility model*). Setiap tahun Bosch Grup mengajukan 3.000 paten. (www.reliableplant.com). Korporasi ini juga terbuka bagi para *DIYers* di seluruh dunia untuk mengajukan proposal inovasi *power tools* terutama perkakas listrik yang dapat digunakan secara praktis tanpa melalui pelatihan (<https://innovate-bosch.com/>). Dari sekian banyak perkakas yang diciptakan, sebagian adalah perkakas perkayuan atau perkakas untuk membuat kriya kayu.

Dahulu perkakas perkayuan dapat dikatakan barang yang eksklusif yang hanya dimiliki para tukang kayu. Hanya sebagian kecil masyarakat umum yang memiliki perkakas perkayuan. Minat orang untuk membuat sendiri kriya kayu makin tinggi. Kini perkakas perkayuan tidak hanya dimiliki oleh tukang kayu sehingga kini banyak ‘tukang kayu jadi-jadian’ yang lahir dari proses belajar melalui media sosial seperti YouTube. Akses yang mudah untuk mendapatkan perkakas perkayuan dengan harga terjangkau dan banyaknya sumber belajar melalui media sosial mendorong banyak orang dapat menjadi perajin kayu tanpa berguru langsung kepada tukang kayu. Lantas “tukang kayu jadi-jadian” itu bergabung dalam beberapa komunitas sebagai ajang berbagi, misalnya komunitas Hobi Kayu dan Brother Wood. Dalam komunitas itu mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tanpa ada “ilmu yang dirahasiakan”. Keanggotaan mereka berasal dari latar belakang yang beragam dari sisi pendidikan dan pekerjaan, Karena anggota komunitas itu banyak dari kalangan terdidik, mereka amat cepat menangkap perkembangan zaman. Istilah-istilah baru diperkenalkan kepada sesama anggota. Jika istilah baru muncul, artinya ada nama mesin baru, teknik baru, alat baru, atau bahan baru yang diperkenalkan.

Penulis sebagai salah seorang yang turut menggeluti dunia perkayuan atau dunia kriya kayu mengamati bahwa dunia perkayuan merupakan dunia yang kaya dengan peristilahan dan istilah-istilah tersebut banyak muncul dalam bahasa asing khususnya dalam bahasa Inggris. Mereka yang tergabung dalam komunitas berhobi kayu sangat familier dengan istilah-istilah asing tersebut dan sudah lazim digunakan dalam percakapan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Keinggris-inggrisan adalah gejala bahasa yang lazim ditemukan dalam komunitas kriya kayu. Contoh bahasa dalam sebuah grup berhobi kayu berikut menggambarkan gejala tersebut.

“Pgn nanya, suhu. *Woodstain* Impru, klo *topcoatnya waterbase (doffmate)*, apakah bisa? Pgn konsep *rustic*.”

Dari kacamata pragmatik, kutipan tersebut menggambarkan beberapa hal. Pertama, mitra tutur sudah merasa akrab di grup Facebook tersebut. Hal itu terbukti dari penggunaan bahasa yang tidak basa-basi. Penanya bertanya kepada semua anggota grup di media sosial dan menempatkan mitra komunikasinya sebagai orang yang lebih paham dengan sebutan *suhu*. Dapat diasumsikan bahwa penanya dan mitra komunikasi saling memahami istilah khas dalam dunia kriya kayu. Istilah-istilah tersebut muncul dalam bahasa Inggris tanpa ada padanannya sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa keinggris-inggrisan adalah hal biasa terjadi dalam komunitas itu. Contoh lain dapat disimak sebagai berikut.

“Aku membuat *crosscut jig* untuk mendapatkan yg maksimal. Ini *crosscut jig* multifungsi bisa buat *circular saw, router,*

“Mau Tanya para suhu..kalau sudah pake engsel *slowmotion* trs pake lagi alat yg namanya *push to open* biar g pake *handle* apa engga apa2..”

Melihat gejala itu hendaknya menjadi urgen dibuatkan sebuah kamus khusus untuk dunia kriya kayu atau dunia perkayuan yang mudah digunakan oleh masyarakat umum. Kamus itu pula dapat

menyokong terbangunnya budaya ekonomi kreatif masyarakat dan yang terpenting adalah turut menyokong pemertabatan bahasa negara. Menurut Syamsuri pembentukan istilah melalui penyerapan dan penerjemahan dapat menjadi penghela ilmu pengetahuan dan wahana iptek (Syamsuri, 2013). Lantas, mengapa gejala keinggris-inggrisan itu terjadi? Kemudian, bagaimana memadankan istilah-istilah tersebut? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, dilakukan sebuah kajian yang diawali dengan pengumpulan leksikon yang berhubungan dengan dunia kriya kayu. Jadi, artikel ini bertujuan untuk memaparkan mengapa gaya bahasa keinggris-inggrisan menjadi budaya bahasa komunitas kriya kayu dan mengusulkan padanan istilah-istilah asing dalam dunia kriya kayu.

Secara umum pemadanan istilah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu penyerapan dan penerjemahan. Penyerapan dapat dilakukan melalui (1) penyerapan langsung (*internal > internal*), (2) penyesuaian ejaan (*balistic > balistik*), (3) penyesuaian lafal (*radio > radio*), atau (4) kombinasi di antara keduanya (*finish > finis*). Penerjemahan dilakukan untuk mempertahankan rasa bahasa penerima kosakata. Penerjemahan sering kali mengalami kendala ketika tidak ditemukan leksikon dengan makna yang sama atau mendekati kesamaan makna penuh. Untuk pemadanan istilah teknis Nur (2017) menyarankan menggunakan pendekatan penyerapan. Ia mengistilalkannya dengan *pendekatan harmoni*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada terbentuknya keselarasan antara bahasa donor dan bahasa penerima leksikon. Istilah harus memiliki makna yang sama untuk semua pihak agar terjadi pertukaran informasi yang baik dan menghasilkan keseragaman kosakata yang baku. Untuk mencapai hal tersebut ditemukan strategi pemadanan istilah teknis, yaitu *melalui penyesuaian bunyi dan ortografi* dari bahasa pendonor ke bahasa penerima. Strategi ini dimaksudkan untuk mempertahankan makna konsep secara utuh dari bahasa donor ke bahasa penerima agar makna dari bahasa donor dapat seutuhnya sampai ke bahasa penerima (Nur, 2017). Dalam surat kabar pemadanan istilah menggunakan pola adaptasi, adopsi, penerjemahan, dan kreasi (Baharman, 2018), Pola pemadanan dengan adaptasi dengan penyesuaian lafal di surat kabar ternyata lebih dikedepankan.

Syamsuri (2013) menyarankan agar peristilahan bahasa Indonesia memperhatikan aspek, efisiensi, kebergunaan, estetika, dan menggambarkan tentang realitas termasuk konsep iptek. Efisiensi adalah penyerapan istilah asing yang lebih singkat daripada padanan bahasa Indonesia dengan pelafalan yang lebih mudah, dilakukan dengan penyesuaian ejaan atau menyerap secara utuh. Contohnya *rasionalisasi* lebih efisien daripada *perasionalisasian*. Yang dimaksud kebergunaan adalah kemampuan istilah untuk dapat mendeskripsikan maksud dan makna secara jernih tanpa menimbulkan ketaksaan. Mengenai ketaksaan istilah silakan membaca Setiawan dan Bakri (2015). Aspek estetika menyangkut rasa bahasa yang melibatkan perasaan dalam pelafalan dan pendengaran agar istilah itu berterima oleh penutur. Singkatnya, hasil pemadanan yang indah serta mudah diucapkan dan didengar adalah hal yang perlu diperhatikan. Contoh hasil pemadanan seperti itu adalah *daring (online)* dan *luring (offline)*. Selanjutnya istilah harus menggambarkan realitas iptek sehingga mampu merekam dan mendeskripsikan kehidupan pada zamannya. Hal itu berguna bagi masyarakat bahasa yang akan menuturkan istilah itu (Syamsuri, 2013). Secara ringkas pemadanan harus memenuhi kriteria isi dan bentuk (Atkins dan Rundell, 2008).

Perlu dicatat juga pemadanan istilah tidak selalu berbuah manis digunakan oleh masyarakat. Pemadanan istilah perlu dikongkretkan dalam bentuk penyebarluasan, misalnya dengan membuat

kamus sederhana yang dapat diakses dengan mudah dan murah. Kajian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* menemukan bahwa penggunaan istilah komputer dalam bahasa asing masih luas digunakan dalam 1.084 publikasi ilmiah di Indonesia walaupun pemerintah (Badan Bahasa) sudah menerbitkan Senarai Padanan Istilah (SPI) sejak tahun 2001 yang menyediakan 629 padanan istilah komputer (Gunawan *et al.*, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif. Untuk menjawab masalah dalam tulisan ini penulis mengumpulkan istilah-istilah yang berhubungan dengan kriya kayu. Data leksikon itu diambil penggunaan bahasa yang otentik di grup Facebook komunitas Hobikayu dan grup-grup lain sejenisnya. Data leksikon juga diambil dari percakapan dalam grup telegram dan dalam pertemuan-pertemuan sesama anggota komunitas kriya kayu. Data leksikon dari penggunaan bahasa secara autentik untuk kamus sangat dianjurkan (Kridalaksana, 2014). Langkah kedua adalah menelusuri apakah istilah yang dikumpulkan tersebut sudah terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) atau sudah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia atau belum. Padanan istilah asing dapat pula ditemukan dari berbagai sumber dalam internet (percakapan di media sosial, iklan, tulisan-tulisan populer, dsb.). Jika padanan istilah asing ditemukan dalam internet, dianggap sudah dipadankan oleh penutur. Informasi apakah sebuah istilah kriya kayu sudah terdapat dalam KBBI ditelusuri di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Pencarian informasi pemadanan istilah kriya kayu mengandalkan Senarai Padanan Asing Indonesia (SPAI) di <http://spai.kemdikbud.go.id/> (sekarang Padanan Istilah di pasti.kemdikbud.go.id). Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan istilah-istilah tersebut ke dalam subdomain atau subranah dalam medan makna dunia perkayuan. Langkah terakhir adalah berikhtiar mencari padanan istilah-istilah asing jika tidak ditemukan dalam SPAI. Secara ringkas metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode baca, catat dan dokumentasi (Baharman, 2018). Selain itu diaplikasikan metode dengar, cakap, dan klasifikasi. Untuk analisis konsep atau makna digunakan pemaknaan konteks komunikasi dalam percakapan. Penelusuran konsep digunakan penelusuran daring berupa artikel-artikel, bahkan lapak-lapak toko daring, tayangan video di media Youtube, dan tanya-jawab dalam grup. Identifikasi konsep atau makna konsep istilah mencakup di antaranya fungsi, bentuk, bahan, dan cara penggunaan. Setelah konsep istilah dipahami, dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia secara langsung atau diserap dengan penyesuaian ejaan dan/atau pelafalan.

III. HASIL

Setelah dilakukan pengamatan terhadap media sasaran, ditemukan aneka istilah asing yang berkaitan dengan dunia kriya kayu. Leksikon itu digunakan secara aktif dalam beragam percakapan dalam media sosial dan percakapan langsung. Kosakata asing yang terkumpulkan mencakup (1) nama mesin, (2) nama peralatan pendukung, (3) nama teknik pekerjaan, dan (4) nama bahan pendukung atau zat. Sebagian dari istilah asing itu sudah dipadankan secara alami oleh penutur bahasa Indonesia.

3.1 Nama Mesin

Cukup banyak nama-nama perkakas mesin tangan (*power tool*) yang ditemukan yang biasa dipakai oleh para anggota komunitas kriya kayu. Nama-nama mesin itu umumnya berasal dari bahasa Inggris. Ada beberapa nama mesin yang sudah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia oleh Badan Bahasa, tetapi sebagian besar lainnya tampaknya belum dipadankan oleh Badan Bahasa jika dicek di Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) dan Senarai Padanan Asing Indonesia-SPAI (<http://spai.kemdikbud.go.id>). Sebagian nama mesin sudah dipandankan oleh penutur bahasa Indonesia, sebagian lainnya belum dipadankan.

Nama Mesin yang Sudah Dipadankan

<i>chain saw</i>	mesin gergaji rantai (<i>SPAI</i>)
<i>hand drill</i>	mesin bor tangan (<i>SPAI</i>)
<i>planner</i>	mesin ketam, mesin serut (<i>penutur</i>)
<i>nail gun</i>	mesin paku tembak (<i>penutur</i>); bedil paku tembak (<i>penulis</i>)
<i>table saw</i>	mesin gergaji meja (<i>penutur</i>)
<i>thicknesser</i>	mesin serut duduk (<i>penutur</i>)
<i>cordless impact driver</i>	mesin bor beton baterai (<i>penutur</i>)
<i>router</i>	mesin profil (<i>penutur</i>)
<i>band saw</i>	gergaji pita (<i>SPAI</i>)
<i>sander</i>	mesin ampelas (<i>penutur</i>)
<i>circular saw</i>	serkel (<i>bentuk slang</i>) (<i>penutur</i>)

Nama Mesin yang Belum Dipadankan

<i>circular saw</i>	‘mesin tangan untuk memotong atau membelah kayu dengan bentuk pisau bundar’ usulan padanan: mesin gergaji bundar; serkel
<i>mitter saw</i>	‘mesin duduk untuk memotong kayu dengan bentuk pisau bundar’ usulan padanan: mesin gergaji miter
<i>scroll saw</i>	‘mesin duduk untuk memotong kayu dengan ukuran yang lebih kecil dengan bentuk pisau panjang tipis’ usulan padanan: gergaji gulir
<i>jointer</i>	‘serut duduk biasanya untuk menghaluskan kayu ukuran besar dengan bentuk pisau berputar’ usulan padanan: mesin duduk perata kayu
<i>jigsaw</i>	‘mesin tangan untuk memotong atau membelah kayu dengan bentuk pisau panjang tipis’ usulan padanan: mesin gergaji jig
<i>belt sander</i>	‘mesin yang digunakan untuk menghaluskan kayu dengan bantuan amplas’ usulan padanan: mesin amplas sabuk
<i>orbital sander</i>	‘mesin ampelas dengan mesin penggerak memutar’ usulan padanan: mesin ampelas putar
<i>palm sander</i>	‘mesin ampelas dengan mesin penggerak maju-mundur’ usulan padanan: mesin ampelas maju-mundur

3.2 Nama Peralatan Pendukung

Selain memerlukan mesin perkakas tangan, pembuat kriya kayu memerlukan pula peralatan pendukung. Jumlah nama peralatan pendukung lebih banyak daripada jumlah nama mesin. Peralatan pendukung ini digunakan untuk (1) mendukung kerja mesin kayu/dipasangkan langsung pada mesin, misalnya mata bor, (2) mendukung alur pemotongan agar hasil pemotongan lurus, misalnya sipatan, dan (3) alat penyatu satu bagian dengan bagian lainnya, misalnya baut tanam.

Nama Peralatan Pendukung yang Sudah Dipadankan

<i>waterpass</i>	waterpas (KBBI)
<i>dynabolt</i>	baut tanam (<i>penutur</i>)
<i>scraper</i>	kape, sekrap (<i>penutur</i>)
<i>mitre corner clamp</i>	klem siku sudut (<i>penutur</i>)
<i>marking gauge</i>	perusut (<i>penutur</i>)
<i>router bit</i>	mata router (<i>penutur</i>)
<i>wing nut</i>	mur kuping; mur kupu-kupu (<i>penutur</i>)
<i>chalk line/marker bestir</i>	sipatan (KBBI)

Nama Peralatan Pendukung yang Belum Dipadankan

<i>jig</i>	‘alat bantu kerja’ usulan padanan: jig
<i>buffing rotary pad</i>	‘alas atau bantal mesin <i>buffing rotary</i> ’ usulan padanan: -
<i>belt clamp</i>	‘penjepit dalam bentuk tali sabu, biasanya digunakan untuk menyatukan beberapa bagian sebelum dipaku atau disekrup’ usulan padanan: mesin amplas sabuk
<i>cam lock</i>	‘rumah kunci yang biasa digunakan untuk pintu furnitur’ usulan padanan: rumah kunci
<i>dowel</i>	‘potongan kayu kecil silinder, digunakan untuk menyatukan bagian bidang kayu’ usulan padanan: dowel
<i>dowelling jig</i>	‘alat bantu untuk membuat lubang untuk kayu dowel sambungan kayu’ usulan padanan: alat bantu dowel
<i>fischer</i>	‘sekrup berselongsong yang ditanam di dalam dinding’ usulan padanan: fiser
<i>gas spring</i>	‘hidrolik yang difungsikan seperti engsel’ usulan padanan: engsel pegas
<i>honing guide</i>	‘alat yang di dalamnya terdapat batu asahan’ usulan padanan: rumah asah
<i>counter sink bit</i>	‘mata bor dengan kepala besar yang digunakan untuk membuat lubang pemancing agar bidang yang disekrup/dipaku tidak belah’ usulan padanan: mata bor pemancing
<i>toggle clamp</i>	‘klep atau penjepit sesuatu dengan satu tangkai penjepit’ usulan padanan: klem tekan

3.3 Nama Aktivitas atau Teknik Pekerjaan

Terdapat banyak aktivitas dalam pembuatan kriya kayu. Aktivitas tersebut mulai dari mendesain, mengukur, memotong, membelah, melubangi, merangkai, mengelem, menyekrup, menghaluskan,

mewarnai, dsb. Selain leksikon yang dipahami umum, terdapat aktivitas atau teknik khusus yang hanya dipahami oleh perajin kayu. Istilah-istilah khusus tersebut umumnya berasal dari bahasa Inggris.

Nama Aktivitas atau Teknik Pekerjaan yang Sudah Dipadankan

<i>bending</i>	pembengkokan; penekukan (<i>penutur</i>)
<i>break down</i>	bongkar pasang (<i>penutur</i>)
<i>polish</i>	poles; proses meratakan permukaan yang bergores (<i>penutur</i>)
<i>rip cut</i>	membelah (<i>penutur</i>)

Nama Aktivitas atau Teknik Pekerjaan yang Belum Dipadankan

<i>buffing</i>	‘proses menginclongkan permukaan bidang dengan bahan lembut dan zat khusus; proses yang mirip dengan <i>polish</i> ’ usulan padanan: -
<i>kerfing</i>	‘metode pembengkokan kayu (<i>bending</i>) dengan cara membuat sejumlah garitan’ usulan padanan: tekuk bergaritan
<i>chamfer</i>	‘potong miring, misalnya chamfer router bit ‘mata raut potong miring’ usulan padanan: tebas miring
<i>bevel</i>	‘potong miring, contohnya memotong miring 45° dengan <i>jigsaw</i> ’ usulan padanan: potong miring
<i>corner halving joint</i>	‘teknik menyatukan dua bagian dengan cara memotong sebagian bidang kedua kayu dengan penyesuaian lebar’ usulan padanan: sambungan setengah bersudut
<i>cross cut</i>	‘memotong dengan cara melintangkan kayu’ usulan padanan: potong lintang
<i>sponing/sponeng/skoneng</i>	‘membuat lekukan pada kayu kusen untuk menempatkan engsel dan daun pintu’ usulan padanan: lekuk kusen

Terdapat pula istilah yang sudah familier dengan perajin kayu, tetapi penulis belum menemukan dalam bahasa asing, yaitu *tusir*; *menusir*. Istilah tersebut sudah ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi memiliki pengertian yang berbeda yang dipahami oleh mereka yang berhobi kayu. *Menusir* dalam dunia kriya kayu adalah “membulatkan” sudut 90° agar sudut itu memiliki estetika dan tidak membahayakan orang. Sudut membulat tersebut kemudian diberi pewarna agar terlihat cantik dan serasi.

3.4 Nama Bahan atau Zat Pendukung

Bahan pendukung adalah material yang digunakan sebagai bahan membuat kriya kayu. Bahan tersebut dapat dalam bentuk papan kayu biasa, papan lebar pabrikan, seperti tripleks, dan bahan pelapis, sedangkan zat yang digunakan berkaitan materi yang digunakan untuk pewarnaan atau perekat.

Nama Bahan Pendukung atau Zat yang Sudah Dipadankan

<i>plywood</i>	kayu lapis (<i>KBBI</i>)
<i>burl</i>	bisul kayu; ‘bisul pada batang atau cabang pohon kayu yang menyebabkan deformasi urat kayu sehingga tampak indah’ (<i>penutur</i>)
<i>base coat</i>	lapisan dasar (<i>penutur</i>)
<i>main coat</i>	lapisan utama (<i>penutur</i>)
<i>top coat</i>	lapisan akhir; lapisan penutup (<i>penutur</i>)
<i>clear gloss</i>	cat bening mengilap (<i>penutur</i>)
<i>clear coat</i>	cat bening (<i>penutur</i>)
<i>wood filler</i>	dempul (<i>penutur</i>)
<i>solvent base</i>	berbasis minyak
<i>water base</i>	berbasis air
<i>woodstain</i>	pewarna kayu

Nama Bahan Pendukung atau Zat yang Belum Dipadankan

<i>blockboard</i>	‘kayu olahan yang terdiri atas tiga lapisan: atas, bawah, dan tengah; lapisan tengah terdiri atas potongan-potongan kayu tersusun’ usulan padanan: blokbor
<i>sanding sealer</i>	‘zat cair yang digunakan untuk menutupi pori-pori kayu dan bulu-bulu kayu; berfungsi juga untuk menonjolkan serat kayu’ usulan padanan: -
<i>blue stain</i>	‘jamur yg menyebabkan kerusakan pada kayu; kayu tampak berwarna biru hitam, coklat, hingga abu-abu’ usulan padanan: jamur biru
<i>clear doff</i>	cat pelapis berwarna transparan, tetapi warnanya redup’ usulan padanan: bening redup
<i>FJR (finger joint laminated)</i>	‘papan lebar olahan pabrik terdiri dari sisa potongan kayu kecil yang disambung-sambung dengan perekat menjadi satu’ usulan padanan: -
<i>live edge wood</i>	‘sisi kayu yg tidak dipotong dibiarkan apa adanya’ usulan padanan: papan tepi alami
<i>HPL (high pressure laminate)</i>	‘bahan pelapis bermotif untuk furnitur dengan bahan dasar kertas keras dijual dalam bentuk lembaran’ usulan padanan: -
<i>decosheet</i>	‘bahan pelapis bermotif untuk furniture berbahan dasar plastik dijual dalam bentuk gulungan’ usulan padanan: dekosit; lapis dekorasi
<i>rustic</i>	‘warna yang tidak mencolok yang memberi kesan tenang’ usulan padanan: rastik; warna kalem
<i>grit</i>	‘satuan bahan material pada lembaran amplas’ usulan padanan: grit

IV. PEMBAHASAN

Penggunaan istilah asing tampaknya sudah menjadi bagian dari ciri kebahasaan dalam komunitas berhobi kriya kayu. Ciri kebahasaan tersebut tidak dimotivasi oleh keinginan pengakuan status, tetapi didorong oleh suatu situasi kebahasaan, yaitu (cukup) banyaknya istilah-istilah perkerayaan

asing yang belum memiliki padanan. Mereka yang berhobi kayu tampaknya kesulitan menemukan bentuk linguistik yang tepat dalam bahasa Indonesia karena bentuk padanan istilah asing tersebut tidak tersedia. Menyediakan bentuk padanan yang tepat untuk mereka yang berhobi kayu atau untuk tukang kayu merupakan hal strategis bagi penanggung jawab kebijakan bahasa Indonesia.

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia sebaiknya lebih membumi sehingga dapat dirasakan oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Pemadanan istilah selama ini tampaknya diorientasikan untuk bidang (keilmuan) tertentu, misalnya keuangan, perbankan, dan komputer. Sayangnya hasil upaya pemadanan kurang diapresiasi. Fakta riset menemukan bahwa padanan istilah komputer, walaupun sudah lama diperkenalkan, kurang mendapatkan tempat utama dalam jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia (Gunawan *et al.*, 2018). Pemadanan istilah belum menyentuh sepenuhnya ranah pekerjaan yang bersifat praktis dan teknis di masyarakat luas. Ranah pekerjaan praktis tersebut di antaranya ranah perkayuan, kaca-aluminium, pengelasan, dan sebagainya. Akibatnya, masyarakat menggunakan istilah-istilah pabrikan asing tersebut tanpa ada seleksi terlebih dahulu.

Dalam konteks dunia kriya kayu atau perkayuan, penutur bahasa secara natural memadankan sendiri istilah-istilah asing yang masuk ke dalam ruang leksikon mereka. Pemadanan yang dilakukan oleh penutur dilakukan dengan pola yang berbeda-beda. Kadang-kadang diterjemahkan, misalnya *burl* menjadi *bisul kayu* atau disesuaikan penulisan dan pelafalannya, misalnya *scraper* menjadi *sekrap*. Secara alami terjadi kesepakatan di antara penutur padanan yang menjadi acuan. Akan tetapi, kesepakatan alamiah tersebut dapat memunculkan dualisme istilah. Misalnya kata *wing nut* dipadankan secara alami oleh penutur dengan kata *mur kuping* atau *mur kupu-kupu*. Dua istilah tersebut “diciptakan” oleh penutur dengan mengacu kepada bentuk mur yang menyerupai kuping atau kupu-kupu. Dualisme istilah ini dapat membingungkan penutur walaupun secara bahasa dualisme istilah adalah hal biasa. Kedua istilah *burl* dan *bisul kayu* sendiri sudah dianggap lazim oleh komunitas kriya kayu. Untuk menghindari terlalu banyaknya dualisme istilah, sebaiknya dilakukan pemadanan secara resmi agar terdapat pilihan istilah yang baku.

Dalam konteks kekinian, pemilik toko daring memiliki peranan dalam pemadanan istilah dunia perkayuan sekaligus juga memiliki peranan dalam penyebarluasan padanannya. Penggunaan istilah asing dan padanannya sering tampak dalam etalase produk yang mereka jual. Padanan bahasa Indonesia diperlukan untuk pembeli sebagai edukasi produk kepada konsumen. Sebagai contoh mesin bor memiliki banyak varian. Varian tersebut adalah (1) hanya berfungsi mengebor biasa, (2) berfungsi tambahan sebagai obeng, (3) berfungsi tambahan untuk mengebor beton, atau (4) bertenaga baterai. Jika sebuah produk bor berfungsi tambahan sebagai obeng, diberi istilah *driver* oleh produsen. Jika berfungsi tambahan untuk mengebor beton, diberi istilah *impact* dan jika bor itu menggunakan tenaga baterai, diberi istilah *cordless*.

Produk mesin bor yang ditulis dalam kemasan selama ini tidak ditulis dalam bahasa Indonesia. Pembeli awam akan kesulitan mana mesin bor yang tepat yang dia perlukan. Jika pedagang toko daring tidak membuat padanannya, hal tersebut akan menyulitkan pembeli dan berdampak pada penjualan produk. Memadankan produk asing yang dijual adalah sebuah strategi jitu untuk menarik pembeli. Misalnya, sebuah bor dijual dengan nama Black Decker Cordless Drill Driver. Pembeli awam tentu akan kebingungan dengan nama produk itu jika tidak dipadankan oleh penjualnya. Penjual secara

tidak langsung akan mengedukasi pembeli dengan memadankan produk tersebut dengan *bor obeng baterai*. Jadi produk tersebut selain berfungsi biasa sebagai bor, produk tersebut berfungsi sebagai obeng (artinya juga motor penggeraknya dapat diperlambat), bor itu juga menggunakan tenaga baterai.

Membiarkan pemadanan dilakukan oleh penutur, misalnya oleh orang yang berhobi kayu atau pedagang perkakas kayu secara daring, akan menciptakan kekacauan pemadanan. Apalagi pemadanan itu berupa pemadanan frasa. Akan ada berbagai hasil variasi pemadanan jika dilakukan oleh penutur. Apalagi, pemadanan itu dengan metode penerjemahan. Misalnya, untuk jenis bor dengan nama produk *cordless impact drill* dipadankan dengan berbagai varian seperti pada gambar 1, yaitu *mesin bor baterai*, *bor cordless drill baterai tangan charger*, *bor tembok besi kayu bor baterai*, dan *mesin bor baterai cordless*. Faktanya memang cukup banyak varian mesin bor yang dijual sehingga cukup membingungkan konsumen awam.



Gambar 1 Variasi Pemadanan *Cordless Impact Drill* oleh Pedagang Toko Daring

Pemadanan istilah teknis seperti pemadanan untuk aneka perkakas perkayuan yang dilakukan oleh penutur secara alami, selain menimbulkan potensi kekacauan istilah, juga menyisakan banyak residu istilah. Maksudnya adalah ada sebagian istilah yang belum dipadankan secara alami oleh penutur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemegang kebijakan bahasa untuk melakukan pemadanan. Pemadanan “secara liar” oleh penutur dapat menimbulkan kabingungan dan kekacauan sekaligus “merusak” bahasa sasaran.

Beberapa metode pemadanan istilah perkayuan diterapkan oleh penulis untuk mengurangi residu pemadanan oleh penutur dalam upaya membuat kamus khusus kriya kayu. Tampaknya pemadanan dengan hanya satu metode tidak memungkinkan. Terdapat istilah yang dipadankan dengan metode adaptasi atau penyesuaian ejaan atau lafal, adopsi atau penyerapan langsung, dan penerjemahan. Berikut contoh-contoh metode pemadanan tersebut.

Penyesuaian Ejaan

rustic > rastik

Penyesuaian Ejaan dan Lafal

fischer > fiser

blockboard > blokbor

decosheet > dekosit

Penyerapan Langsung

jig > jig

dowel > dowel

grit > grit

Penerjemahan

scroll saw > gergaji gulir

gas spring > engsel pegas

Selain terdapat istilah-istilah yang berhasil dipadankan, terdapat pula istilah-istilah kriya kayu yang belum berhasil dipadankan, di antaranya *sanding sealer*, *buffing*, *FJR*, dan *HPL*. Kemudian, ditemukan pula istilah *meter lari*, yaitu satuan ukuran panjang tanpa melihat lebar atau tinggi barang tersebut. Sebagian besar tukang kayu, misalnya tukang *kitchen set* melakukan perhitungan kasar harga berdasarkan panjang *kitchen set* yang akan dibuat tanpa mempertimbangkan tinggi dan lebar *kitchen set* yang akan dibuat.

V. SIMPULAN

Gejala bahasa keinggris-inggrisan dalam komunitas berhobi kriya kayu kini menjadi tren di beberapa komunitas berhobi kayu. Salah satu sebab dari gejala tersebut adalah belum tersedianya leksikon dalam bahasa Indonesia sebagai sarana mengekspresikan konsep-konsep yang datang dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembuatan kamus khusus dunia kriya kayu atau dunia perkayuan yang bersifat praktis untuk mereka yang berhobi atau tukang kayu menjadi urgen karena perkembangan teknologi, material, dan teknik di bidang tersebut lebih banyak dituangkan dalam bahasa asing. Kamus istilah atau khusus adalah kamus yang berisi leksikon-leksikon atau frasa yang menjadi istilah dalam bidang keilmuan tertentu atau aktivitas tertentu (Sujarno, 2016). Kamus seperti itu fokus pada *language for special purpose* (LSP) yang berisi leksikal yang mendekripsikan bidang spesifik untuk membedakan leksikal untuk kepentingan umum (Bowker, 2003). Kamus adalah salah satu metode pendeskripsian leksikal selain tesaurus (Haliday, 2004).

Pengumpulan dan pepadanan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang diakhiri dengan pembuatan kamus memiliki tiga nilai strategis, yaitu nilai pemartabatan bahasa negara, nilai kekayaan leksikon, dan nilai pemberdayaan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, patut diapresiasi jika terdapat penerbitan karya kamus khusus oleh seseorang, misalnya *Kamus Istilah Otomotif* yang dilakukan oleh Yuswardi dan Yuliadi (2005). Kamus tersebut akan memiliki nilai strategis seperti yang dijelaskan sebelumnya. Mengenai usulan padanan istilah-istilah asing dalam dunia kriya kayu satu per satu sudah dipaparkan di bagian sebelumnya. Usulan pepadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia secara umum mencakup (1) nama mesin, (2) nama peralatan pendukung, (3) nama pekerjaan atau teknik, dan (4) nama zat dan bahan.

Pepadanan istilah teknis dalam dunia kriya kayu memerlukan beberapa metode atau pendekatan. Intinya, tidak bisa satu pendekatan diterapkan untuk pepadanan ke dalam bahasa Indonesia. Pendapat Muhammad Nur (2017) yang menekankan pepadanan istilah teknis dengan metode penyesuaian bunyi dan ejaan atau diistilahkan oleh *Muhammad Nur* dengan pendekatan harmoni demi mempertahankan makna konsep secara utuh ke bahasa sasaran tampaknya tidak selalu sesuai karena banyak istilah

dunia kriya kayu hadir dalam bentuk frasa dan tidak semua istilah asing yang padankan dengan metode penyesuaian bunyi dan ejaan akan dikenali secara langsung oleh penutur bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- Atkins, B. T. Sue and Michael Rundell. 2008. *Practical Lexicography*. Oxford/New York: Oxford University Press.
- Baharman, Baharman. 2018. *Penguatan Bahasa Indonesia Melalui Penyerapan dan Pemadanan Istilah Asing pada Surat Kabar*. Kertas kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Bowker, Lynne. 2003. Specialized Lexicography and Specialized Dictionaries. In *A Practical Guide to Lexicography Edited by Piet van Sterkenburg*. Institute for Dutch Lexicology, Leiden. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Gunawan *et al.*, 2018. The Observation of Bahasa Indonesia Official Computer Terms Implementation in Scientific Publication. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 979 (2018) 012034 doi :10.1088/1742-6596/979/1/012034.
- Halliday, M.A.K., *et al.* 2004. *Lexicology and Corpus Linguistics: An Introduction*. London: Continuum.
- Kridalaksana, Kridalaksana. 2014. Pengantar Leksikologi dan Leksikografi. Dalam *Secercah Sinar di Bidang Leksikologi dan Leksikografi* (Assa R. Kabul: editor). Depok: Laboratorium leksikologi dan Leksikografi Departemen Linguistik FIB Universitas Indonesia.
- Nur, Muhamad. 2017. Harmoni Bahasa dari Perspektif Penerjemahan dalam Kasus Pemadanan Istilah Teknis: Suatu Kajian Pustaka. *Ranah*, 6 (2), 119—136. Doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.100>.
- Setiawan, Irma dan Bakri. 2015. Ketaksaan Padanan Kata dan Ungkapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Politik Bahasa untuk Penyempurnaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. *Jurnal Mabasan*, Vol. 9 No.1, Januari—Juni 2015: 55—65.
- Sujarno. 2016. Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, dan Jenis Kamus. Dalam *Jurnal Inovasi*, Volume XVIII, Nomor 1, Januari.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. Bahasa Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Iptek; Pembentukan Istilah Sebagai Salah Satu Usaha Mewujudkannya. Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X_Subtema 1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Triadi, Rai Bagus dan Ratna Juwitasari Emha. 2021. *Leksikografi Bahasa Indonesia* (cetakan pertama). Pamulang: Unpam Press.
- van Sterkenburg, Piet *et al.*, 2003. *A Practical Guide to Lexicography*. Institute for Dutch Lexicology, Leiden. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Yuswardi, Urip dan Yuliadi Soekardi. 2005. *Kamus Istilah Otomotif: Inggris-Indonesia*. Bandung: M2S.

Sumber Internet

- <https://www.reliableplant.com>.
- <https://innovate-bosch.com>
- <http://spai.kemdikbud.go.id>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

KAGRAM (KAMUS INSTAGRAM) OLEH MAHASISWA UPN “VETERAN” JAWA TIMUR SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI DAN EDUKASI BENTUK KATA BAKU, ASAL-USULNYA, DAN KONTEKS PENGGUNAANNYA DALAM KALIMAT KEPADA MASYARAKAT

KAGRAM (INSTAGRAM DICTIONARY) BY UPN “VETERAN” JAWA TIMUR’S STUDENTS AS A MEDIA FOR SOCIALIZATION AND EDUCATION OF STANDARD FORMS OF WORDS, THEIR ORIGINS, AND CONTEXT OF THEIR USE IN SENTENCES TO THE COMMUNITY

Ilmatius Sa’diyah

UPN “Veteran” Jawa Timur
ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya penulisan kata baku di masyarakat tidak banyak dilakukan. Masyarakat justru terbiasa menulis dengan menggunakan kata tidak baku. Beberapa kata tidak baku yang masih dijumpai penggunaannya dalam tulisan artikel, poster, iklan, baliho, spanduk, dan media sosial mencakup kata-kata yang umum digunakan, seperti *antri, nasehat, ekstrim, apotik, design, tehnik, karir, dan khutbah*. Tentu, masih banyak kata tidak baku lainnya yang digunakan oleh masyarakat. Ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan kata tidak baku daripada kata baku. Pertama, masyarakat cenderung terbiasa menggunakan kata tidak baku dalam keseharian berbahasa, terutama bahasa tulis. Kebiasaan itu sudah menjadi fenomena fosilisasi dalam penggunaan bahasa. Kedua, masyarakat belum mendapatkan edukasi dan sosialisasi terkait kata baku yang seharusnya digunakan. Sebenarnya, ada dua kamus yang sudah beredar di masyarakat yang sudah memberikan informasi kata baku: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Badan Bahasa dan *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia* oleh Ready Susanto, tetapi keberadaannya belum maksimal di masyarakat sebagai media edukasi. Oleh karena itu, diperlukan media yang lebih efektif untuk sosialisasi dan edukasi kata baku kepada masyarakat. Media itu bernama Kagram yang merupakan akronim dari *Kamus Instagram*. Metode yang digunakan dalam pengembangan Kagram ini adalah metode *R & D (Research and Development)* karena dianggap efektif untuk penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji kualitasnya. Tahapan metodenya mencakup studi analisis, perancangan, pengembangan, dan pengujian. Kagram ini dikembangkan oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai tugas mata kuliah bahasa Indonesia. Sebagai kamus, Kagram berisi informasi terkait kata baku yang mencakup tiga aspek, yaitu bentuk kata baku, asal-usul kata baku, dan konteks penggunaan kata baku dalam kalimat. Kamus ini berbentuk unggahan (*postingan*) Instagram. Unggahan dibuat dalam bentuk yang menarik dari segi desain gambar dan warna. Bahkan, penyampaian satu kata baku juga bisa dibuat dalam bentuk komik singkat. Bentuk itu dibuat untuk meningkatkan daya ingat masyarakat terhadap kata baku sehingga dapat digunakan dalam aktivitas berbahasa sehari-hari. Setelah itu, Kagram disosialisasikan kepada masyarakat melalui Instagram. Penggunaan Instagram sebagai media sosialisasi dan edukasi mampu menjangkau masyarakat umum secara luas karena Instagram memiliki fitur *repost*. Setelah dilakukan pengujian terhadap Kagram, masyarakat merespons dengan baik keberadaan Kagram dan membantu menyebarkanluaskannya. Bahkan, ada yang menyatakan bahwa mereka baru mengetahui jika bentuk kata baku dari *jomblo* adalah *jomlo*.

Kata kunci: Kamus Instagram, bentuk kata baku, asal-usul kata baku, konteks penggunaan kata baku

Abstract

Basically the writing of standard words in society is not widely practiced. People are actually used to writing using non-standard words. Some non-standard words that are still used in writing articles, posters, advertisements, billboards, banners, and social media include words that are commonly used, such as queuing, advice, extreme, pharmacies, design, techniques, careers, and sermons. Of course, there are many other non-standard words used by the community. There are two factors that cause people to prefer to use non-standard words rather than standard words. First, people tend to get used to using non-standard words in their daily language, especially written language. This habit has become a fossilization phenomenon in the use of language. Second, the public has not received education and socialization regarding the standard words that should be used. Actually, there are two dictionaries that have been circulating in the community that have been provide information on standard words, the Big Indonesian Dictionary by the Language Agency and the Standard Indonesian Dictionary by Ready Susanto, but their existence has not been maximized in the community as an educational medium. Therefore, a more effective media is needed for socialization and education of standard words to the public. The media is called Kagram which stands for the Instagram Dictionary. The method used in the development of this Kagram is the R & D (Research and Development) method because it is considered effective for research that produces certain products and tests their quality. The method stages include analysis, design, development, and testing studies. This program was developed by students of UPN "Veteran" East Java as an Indonesian language course assignment. As a dictionary, Kagram contains information related to standard words that cover three aspects, namely the form of the standard word, the origin of the standard word, and the context of the use of the standard word in sentence. This dictionary is in the form of Instagram postings. Postings are made in an attractive form in terms of image design and colour. In fact, the delivery of one standard word can also be made in the form of a short comic. The form was made to improve people's memory of standard words so that they can be used in daily language activities. After that, Kagram was socialized to the public through Instagram. The use of Instagram as a medium of socialization and education is able to reach the general public at large because Instagram has a repost feature. After testing Kagram, the community responded well to the existence of Kagram and helped disseminate it. In fact, there are those who claim that they just found out that the standard form of the word jomblo 'single' is jomlo.

Keywords: *Instagram dictionary, standard tenses, origins of standard words, and context of using standard words*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya penulisan kata baku di masyarakat tidak banyak dilakukan. Masyarakat justru terbiasa menulis dengan menggunakan kata tidak baku. Beberapa kata tidak baku yang masih dijumpai penggunaannya dalam tulisan artikel, poster, iklan, baliho, spanduk, dan media sosial mencakup kata-kata yang umum digunakan, seperti *antri, nasehat, ekstrim, apotik, design, tehnik, karir, dan khutbah*. Tentu, masih banyak kata tidak baku lainnya yang digunakan oleh masyarakat.

Ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan kata tidak baku daripada kata baku. Pertama, masyarakat cenderung terbiasa menggunakan kata tidak baku dalam keseharian berbahasa, terutama bahasa tulis. Kebiasaan itu sudah menjadi fenomena fosilisasi dalam penggunaan bahasa. Kedua, masyarakat belum mendapatkan edukasi dan sosialisasi terkait kata baku yang seharusnya digunakan (Setiani, 2019). Sebenarnya, ada dua kamus yang sudah beredar di masyarakat yang sudah memberikan informasi kata baku, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh

Badan Bahasa dan *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia* oleh Ready Susanto, tetapi keberadaannya belum maksimal di masyarakat sebagai media edukasi.

Setiani, dkk (2019) menyatakan bahwa media sosial umum digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring sehingga antarmasyarakat bisa berkomunikasi tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Satu di antara media sosial yang umum digunakan adalah instagram. Sejauh ini, instagram sudah menjadi media sosial dengan pengguna aktif terbesar dalam 4 tahun terakhir dengan fitur berbagi foto dan video (Ariesta dkk., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan media yang lebih efektif untuk sosialisasi dan edukasi kata baku kepada masyarakat. Media itu bernama Kagram yang merupakan akronim dari *Kamus Instagram*. Keberadaan Kagram ini diharapkan dapat menjadi media efektif dalam menyosialisasikan kata baku bahasa Indonesia dari segi bentuk, asal-usul, dan konteks penggunaannya karena banyaknya pengguna instagram.

Sosialisasi tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan disrupsi. Bowo (2022) menyatakan bahwa dalam PP No 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia dibahas tentang pembinaan bahasa Indonesia. Menurut pasal 16 ayat 1, pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Kagram dapat digunakan sebagai wujud pendidikan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat.

1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini di kalangan masyarakat telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ningrum (2019) dengan judul “Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta”. Persamaan keduanya terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu kata baku dan tidak baku. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan dan bertujuan menyosialisasikan kata baku, sedangkan penelitian oleh Ningrum menggunakan metode kuesioner kata baku dan bertujuan mengidentifikasi penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bowo (2022) dengan judul “Pemanfaatan Instagram sebagai Sarana Penguatan Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik”. Persamaannya terletak pada tujuan penelitian, yaitu sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat melalui Instagram. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian oleh Bowo menggunakan metode analisis.

1.2 Kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Kata baku merupakan kata dengan cara pengucapan atau penulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang telah dibakukan, seperti dalam pedoman ejaan (PUEBI), tata bahasa

baku, ataupun kamus umum, sedangkan kata tidak baku merupakan kata dengan cara pengucapan dan penulisan yang setidak sesuai dengan kaidah yang dibakukan (Prihantini, 2015). Selain itu, kata baku memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali, seperti tidak dipengaruhi bahasa daerah, tidak dipengaruhi bahasa asing, bukan merupakan bahasa percakapan, pemakaian imbuhan dinyatakan secara eksplisit, pemakaian kata sesuai dengan konteks kalimat, tidak terkontaminasi atau tidak rancu, tidak mengandung arti pleonasme (berlebihan), dan tidak mengandung hiperkorek.

Secara umum, kata baku digunakan dalam kalimat resmi atau ragam bahasa baku, baik lisan maupun tulisan. Chaer (2011) menyatakan jika baku atau tidak bakunya sebuah kata dapat diperhatikan melalui aspek lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalan sebuah kata saat diucapkan atau ditulis. Namun, secara garis besar, kebakuan sebuah kata ditentukan berdasarkan acuan kaidah yang sudah ditetapkan oleh Badan Bahasa melalui KBBI dan PUEBI.

Kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi kerangka acuan (Sugihastuti & Siti Saudah, 2018). Sebagai pemersatu, kata baku berfungsi menyatukan penutur bahasa menjadi satu kesatuan. Dapat disimpulkan bahwa kata baku dalam bahasa Indonesia dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat. Sebagai pemberi kekhasan, kata baku menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.

Sebagai pembawa kewibawaan, kata baku yang digunakan oleh pemakainya tentu menunjukkan kewibawaan pemakainya. Pada dasarnya, bahasa menunjukkan jati diri penggunanya. Terakhir, bahasa sebagai fungsi kerangka acuan berarti kata baku menjadi patokan benar dan salah bagi penggunanya. Oleh karena itu, masyarakat bisa mengecek kebakuan kata melalui KBBI.

1.3 Instagram sebagai Media Sosialisasi

Satu di antara media sosial yang paling populer di kalangan pelajar adalah Instagram. Potensi untuk pengguna Instagram di Indonesia sangat besar. Indonesia adalah negara terbesar ketiga dengan pengguna internet bersama dengan Jepang dan India. Instagram menempati urutan keempat dalam aplikasi dengan pengguna terbanyak di Indonesia dengan 79% di bawah YouTube, WhatsApp, dan Facebook (Bowo, 2022). Namun, Instagram belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara umum, di kalangan pelajar dan masyarakat, Instagram dijadikan sebagai media hiburan saja sehingga hal itu bisa menjadi peluang.

Aplikasi Instagram ini dikembangkan oleh Kevyn Sistrom dan Mike Kriger. Secara fungsi, Instagram memiliki fungsi yang memadai dalam menyosialisasikan penggunaan bahasa. Fitur unggah foto dan video melalui *feed*, *reel*, dan *story* dapat digunakan. Atmoko (2012) menyatakan bahwa Instagram memiliki keunggulan dari segi tampilan yang mudah dimengerti oleh orang awam yang baru menggunakan Instagram.

Instagram telah menyediakan beberapa fitur yang dapat digunakan sebagai sarana belajar. Berikut beberapa fitur yang telah penulis perinci: fitur siaran langsung (dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pembelajaran secara lisan), fitur kuis (dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik), fitur *direct message* (digunakan sebagai sarana berkiriman pesan privasi antara peserta didik dengan pendidik) dan fitur unggahan gambar (digunakan sebagai sarana untuk

membagikan materi pelajaran dan diskusi melalui kolom komentar). Selain itu, unggahan-unggahan ataupun kumpulan informasi yang dianggap penting dapat dimuat dalam fitur sorotan yang dapat memudahkan peserta didik menilik informasi apa saja yang hendak dibutuhkan (Hargita, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengembangan Kagram ini adalah metode R & D (*Research and Development*) karena dianggap efektif untuk penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji kualitasnya (Sukmadinata, 2010). Tahapan metodenya mencakup studi analisis, perancangan, pengembangan, dan pengujian. Kagram ini dikembangkan oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai tugas mata kuliah bahasa Indonesia. Sebagai kamus, Kagram berisi informasi terkait kata baku yang mencakup tiga aspek, yaitu bentuk kata baku, asal-usul kata baku, dan konteks penggunaan kata baku dalam kalimat. Kamus ini berbentuk postingan Instagram. Postingan dibuat dalam bentuk yang menarik dari segi desain gambar dan warna. Bahkan, penyampaian satu kata baku juga dapat dibuat dalam bentuk komik singkat. Bentuk itu dibuat untuk meningkatkan daya ingat masyarakat terhadap kata baku sehingga dapat digunakan dalam aktivitas berbahasa sehari-hari. Setelah itu, Kagram disosialisasikan ke masyarakat melalui Instagram *story*.

Berikut ini adalah tahapan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian Kagram. Tahapan pengembangan telah disederhanakan dengan menyesuaikan dengan tujuan dan waktu penelitian.



Gambar 1 Diagram Alur Penelitian

Pada awal penelitian, dilakukan studi analisis yang mencakup tahap analisis literatur dan analisis kebutuhan. Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi daftar kata tidak baku yang sering muncul di masyarakat, sedangkan analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan wawancara singkat kepada mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat.

Selanjutnya, Kagram dirancang dengan desain yang sederhana lalu dilanjutkan dengan pengembangan. Setelah itu, Kagram diunggah ke Instagram *story* dan *feed* oleh mahasiswa. Dari unggahan itu, respons masyarakat pengguna Instagram akan diketahui. Seluruh tahap pengembangan Kagram ini dilakukan oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

III. HASIL

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa hasil yang ditemukan. Hasil diuraikan berdasarkan tahapan yang sudah dilakukan.

3.1 Tahap Studi Analisis

Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap bentuk kesalahan kata baku yang muncul di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa dianggap mewakili masyarakat secara umum. Ada tiga ratus kata tidak baku yang ditunjukkan ke mahasiswa. Jumlah itu mengacu pada artikel “Kata Baku dan Tidak Baku” yang ditulis oleh Salmaa (2022) pada laman penerbitdeepublish.com. Dari seluruh kata tidak baku itu, mahasiswa mengaku telah mengetahui dan menggunakan sebelumnya, bahkan sudah terbiasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

“Jujur, Ibu, saya sendiri baru mengetahui bahwa kata *silahkan* itu tidak baku, yang baku justru *silakan*,” ujar mahasiswa. Hal itu tentu menjadi pijakan bagi mahasiswa untuk melanjutkan pengembangan Kagram ini. Pasalnya, sebagai insan akademisi, mereka pun masih belum mengenali bahasa nasionalnya sendiri. Hal itu pun memantik mahasiswa untuk merancang Kagram untuk diunggah di Instagram masing-masing.

Namun, rata-rata mahasiswa memilih kata tidak baku yang paling umum dan banyak digunakan, seperti *antre*, *apotek*, *kantung*, dan *mi*. Kata itu selalu muncul di setiap kelas. Kata yang tidak umum, seperti *jenderal*, tidak banyak muncul. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa membuat Kagram dengan menyesuaikan penggunaan bahasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat di dunia maya.

Selain itu, mahasiswa juga ada yang memilih aspek ejaan bahasa Indonesia yang lainnya untuk dimasukkan di luar kata tidak baku. Ada yang memasukkan penulisan huruf kapital, tanda baca, bahkan penulisan kata depan *di-*. Pemilihan itu didasarkan pada analisis kebutuhan yang ditemukan oleh mahasiswa. Penulisan *di-* paling banyak dipilih oleh mahasiswa karena memang di masyarakat banyak terjadi kesalahan penulisan *di-* dengan tempat dan *di-* dengan kata kerja. Akibatnya, kedua jenis penulisan *di-* itu sering tumpang tindih. Keduanya disamakan tanpa spasi atau dengan spasi.

3.2 Tahap Perancangan Kagram

Setelah mahasiswa melakukan analisis, tahap berikutnya yang dilakukan adalah tahap perancangan Kagram. Pada tahap ini, mahasiswa merancang desain dan bentuk penulisannya dengan kata tidak baku yang sudah dipilih. Ada yang membuat rancangan gambarnya terlebih dahulu dan ada juga yang membuat kalimat yang menunjukkan kata tidak baku.

“Saya lebih baik mencari gambarnya dulu, Bu, untuk diubah di Canva atau Corel untuk disesuaikan dengan kata tidak baku. Jadi, nanti kata tidak bakunya dengan gambarnya bisa *matching*. Setelahnya, baru dibuatkan kalimatnya jika memerlukan kalimat,” ujar mahasiswa.

Perancangan ini membutuhkan teknik padu padan agar Kagram yang dihasilkan menarik dibaca oleh masyarakat. Makin menarik, makin banyak masyarakat mengingat kata baku yang disosialisasikan. Umumnya masyarakat menyukai gambar dan warna yang mencolok.

3.3 Tahap Pengembangan Kagram

Tahap paling penting dalam penelitian ini adalah pengembangan. Kagram dikembangkan oleh empat kelas yang tiap-tiap kelas diisi oleh 50 mahasiswa. Oleh karena itu, ada 200 desain Kagram yang diunggah mahasiswa ke media Instagram. Cara mahasiswa mengembangkan Kagram pun berbeda-beda tiap orang. Ada yang langsung memasukkan kata baku dan tidak baku secara bersamaan tanpa gambar objek yang dimaksud seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Kagram dengan Langsung Menuliskan Kata

Gambar 2 menunjukkan penggunaan kata tidak baku *astronot*. Di samping kiri kata tidak baku, terdapat gambar orang berjaket jingga dengan ekspresi wajah cemberut dan gerakan tangan menolak. Hal itu menunjukkan bahwa kata *astronot* bukan kata baku. Sebaliknya, di sebelah kiri kata *astronaut*, ada gambar orang yang sama, tetapi dengan ekspresi tersenyum dan gerakan tangan yang menunjukkan kesepakatan. Hal itu menunjukkan bahwa kata *astronaut* adalah kata baku.

Selain itu, mahasiswa juga menggunakan model gambar objek yang dimaksud dan memasukkan kata tidak baku dan baku dalam teks. Gambar 3 menunjukkan tampilan model ini.



Gambar 3 Kagram dengan Gambar Objek Kata

Pada Gambar 3 mahasiswa memasukkan gambar orang sedang salat untuk menunjukkan kata yang dimaksudkan dalam Kagram. Gambar itu tentu meningkatkan tingkat kemenarikan dari Kagram yang dibuat. Selain gambar, kata tidak baku *shalat* ditonjolkan dengan menggunakan kalimat singkat “salat bukan shalat”. Hal itu menunjukkan bahwa kata *shalat* tidak baku untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Bentuk lainnya yang tidak kalah menarik adalah penggunaan kalimat untuk menunjukkan kata tidak baku. Gambar 4 menunjukkan hal itu.

#KATABAKUYANGBENAR



**Bukan kantung
kamu yang
banyak uang,
tetapi kantong
aku yang
kosong.**

-KATA BAKU-

MUHAMMAD DAFFA FITRIANSYAH

Gambar 4 Kagram dengan Kalimat dan Gambar

Kagram pada Gambar 4 menunjukkan penggunaan secara lengkap pada aspek kata tidak baku secara kalimat. Masyarakat menjadi tahu bahwa kata *kantung* tidak baku dari kata *bukan* yang digunakan sebelum kata *kantung* dalam kalimat. Selain itu, mahasiswa juga menambahkan gambar kantong untuk memberi penegasan pada kata yang dimaksud. Pemberian warna ungu pada kata tidak baku dan kata baku yang dimaksud juga dapat memberikan penegasan secara lebih konkret.

Bentuk percakapan secara kontekstual juga banyak dipilih oleh mahasiswa. Hal itu dengan pertimbangan bahwa penggunaan percakapan menjadi lebih menarik dan meningkatkan pemahaman masyarakat ketika menggunakan kata dalam komunikasi sehari-hari. Gambar 5 merupakan Kagram yang menunjukkan hal itu.



Gambar 5 Kagram dengan Bentuk Percakapan

Kagram tersebut menggunakan teknik percakapan untuk menyosialisasikan kata tidak baku dan kata baku. Dalam gambar 5, kata tidak baku yang dimaksud adalah *lobang*. Dalam percakapan itu, ada pembenahan kata tidak baku *lobang* menjadi *lubang* secara kontekstual dalam kalimat. Tidak ada gambar objek yang berkaitan dengan lubang. Gambar menunjukkan bentuk percakapan.

Terakhir, ada mahasiswa yang membuat Kagram dengan bentuk komik. Percakapan yang dibuat tidak hanya kalimat, tetapi juga disertakan dengan alur cerita dalam bentuk gambar. Gambar 6 menunjukkan Kagram ini.



Gambar 6 Kagram dengan Komik

Kagram tersebut sangat unik dan menarik. Pasalnya, kata tidak baku *terlanjur* menjadi mudah dipahami melalui komik singkat. Cara mahasiswa menunjukkan kata yang baku dari *terlanjur* menjadi *telanjur* sangat menarik masyarakat dan meninggalkan kesan yang dalam. Rupanya, mahasiswa mencari gambar komik lalu mengeditnya dengan memasukkan kalimat di atasnya.

3.4 Tahap Pengujian Kagram

Setelah dikembangkan, Kagram ini diunggah oleh mahasiswa ke Instagram masing-masing. Mahasiswa diminta tidak mengunci akun Instagram agar masyarakat umum bisa melihat dan *repost*-nya. Kagram dapat diunggah ke *feed* atau *story* Instagram.



Gambar 7 Tampilan Kagram di Instagram Story

Gambar 7 menunjukkan tampilan saat Kagram diunggah ke Instagram *story*. Mahasiswa diminta menautkan ke Instagram dosen untuk diberikan penilaian. Dari hal itu, dosen bisa *re-post* di akun Instagramnya sehingga dapat makin menjangkau masyarakat umum lebih luas. Setelah diunggah, banyak respons positif yang didapatkan dari masyarakat. Mayoritas baru mengetahui dan bersyukur melalui Kagram tersebut dapat mendapatkan wawasan baru tentang kata tidak baku dan kata baku yang seharusnya digunakan.

IV. PEMBAHASAN

Dari keseluruhan proses pengembangan Kagram, ada hal yang dilewatkan dalam penelitian ini. Instagram memang efektif digunakan untuk menyosialisasikan kata baku dan tidak baku. Namun, mahasiswa juga perlu diberi bekal dalam penulisan ejaan lainnya, seperti penulisan huruf, tanda baca,

gabungan kata, dan kalimat agar dalam Kagram tidak memunculkan kesalahan ejaan.

Pasalnya, Kagram yang dibuat belum melalui tahap penyuntingan oleh dosen karena keterbatasan waktu dalam perkuliahan. Setelah diunggah, baru kelihatan terdapat kesalahan ejaan dan lainnya. Pada Gambar 8, ada kesalahan penulisan kalimat yang ditunjukkan.



Gambar 8 Penggunaan Kalimat yang Salah dalam Kagram

Kagram pada Gambar 8 menunjukkan kesalahan penulisan kalimat. Kalimat yang dibentuk bukan kalimat efektif karena kehilangan subjek di awal kalimat. Kalimat langsung diawali dengan predikat. Hal itu tentu harus mendapatkan banyak perhatian dari dosen selama pengembangan berlangsung.

Selain itu, ada penulisan *di-* yang dipilih oleh mahasiswa. Hal itu menunjukkan aspek keprihatinan mahasiswa terhadap fenomena penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan. Pada Gambar 9, hal itu menunjukkan penggunaan kata depan *di-*



Gambar 9 Kagram Penggunaan Kata Depan *di-*

Gambar 9 menunjukkan hal yang menarik. Kata depan *di-* memang memiliki fungsi yang berbeda. Ada yang harus diberi spasi karena menunjukkan kata tempat. Ada pula yang harus dirangkai tanpa spasi karena merupakan kata kerja. Masyarakat sering melupakan aturan dasar ini.

V. SIMPULAN

Pengembangan Kagram perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam lagi karena manfaat yang diberikan sangat luas. Masyarakat makin mengenal kata baku yang harus digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata baku lainnya perlu dimunculkan lebih banyak. Kegiatan ini bisa diadaptasi oleh dosen lain di kelas yang lain.

Daftar Pustaka

- Ariesta, Wiwik, dkk. 2021. Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram *Humor Recehku*. *Diglosia*. 4 (3), 259-274
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita
- Bowo, Sigit Arif. 2022. Pemanfaatan Instagram sebagai Sarana Penguatan Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 1 (7), 1855-1870.
- Chaer, Abdul. 2011. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hargita, Bhramastya Sandy. 2019. Instagram sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Blended Learning: Kajian Pendahuluan. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*.

- Ningrum, Via Setya. 2019. Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universiats PGRI Yogyakarta*. 5 (2), 22-27
- Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: B-First.
- Salmaa. 2022. Kata Baku dan Tidak Baku. <https://penerbitdeepublish.com/kata-baku-dan-tidak-baku/> (diakses 4 Juli 2022 pukul 20.27).
- Setiani, Anisa, dkk. 2019. Produk Kolekbindo (Komik Leksikon Bahasa Indonesia) sebagai Media Sosialisasi Konsep Kata dalam Bahasa Indonesia. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Budaya*. 4 (1), 34-45
- Sugihastuti, Siti Saudah. 2015. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**KAMUS VISUAL BAHASA JAWA SEBAGAI PROYEK INOVATIF
PEMBELAJARAN*****VISUAL DICTIONARY OF JAVANESE LANGUAGE AS AN INNOVATIVE
LEARNING PROJECT*****Sigid Nurwijaya, M.Pd.**

SD Negeri Bulukidul Ponorogo Jawa Timur

sigidunlimited7@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun interaksi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Di lingkungan masyarakat Jawa, bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang memiliki karakter bertingkat seperti pengastaan (strata) yang unik sekaligus rumit, tidak hanya bagi orang dari luar suku Jawa, tetapi juga bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Perbendaharaan kata yang lengkap dan diksi yang beragam, menjadi penyebab sulitnya mempelajari dan memahami bahasa Jawa. Kondisi keberagaman itu secara tidak langsung menuntut adanya media untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami arti setiap istilah yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia artinya sama atau hampir sama. Media yang dimaksud salah satunya adalah kamus visual. Untuk menghasilkan kamus visual serta mengembangkan nilai karakter siswa, diterapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks PjBL. Berdasarkan penilaian proses yang dilakukan, PjBL terbukti efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Hal itu dibuktikan dengan capaian nilai rata-rata 4,5 dari skala 1—5 pada lima nilai utama karakter. Kamus visual yang merupakan produk dari pembelajaran dapat dikatakan cukup bagus, baik dari segi kebersihan, kerapian, maupun kreativitasnya.

Kata kunci: PjBL, karakter, kamus visual***Abstract***

Language is a significant communication tool. Every human being needs language as a tool to build interaction with the surroundings. In the Javanese society, the Javanese language is one of the languages that has stratified characters such as unique and complex caste (strata), not only for the outside of Javanese, but also for the Javanese themselves. A comprehensive vocabulary, various dictions are the cause of difficulty to learn and understand the Javanese language. This diversity condition indirectly requires adequate media to make easier to learn and understand the meaning of a term which actually has similar or same meaning according to Indonesian language. The media is called a visual dictionary. To produce a visual dictionary and develop student character values, project-based learning (PjBL) is applied into it. Learning activities are carried out according to the PjBL syntax. Based on the process assessment carried out, PjBL is proven to be effective in improving students' character. This is proven by the achievement of an average score of 4.5 from a scale of 1-5 on the five main character values. The visual dictionary which is a product of learning can be said quite good in terms of cleanliness, neatness and creativity.

Keyword: project based learning, character, visual dictionary

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005). Menurut Badudu dalam Nurbiana (2005), bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun interaksi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa disebut bahasa daerah sebagaimana disebutkan dalam Pergub Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 Pasal 1 bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Timur yang terdiri atas bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selanjutnya pada pasal 2, bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di semua sekolah/madrasah di Jawa Timur yang meliputi bahasa Jawa dan bahasa Madura. Muatan lokal adalah merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Selain diajarkan sebagai muatan lokal wajib, bahasa Jawa juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas-kelas awal SD/MI.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang memiliki karakter bertingkat seperti pengastan (*strata*) yang unik sekaligus rumit, tidak hanya bagi orang dari suku Jawa, tetapi juga bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Tingkat kerumitan dalam sistem pengastan bahasa Jawa merupakan faktor yang menyebabkan bahasa Jawa dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan zaman dan membuat bahasa Jawa seolah-olah menjadi asing karena kurang diminati oleh masyarakat Jawa sendiri.

Perbendaharaan kata yang lengkap dan diksi yang beragam, menjadi penyebab sulitnya mempelajari dan memahami bahasa Jawa. Satu istilah dalam bahasa Indonesia dapat beragam dan bermacam-macam penyebutannya karena kronologi kejadiannya. Misalnya, kata *melihat* dalam bahasa Jawa dapat disebut dengan "*ndelok, nginceng, nyawang, ngingeti*". Masyarakat Jawa terbiasa menandai berbagai bentuk karya dalam istilah yang berbeda meskipun hanya karena perbedaan kecil.

Kondisi keberagaman itu mau tidak mau memerlukan media yang memadai agar mempermudah dalam mempelajari dan memahami arti setiap istilah yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia artinya sama atau hampir sama. Salah satu caranya adalah dengan membuat kamus visual bahasa Jawa. Dalam kamus visual ini bahasa Jawa dibawa ke dalam bentuk yang mudah dipahami karena divisualisasikan dengan gambar sehingga terlihat perbedaannya pada tiap-tiap istilah.

Kamus, menurut Atthar (1979), adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata yang disertai penjelasannya dan interpretasi makna dari kosakata tersebut yang semua isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan hijaiyah (alfabetis) atau tematis (berdasarkan makna). Pada contoh istilah/kata *melihat* yang kami sebutkan di atas, dalam bahasa Jawa terdapat

penyebutan yang detail dan berbeda meskipun memiliki pengertian yang sama akibat dari perbedaan kronologi, posisi, atau perbedaan bentuk/caranya. Istilah tersebut bukanlah sinonim karena memang bukan padanan kata. Perbedaan tersebut disebabkan oleh atribut yang menempel pada istilah/kata tersebut.

Dalam mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran, guru harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa. Menurut Piaget dalam Nurhayati (2011), perkembangan kognitif manusia terdiri atas empat tahap, yaitu sensori motorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Perkembangan anak usia sekolah dasar (SD) berada pada tahap operasional konkret. Istilah tersebut mencerminkan pendekatan yang terkait, ketika anak usia SD membentuk konsep dan hubungan dengan melibatkan objek-objek nyata, tiruan objek tiga dimensi dan dua dimensi, serta situasi-situasi yang mereka kenal.

Berpijak dari teori Piaget tersebut serta banyaknya makna/arti itulah, maka suatu pemahaman akan menjadi lebih mudah ketika diterangkan dengan gambar. Gambar atau ilustrasi mampu mengekspresikan atau memperlihatkan objek yang kita lihat. Melalui gambar pula, kamus dapat mendeskripsikan objek beserta lingkungan atau kronologinya sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Objek dan lingkungan terpampang tidak selalu menyertakan informasi yang dapat langsung ditangkap oleh indra. Gambar berperan penting mendeskripsikan sebuah benda dan keberadaannya pada sebuah lingkungan. Gambar/ilustrasi dapat memperjelas atau mempertajam kepekaan akan sebuah bentuk. Indra kita terbatas dalam menangkap sebuah objek karena keterbatasan ruang. Namun, dengan gambar, mata kita dibantu dengan visual-visual yang tidak mampu ditangkap oleh retina.

Di dalam pembelajaran, guru memiliki peran membuat pembelajaran menjadi bermakna dalam suasana yang menyenangkan dan menantang. Demi kebermaknaan pembelajaran, maka anak-anak diajak dan dikondisikan dalam kemasan pembelajaran berbasis proyek yang terkenal dengan istilah *project based learning* (PjBL). Proyek yang dimaksud adalah membuat kamus visual bahasa Jawa dalam bentuk sederhana yang berisi istilah/kosakata yang menurut siswa perlu diperjelas dengan gambar sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan kesalahpahaman.

Selain proyek yang akan menghasilkan produk berupa kamus visual bahasa Jawa, ada muatan lain yang dibidik oleh guru untuk ditingkatkan dan dikuatkan, yaitu karakter siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mampu membangkitkan antusiasme siswa. Banyak siswa yang kurang antusias, cenderung merasa bosan, mengantuk dan akhirnya bicara sendiri. Suasana kelas menjadi kurang menarik dan aktivitas siswa pasif. Hal itu tentu tidak sesuai dengan substansi kurikulum 2013 yang mengharapakan siswa belajar dengan aktif (*student centered*).

Guru cenderung hanya mengejar nilai akademis dan target kurikulum sehingga melupakan penanaman dan penguatan karakter siswa. Hal itu mengakibatkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai karakter yang seharusnya dihayati siswa. Sering kali siswa datang terlambat atau tidak mengerjakan tugasnya. Di lingkungan sekolah, sering dijumpai siswa yang membuang sampah sembarangan, enggan untuk antri dan melepas sepatu ketika membeli jajan di kantin, tidak mengenakan topi saat upacara, atau tidak menyiram WC setelah buang air kecil/ besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan kamus visual bahasa Jawa?
2. Bagaimana proyek pembelajaran kamus visual bahasa Jawa dapat meningkatkan nilai karakter siswa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk a) melihat peran pembelajaran berbasis proyek melalui proyek pembuatan kamus visual, b) mengetahui langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan kamus visual bahasa Jawa, serta 3) mengetahui peningkatan nilai karakter siswa melalui proyek pembelajaran kamus visual bahasa Jawa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kamus Visual

Menurut Kridalaksana (2001), kamus merupakan alat penunjang yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa dan biasanya disusun dengan abjad. Menurut Tarigan (1989), kamus adalah alat penunjang yang berisikan kata-kata yang disusun berdasarkan urutan alfabetis yang diberikan makna, penggunaannya, serta cara mengejanya. Lebih dari itu, Tarigan menyebutkan kamus adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Kamus tidak hanya memberi informasi mengenai daftar kata, tetapi juga makna kata, pengucapan, serta ejaannya.

Kamus merupakan hasil kerja leksikografi, sebuah cabang linguistik yang khusus mempelajari kamus. Secara etimologi kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yakni *qamus* (bentuk jamaknya *qawamus*). Padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *dictionary* dan pada masa penjajahan di Indonesia menggunakan bahasa Belanda, yakni *woordenboek*, yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan perbendaharaan kata atau kosakata (Chaer, 2007). Di dalam bahasa Jawa terdapat penyebutan yang detail untuk sebuah pengertian yang sama, tetapi berbeda istilah karena kronologi, posisi, atau bentuk yang berbeda. Jadi, tidak berbentuk sinonim karena sesungguhnya bukan padanan kata, melainkan pengertian yang sama, tetapi berbeda istilah berdasarkan atribut yang menempel pada kata tersebut.

Kamus visual telah diakui keefektifannya dalam dunia pembelajaran. Banyaknya makna/arti kata yang tidak mampu menjelaskan suatu pemahaman tertentu dapat diterangkan dengan mudah oleh gambar. Gambar/ilustrasi mampu mengekspresikan atau memperlihatkan objek/dunia yang kita lihat. Ekspresi terjadi karena adanya persepsi yang kita tangkap dengan visual yang kita lihat ditambah dengan intuisi dan pengalaman. Dengan gambar pula kamus dapat mendeskripsikan objek dan lingkungannya. Objek dan lingkungan terpampang tidak selalu menyertakan informasi yang dapat langsung ditangkap oleh indra.

Gambar berperan penting dalam mendeskripsikan sebuah benda dan keberadaannya pada sebuah lingkungan. Gambar/ilustrasi dapat memperjelas atau mempertajam kepekaan akan sebuah bentuk. Indra kita terbatas dalam menangkap sebuah objek karena keterbatasan ruang. Namun, dengan gambar

mata kita dibantu dengan visual-visual yang tidak mampu ditangkap oleh retina.

Dari sudut pandang *setting* tempat, klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan dialek geografi pulau Jawa terbagi dalam enam dialek yang berbeda, yakni dialek Jawa-Sunda, Banyumasan, Kedu, Solo-Yogyakarta, Semarang, dan dialek Jawa Timuran. Beragamnya dialek itu menyebabkan beragamnya pula kosakata dalam bahasa Jawa.

2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang menerapkan berbagai strategi yang mengarah pada peningkatan keterampilan abad 21. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa melalui bantuan guru. Dalam hal ini, siswa memperoleh pemahamannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab rasa penasaran mereka (Bell, 2010). Selanjutnya, Bell (2010) menjelaskan bahwa siswa menentukan pertanyaan penelitian mereka sendiri kemudian dipandu oleh guru untuk melakukan penelitian, kemudian hasil dari proyek ini dipresentasikan kepada audiens yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, PjBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator, sementara siswa bekerja secara aktif di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajarkan dan membantu temannya dan membentuk pengetahuannya sendiri (Eng, 2000). Untuk itu, dalam PjBL siswa melakukan interaksi yang bermakna dan kerja sama yang berakar dari dunia nyata di luar kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan proyek mereka (Jeon Ellis, Debski & Wigglesworth, 2005).

Di dalam penelitian ini, sintaks pelaksanaan pembelajaran PjBL mengadopsi dan mengadaptasi Rais dalam Lestari (2015) dengan langkah sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*). Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
2. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
3. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan siswa mencoba menggali sesuatu yang baru. Akan tetapi, guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas siswa melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh siswa adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya sehingga guru meminta siswa untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, siswa tinggal

mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

4. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Guru bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan (*monitoring*) terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas siswa. Guru mengajarkan kepada siswa bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap siswa dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk a) membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, b) mengevaluasi kemajuan masing masing siswa, c) memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh siswa, serta d) membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat tiap-tiap kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.
6. Evaluasi (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.



Gambar 1 Sintaks Pembelajaran PjBL

2.3 Karakter

Secara harfiah, *karakter* berarti kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Menurut Poerwadarminta dalam Majid (2011), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat didefinisikan sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi, 2012). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat. Menurut Kemendikbud 2013, terdapat lima nilai utama karakter PPK, yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong-royong. Dalam penelitian ini, kelima nilai utama karakter PPK dirangsang, dipupuk dan dibiasakan sehingga akan menghasilkan generasi sesuai yang diharapkan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Wiriaadmadja, 2009). Pada sintaks yang kedua, yaitu pelaksanaan, pembelajaran menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Ngraket Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 12 siswa putra dan 8 siswa putri.

3.3 Data dan Sumber Data

Data, sumber data, serta instrumen pemerolehan data yang diambil dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Subvariabel	Instrumen	Teknik Pengambilan Data	Sumber Data
1.	Kamus Visual	-	- Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran - Angket	Observasi	Guru dan siswa
2.	Proses (Karakter)	- Religius - Integritas - Nasionalis - Mandiri - Gotong-royong	- Lembar observasi - Kamera - Catatan lapangan	- Observasi - Studi dokumentasi	Siswa

3. Produk (<i>Edu_ Fun Book</i>)	- Kebersihan - Kerapian - Kreativitas - Proporsional - Hasil akhir	- Lembar penilaian produk	- Observasi	Siswa
------------------------------------	--	---------------------------	-------------	-------

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan instrumen dan rumus yang telah ditentukan, meliputi keterlaksanaan pembelajaran, angket, lembar observasi proses, serta lembar observasi dan penilaian produk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

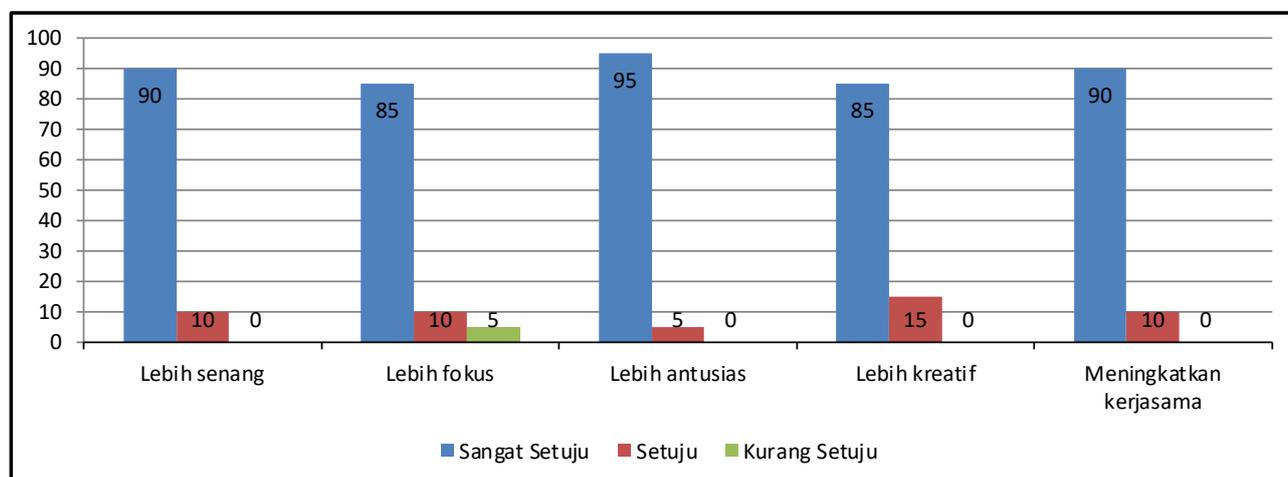
4.1 Analisis Hasil Penelitian

4.1.1 Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data observasi pelaksanaan pembelajaran, sudah semua tahapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dilaksanakan dengan baik. Terdapat peningkatan, yang sebelumnya beberapa aspek kegiatan pembelajaran pada siklus I terlewat dan tidak dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Akan tetapi setelah melalui refleksi dan diskusi serta beberapa masukan dari observer/ teman sejawat, pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat, baik dari sudut guru maupun dari sudut siswa.

4.1.2 Angket

Pada proses pembelajaran berbasis proyek, dengan proyek membuat kamus visual ini siswa sangat termotivasi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan PjBL. Siswa merasa senang, fokus pada tugas, antusias, daya kreativitas siswa muncul, dan kerja sama antaranggota kelompok sangat terlihat. Hasil angket siswa dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut.

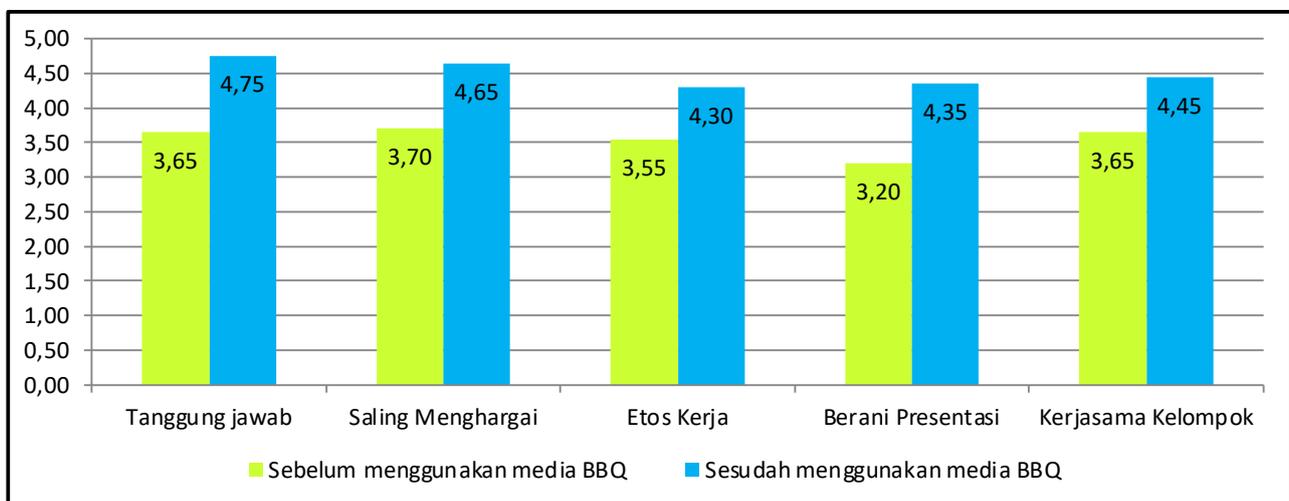


Gambar 2 Hasil Angket Siswa

Dari gambar diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek kamus visual dalam penerapan PjBL berhasil menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan menantang. Hasil angket isian siswa ini diperkuat dengan sebuah pernyataan siswa yang tidak sengaja didengar guru. Ketika berkeliling untuk membimbing siswa dalam kelompok, guru mendengar salah satu siswa yang mengatakan: “Seru banget nih belajarnya. Coba belajarnya begini dari dulu”.

4.1.3 Penilaian Proses

Penilaian proses dalam pembelajaran berbasis proyek ini mencermati peningkatan karakter siswa. Nilai karakter yang dibidik adalah tanggung jawab, saling menghargai, etos kerja, keberanian, dan kerja sama, utamanya di saat siswa bekerja menyelesaikan proyek kamus visualnya. Hasil penilaian proses dapat dilihat dalam Gambar 3 berikut.

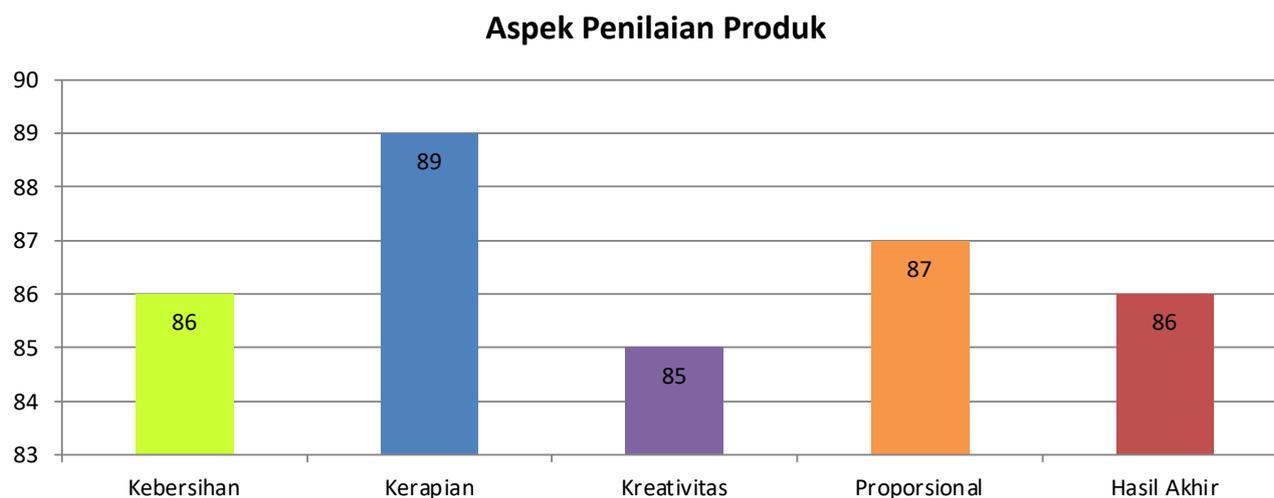


Gambar 3 Hasil Penilaian Karakter Siswa

Berdasarkan gambar diagram penilaian proses tersebut, tampak sekali peningkatan nilai-nilai karakter siswa pada penerapan PjBL dengan proyek kamus visual, pada pertemuan siklus I dan siklus II. Meningkatnya karakter siswa ini tentunya sangat membanggakan karena sesuai dengan imbauan pemerintah yang tertuang dalam Nawacita ke-8, yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Lima nilai utama karakter prioritas PPK dapat muncul dan meningkat.

4.1.4 Penilaian Produk

Salah satu kompetensi unggul abad ke-21 yang diharapkan dari pendidikan adalah generasi yang kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kegiatan membuat kamus visual ternyata mampu merangsang daya kreativitas siswa serta melatih siswa untuk komunikatif dan kolaboratif. Hasil penilaian produk kamus visual tersaji dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4 Hasil Penilaian Produk

Dari gambar diagram tersebut, dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterampilan siswa. Lima aspek yang dinilai, yaitu kebersihan, kerapian, kreativitas, proporsional, dan hasil akhir produk memperoleh nilai rata-rata 86,60. Kerapian menjadi aspek penilaian dengan rata-rata tertinggi (89), sedangkan rata-rata terendah pada aspek kreativitas (85).

V. SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang diperoleh selama proses pembelajaran berbasis proyek dengan proyek pembuatan kamus visual, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan di sekolah dasar asalkan dengan bimbingan dan arahan guru. Salah satu contohnya adalah proyek pembuatan kamus visual bahasa Jawa. Adapun langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara umum ada enam tahap, yaitu (1) membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang; (2) merencanakan proyek; (3) menyusun jadwal aktivitas; (4) mengawasi jalannya proyek; (5) menilai produk yang dihasilkan; dan (6) mengevaluasi.
2. Pembelajaran berbasis proyek dengan produk kamus visual dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Lima nilai utama karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong) berhasil ditingkatkan dengan nilai rata-rata 4,5 dari skala 1—5.

Dari hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menghasilkan kamus visual, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

- a. Penerapan pembelajaran berbasis proyek perlu persiapan yang matang, variasi proyek, dan produk yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan muatan pelajarannya.
- b. Pembuatan kamus visual ini bisa menjadi contoh dan inspirasi untuk menciptakan proyek dan produk lain yang lebih kreatif dan menarik.

Daftar Pustaka

- Atthar, Ahmad Abdul Ghafur. 1979. *Muqaddimah Al-Shihah*. Beirut: DarAl-Ilm Lil Malayin).
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Bell, Stephanie, 2010. Project Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83: 39--43. Taylor & Francis Group
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Memahami Asas Pemerolehan Bahasa*. Akademia.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eng. (2000). Can Asians Do PBL?. CDTL Brief 2(2). Retrieved May 2014 from <http://www.cdlt.nus.edu.sg/brief/v3n3/sec2.htm>
- Jeon-Ellis, G., Debski, R., & Wigglesworth, G. 2005. *Oral interaction around computers in the project-oriented CALL Classroom. Language Learning & Technology*, 9(3), 121-145. Retrieved April 2014 from <http://llt.msu.edu/vol9num3/jeon/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Tutik. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Majid, A. dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

REKONSTRUKSI KAMUS TONTEMBOAN-INDONESIA: MAKELA'I DAN MATANA'I

RECONSTRUCTION OF THE TONTEMBOAN-INDONESIA DICTIONARY: MAKELA'I AND MATANA'I

Nova Olvie Mandolang
Universitas Sam Ratulangi
novamandolang@unsrat.ac.id

Abstrak

Bahasa Tontemboan merupakan salah satu subdialek bahasa Minahasa yang digunakan oleh etnis Minahasa di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia, khususnya di daerah kecamatan Tareran, Sonder, Kawangkoan, Langowan, Tenga, Tumpaan, Amurang, Motoling, dan Modoinding. Bahasa Tontemboan termasuk kelompok bahasa Austronesia di pulau Sulawesi bagian utara, Indonesia dan merupakan subkelompok dari rumpun bahasa Filipina. Arti Tontemboan adalah 'orang gunung' atau 'orang yang berasal dari beberapa daerah dataran tinggi di Minahasa'. Selain itu, bahasa Tontemboan juga digunakan oleh sebagian warga keturunan Minahasa di Desa Kaaruyan Kecamatan Paguat, Gorontalo. Bahasa Tontemboan memiliki dua variasi dialektis yaitu Makela'i dan Matana'i.

Pada tahun 2013, diperkirakan penutur bahasa Tontemboan berjumlah 100.000 jiwa. Pemakaian bahasa Tontemboan saat ini hanya ada pada kaum tua dan tidak berlanjut kepada generasi muda. Kaum muda lebih suka menggunakan bahasa Melayu Manado dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan bahasa Tontemboan termasuk bahasa yang terancam punah. Untuk itu, pendokumentasian bahasa Tontemboan harus terus digalakkan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah di Indonesia. Salah satu upaya pendokumentasian tersebut adalah melalui Kamus Tontemboan-Indonesia. Dokumentasi lain tentang bahasa Tontemboan yang dihimpun sejak masih jaman penjajahan kolonial relatif tidak banyak diketahui oleh publik, karena masih jarang dipublikasikan dan hanya ditulis dalam bahasa Belanda.

Menyangkut upaya pemertahanan bahasa daerah di Minahasa, khususnya bahasa Tontemboan lewat kamus, perlu ada pengembangan ke arah yang lebih baik melalui rekonstruksi atau penyusunan kembali Kamus Tontemboan-Indonesia yang sudah ada, dengan menyertakan dua variasi dialektis yang ada dalam bahasa Tontemboan yakni Makela'i dan Matana'i. Selain itu, perlu disertakan juga tanda-tanda fonetis untuk semua kata dan kata turunan, untuk memudahkan pengucapan. Proses rekonstruksi kamus bahasa Tontemboan--Indonesia berangkat dari permasalahan sebagai berikut: 1) kata-kata apa sajakah yang termasuk dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i; 2) bagaimana penulisan tanda fonetis dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i; 3) bagaimana makna dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi Makela'i dan variasi Matana'i.

Pada akhirnya rekonstruksi yang dimaksud memiliki arti menyusun kembali Kamus Bahasa Tontemboan--Indonesia berdasarkan dua variasi yang ada dalam bahasa Tontemboan dengan menyertakan tanda-tanda fonetisnya. Dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam setiap aktifitas pemakaian bahasa tersebut. Bahkan, proses rekonstruksi ini pun dapat dilakukan secara digital, sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman.

Kata kunci: *rekonstruksi, kamus, bahasa Tontemboan, Makela'i, Matana'i*

Abstract

Tontemboan is one of the sub-dialects of the Minahasa language used by the Minahasa ethnic group in Minahasa Regency, North Sulawesi, Indonesia, especially in the sub-districts of Tareran, Sonder,

Kawangkoan, Langowan, Tenga, Tumpaan, Amurang, Motoling, and Modinding. The Tontemboan language belongs to the Austronesian language group on the northern island of Sulawesi, Indonesia and is a sub-group of the Filipino language family. The meaning of Tontemboan is mountain people or people who come from several highland areas in Minahasa. In addition, the Tontemboan language is also used by some residents of Minahasa descent in Kaaruyan Village, Paguat District, in Gorontalo. The Tontemboan language has two dialectical variations, namely Makela'i and Matana'i.

In 2013, it is estimated that the number of Tontemboan speakers is 100,000. The use of the Tontemboan language currently only exists in the elderly and does not continue to the younger generation. Young people prefer to use Manado Malay in their daily conversations, so this makes the Tontemboan language an endangered language. For this reason, the documentation of the Tontemboan language must continue to be encouraged, as an effort to maintain regional languages in Indonesia. One such documentation effort is through the Tontemboan-Indonesian Dictionary. Other documentation about the Tontemboan language compiled since the colonial era is relatively not widely known by the public, because it is still rarely published and only written in Dutch.

Regarding the efforts to maintain local languages in Minahasa, especially the Tontemboan language through dictionaries, it is necessary to develop a better direction through the reconstruction or rearrangement of the existing Tontemboan-Indonesian Dictionary, by including two dialectical variations in the Tontemboan language, namely Makela'i and Matana'i. In addition, it is necessary to include phonetic signs for all derived words and words, in order to make it easier to pronounce. The reconstruction process of the Tontemboan-Indonesian Dictionary departs from the following problems: 1) what words are included in the Makela'i and Matana'i variations of Tontemboan; 2) how to write the phonetic sign of each word in the Tontemboan language of Makela'i variation and Matana'i variation; 3) what is the meaning of each word in the Tontemboan language of Makela'i variation and Matana'i variation.

In the end, the reconstruction in question means to rearrange the Tontemboan-Indonesian Dictionary based on the two variations that exist in the Tontemboan language by including the phonetic signs, in which the reconstruction contains primary values that must remain in every activity of using the language. In fact, this reconstruction process can also be done digitally, so that it can keep up with the times.

Keywords: *reconstruction, dictionary, Tontemboan language, Makela'i, Matana'i*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia (Chaer, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, bahasa sebagai deretan bunyi yang bersistem merupakan alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan tindak kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik (Pateda, 2011).

Setiap negara memiliki bahasanya sendiri yang dapat dijadikan identitas bangsa negara tersebut. Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang harus dilestarikan, di samping bahasa Indonesia, karena keragaman bahasa daerah di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Summer Institute of Linguistics menyebutkan jumlah bahasa daerah di Indonesia ada 719 dan ada 707 bahasa daerah yang masih aktif dituturkan oleh masyarakat di daerah masing-masing. Sementara itu, UNESCO mencatat ada 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa, sedangkan data bahasa daerah di Indonesia (tidak termasuk dialek dan subdialek) yang dipetakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, teridentifikasi dan tervalidasi sebanyak 718 bahasa daerah dari 2.560 daerah pengamatan.

Dari jumlah bahasa daerah yang dimaksud terdapat kelompok bahasa di Minahasa, yang dikategorikan menurut kelompok sub-etnis, seperti: bahasa Bantik, Ponosakan, Ratahan, Tombulu, Tondano, Tonsawang, Tonsea, dan Tontemboan. Khusus bahasa Tontemboan, wilayah penggunaannya ada di daerah kecamatan Tareran, Sonder, Kawangkoan, Langowan, Tenga, Tumpaan, Amurang, Motoling, dan Modinding, yang semuanya berada di kabupaten Minahasa. Bahasa Tontemboan tersebut termasuk kelompok bahasa Austronesia di pulau Sulawesi bagian utara Indonesia dan merupakan sub-kelompok dari rumpun bahasa Filipina. Arti Tontemboan yaitu orang gunung atau orang yang berasal dari beberapa daerah dataran tinggi di Minahasa. Selain itu, bahasa Tontemboan juga digunakan oleh sebagian warga keturunan Minahasa di Desa Kaaruyan, Kecamatan Paguat, Gorontalo. Pada hakikatnya, bahasa Tontemboan memiliki dua variasi dialektis yaitu *Makela'i* dan *Matana'i*.

1.2 Masalah

Berdasarkan pengalaman empiris dalam suatu penelitian yang sudah dan sedang dilakukan secara tim menyangkut pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa, muncul suatu permasalahan yang serius yakni hanya ada 3,4% responden yang menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak dan adik), sedangkan responden yang pasif menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga berjumlah 45,8 %, serta ada 50,8% responden yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga (Rambitan dan Mandolang, 2016). Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa Tontemboan terancam punah dan hal ini merupakan masalah yang serius, sehingga membutuhkan upaya dan kerja keras untuk merekonstruksi dokumen-dokumen menyangkut bahasa Tontemboan, lebih khusus mengenai kamus Tontemboan-Indonesia dengan dua variasi yakni *Makela'i* dan *Matana'i*. Rekonstruksi kamus Tontemboan-Indonesia penting dilakukan, karena kamus merupakan acuan utama bagi pembelajar suatu bahasa tertentu.

Praktik penyusunan kamus merupakan salah satu cakupan dari leksikografi (Setiawan, 2015). Dua hal yang dikaji dalam leksikografi yaitu menyangkut pembuatan kamus dan penelitian kamus (Bergenholtz dan Tarp, 2002).

Untuk masuk dalam proses rekonstruksi kamus Tontemboan--Indonesia, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. kata-kata apa sajakah yang termasuk dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*;
2. bagaimana penulisan tanda fonetis dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*;

3. bagaimana makna dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan rekonstruksi kamus Tontemboan--Indonesia tersebut, yaitu:

1. untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kata-kata yang termasuk dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*;
2. untuk menentukan dan menunjukkan tanda fonetis dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*;
3. untuk mendeskripsikan makna dari setiap kata dalam bahasa Tontemboan variasi *Makela'i* dan variasi *Matana'i*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian tentang bahasa Tontemboan dan penyusunan kamus bahasa Tontemboan, sudah ada beberapa penelitian, baik yang dimuat dalam jurnal maupun ditulis dalam bentuk buku, serta tulisan yang dibuat dalam bentuk kamus, yang dilakukan oleh:

1. Ticoalu, dkk. (1984) dengan judul “Struktur Bahasa Tontemboan”. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam satu buku yang menggambarkan struktur bahasa Tontemboan dari sudut pandang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bahasa Tontemboan mempunyai 19 fonem konsonan dan 7 fonem vokal dan ada variasi fonetis. Setiap suku kata bahasa Tontemboan ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Afiksasi berperan dalam pembentukan kata pada bahasa Tontemboan. Penggolongan atas jenis kata pada bahasa Tontemboan memperlihatkan beberapa kategori kelas utama, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bahasa Tontemboan juga memiliki kategori kelas kata tugas. Pada segi kategori gramatikal terdapat afiksasi penanda aspek waktu, di samping afiksasi yang menandakan persesuaian bentuk kata kerja dengan vokalisasi atau pemfokusan. Kalimat bahasa Tontemboan memiliki partikel suku tunggal vokal *i* dan *iN* yang berfungsi sebagai preposisi atau perangkai. Sejauh apa yang digambarkan oleh Ticoalu, dkk. menunjukkan, bahwa penelitian tersebut hanya sebatas penggambaran aspek internal bahasa dan bukan gambaran secara leksikografis.
2. Warokka (2004) dengan judul “Kamus Bahasa Daerah Manado--Minahasa”. Tulisan dalam bentuk kamus tersebut memuat kosakata dan arti kosakata, serta contoh kalimat dalam empat bahasa di Minahasa, yakni: Tontemboan, Tonsea, Tombulu, dan Toulour. Walaupun kosa kata dalam bahasa Tontemboan diberi tanda asterik untuk membedakan variasi dialektis *Makela'i* atau *Matana'i*, penulisan kosakatanya belum disertai dengan tanda fonetis, yang dapat memudahkan cara mengucapkan kosakata tersebut, terutama untuk proses pembelajaran.
3. Tuwo, dkk. (2014) dengan judul “Pelestarian Bahasa Tontemboan pada Masyarakat Desa Suluun, Kecamatan Sutra, Kabupaten Minahasa Selatan”. Penelitian tersebut mengkaji bahasa Tontemboan dari sudut pandang budaya, yang salah satu di dalamnya adalah bahasa. Jadi, penelitian tersebut tidak berkaitan dengan kajian internal bahasa Tontemboan, apalagi menyangkut leksikografi.
4. Rambitan dan Mandolang (2017) dengan judul “Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan

SMK di Kabupaten Minahasa Selatan”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada sejauh mana pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan siswa, baik siswa SMA maupun siswa SMK, yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan, dengan menggunakan metode kuantitatif lewat penyebaran kuesioner kepada para siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa hanya ada 3,4% responden yang menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, dan adik), sedangkan responden yang pasif menggunakan bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi dengan keluarga berjumlah 45,8%, serta ada 50,8% responden yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Tontemboan. Penelitian tersebut sama sekali tidak menyentuh aspek leksikografi, karena hanya menunjukkan prosentase pemakaian bahasa Tontemboan di kalangan para siswa.

5. Palar (2018) dengan judul “Kategori Aspek dalam Bahasa Tontemboan”. Palar menganalisis bentuk aspek yang ada dalam bahasa Tontemboan dengan menggunakan unsur-unsur morfologis berupa afiksasi pada verba, adverbial, partikel, dan palatal dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa kategori aspek yang ada dalam bahasa Tontemboan adalah: aspek futuratif, aspek inkoatif, aspek duratif, aspek inderterminatif, aspek kontinuatif, aspek frekuentatif, aspek repetitif, aspek momentum, aspek sesatif, aspek spontanitas, aspek inkompletif, aspek kompletif, aspek resultatif, dan aspek habituatif. Adapun kajian yang dimaksud oleh Palar hanya dibatasi pada bahasa Tontemboan variasi dialek Matana’i. Walaupun ada kaitannya dengan variasi bahasa Tontemboan, kajian tersebut tidak menyentuh aspek leksikografi.
6. Marentek (2017) dengan judul “Kamus Saku Bahasa Tontemboan”. Tulisan tentang bahasa Tontemboan dari Marentek tersebut telah dibukukan dalam bentuk kamus kecil. Namun, gambaran tentang kosa kata, arti dari kosa kata, dan contoh kalimat dalam bahasa Tontemboan di kamus tersebut masih secara umum dan belum terpisah secara dialektis.
7. Robot (2018) dengan judul “Penunjuk Arah Absolut dalam Bahasa Tontemboan”. Hasil penelitian Yeremia menunjukkan, bahwa bahasa Tontemboan memiliki sistem arah relatif dan absolut, tetapi penggunaan sistem arah absolut lebih umum digunakan oleh penutur bahasa Tontemboan. Penunjuk lokasi tidak selalu menggunakan arah relatif, seperti kiri dan kanan, yang sebenarnya umum dalam bahasa, tetapi terdapat juga bahasa yang menggunakan arah absolut, salah satunya arah mata angin untuk menunjukkan lokasi. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik wawancara. Apa yang ditunjukkan oleh Yeremia dalam kajian tersebut dapat dikatakan tidak ada kaitannya dengan kajian leksikografi.
8. Yeremia (2019) dengan judul “Aspek Suprasegmental Bahasa Tontemboan”. Yeremia menganalisis bahasa Tontemboan dari sudut pandang fonetik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menghasilkan suatu gambaran bahwa bahasa Tontemboan memiliki aspek suprasegmental fonetis dan aspek suprasegmental sistemis. Selanjutnya, Yeremia menyatakan bahwa bahasa Tontemboan memiliki kalimat interogatif yang cenderung menurun pada akhir kalimat dan kalimat pernyataan yang cenderung menurun pada kata terakhir dalam kalimat. Selain itu, bahasa Tontemboan juga merupakan bahasa yang memiliki tekanan kata tetap. Berdasarkan hasil data ujaran bahasa Tontemboan diperoleh bahwa posisi suku kata yang mendapat tekanan umumnya berada pada posisi suku kata kedua terakhir, terlepas jumlah suku kata dalam leksem

dan ada atau tidaknya proses morfologis dalam leksem. Jadi, aspek kajian Yeremia adalah aspek kajian morfologi dan tidak ada kaitannya dengan leksikografi.

9. Mundung, dkk. (2020) dengan judul “Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan)”. Mundung, dkk. menitikberatkan pada verba bahasa Tontemboan khususnya verba berimbuhan ditinjau dari segi bentuk dan maknanya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian Mundung, dkk. berkaitan dengan aspek sintaksis dan tidak ada kaitannya dengan kajian leksikografi.
10. Tampanguma, dkk. (2020) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada upaya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja yang tinggal di desa Poopo Kecamatan Passi Timur dan menunjukkan faktor-faktor yang mendukung upaya pemertahanan bahasa Tontemboan di kalangan remaja yang ada di desa Poopo Kecamatan Passi Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Sumber data pada penelitian tersebut yaitu anak remaja usia 12--21 tahun di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keluarga sangat berpengaruh akan bertahannya bahasa daerah Tontemboan oleh para remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penggunaan bahasa Tontemboan pada remaja akan membuat bahasa Tontemboan bertahan dan tidak mudah tergeser dengan bahasa lain; 2) penggunaan bahasa Tontemboan di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat oleh remaja di desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan, bahwa remaja yang dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 17 orang (37,50%); sedikit menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 13 orang (32,50 %); kadang-kadang menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 21 orang (30,88); tidak dapat menggunakan bahasa Tontemboan sebanyak 12 orang (30,00 %); 3) penggunaan bahasa Tontemboan oleh remaja desa Poopo memiliki fungsi sebagai: 1) lambang kebanggaan daerah; 2) lambang identitas/jati diri daerah; 3) alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah pada suatu komunitas tertentu. Apa yang digambarkan oleh Tampanguma, dkk. tidaklah ada kaitannya dengan leksikografi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor tentang penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Berdasarkan pandangan tersebut, dilakukanlah upaya merekonstruksi kamus Tontemboan-Indonesia, walaupun masih dalam tahap awal atau masih bersifat observasi.

Oleh karena itu, data yang terkumpul masih bersifat data observasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengguna bahasa Tontemboan sebagai data primer,

baik variasi dialektis *Makela'i* maupun variasi dialektis *Matana'i*, dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia serta bahasa Melayu Manado. Selanjutnya, sebagai data sekunder akan diambil dari korpus tertulis yang sudah ada, tapi tetap akan dikonfirmasi dengan informan pengguna bahasa Tontemboan variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.

III. HASIL

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Ada penambahan bunyi konsonan pada kata tertentu dalam bahasa Tontemboan variasi dialektis *Matana'i*.
2. Terdapat pasangan minimal pada kata tertentu dalam bahasa Tontemboan, sehingga ada perbedaan bunyi vokal dan konsonan di antara bahasa Tontemboan variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.
3. Terdapat perbedaan penentu kala lampau antara variasi dialektis *Makela'i* dan variasi dialektis *Matana'i*.

Makela'i

Ambisa tinēlēsanu ēng karainu
'Di mana baju kamu dibeli'

Sela repe nimei

'Mereka belum datang'

Ēm bērēng na nimarendangēm

'Matanya telah menjadi merah'

So cami ca nimei, ca wana tou

nimasembong ang pinestaan

'Kalau kami tidak datang,
tidak ada orang yang membantu'

Mambisa re? ko

'Mau ke mana kamu?'

Ma?rērēs terang a si endo anio

'Berangin sekali hari ini'

Yaku indior mascolah

ang Langowan

'Dahulu saya bersekolah
di Langowan'

Mēkom kamo ang kuntung?

'Kalian mau pergi ke gunung?'

Matana'i

Tambisa tinēlēsanu ēng karainu
'Di mana baju kamu dibeli'

Sera repe nimai

'Mereka belum datang'

Ēm wērēng na nimarendangēm

'Matanya telah menjadi merah'

Sa cami ca nimai, ca wana tou

nimasembong ang pinestaan

'Kalau kami tidak datang,
tidak ada orang yang membantu'

Tambisa re? ko

'Mau ke mana kamu?'

Ma?rēgēs keli a si endo anio

'Berangin sekali hari ini'

Yaku engdior mascolah

ang Langowan

'Dahulu saya bersekolah
di Langowan'

Makom kamo ang kuntung?

'Kalian mau pergi ke gunung?'

*Se tētēlēp matēlēp ang dangka
pohon
'Burung-burung itu
berterbangan di atas pohon '*

*Matanei ke mange wo?ndo ang
kandouan awian ke pinistaan
ang kasuputa
'Ingat, bahwa lusa akan ada
acara pesta kawin '*

*Se tētēlēw matēlēw ang dangka
pohon
'Burung-burung itu
berterbangan di atas pohon '*

*Matana?i ke mange wo?ndo ang
kandouan awian ke pinistaan
ang kasuputa
'Ingat, bahwa lusa akan ada
acara pesta kawin '*

IV. PEMBAHASAN

Svensén (1993) menyatakan, bahwa kamus dianggap sebagai teks yang menyampaikan informasi yang umumnya disusun secara alfabetis. Kamus memberi informasi tentang unit kata dan mendeskripsikan bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu yang membedakan kamus dengan ensiklopedia. Ada tiga hal yang dideskripsikan dalam kamus, yaitu karakteristik kata, karakteristik semantik, dan karakteristik kombinasional. Karakteristik kata mendeskripsikan cara pengucapan kata, pengejaan, dan cara pembentukannya. Karakteristik semantik mendeskripsikan makna yang dapat dimunculkan dari sebuah kata, termasuk informasi pragmatik dan penggunaan kata. Karakteristik kombinasional mendeskripsikan cara kata bergabung dengan kata yang lain.

Kamus Tontemboan-Indonesia yang direkonstruksi ini tergolong kamus dwibahasa. Untuk setiap unit kata dalam bahasa Tontemboan, baik variasi dialektis *Makela'i* maupun variasi dialektis *Matana'i*, dideskripsikan menurut karakter kata tersebut lewat tanda fonetis, sehingga memudahkan pengejaan dan pengucapan kata tersebut, sedangkan unit kata dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian, karena hanya gambaran makna saja. Selanjutnya, dideskripsikan juga pembentukan kata turunan dari setiap unit kata yang ada, baik variasi dialektis *Makela'i* maupun variasi dialektis *Matana'i*. Kemudian, ada deskripsi terkait dengan unit kata yang digunakan sebagai ungkapan atau pun peribahasa yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa Tontemboan.

V. SIMPULAN

Ancaman kepunahan bahasa Tontemboan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, sehingga upaya pemertahanan bahasa daerah, seperti halnya bahasa Tontemboan dapat terlaksana. Untuk itu, perlu dilakukan pendokumentasian yang baik, bahkan seharusnya mengikuti perkembangan jaman, karena saat ini hampir semua hal sudah berbasis digital. Rekonstruksi kamus bahasa Tontemboan merupakan suatu upaya pendokumentasian dan pemertahanan bahasa daerah di Minahasa, agar bahasa Tontemboan dapat dijadikan sebagai muatan lokal dalam kurikulum, baik di SD, SMP, maupun SMA/SMK yang ada di daerah Minahasa. Upaya untuk merekonstruksi kamus bahasa Tontemboan dengan mendeskripsikan secara jelas, baik bentuk variasi dialektis *Makela'i* maupun variasi dialektis *Matana'i*, dapat juga menjadi referensi rujukan dalam proses pembelajaran bahasa Tontemboan di SD, SMP, SMA/SMK di daerah Minahasa.

Daftar Pustaka

- Bergenholtz, Henning. dan Trap. Sven. 2002. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palar, Wimsje, Revlin. 2018. *Kategori Aspek dalam Bahasa Tontemboan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta: Working Paper.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Mundung, Rivka, dkk. 2020. Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bahtra Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Unima* Vol.1 No.1. Manado
- Rambitan, Siska. dan Mandolang, Nova. 2016. Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* Vol. 3 No. 2. Manado: Unsrat.
- Robot, Kevin, Yeremia. 2018. Penunjuk Arah Absolut dalam Bahasa Tontemboan. *Jurnal Kajian Linguistik* Tahun V No. 3 Februari 2018. Manado: Program Magister Unsrat.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Svensén, Bo. 1993. *Practical Lexicography; Principles and Methods of Dictionary Making*. New York: Oxford University Press.
- Tuwo, Princess, dkk. 2014. Pelestarian Bahasa Tontemboan pada Masyarakat Desa Suluun Kecamatan Sutra Kabupaten Minahasa Selatan. *Social Science Journal* Vol 2, No 1. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Warokka, Djery. 2004. *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa (Indonesia- Manado-Tontemboan-Toulour-Tonse-Tombulu)*. Jakarta: Alfa Indah.
- Yeremia, Kevin. 2019. Aspek Suprasegmental Bahasa Tontemboan (Tesis). Manado: Pascasarjana Unsrat.
- <https://katadata.co.id/safrezi/berita/616003455e7e3/memahami-arti-dan-fungsi-bahasa-daerah> (diakses tanggal 21 Juli 2022)
- <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 21 Juli 2022)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minahasa (diakses tanggal 21 Juli 2022)
- https://www.academia.edu/39940632/Aspek_Suprasegmental_Bahasa_Tontemboan(diakses tanggal 21 Juli 2022)
- https://www.researchgate.net/publication/349866957_Pemertahanan_Bahasa_Tontemboan_pada_Remaja_di_Desa_Poopo_Kecamatan_Passi_Timur_Kabupaten_Bolaang_Mongondow (diakses pada 21 Juli 2022)

ETIMOLOGI DAN NEOLOGISME BENTUK PRAMU-***ETYMOLOGY AND NEOLOGISM OF PRAMU-*****Asep Rahmat Hidayat**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
kang.abu2@gmail.com**Abstrak**

Perkembangan kosakata dalam suatu bahasa merupakan keniscayaan. Perkembangan itu dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata dalam suatu bahasa. Perkembangan zaman yang meliputi semua aspek kehidupan berdampak pada perubahan kosakata. Pengguna bahasa membutuhkan kosakata baru yang mewakili konsep baru yang akan diterima, didiskusikan, dan disampaikan dalam proses komunikasi dan proses berbahasa lainnya. Pengguna bahasa juga akan “mematikan” kosakata lama yang sudah tidak diperlukan lagi dalam aktivitas berbahasa, sehingga khazanah kosakata suatu bahasa dapat berkurang. Perkembangan kosakata dalam suatu bahasa terkait juga dengan konsep etimologi dan neologisme. Etimologi berfokus pada asal-usul dan sejarah kosakata, sedangkan neologisme berfokus pada kata baru atau makna baru untuk kata lama yang merupakan bagian dari pengembangan kosakata suatu bahasa. Penambahan kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan membentuk kata baru berdasarkan bentuk yang sudah ada, sebagai contoh kita memiliki bentuk terikat *pramu-* yang berarti ‘yang bekerja dalam bidang jasa’. Secara umum dipahami bahwa bentuk terikat *pramu-* dikembangkan berdasarkan analogi pada bentuk yang sudah ada, yaitu *pramugari*. Kini, bentuk terikat *pramu-* menjadi sangat produktif digunakan untuk membentuk kata atau istilah baru. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuat 28 lema dengan bentuk terikat *pramu-*. Meskipun begitu, etimologi kemunculan bentuk terikat *pramu-* belum terang-benderang. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri etimologi bentuk terikat *pramu-* berdasarkan penelusuran beberapa sumber referensi sekaligus mengevaluasi pendapat yang sudah ada terkait etimologi tersebut. Selain itu, tulisan ini juga menyajikan bentuk-bentuk baru yang belum tercatat dalam KBBI berdasarkan korpus penggunaannya dalam masyarakat. Bentuk-bentuk baru tersebut berpotensi untuk memperkaya lema dalam KBBI.

Abstract

*The development of a language's vocabulary is essential. A language's development may involve adding and removing words from its repertoire. Vocabulary changes are influenced by the eras that encompass all facets of life. Language users must learn new vocabulary to express new concepts to accept, discuss, and convey them through conversation and other language activities. Language users will also “switch off” outdated terminology that is not used in language activities, lowering the language's vocabulary. The ideas of etymology and neologisms are also connected to how a language develops its vocabulary. While neologism concentrates on creating new terms or giving old words new meanings as part of a language's vocabulary development, etymology concentrates on the vocabulary's origin and history. There are many ways to add words, including creating new words based on preexisting forms. For instance, the bound *pramu-* denotes someone who works in the service industry. It is generally accepted that the analogy to the preexisting form, *pramugari*, was used to generate the bound *pramu-*. The bound *pramu* is now being used to fruitfully create new words or phrases. The Big Indonesian Dictionary (KBBI) is a guide-bound book with 28 entries. However, it is still unclear how the bound *pramu-* came to be. Based on a review of the available etymological theories and numerous reference sources, this article seeks to investigate the etymology of the bound *pramu*. This research then proposes novel forms based on the corpus of their use in a society that has not been recorded in the KBBI. These new forms could improve the KBBI entries.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kosakata dalam suatu bahasa merupakan keniscayaan. Perkembangan itu dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata dalam suatu bahasa. Perkembangan zaman yang meliputi semua aspek kehidupan berdampak pada perubahan kosakata. Pengguna bahasa membutuhkan kosakata baru yang mewakili konsep baru yang akan diterima, didiskusikan, dan disampaikan dalam proses komunikasi dan proses berbahasa lainnya. Pengguna bahasa juga akan “mematikan” kosakata lama yang sudah tidak diperlukan lagi dalam aktivitas berbahasa, sehingga khazanah kosakata suatu bahasa dapat berkurang.

Perkembangan kosakata dalam suatu bahasa terkait juga dengan konsep etimologi dan neologisme. Etimologi berfokus pada asal-usul dan sejarah kosakata, sedangkan neologisme berfokus pada kata baru atau makna baru untuk kata lama yang merupakan bagian dari pengembangan kosakata suatu bahasa.

Penambahan kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan membentuk kata baru berdasarkan bentuk yang sudah ada, sebagai contoh kita memiliki bentuk terikat *pramu-* yang berarti ‘yang bekerja dalam bidang jasa’. Secara umum dipahami bahwa bentuk terikat *pramu-* dikembangkan berdasarkan analogi pada bentuk yang sudah ada, yaitu *pramugari*. Meskipun begitu, etimologi kemunculan bentuk terikat *pramu-* belum terang-benderang. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri etimologi bentuk terikat *pramu-* berdasarkan penelusuran beberapa sumber referensi sekaligus mengevaluasi pendapat yang sudah ada terkait etimologi tersebut. Selain itu, tulisan ini juga menyajikan bentuk-bentuk baru yang belum tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berdasarkan korpus penggunaannya dalam masyarakat. Bentuk-bentuk baru tersebut berpotensi untuk memperkaya lema dalam KBBI.

Pembahasan bentuk terikat *pramu-* sudah dibahas oleh beberapa penulis. Mereka antara lain, Moeliono dalam *Kembara Bahasa*, Kridalaksana dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Badudu dalam *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, dan Slametmuljana dalam *Semantik*.

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data untuk penulisan makalah ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, studi pustaka dengan menelusuri kepustakaan yang terkait dengan asal dan bentuk *pramu-*, seperti KBBI dan buku-buku kebahasaan. Kedua, menelusuri korpus berbahasa Indonesia yang berupa laman, seperti *Webcorp* dan *Corpora Collection Leipzig*, serta buku dan dokumen peraturan yang memuat nama mengandung bentuk *pramu-*.

III. HASIL

Bentuk terikat *pramu-* merupakan bentuk baru hasil metaanalisis dari bentuk *pramugari*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memuat 28 lema dengan bentuk terikat *pramu-*. Daftar lema tersebut disajikan dalam Tabel 1 Lema *Pramu-* KBBI. Korpus memperlihatkan ada 58 kata yang menggunakan bentuk *pramu-*. Daftar kata tersebut disajikan dalam Tabel 2 Neologisme *Pramu-*.

IV. PEMBAHASAN

Bentuk terikat *pramu-* diperbincangkan oleh beberapa ahli bahasa karena dua hal. Pertama, etimologi kata itu yang masih menyisakan dua pandangan pembentukannya. Kedua, keproduktifan bentuk tersebut melahirkan neologisme baru.

Slametmuljana (1964) menulis bahwa pramugari berasal dari bahasa Jawa, *pramugari*, yang semula bermakna ‘ketua sidang atau pemimpin perkumpulan’ menjadi ‘pemudi yang memimpin dan melajani para penumpang kapal terbang’. Namun, Slametmuljana memasukkan bahasan pramugari di bawah poin: kata baru yang dibentuk dengan kata (bubuhan) *pra* yang berarti menganggap pramugari mengandung unsur prefiks *pra-* ditambah *mugari*.

Badudu (1986) berpendapat bahwa bentuk *pramu* beranalogi pada pramugari. Bentuk *pramugari* tidak berasal dari *pramu* ditambah *gari* melainkan *pra* dan *mugar* (dari *pugar*) dan *i* sebagai penanda perempuan. Kata *pugar* yang menjadi *mugar* (verba aktif) berarti ‘sibuk dan berjalan cepat kian kemari’. Pendapatnya itu mengamini pendapat sebelumnya dalam *Bahasa dan Sastra* Volume 5—6, Tahun 1979: memang seharusnya kata asal itu ialah *pugar*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu ‘membangun kembali/ membaharui, yang lebih banyak kita kenal, dan ‘sibuk, berjalan cepat kian-kemari’. Namun, sebagaimana dicatat oleh kamus-kamus, bahasa Indonesia tidak mengenal kata *pugar* dengan makna sibuk atau berjalan cepat tersebut. Menurut saya pendapat Badudu lemah.

Kridalaksana menulis bahwa bentuk-bentuk baru seperti *pramuniaga* dihasilkan dari analogi kata utuh *pramugari* yang berarti ‘orang yang mengatur dan melayani pesta di rumah’. Bentuk *pramu-* merupakan hasil proses metaanalisis dengan makna ‘yang melayani’. Sementara itu, Moeliono juga berpendapat bahwa pramugari merupakan bentuk utuh dari bahasa Jawa, pramugari yang berarti ‘pelopor, pemimpin rombongan dalam pesta’ (1989). Awalan *pramu* kemudian bermakna ‘orang yang memberikan jasa layanan’ (1990).

Dengan demikian, para penulis tersebut bersepakat bahwa *pramu-* merupakan bentuk analogi dari bentuk *pramugari*. Mereka juga bersepakat bahwa kata pramugari berasal dari bahasa Jawa. Hanya mereka belum bersepakat mengenai pembentukan kata pramugari, ada yang menganggap bentuk utuh, ada yang menganggap bentukan dari prefiks *pra-* dan *pugar* atau *mugari*.

Roorda (1901) mencatat lema *mugari* dan *pamugari* berasal dari bahasa Kawi yang bermakna ‘*het opperbeleid voeren, leider, bestierder, die de leiding van iets heeft, het opperbeleid voert*’ kurang lebih ‘pemimpin’, penanggung jawab, atau ‘pelaksana/pengambil kebijakan’. Sementara itu, Pigeaud (1938) mencatat kata pramugari sebagai *leider, aanvoerder* ‘pemimpin’ tetapi melabelinya sebagai *boekentaal* ‘bahasa buku atau bahasa sastra’. Ia lalu merujuk kata itu ke lema *megari* sebagai *dienster, helper (v d gastheer, bij adatfeest)* ‘pelayan atau pembantu’. Dengan demikian masih ada kemungkinan bahwa bentuk yang tepat adalah *pamugari*, sebagaimana awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada ‘pelaku’. Meskipun bentuk *megari* dan *pramugari* tercatat dalam kamus sebagai lema tersendiri, agak sulit menerima pembentukan prefiks *pra-* dan *megari/mugari*.

Menurut sejarah, profesi pramugari pesawat terbang komersial di Indonesia bertalian dengan pembukaan rute penerbangan sipil oleh maskapai nasional pertama Indonesia, *Garuda Indonesian Airways* (GIA). “Penerbangan pertama dilakukan ketika membawa Presiden Soekarno dari Djokja ke Djakarta pada tanggal 28 Desember 1949,” tulis Ipphos Report, 15 Oktober 1950. Profesi itu

mendapat julukan nyonya rumah di udara, sehingga konsep yang tepat adalah melayani bukan memimpin karena ada pilot sebagai pemimpin dalam pesawat. Peristiwa itu juga belum menjadi bukti penggunaan pertama kali kata pramugari untuk *stewardess*. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang terbit tahun 1950-an juga tidak mencatat kata itu.

KBBI edisi pertama sudah mencatat kata pramugari. Kemudian sesuai dengan perkembangan, KBBI mencatat bentukan baru dari bentuk *pramu-*. Sampai pemutakhiran Oktober 2021 terdapat 28 lema baru seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Lema *Pramu-* KBBI

No.	Lema
1.	pramuacara
2.	pramuantar
3.	pramubakti
4.	pramubarang
5.	pramubayi
6.	pramudapur
7.	pramudi
8.	pramugara
9.	pramugari
10.	pramugolf
11.	pramuhotel
12.	pramuhubung
13.	pramujasa
14.	pramujasa jamban
15.	pramukamar
16.	pramukantor
17.	pramumeja
18.	pramuniaga
19.	pramupintu
20.	pramuria
21.	pramurukti
22.	pramusaji
23.	pramusiwi
24.	pramutama
25.	pramutama bar
26.	pramutamu
27.	pramuwisata
28.	pramuwisma

Tampaknya, bentuk terikat *pramu-* semakin berterima. Banyak pengguna bahasa yang mereka cipta neologisme baru berdasarkan bentuk terikat tersebut. Berdasarkan korpus penggunaan bahasa Indonesia di laman *Webcorp* dan *Corpora Collection Leipzig*, serta buku dan dokumen peraturan

yang memuat nama jabatan atau istilah yang menggunakan kata *pramu-*, diperoleh 58 bentuk baru yang belum tercatat dalam KBBI, seperti tampak pada Tabel 2. Bentuk-bentuk tersebut potensial terus bertambah dan dapat memperkaya kosakata dalam KBBI.

Tabel 2 Neologisme *Pramu-*

No.	Lema
1.	Pramu Administrasi
2.	Pramu Arsip
3.	Pramu Asrama
4.	Pramu Bahan Ajar
5.	Pramu Bahan Laporan Kerja
6.	Pramu Bangsal
7.	Pramu Benih Ikan
8.	Pramu Berahi
9.	Pramu Berita Sandi dan Telekomunikasi
10.	Pramu Bilyar
11.	Pramu Boga
12.	Pramu Buku Induk
13.	Pramu Cuci
14.	Pramu Data Surta (Survey dan Pemetaan)
15.	Pramu Dokumen
16.	Pramu Graha
17.	Pramu Gudang
18.	Pramu Husada
19.	Pramu Instalasi
20.	Pramu Jamuan dan Acara
21.	Pramu Kapal Riset
22.	Pramu Kebersihan
23.	Pramu Kebun
24.	Pramu Kelas
25.	Pramu Kesehatan
26.	Pramu Laboratorium
27.	Pramu Laboratorium Mikro
28.	Pramu Laboratorium Pangan
29.	Pramu Laboratorium Terapi
30.	Pramu Lahan
31.	Pramu Layan
32.	Pramu Linen
33.	Pramu Masak
34.	Pramu Nikmat
35.	Pramu Pemakaman
36.	Pramu Penyalur Barang
37.	Pramu Persidangan

38.	Pramu Pijat
39.	Pramu Pimpinan
40.	Pramu Pos
41.	Pramu Pos Pengamatan
42.	Pramu Pustaka
43.	Pramu Rekam
44.	Pramu Ruang
45.	Pramu Ruang Jasa
46.	Pramu Rumah Tangga
47.	Pramu Sandang
48.	Pramu Sarana Kerja
49.	Pramu Sarana Pendidikan
50.	Pramu Sekolah
51.	Pramu Sosial
52.	Pramu Stand
53.	Pramu Surat
54.	Pramu Taman
55.	Pramu Taman dan Kebersihan
56.	Pramu Ternak
57.	Pramu Werdha
58.	Pramusaji Kepresidenan

V. SIMPULAN

Bentuk terikat *pramu-* memang dibentuk dengan metaanalisis dari bentuk *pramugari*. Bentuk *pramugari* kemungkinan dibentuk dari *megari* atau *mugari* dengan penambahan prefiks *pa-* yang sejajar dengan *pe-* dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk nomina. Meskipun metaanalisis yang dilakukan kurang tepat, bentuk terikat *pramu-* sudah berterima oleh penutur bahasa. Keberterimaan itu dibuktikan dengan terus terciptanya bentuk-bentuk baru seperti yang sudah tercatat dan belum tercatat dalam KBBI.

Daftar Pustaka

Buku

- Badudu, J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pigeaud. 1938. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Batavia: J.B. Wolters
- Roorda en Gericke. 1901. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.

Tim Penyusun. 2015. *Kamus Jabatan Fungsional Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Internet

<https://www.webcorp.org.uk/live/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://historia.id/politik/articles/awal-profesi-pramugari-di-indonesia-PzjOM/page/1>.

https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013

Peraturan

Peraturan Bupati Paser Nomor 17 Tahun 2014 Tanggal 23 April 2014 Jabatan Fungsional Umum Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Paser

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Kamus Jabatan Fungsional Umum Pegawai Negeri Sipil

Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Kamus Jabatan Fungsional Umum Pegawai Negeri Sipil

PADANAN KATA DAN ISTILAH DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI): TINJAUAN AWAL

WORD EQUIVALENT IN THE BIG DICTIONARY OF INDONESIA LANGUAGE: A PRELIMINARY STUDY

Winda Luthfita dan Fani Kusumawardani

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

windaluthfita@gmail.com, kusumawardaniugm@gmail.com

Abstrak

Semenjak diluncurkan pada 28 Oktober 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terus disempurnakan, baik substansinya maupun medianya, melalui pemutakhiran yang dilakukan pada April dan Oktober setiap tahun. Melalui pemutakhiran tersebut, berbagai kata dan istilah yang terdapat di masyarakat didokumentasikan, termasuk penyediaan padanan kata untuk berbagai istilah dan konsep asing yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menelaah padanan kata dan istilah asing dalam KBBI dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menelusuri bidang atau tema padanan kata dan istilah, asal bahasa, tahun pemutakhiran, dan proses pepadannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data primer lema dalam KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat melalui instrumen daftar kata dan diolah secara kuantitatif. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk diagram dan dianalisis secara deskriptif. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang proses pepadanan kata dan istilah asing dalam KBBI sekaligus sebagai awalan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam terkait pepadanan kata dan istilah asing sehingga proses pepadanan kata dan istilah asing yang merupakan bagian dari proses pemerdayaan kosakata bahasa Indonesia dapat terus dilaksanakan berlandaskan riset yang berkelanjutan.

Kata kunci: padanan kata dan istilah, KBBI, terminologi, pemutakhiran

Abstract

Ever since it has been launched at October 28th, 2016, The Big Dictionary of Indonesia Language (KBBI) has been enhanced or developed, both its substance and its media, through regular update in April and October every year. With the update, vocabulary and terminology spread in the society has been documented, comprising the providing of word equivalent from foreign language vocabulary which has been widely used by Indonesia society. This paper aims at studying word equivalent in KBBI by identifying, analyzing, and examining the theme of the vocabulary, source languages, year of update, and equivalence process. This study uses library search method with the lemma in KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) as the primary data. The data were collected with read and note technique using wordlist as the instrument and were calculated with quantitative process. The results were presented with charts and graphics, and analyzed descriptively. It is expected that the results of this study will provide description on the process of word equivalence as well as a preliminary into further study on word equivalence. Thus, the word equivalence process as a part of vocabulary enrichment in Indonesia language is expected to be conducted based on continuous research.

Keywords: word equivalent, KBBI, terminology, update

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbit pertama kali pada tahun 1988. Kamus ini merupakan kelanjutan dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwadarminta yang terbit pada tahun 1952 dan *Kamus Bahasa Indonesia* yang disusun oleh tim perkamusan Lembaga Bahasa Nasional di bawah pimpinan Sri Sukeksi Adiwimarta yang terbit pada tahun 1983. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan sumber rujukan kosakata bahasa Indonesia yang mutakhir dan mudah diakses, KBBI telah terbit sebanyak lima edisi dan juga tersedia dalam bentuk daring dan luring.

KBBI Daring dengan basis *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* telah diluncurkan pada 28 Oktober 2016. Sejak peluncuran tersebut, pemutakhiran KBBI terus dilakukan dalam rangka menyempurnakan kualitas kamus. Pemutakhiran rutin dilakukan pada April dan Oktober setiap tahun, mulai Oktober 2017 sampai dengan yang terbaru saat ini pada April 2022. Selain revisi terhadap entri yang sudah ada di KBBI, pemutakhiran juga merekam berbagai konsep baru dengan penambahan entri. Penambahan entri baru ini mendokumentasikan pemerayaan kosakata bahasa Indonesia yang bersumber dari berbagai “bahan baku” kosakata bahasa Indonesia.

Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2007) mencatat bahwa bahan baku istilah Indonesia berasal dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kosakata bahasa asing turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui proses pemadanan. Pemadanan kata dan istilah asing dilakukan dengan penerjemahan, penyerapan, serta gabungan penerjemahan dan penyerapan (PUPI, 2007). Semakin luas masyarakat Indonesia terlibat dalam perkembangan dunia, semakin luas pula masyarakat mengambil kosakata dari berbagai sumber, utamanya dari bahasa asing. Oleh karena itu, pemadanan kosakata asing adalah sebuah keniscayaan dalam perkembangan bahasa.

Senada dengan hal itu, Cabre (1992: 4) menyatakan bahwa perubahan sosial yang meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesatnya dinamika sosial, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta penggunaan istilah-istilah khusus dalam media massa menyebabkan semakin berkembangnya kosakata yang digunakan oleh masyarakat. Beragamnya bidang kehidupan, luasnya interaksi masyarakat, serta perkembangan dunia global akan turut memengaruhi perkembangan kosakata suatu masyarakat. KBBI Daring, dengan demikian, merupakan wadah untuk merekam perkembangan zaman dalam bentuk kosakata.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis padanan kata dan istilah asing yang telah terekam dalam KBBI Daring dan mengidentifikasi serta menguraikannya lebih lanjut berdasarkan tema, bahasa sumber, pemutakhiran, dan gaya pemadanan. Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan pula rekomendasi-rekomendasi terkait proses pemadanan kata dan istilah. Diharapkan pencatatan dalam makalah ini dapat berkontribusi memberikan gambaran proses pemadanan kata dan istilah asing dalam KBBI Daring. Studi lanjutan secara lebih mendalam tentunya diperlukan sehingga proses pemadanan kata dan istilah asing yang akan masuk sebagai lema KBBI Daring dapat dilaksanakan

dengan mengacu pada riset yang berkelanjutan.

1.2 Tinjauan Pustaka

Kata-kata yang kita kenal di sekitar kita saling bertalian dalam kumpulan kata yang disebut dengan leksikon atau kosakata. Qadratillah (2016) menjelaskan bahwa kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum merupakan kata-kata yang umum digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Sementara itu, kosakata khusus, yang disebut juga dengan istilah, terdiri atas istilah umum dan istilah khusus. Istilah didefinisikan oleh Qodratillah (2016) sebagai ‘kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks)’.

Dengan demikian, berbeda dengan kata, istilah memuat makna yang lebih khusus dan digunakan untuk konteks yang lebih khusus pula. Dalam hal pepadanan kosakata asing, KBBI memadankan kedua konsep tersebut: kata dan istilah. Namun, tidak semua istilah masuk dalam KBBI. Istilah khusus yang sangat teknis dan hanya digunakan oleh kalangan dalam bidang tertentu akan dikelompokkan sebagai entri dalam kamus bidang ilmu. Setakat dengan hal tersebut, tidak semua padanan kata asing juga masuk dalam KBBI, sejumlah kriteria menjadi persyaratan agar padanan kata asing dapat masuk sebagai lema KBBI.

Pembentukan istilah dapat dilakukan dengan peminjaman dan penerjemahan (Cabre, 1998: 94); peminjaman dilakukan dengan penyerapan langsung tanpa penyesuaian ejaan ke dalam bahasa tujuan, sedangkan penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa tujuan.

Selanjutnya, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI) menyatakan bahwa pepadanan kata dan istilah asing merupakan proses alami dalam pengembangan kata dan istilah. PUPI sendiri memberikan syarat bagi kata atau istilah asing yang diserap dalam bahasa Indonesia, yakni 1) kata atau istilah tersebut paling tepat untuk mengungkapkan konsep, 2) kata atau istilah tersebut paling singkat bentuknya, 3) kata atau istilah tersebut berkonotasi positif, 4) kata atau istilah tersebut eufonik, dan 5) kata atau istilah tersebut seturut dengan kaidah bahasa Indonesia.

PUPI juga merinci tiga metode pepadanan istilah asing dalam bahasa Indonesia, yakni 1) penerjemahan, 2) penyerapan, dan 3) gabungan penerjemahan dan penyerapan (PUPI, 2007). Penerjemahan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu 1) penerjemahan langsung dan 2) penerjemahan dengan perekaciptaan. Yang pertama dilakukan berdasarkan kesesuaian makna (dengan bentuk yang tidak sepadan) atau berdasarkan kesesuaian makna dan bentuk. Penerjemahan kata atau istilah asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan sinonim sekaligus meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Contoh penerjemahan secara langsung adalah istilah *supermarket* yang dipadankan dengan ‘pasar swalayan’ dan *merger* yang dipadankan ‘gabungan usaha’, *bounded zone* yang dipadankan dengan ‘kawasan berikat’ dan *skyscraper* yang dipadankan dengan ‘pencakar langit’. Sementara itu, metode penerjemahan dengan perekaciptaan dilakukan dengan menciptakan kata atau istilah baru; kata atau istilah baru tersebut dapat diambil dari khazanah kosakata bahasa Indonesia, bahasa Melayu, maupun bahasa daerah di Indonesia. Contoh penerjemahan dengan

perekaciptaan adalah ‘anjak piutang’ yang dijadikan padanan *factoring* dengan pertimbangan konsep pengalihan hak menagih utang serta ‘jasa boga’ yang merupakan padanan dari *catering* karena dianggap dapat menggambarkan konsep penyediaan layanan terkait makanan.

PUPI juga mencatat bahwa penyerapan kata atau istilah asing dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan berikut: 1) meningkatkan ketersalinan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, 2) mempermudah pemahaman teks asing, 3) bentuknya lebih ringkas, 4) mempermudah kesepakatan antarpakar, dan 5) lebih cocok karena tidak mengandung konotasi negatif. Penyerapan kata atau istilah asing dilakukan dengan mengutamakan bentuknya, dengan penyesuaian sebagai berikut: 1) penyesuaian ejaan dan lafal, 2) penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, 3) tanpa penyesuaian ejaan tetapi dengan penyesuaian lafal, dan 4) tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Terakhir, metode gabungan penerjemahan dan penyerapan dilakukan dengan menerjemahkan sekaligus menyerap istilah asing. Metode ini memungkinkan suatu kata atau istilah dipadankan sekaligus sehingga mengandung unsur penyerapan dan penerjemahan.

Lebih jauh lagi, dalam peristilahan, dikenal konsep perangkat bersistem (Qodratillah, 2016). Perangkat bersistem merupakan seperangkat sistem istilah yang menunjukkan keteraturan baik dalam bentuk maupun makna. Keteraturan bentuk akan mempermudah identifikasi makna seperangkat sistem istilah. Berikut ini contoh perangkat bersistem yang menunjukkan bahwa keteraturan makna akan mengikuti keteraturan bentuk (Qodratillah, 2016).

asing	Indonesia
(to) <i>analyze</i>	menganalisis
<i>analyzed</i>	teranalisis
<i>analyzable</i>	teranalisiskan
<i>analyzer</i>	penganalisis
<i>analysis</i>	analisis
<i>analysibility</i>	keteranalisisan

Selanjutnya, istilah yang memiliki medan makna berdekatan juga dapat dikelompokkan dalam satu perangkat medan makna, sebagaimana terlihat dalam contoh berikut (Qodratillah, 2016).

asing	Indonesia
<i>hotel</i>	hotel
<i>inn</i>	penginapan
<i>lodge</i>	penginapan; pemonudukan
<i>motel</i>	motel
<i>hostel</i>	hostel

Dalam makalah ini, konsep perangkat istilah digunakan untuk mengidentifikasi medan makna dari padanan kata dan istilah bahasa Indonesia dalam KBBI sehingga lebih mudah untuk mengelompokkannya berdasarkan tema.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data primer lema dalam KBBI Daring yang diakses melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi berbagai kata baru yang muncul dalam pemutakhiran KBBI dengan komentar pengusul mengandung kata “padanan”. Berdasarkan pencarian tersebut, penelitian ini berhasil mengumpulkan 584 padanan kata dalam bahasa Indonesia yang kemudian dicatat dengan instrumen daftar kata. Daftar padanan kata tersebut lalu diklasifikasikan kembali berdasarkan tema, bahasa sumber, tahun pemutakhiran, dan gaya pepadananannya. Setelah itu, data diolah secara kuantitatif untuk mendapatkan gambaran jumlah sebaran dalam setiap klasifikasi data. Hasil pengolahan data secara kuantitatif ini disajikan dalam bentuk diagram dan kemudian diinterpretasi serta dijelaskan secara deskriptif dalam makalah ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Asing dalam Kamus Dunia

Peminjaman dan asimilasi kata merupakan fenomena kebahasaan yang sudah berlangsung sejak dulu. *Oxford English Dictionary* (OED) sebagai salah satu kamus representatif dalam kancah internasional juga telah melakukan pepadanan berbagai kata dalam bahasa asing. Perekaman konsep asing dalam OED dilakukan dengan menyeleksi kata berdasarkan waktu, jumlah kemunculan, signifikansi budaya, sejarah, dan linguistik dari sebuah kata dalam bahasa Inggris (Salazar, 2021). Terdapat lebih dari 20 bahasa asing yang menjadi penyumbang kosakata bahasa Inggris yang tercatat di OED. Jumlah kosakata bahasa Inggris yang diserap dari berbagai bahasa tersebut kemungkinan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan kemudahan teknologi dan peningkatan popularitas suatu budaya tertentu dalam kancah internasional, misalnya Korea dan Jepang.

OED mencatat terdapat 546 kata pinjaman dari bahasa Jepang dalam kamusnya. Umumnya kata-kata tersebut berasal dari tema makanan, olahraga, seni dan budaya. Sementara beberapa kata lainnya merupakan kata yang sangat umum digunakan hingga tidak disadari bahwa kata tersebut merupakan kata pinjaman dari bahasa Jepang. Beberapa kata dalam tema makanan yang dicatat dalam OED antara lain adalah *edamame*, *gyoza*, *panko*, *ramen*, *surimi*, dan *umami*. Kata-kata yang berasal dari tema olahraga antara lain adalah *aikido*, *judo*, *jujitsu*, *karate*, dan *sumo*. Kata-kata yang berasal dari tema seni dan budaya adalah *kimono*, *manga*, *kabuki*, dan *raku*. Beberapa kata pinjaman dari bahasa Jepang yang pertama kali digunakan pada tahun 1800-an mungkin tidak asing di telinga kita. Beberapa kata tersebut adalah *bonsai*, *futon*, *geisha*, *haiku*, *matcha*, *mirin*, *nori*, *sashimi*, *sensei*, *shiitake*, *soba*, dan *sushi*. Peningkatan ekonomi dan tren budaya Jepang ikut andil dalam penyebaran bahasa Jepang sehingga pencatatan terhadap konsep asing dalam bahasa Inggris ini mengalami kenaikan signifikan dan membuat beberapa kata berikut lazim terdengar, yaitu *dashi*, *dojo*, *ikebana*, *kombucha*, *maitake*, *origami*, *reiki*, *tempura*, *teriyaki*, *udon*, *wasabi*, dan *yuzu*. Penyerapan kata dari bahasa Jepang dalam bahasa Inggris masih berlanjut dan mungkin membuat kita tidak menyadari bahwa *Sudoku*, *karaoke*, *bokeh*, *kawaii*, *tsunami*, dan *emoji* merupakan kata pinjaman bahasa Jepang dalam bahas Inggris.

Selain bahasa Jepang, bahasa yang turut menjadi bintang dalam peningkatan kosakata di OED adalah bahasa Korea. Walaupun kata pinjaman dari bahasa Korea telah tercatat dalam OED sejak awal abad 17 tetapi peningkatan yang signifikan terjadi pada abad 20 dan 21 seiring dengan peningkatan popularitas *hallyu* atau gelombang budaya Korea di seluruh dunia. Beberapa kata bahasa Korea yang telah tercatat dalam OED antara lain adalah *aegyo*, *banchan*, *bulgogi*, *chimaek*, *daebak*, *dongchimi*, *galbi*, *hallyu*, *hanbok*, *japchae*, *K-comb*, *K-drama*, *kimbap*, *Konglish*, *manhwa*, *mukbang*, *noona*, *oppa*, *PC bang*, *samgyeopsal*, *tang soo do*, *trot*, *unni*, *gisaeng*, *Hangul*, *Juche*, *kimchi*, *K-pop*, *taekwondo*, *won*, *yangbang*, dll. OED telah mencatat 41 kata pinjaman dari bahasa Korea hingga saat ini. Selain bahasa Jepang dan Korea, terdapat pula sejumlah bahasa penyumbang kosakata lain dalam OED. Beberapa kata yang tidak asing di telinga kita seperti *balloon*, *baguette*, *éclair* ternyata berasal dari bahasa Prancis. Konsep dari bahasa Nusantara juga turut meramaikan kosakata bahasa Inggris dalam OED, seperti *batik* dan *abangan* yang berasal dari bahasa Jawa dan subak serta *ketjak* yang berasal dari bahasa Bali. Berikut adalah beberapa bahasa penyumbang kosakata yang telah tercatat dalam OED.

Tabel 1 Daftar Bahasa Asal dalam Oxford English Dictionary (OED)

Klasifikasi	Subklasifikasi	Bahasa
Aborigin Australia	Wiradhuris	Dharuk
		Diyari
Austronesia	Wiradhuris	Nyungar
		Fiji
		Jawa
	Malaysia	Iban
		Tagalog
		Malagasi
		Bali
	Polinesia	Basque
		Armenia
	Indo-Eropa	Celtic
Yunani		
Balto-Slavik		Hittite
		Italia
Romance		Osco-Umbrian
Kaukasia Selatan		Georgia
		Indo-Iran
Indo-Iran		Iran
		Albania
Dravidia		
		Tamil
		Telugu
		Malayalam
		Malto

Bahasa Amerika asli		Bahasa-bahasa Amerika Utara
		Bahasa-bahasa Amerika Selatan
Uralis		Finlandia
		Hungaria
Asia Tengah dan Timur		Altaik
	Austroasiatik	Jepang
		Korea
Sino-Tibet	Thailand	
Bahasa Timur Tengah dan Afro-Asiatik	Afro Asiatik	
	Sumeria	
Bahasa-bahasa Afrika		Nigeria-Kongo
		Khoisan
		Nilo-Saharan
Kreol dan Pidgin		Sranan
		Pidgin Melanesia
		Kreol Haiti
		Kreol Jamaika

Pencatatan konsep asing dalam kamus internasional tidak hanya dilakukan OED. Merriam Webster juga mencatat beberapa konsep asing dalam kamusnya. Merriam Webster mencatat 17.470 entri yang berasal dari bahasa Prancis. Beberapa kata tersebut adalah *Outré, reconnoiter, louche, au courant, sabotage, gauche, dan entrepreneur*. Beberapa entri lain terkait tema makanan dan minuman antara lain adalah *roux, bordelaise, velouté, Béchamel, Soubise, braise, flambé, fondue, soufflé, fondant, Hollandaise, Béarnaise, Mousseline, Macédoine, marinade, mayonnaise, Puree, rouille, dan mignonette*. Seperti halnya OED yang merekam berbagai kata pinjaman dari bahasa Jepang dan Korea seiring meningkatnya popularitas budaya dari negara tersebut, Merriam Webster juga melakukan hal yang sama. Beberapa kata pinjaman dari bahasa Jepang yang tercatat dalam kamus tersebut adalah *tycoon, honcho, kudzu, skosh, ramen, futon, sudoku, rickshaw, hunky-dory, anime, manga, origami, yakuza, Ginkgo, tanka, haiku, senryu, emoji, sushi, dan otaku* dari total 359 entri. Sementara itu, Merriam Webster telah merekam 19 entri dari bahasa Korea hingga saat ini. Beberapa kata tersebut adalah *bibimbap, bulgogi, chaebol, kimchi, kisaeng, soju, taekwondo, dll*.

Perekaman konsep asing dalam kamus tidak hanya terjadi di dunia barat. Hal ini dapat dilihat dalam Kamus Standar Bahasa Korea. Konsep Korean English (Konglish) juga dikenal dalam bahasa Korea. Kata yang berasal dari bahasa Inggris ini disesuaikan dengan kaidah bahasa Korea dan telah terekam dalam kamus terbitan pemerintah Korea. Berdasarkan hasil penelusuran, kamus ini telah mencatat beberapa kata pinjaman dalam tema teknologi, kesehatan, makanan dan minuman, olahraga, hiburan, fesyen, penginapan, furniture, transportasi, dll.

Tabel 2 Daftar Kata Pinjaman dalam Kamus Standar Bahasa Korea

Tema	Kata	Transliterasi	Asal Kata
Teknologi	엔지니어	enjinieo	engineer
	레이저	leijeo	laser
	컴퓨터	kheomphyutheo	computer
	소프트웨어	sopheutheuweeo	software
Kedokteran	아스피린	aspirin	aspirin
	페니실린	phenisillin	penicilin
	플라스마	pheulaseuma	plasma
Makanan dan minuman	아이스크림	aiseukheurim	ice cream
	햄버거	haembeogeo	hamburger
	콜라	kholla	cola
	케이크	kheikheu	cake
	디저트	dijeotheu	dessert
	셀프서비스	selpheuseobiseu	self-service
	레스토랑	reseuthorang	restaurant
Olahraga	스포츠	seuphocheu	sport
	테니스	theniseu	tennis
	볼링	boling	bowling
Hiburan	디스코	diseukho	disco
	팝송	phabsong	pop song
	오디오	odio	audio
	코미디	khomidi	comedy
Fesyen	티셔츠	thisyeocheu	T-shirt
	스웨터	seuwetheo	sweater
	헤어스타일	heeogetherail	hair style
Tempat tinggal	아파트	aphatheu	apartment
	빌라	billa	villa
	콘도	khondo	condominium
Furniture	소파	sopha	sofa
	테이블	theibeul	table

Dari berbagai gambaran di atas dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa yang memiliki kosakata 100% lengkap. Setiap bahasa membutuhkan satu sama lain karena adanya perbedaan budaya, sentuhan budaya satu sama lain, dan alih teknologi.

3.2 Konsep Asing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pencatatan konsep asing bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. John (2007) merekam proses peminjaman kata dalam bahasa Indonesia dan Melayu melalui bukunya *Loan-words in Indonesian and Malay*. Dalam buku tersebut, dicatat daftar kata yang telah dipinjam oleh bahasa Indonesia dan Melayu dan sepuluh bahasa yang berkontribusi dalam peminjaman kata tersebut, yakni Sansekerta, Arab dan Persia, India, Tamil, Cina, Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perekaman konsep

asing melalui pepadanan atau penyerapan juga dilakukan dalam penyusunan KBBI. Pada bagian ini diuraikan padanan kata dan istilah dalam KBBI yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema, bahasa sumber, tahun pemuatiran, dan gaya pepadanan. Analisis pada bagian ini juga menelusuri dan menggali ihwal latar belakang proses pepadanan kata dan istilah asing hingga termasuk dalam KBBI Daring.

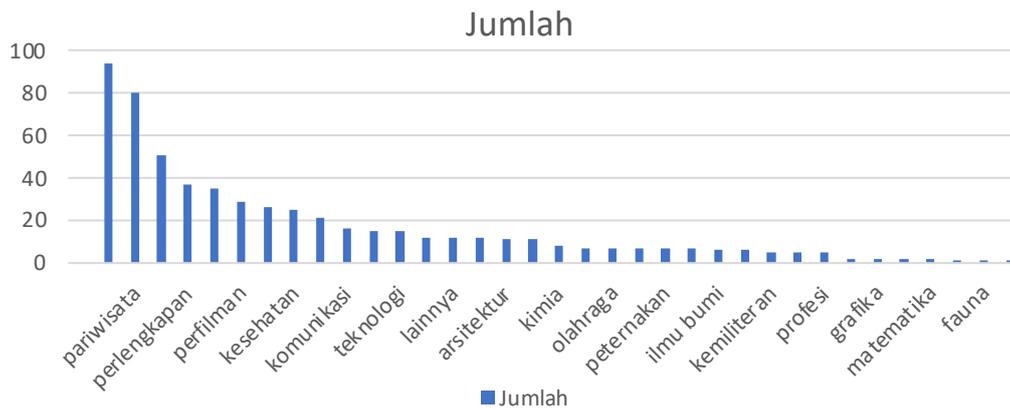
3.2.1 Padanan Kata Berdasarkan Tema

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat 584 padanan kata yang tersedia dalam 36 tema besar. Pengumpulan data dilakukan terhadap data pemuatiran KBBI edisi kelima yang memiliki komentar mengandung “padanan” dan merupakan gambaran awal dari keseluruhan padanan yang terdapat dalam KBBI.

Tabel 3 Daftar Tema Padanan Istilah Pemuatiran KBBI

No.	Tema	Jumlah	No.	Tema	Jumlah
1	Agama	1	19	Makanan dan Minuman	51
2	Arsitektur	11	20	Matematika	2
3	Astronomi	2	21	Olahraga	7
4	Busana	94	22	Pariwisata	80
5	Ekonomi dan Keuangan	26	23	Pengasuhan	5
6	Fauna	1	24	Perfilman	29
7	Fisika	1	25	Perlengkapan	37
8	Flora	1	26	Pertanahan	7
9	Grafika	2	27	Peternakan	7
10	Ilmu Bumi	6	28	Politik	6
11	Ilmu Pengetahuan	7	29	Profesi	5
12	Kecantikan	12	30	Psikologi	7
13	Kehutanan	11	31	Seni	14
14	Kemiliteran	5	32	Sosial	20
15	Kesehatan	25	33	Teknologi	15
16	Kimia	8	34	Transportasi	12
17	Komunikasi	15	35	Warna	35
18	Lingkungan	2	36	Lainnya	12

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut terdapat tiga tema dengan jumlah kosakata terbanyak, yaitu tema busana, pariwisata, dan makanan dan minuman. Tema-tema ini merupakan tema yang lekat dengan keseharian masyarakat dan masif ditemukan di berbagai sumber. Hal ini berkaitan dengan jenis KBBI yang merupakan kamus umum, kamus yang digunakan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang. Berikut ini disajikan sebaran tema padanan kata dan istilah bahasa Indonesia dalam KBBI.



Gambar 1 Sebaran Tema Padanan Kata dan Istilah dalam KBBI

Sebaran tema tersebut dapat diuraikan kembali secara lebih rinci dalam tabel berikut ini. Tabel ini menyajikan data contoh padanan kata berdasarkan temanya dengan menggunakan konsep perangkat istilah.

Tabel 4 Daftar Perangkat Istilah Padanan dalam Pemutakhiran KBBI

I. Busana			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	kain	kain tenun, kain katun, rayon, nilon, wol, flanel, furing, kain sutra, kain kanvas, plisket, kain khas	baramata, bengaline, paramata
2	elemen dekoratif	potongan kain, bordir, garnitur, pita,	bordir inggris, garnitur, pita kepar
3	atasan	blus	blus tani
4	pakaian dalam	bra, atasan ketat yg membalut tubuh bagian atas, atasan ketat yg membalut tubuh bagian bawah	bra menyusui, bustier, celana korset
5	bawahan	celana panjang, celana unik,	celana harem, celana cina
6	pakaian luar	mantel, jubah, jaket,	dolman, jaket varsitas, jubah lonceng
7	pola pakaian	motif pada rok	gor
8	baju tradisional	baju tradisional daerah Asia Timur	hanbok, yukata
9	industri	industri yang terkait mode	industri mode
10	teknik dan jenis jahitan	jenis-jenis jahitan	jahit lilit, jahit pelana
11	asesoris dan bagian pakaian	manset, lubang kancing, celah kancing, sisi pakaian,	manset kancing, paspoil, plaket, muka kain
12	perlengkapan perawatan pakaian	papan, alas setrika	papan setrika, papan lengan, papan pres, papan tekan
13	proses produksi pakaian	proses pewarnaan, proses pra-jahit, proses jahit,	pencelupan, pengglasiran

14	alat dan perlengkapan produksi pakaian	pewarna pakaian, alat jahit, kumparan benang, gunting, alat bantu jahit, alat buat pola jahit,	penggaris T, pensil jahit, pendedel
----	--	--	-------------------------------------

II. Pariwisata			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	keuangan hotel	tagihan hotel, audit, batas kredit, biaya yang dibayarkan konsumen, buku besar,	audit malam, biaya layanan, buku besar
2	perlengkapan kamar hotel	daftar minibar, perlengkapan area tidur	alas seprai, duvet, ranjang ekstra, ranjang ganda
3	area hotel	area umum hotel, area tertentu hotel	area public, area rehat, area umum, area pemilahan
4	perlengkapan area umum di hotel	buku barang, penanda dalam hotel, perlengkapan dalam area servis	denah evakuasi, onsen
5	dokumen wisata	dokumen yang digunakan dalam perjalanan wisata	dokumen perjalanan, dokumen wisata, izin keluar, izin masuk
6	jenis penginapan	hostel, hotel	hostel ramaja, hotel keluarga, hotel musiman, hotel pedesaan, hotel resor
7	jenis wisata	wisata berbasis alam	ekowisata
8	jenis wisatawan	wisatawan untuk bisnis, wisatawan untuk bersenang-senang	pelawat bisnis, ekskursionis
9	layanan hotel	layanan kesehatan, layanan makanan dan minuman	dokter hotel, menu gantung pintu, menu layanan kamar
10	profesi terkait perhotelan	profesi manajemen hotel, profesi pelayanan tamu hotel	manajer malam, pramuhubung,

III. Makanan dan Minuman			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	Bahan tambahan dalam makanan	zat aditif, saus, kecap	advantam, penstabil
2	Kopi	Kopi dan turunannya	amerikano, makiato,
3	Pugasan	hiasan makanan	awuran
4	Pemasaran makanan	Jenis tempat penjualan makanan, cara pembelian makanan	bakeri, makan mewah, bawa pulang, makan sepuasnya
5	Pasta	jenis-jenis pasta	gocujang, miso., pasta kering

6	Alat masak	alat memasak, alat penyajian makanan	loyang tulban, meja uap, pemasak, penanak nasi, penggoreng, penyangrai
7	Teknik masak	teknik memasak dan menyajikan makanan	pengolahan, penuaan, tataki
8	Pemrosesan makanan	pembuatan kopi	dekafeinisasi, radiolisis
9	Makanan tambahan		bancan
10	penganan	kue, penganan tradisional, roti	bola keju, coipan, eklair, moci daifuku, okonomiyaki
11	Bahan makanan (untuk membuat makanan lain)	gandum, biji-bijian	gandum durum, gandum gulung, gandum hitam
12	Jenis hidangan	nasi, hidangan penutup,	nasi mangkuk, hidangan utama, makanan pembuka, makanan penutup, makanan lambat saji
13	Makanan olahan	produk makanan olahan	cikuwa,
14	Makanan tradisional dan kelengkapannya	makanan tradisional yang berasal dari beberapa negara luar	bibimbap, yakiniku, yakisoba,, tobiko ikura, syoyu, tamagoyaki
15	Mi	jenis-jenis mi	udon

IV. Perlengkapan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	permainan	alas main, boneka, figur karakter	alas main, boneka jari, boneka tangan, figur karakter
2	kecantikan	alat mandi, alat perawatan badan	bak rendam, bola mandi
3	pertukangan	alat pertukangan	balak gergajian, pamaras, pengelas, perusut
4	furnitur	perlengkapan rumah	bangku koper, bantal kampuh, bidai, furnitur bongkar pasang, furnitur lepasan, oskar, otoman
5	kerapian dan kebersihan	alat setrika, kbersihan dalam kamar mandi	
6	pengasuhan	perlengkapan menyusui	bantal menyusui, bantalan payudara, gelas isap
7	teknologi	waktu, buku digital, keuangan	arloji pintar, buku elektronik, mesin gesek, mesin jam
8	paket	pembungkus	bungkus gelembung

9	perkantoran	tempat pensil, daftar cek	cangkir pensil, memo tempel, notes tempel, paku kertas
10	alat kewanitaan	alat menstruasi	cawan menstruasi
11	tata boga	wadah tempat minum, alat masak	eskan, nabe
12	dekorasi	karangan bunga	feston

V. Warna			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	Tua	menyerupai tumbuhan, batu, benda pekat	acung, balu, biru berlin, biru ceraka, boltam, hitam bogot
2	Muda	menyerupai benda pucat	bangbang, biru jelak, dewangga, hijau jelak, merah jadam, merah kesumba

VI. Perfilman			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	jenis film	jenis-jenis film	autobiopik, film adaptasi, film aksi hidup, film B, film bisu
2	teknik produksi film	Teknik pengeditan film	gerak lambat, piksilasi
3	alat produksi film	alat produksi film	gulungan, jimi jib
4	waktu tayang	penayangan film	BO, pemutaran percobaan, pemutaran publik, pemutaran prarilis, pemutaran pribadi, pratayang
5	profesi	peran dan profesi dalam perfilman	penata seni, pencuri adegan, proyeksionis
6	alur cerita film	alur film	prekuel

VII. Ekonomi dan Keuangan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	finansial pribadi	posisi keuangan pribadi, pemasukan	beli kembali, generasi roti lapis, pendapatan aktif, pendapatan pasif
2	penjualan	harga barang, jenis penjualan, lokasi penjualan. pelaku	harga bersih, jual kilat, lokapasar, nontunai, pasar basah, pasar kering, penjual ulang

3	pencatatan keuangan	laporan, metode keuangan	aset lancar, LK, metode akrual
4	instansi	perbankan, perusahaan, pegawai	bunga mengambang, bunga tetap, pemberhentian sementara, perusahaan rintisan, prekariat
5	instrumen keuangan	reksa dana	deklarasi pabean, RDPT, RDPU
6	perekonomian	perekonomian umum	ekonomi biru, ekonomi hijau,

VIII. Kesehatan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	Profesi	profesi kedokteran	ahli kulit,
2	penyakit	gejala penyakit, penyakit pernapasan, penyakit mata	flurona, hemolakria
3	pandemi	Fenomena terkait pandemi	imunitas kelompok, infodemik, pasien nol, pembatasan fisik, pembawa terselubung, penelusuran kontak, penggalak, penyebar super
4	alat	alat pemeriksaan, alat kesehatan	masker hijab, oksimeter, pembersih udara
5	penanganan kesehatan	penyanyitan, operasi, jenis pasien dalam penularan, antisipasi penularan, pemeriksaan, penularan penyakit	menyanyiti, operasi besar, operasi kecil, pascamortem, pengasapan, penyanyiti
6	kehamilan	kondisi dalam kehamilan	PJT

IX. Lainnya			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	acara	pesta	haflah, pesta lajang, pumpunan
2	bagian tubuh	sebutan untuk bagian tubuh tertentu	anfakah
3	ungkapan	terima kasih	syukran

X. Sosial			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	jenis orang	sebutan untuk orang tertentu, kekerabatan	anak rumahan, akhwal, Ikhwan, khalati, naratama, naratetama, penenggat, penguntit

2	fenomena sosial	praktik penghinaan, perasaan, paham	boikot massal, celaan fisik, monogenisme, poligenisme, rasis, gelar griya
3	benda terkait hubungan sosial	video, interaksi sosial	fankam, fanservis
4	kondisi individu	perasaan, gejala pasca-kegiatan	gegar budaya, penat terbang,

XI. Seni			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	profesi	profesi dalam bidang seni	ekshibitor, penggraffiti
2	karya	karya lukis	grafiti penandaan
3	alat seni	alat musik	idiofon, membranofon, metalofon, peninta
4	kegiatan kesenian	proses produksi seni	mendaur ulang
5	sastra	jenis novel, karakter	minat cinta, novel web, yonkoma

XII. Kecantikan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	perawatan	perawatan rambut, potong rambut, perawatan kuku	analisis rambut, bagi kecil, balut kuku,
2	alat kecantikan	alat pijat, alat rias rambut, kosmetik	bantalan kuku, batu hangat, bedak gabung, bedak transparan, bedak tubuh, besi pengikal, pemensil, pengilat, penyamar

XIII. Teknologi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	pemrosesan komputer	proses digital	digitisasi, pemrofilan, rangkak
2	perangkat	perangkat lunak, perangkat keras, internet, radar	jejaring, panduan, perangkat, program jahat, radom
3	barang berteknologi	gim, jam, program komputer	gim video, jam tangan pintar, meka, nirsentuh, realitas berimbuh

XIV. Transportasi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	kendaraan	kendaraan darat, laut, udara	BRT, bus tidur, LRT, perahu motor
2	infrastruktur	rute, lintasan, bagian jalan	jalan rayap, penyeberangan swakendali, pita kejut
3	penerbangan	jenis	penerbangan carter, penerbangan domestik, penerbangan jarak jauh, penerbangan langsung, penerbangan lanjutan

XV. Komunikasi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	jurnalistik	berita, acara televisi, profesi, produk jurnalistik	berita ringan, candawara, joki video, majalah internal, petikan suara
2	aktivitas komunikasi	proses komunikasi massa	cek suara
3	teknologi komunikasi	alat komunikasi, perangkat komuniksai	derau putih, diagram Ishikawa, diagram tulang ikan
4	media sosial	jejaring sosial	mengetwit, netralitas internet, pembaca senyap, pemengaruh, narahubung, warganet, netizen

XVI. Arsitektur			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	arsitektur bangunan	struktur bangunan, ruangan bangunan	entablature, frigidarium, groto, hipogeum, jembatan layang, jendela teluk, martyrium, nimfeum, pintu Prancis, plafon turun
2	interior bangunan	dekorasi bangunan	tatami

XVII. Kehutanan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	hasil hutan	jenis-jenis hasil hutan	hasil lestari
2	jenis hutan	hutan berdasarkan lokasi, hutan berdasarkan kondisi	hutan asli, hutan klimaks, hutan komersial, hutan monsun, hutan normal
3	pengolahan hutan	pengolahan hutan	intoleran, penjarangan, penjelajahan
4	pohon	jenis pohon, bagian pohon	pohon benih, rambut akar

XVII. Kimia			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	proses kimia	proses zat kimia	aerosolisasi, mengaerosolkan, mengatomkan, pengaerosolan
2	bahan kimia	produk kimia, bahan kimia	asam oksidasi, asam tartrat, gom arab, plastisiser

XVIII. Ilmu Pengetahuan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	ilmu pengetahuan	ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan teknologi	apiologi, biomekanis, hidrologis, ilmu kebumihantarian,
2	metode ilmu pengetahuan	metode dan proses ilmu pengetahuan	peristiwa, rasisme ilmiah
3	ilmuwan	ahli bidang ilmu	numismatis

XIX. Olahraga			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	perlombaan olahraga	cabang olahraga, perlombaan olahraga	dwiathlon, kumdo, kempo
2	alat olahraga	alat olahraga	meja lompat, palang bertingkat, palang horizontal
3	aktivitas olahraga	aktivitas olahraga	pliometri

XXI. Peternakan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	penyakit ternak	penyakit ternak	demam susu, demam texas
2	hewan ternak	jenis-jenis hewan ternak	inang perantara, induk semang, jumlah seperanak
3	proses peternakan	proses peternakan	penangkaran galur, peretakan

XXII. Psikologi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	pengasuhan	pengasuhan, keluarga	anak berkebutuhan khusus
2	kepribadian	karakter, kondisi psikologis	diabolis, heteronormatif, misandri, misandris
3	peristiwa psikologis	peristiwa psikologis, terapi psikologis	familisida, pelukan kupu-kupu

XXIII. Ilmu Bumi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	tipologi bumi	ketinggian tempat, pemarka bumi	altitudo, markah tanah, mercu tanda
2	gempa bumi	peristiwa gempa	gempa gerombolan, gempa susulan, gempa utama,

XXIV. Politik			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	pemerintahan	pemerintahan, diplomasi,	antarpemerintah, diplomasi lunak, gastrodiplomasi, presidensi
2	kewarganegaraan	sikap politik	mayoritas diam, nonunggulan

XXV. Kemiliteran			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	pasukan militer	jenis-jenis kesatuan militer	artileri bantuan, artileri gunung, artileri medan, artileri tarik

2	kemiliteran luar negeri	kesatuan militer luar negeri	Kaigun
---	-------------------------	------------------------------	--------

XXVI. Pengasuhan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	asi	jenis produksi asi, peralatan menyusui	asi akhir, asi awal, pompa asi
2	kesehatan pengasuhan	kehamilan, kesehatan anak	ibu pengganti, lonjakan pertumbuhan

XXVII. Profesi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	profesi	profesi	asisten pribadi, asisten virtual, bapak negara, pengevlog
2	pelatihan profesi	pelatihan profesi	praktik kerja lapangan

XXIX. Astronomi			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	luar angkasa	luar angkasa	asensio rekta
2	benda langit	benda langit	bulan panen

XXX. Grafika			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	proses grafika	pencetakan, pengetikan	cetak coba, saltik

XXXI. Lingkungan			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	isu lingkungan	iklim, pencemaran	darurat iklim, emisi karbon

XXXII. Matematika			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	komponen matematika	perhitungan matematika	geodesi, pekali

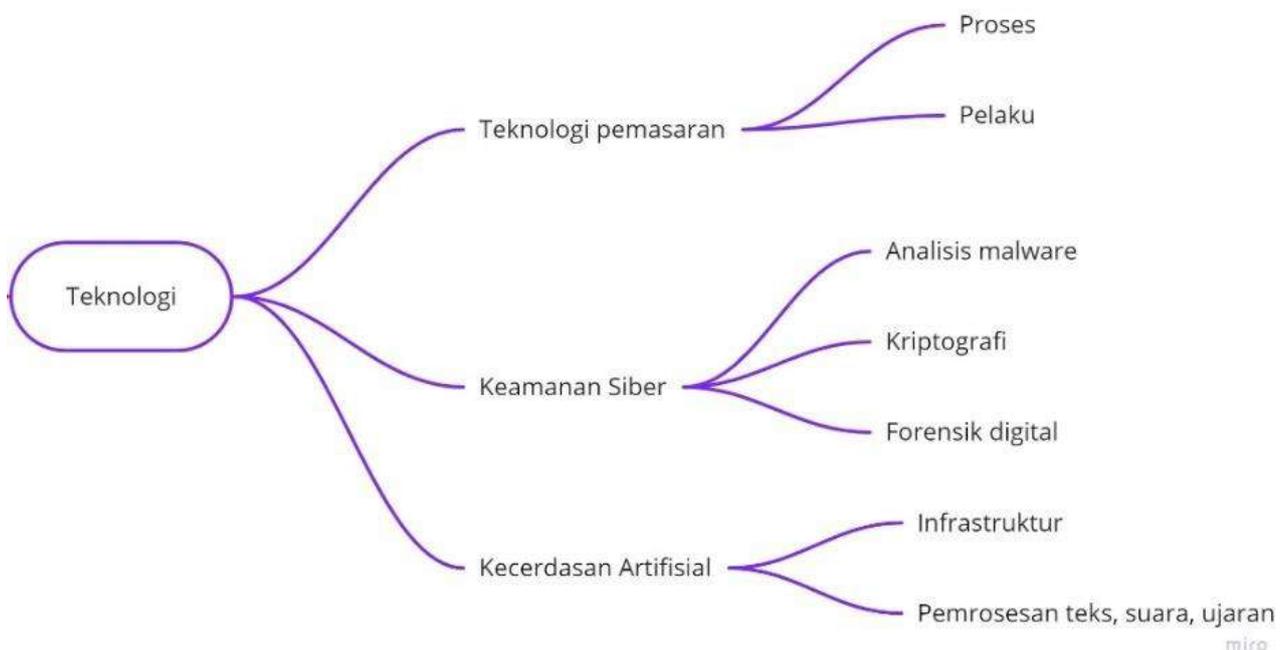
XXXIII. Agama			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	mahluk gaib	setan dalam agama Islam	muzhib

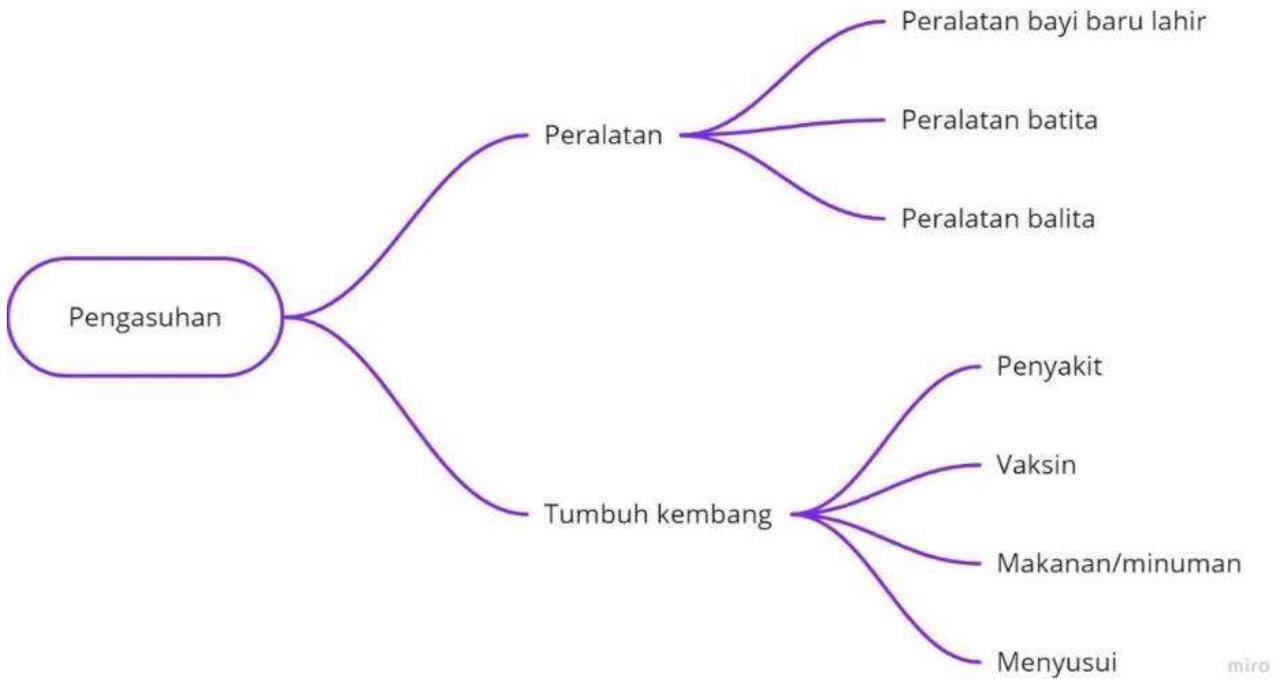
XXXIV. Fauna			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	hewan mitologi	hewan mitologi	ekacula

XXXV. Fisika			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	listrik	arus listrik	insulasi

XXXVI. Flora			
No.	Perangkat Medan Makna	Rincian	Contoh Padanan Kata
1	flora	buah-buahan	bluberi

Berdasarkan hasil analisis perangkat istilah di atas, peneliti mengangkat dua tema dan perangkat istilah yang potensial untuk digali dan dimasukkan dalam KBBI. Hal ini didasari atas pertimbangan dua hal, yaitu masifnya perkembangan tema ini sehingga memunculkan berbagai konsep baru dan adanya kemudahan pencarian sumber seiring meningkatnya minat masyarakat pada pembelajaran tema tersebut, yaitu teknologi dan pengasuhan.

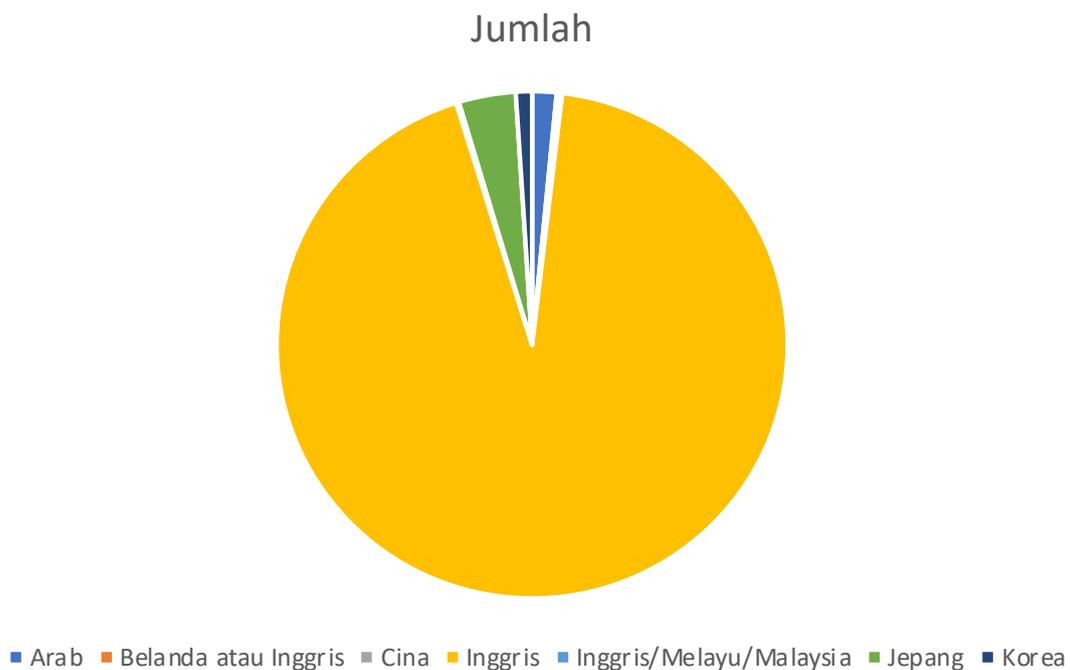




Gambar 2 Tema dan Perangkat Istilah Teknologi dan Pemasukan

3.2.2 Padanan Kata Berdasarkan Bahasa

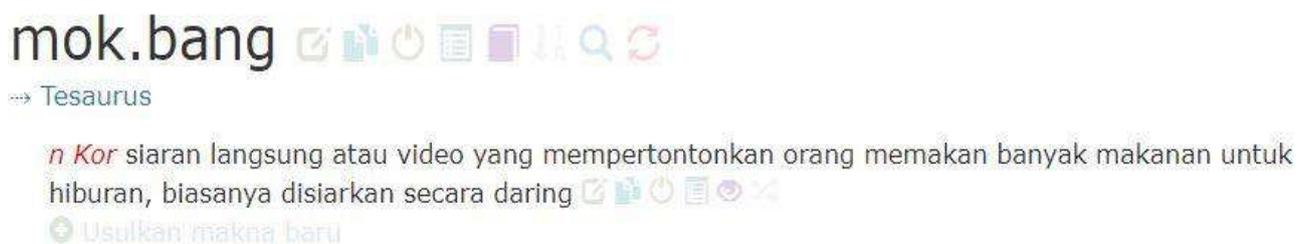
Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat 584 padanan kata yang berasal dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Inggris, Jepang, dan Korea. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 546 entri baru yang merupakan padanan dari bahasa Inggris, 21 entri baru dari bahasa Jepang, dan 6 entri baru dari bahasa Korea.



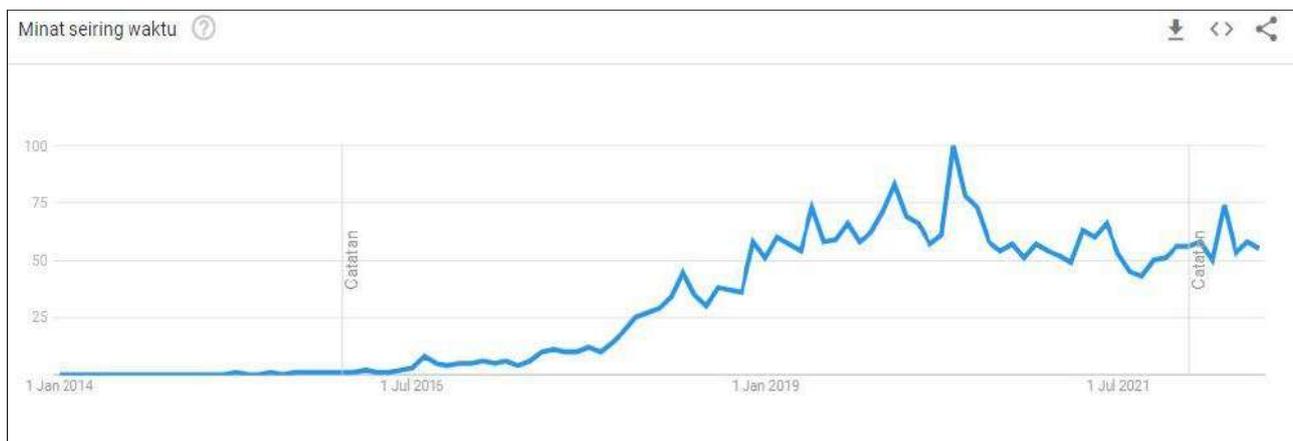
Gambar 3 Diagram Asal Bahasa Padanan Kata dan Istilah Bahasa Indonesia dalam KBBI

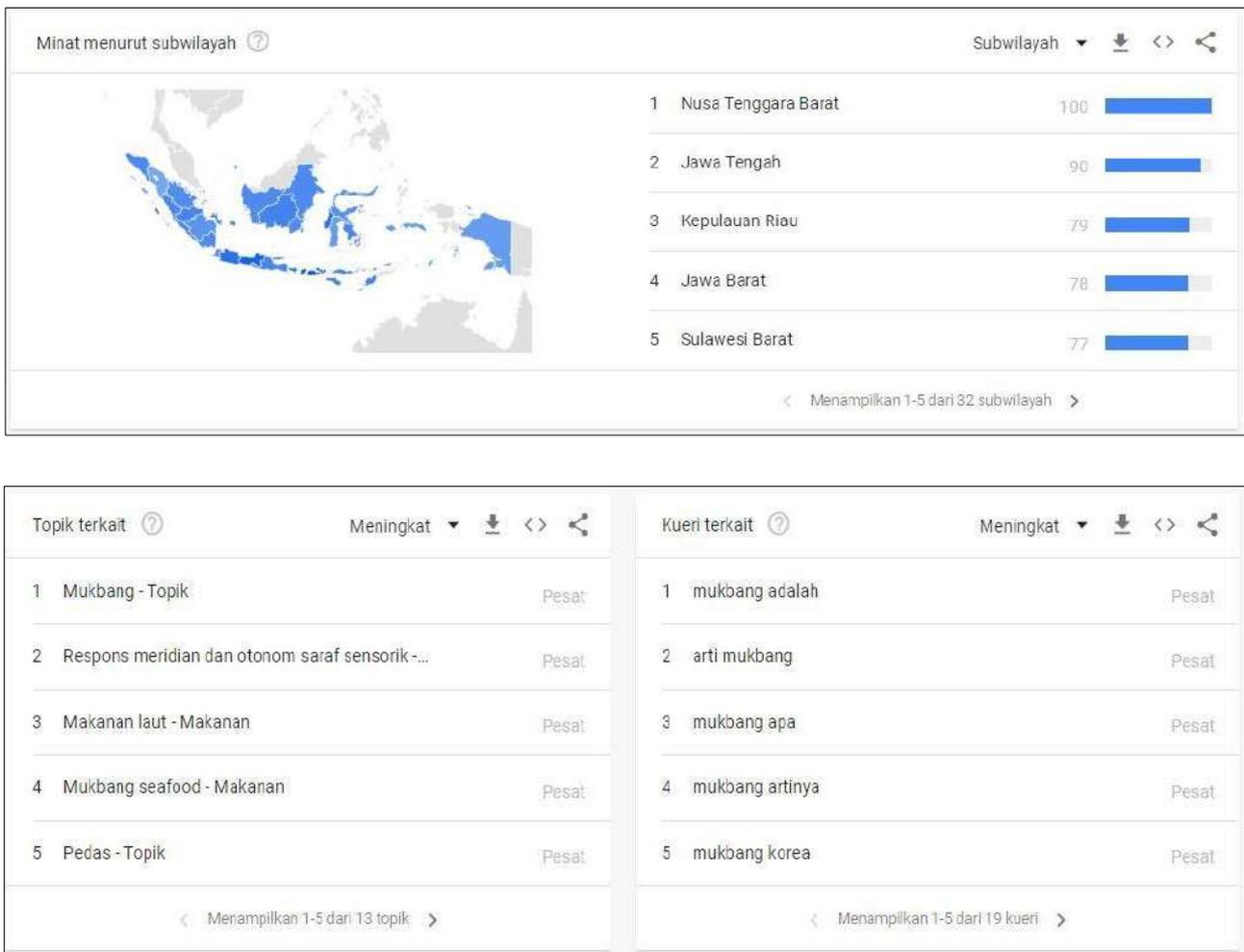
Berdasarkan data di atas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, bahasa Inggris merupakan *lingua franca* yang menjadi jembatan konsep baru dalam berbagai tema kehidupan sehingga posisinya sebagai bahasa penyumbang terbanyak untuk berbagai konsep baru merupakan keniscayaan. Jepang dan Korea menduduki posisi selanjutnya karena merupakan negara dengan perekenomian yang kian menguat dan popularitas budaya yang meningkat. Hal ini menjadi pendorong atas kesuksesan promosi bahasanya di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat kata bahasa Korea yang muncul pertama kali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *mukbang*. Kata *mukbang* (먹방) dalam bahasa Korea berasal dari *먹는 방송* (*meokneun bangsong*) yang berarti siaran makan-makan. Acara makan-makan yang disiarkan dengan tujuan hiburan pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1996 dengan judul “Aku Cinta Makanan Indonesia” yang dipandu oleh Nindy Ellesse. Acara ini dilanjutkan dengan Wisata Kuliner yang khas dengan jargon “maknyus!” dari Pak Bondan yang tayang pada tahun 2005. Walau begitu, konsep *mukbang* sendiri mulai populer pada tahun 2016 yang didukung oleh perintis vlog mukbang di platform *Youtube*, yaitu Tanboy Kun. Hal ini turut tergambar dalam *Google Trends* atas kata *mukbang* yang dibatasi pencarian tahun 2014—saat ini. Dalam pencarian tersebut, kata *mukbang* mulai muncul akhir tahun 2015 dan mengalami peningkatan sejak 2016 hingga saat ini. Kata ini tersebar cukup luas di 32 wilayah. Berdasarkan hasil pelacakan, kata *mukbang* pertama kali muncul dalam berita *wowkeren.com* berjudul “Cowok Biasanya Tampil di Siaran Mukbang di Afreeca TV, Semirip Apa dengan D.O.?” dan *detik.com* dengan judul “Hanya Unggah Video Saat Makan, Bocah Ini Hasilkan Rp 22 Juta per Malam!” Artikel *detik.com* ini memperkenalkan konsep *mukbang*, latar kondisi, dan tren terkini terkait hal tersebut. Konsep ini kian populer hingga saat ini dan telah menyebar di berbagai platform, seperti *Youtube*, *Tiktok*, dan *Instagram*. Kata ini dicatatkan pada pemutakhiran KBBI bulan Oktober tahun 2019. Kata *mukbang* telah diakses sebanyak 2.082 kali di KBBI hingga saat ini.

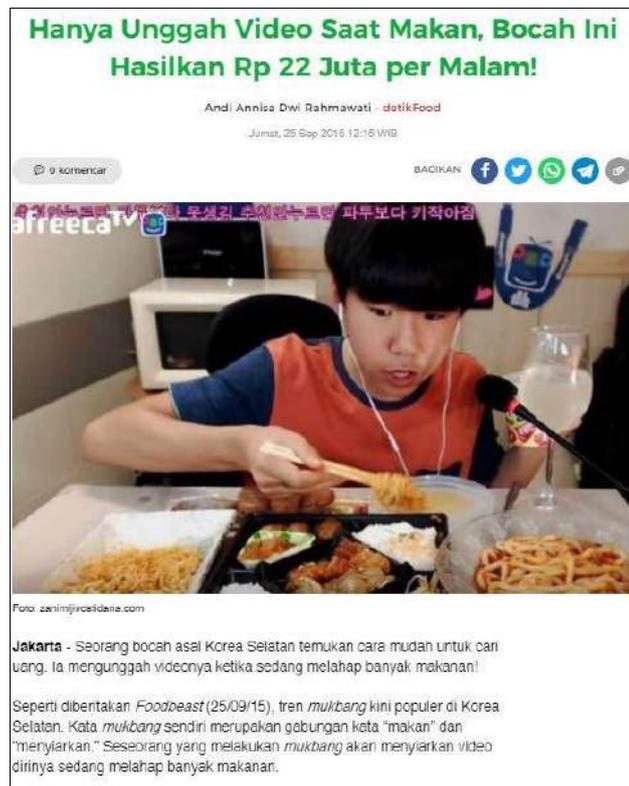


Gambar 4 Mukbang di KBBI





Gambar 5 Frekuensi Kemunculan, Ketersebaran, dan Kolokasi *Mukbang* dalam Google Trends Tahun 2014—2022



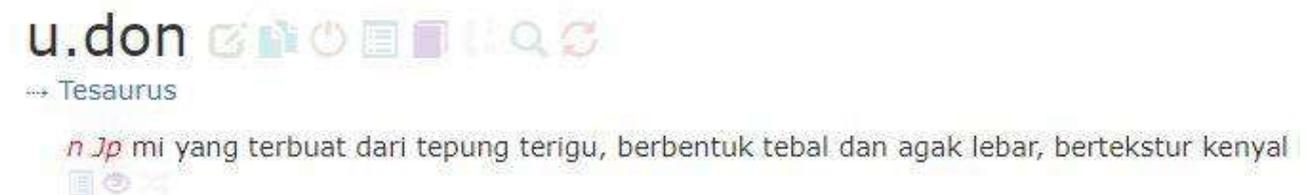


Gambar 6 Kemunculan Pertama Kata *Mukbang* di Media Massa

Sementara itu, kata pertama dari bahasa Jepang yang terdokumentasikan dalam pemutakhiran KBBI adalah *udon* dari 21 kata serapan dari bahasa Jepang yang berhasil diinventarisasi. Kata ini masuk pada pemutakhiran KBBI bulan April tahun 2018 dan telah dicari sebanyak 835 kali dalam KBBI. Kata ini diserap dari うどん (*udon*) 小麦粉に少量の塩を加え、水でこね、薄く延ばして細く切ったものをゆでた食品。奈良時代に唐から伝えられたという。切り麦。

(Makanan yang dibuat dengan menambahkan sedikit garam ke tepung, meremasnya dengan air, mengoleskannya tipis-tipis, dan memotongnya menjadi potongan-potongan kecil. Dikatakan bahwa itu diperkenalkan dari Tang selama periode Nara)

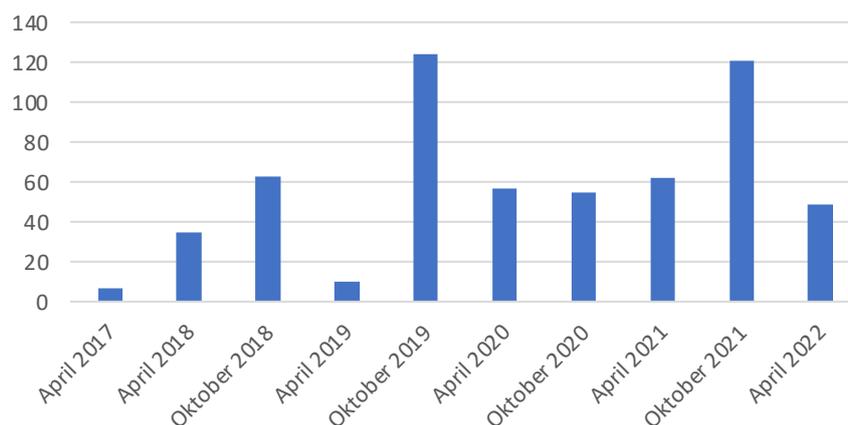
(<https://www.webl.io/content/%E3%81%86%E3%81%A9%E3%82%93>). Konsep *udon* yang dimaksud sama dengan *udon* yang terekam di KBBI.



Gambar 7 Kata bahasa Jepang pertama yang tercatat di pemutakhiran KBBI

3.2.3 Padanan Kata Berdasarkan Tahun Pemutakhiran

Pemutakhiran KBBI yang dilakukan dua kali setahun biasanya mencatatkan entri baru dan/atau merevisi entri-entri yang membutuhkan perbaikan. Berdasarkan data penelitian atas 584 padanan istilah pemutakhiran KBBI, pemutakhiran Oktober 2019 dan Oktober 2021 mencatatkan padanan kata/istilah bahasa asing terbanyak, yaitu 124 dan 121 entri. Berikut adalah rincian jumlah padanan kata/istilah asing dalam pemutakhiran KBBI yang berhasil terkumpul.



Gambar 8 Rincian Jumlah Padanan Kata/Istilah Pemutakhiran KBBI

Pemutakhiran Oktober 2017 merekam kata yang berhubungan dengan komunikasi seperti ‘narahubung’ sebagai padanan *contact person*, ‘warganet’ sebagai padanan *netizen*, *netizen* sebagai sinonim *warganet*, dan ‘saltik’ sebagai padanan *typo (typographical error)*.

Pemutakhiran Oktober 2018 mencatat kata yang berhubungan dengan perfilman, seperti ‘film adaptasi’ sebagai padanan *adaptation*, ‘film B’ sebagai padanan *B movie*, ‘film eksploitasi’ sebagai padanan *exploitation film; exploitation movie*, dan ‘film seni’ sebagai padanan *art film*. Pada tahun yang sama, beberapa kata terkait pariwisata juga dicatatkan dengan spektrum jenis hotel, jenis layanan hotel, jenis wisatawan, profesi terkait hotel, dan lokasi wisata, seperti ‘pelawat bisnis’ sebagai padanan *business traveller* dan ‘pramuhubung’ sebagai padanan *conciierge*.

Pemutakhiran Oktober 2019 mencatat beberapa kata bertema busana dengan spektrum elemen dekoratif, pakaian dalam, bawahan, seperti ‘bordir inggris’ sebagai padanan *broderie anglaise*, ‘bra menyusui’ sebagai padanan *nursing bra*, ‘celana berkuda’ sebagai padanan *jodhpur*, ‘jelujur penanda’ sebagai padanan *tacking*, ‘mantel tudung’ sebagai padanan *cape*, dan ‘pita serut’ sebagai padanan *ruche*.

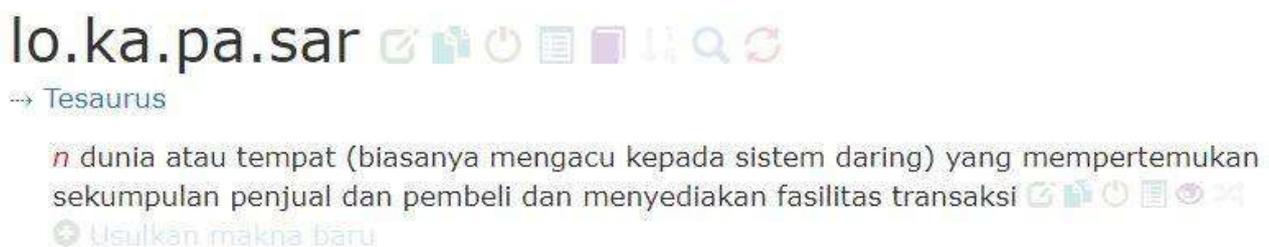
Pemutakhiran April 2020 mencatat beberapa kata dari tema warna. Beberapa padanan kata bertema warna yang dipublikasikan dalam pemutakhiran April 2020 adalah ‘dewangga’ sebagai padanan *yellowish red*, ‘biru kelasi’ sebagai padanan *navy blue*, ‘getah manggis’ sebagai padanan *gamboge yellow*, ‘bungalan’ sebagai padanan *buff*, dan lainnya. Padanan bertema warna ini dibuat dengan beranalogi pada warna suatu barang konkret. Berdasarkan definisi dalam KBBI, *dewangga* dimaknai dengan “kain yang bergambar-gambar indah, bercorak biru atau kuning pada dasar merah” sehingga kata ‘dewangga’ dijadikan padanan *yellowish red* untuk menggambarkan konsep merah yang kekuning-kuningan. Begitu pula halnya dengan ‘biru kelasi’, ‘getah manggis’, dan ‘bungalan’ yang beranalogi pada warna biru seragam pelaut, warna kuning terang yang terdapat pada getah buah manggis, dan warna kuning pucat yang terdapat pada bulu itik bungalan.

Selain erat kaitannya dengan inventarisasi kata dalam tema tertentu, perekaman kata dalam pemutakhiran KBBI juga dapat pula terkait dengan peristiwa sosial yang terjadi pada saat itu seperti kata ‘presidensi’ padanan *presidency* dan ‘lokapasar’ padanan *marketplace*. Konsep *marketplace* sangat lekat dengan masyarakat. *Shopee*, *Tokopedia*, *Blibli*, dan *Bukalapak* adalah contoh dari

lokapasar yang hadir di Indonesia dan telah diunduh lebih dari 10 juta kali. Kata ‘lokapasar’ dipilih menjadi padanan *marketplace* yang terbentuk dari kata *loka* yang berarti ‘dunia atau tempat’ dan *pasar* yang berkonsep ‘tempat jual beli’. Menurut *Google Trend*, kata *lokapasar* mulai dikenal pada tahun 2013 dan mulai meningkat penggunaannya pada tahun 2021. Hal ini terkait dengan beberapa peristiwa penting terkait *marketplace* atau ‘lokapasar’ yang terjadi pada tahun 2021. Beberapa peristiwa penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan tren belanja melalui platform digital, salah satunya melalui lokapasar, yang cukup signifikan pada 2021. Merdeka.com mengabarkan bahwa *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mencatat terjadi peningkatan volume belanja global di platform digital hingga 65 persen dalam satu tahun terakhir (berita April 2021). Perubahan pola belanja masyarakat, kemudahan pembayaran digital, dan promosi tanpa henti dari berbagai lokapasar, seperti gratis ongkir, pemberian kembalian tunai, penyediaan fasilitas bayar nanti, dan diskon harbolnas menjadikan kata *marketplace* atau lokapasar erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga patut dipertimbangkan untuk dijadikan KTI;
2. Adanya perusahaan “ekacula” (unicorn) di industri lokapasar yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bukalapak. Penawaran saham ini dianggap bersejarah karena merupakan penawaran saham perusahaan ekacula pertama di Indonesia. Saham perusahaan ini juga masih mendapat sorotan karena sempat mengalami peningkatan harga yang signifikan cukup cepat dan penurunan harga yang juga signifikan (*all time low*) sehingga banyak dibahas dalam berbagai berita;
3. Adanya penggabungan (merger) dua perusahaan ekacula yang salah satunya berfokus di industri lokapasar, yaitu *Tokopedia* dan *Gojek* menjadi *GoTo*. Penggabungan ini juga cukup mendapat sorotan sehingga secara tidak langsung turut meningkatkan popularitas konsep *marketplace*.

Kata *lokapasar* dipublikasikan dalam pemutakhiran KBBI bulan April 2021. Kata ini telah dicari sebanyak 1.720 kali di KBBI oleh masyarakat.



Gambar 9 Lokapasar dalam KBBI

Kata *presidensi* dipublikasikan dalam pemutakhiran April 2021. *Google Trend* mencatat bahwa kata ini mulai banyak muncul pada bulan November tahun 2009. Pada tahun tersebut konsultasi bilateral antara Indonesia dan Spanyol dilaksanakan. Spanyol mengemban presidensi Uni Eropa 1 Januari—30 Juni 2009 dan memasukkan Indonesia dalam *Plan of action for Asia Pasific* (PoA) 2009—2012. Hal ini diberitakan dalam sebuah artikel detik.com berjudul “Spanyol Jadikan RI Prioritas Hubungan di Asia”.

Laporan dari Madrid

Spanyol Jadikan RI Prioritas Hubungan di Asia

- detikNews

Selasa, 03 Nov 2009 04:33 WIB

Spanyol akan memegang presidensi Uni Eropa dari 1 Januari s/d 30 Juni 2010. Dalam kaitan ini Spanyol menawarkan kepada Indonesia bahwa selama presidensinya, Spanyol siap untuk menerima masukan-masukan Indonesia mengenai upaya meningkatkan hubungan bilateral dengan UE. Spanyol akan memberikan perhatian yang besar kepada Indonesia.

Presidensi Spanyol akan merupakan presidensi UE pertama setelah penandatanganan *Partnership and Cooperation Agreement (PCA)* antara Indonesia dan UE yang menurut rencana diadakan di Jakarta pada 9/11/2009.

Gambar 10 Kata Presidensi dalam Berita detik.com Tahun 2009

Kata ini mulai banyak muncul kembali pada bulan Agustus 2021 seiring terpilihnya Indonesia sebagai presidensi G-20 pada tahun 2022. Hal ini terekam dalam berita detik.com berjudul “Jadi Tuan Rumah KTT G20, Ini Untungnya Bagi RI” yang muncul pada tanggal 1 Agustus 2021. Hal serupa terjadi pula saat pandemi Covid-19 menyerang Indonesia. Pandemi ini mengubah banyak aspek kehidupan dan melahirkan berbagai istilah baru, seperti imunitas kelompok (*herd immunity*), flurona (*flurona*), infodemik (*infodemic*), dll

Jadi Tuan Rumah KTT G20, Ini Untungnya Bagi RI

Herdi Alif Al Hikam - detikFinance

Minggu, 01 Agu 2021 13:14 WIB

Dengan presidensi Indonesia di G20 diharapkan Indonesia bisa memasukkan agenda-agenda khususnya berkaitan dan menjadi fokus kepentingan nasional saat ini. Indonesia sendiri mengusung tema `recover together recover stronger`.

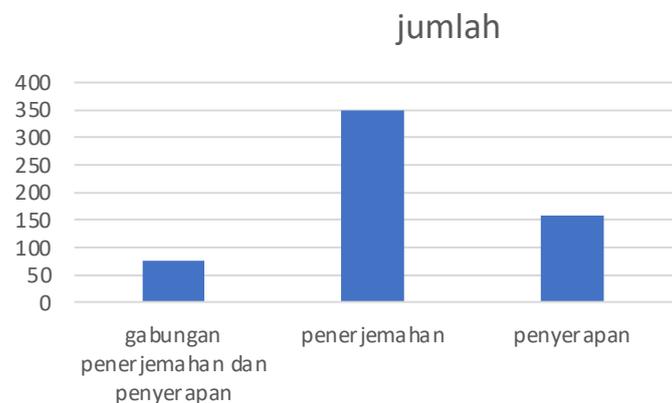
Gambar 11 Kata Presidensi dalam Berita detik.com Tahun 2021

Dari berbagai data di atas, terdapat dua hal yang bisa disimpulkan, yaitu perekaman kata dalam kamus biasanya dilakukan dengan pendataan perangkat istilah sebuah topik sebagai dasar penyusunan sebuah kamus yang komprehensif. Hal inilah yang memungkinkan perangkat istilah dalam tema tertentu muncul bersama dalam suatu pemutakhiran. Selain itu, kemunculan sebuah kata

dalam kamus sangat dipengaruhi dengan peristiwa sosial pada waktu tertentu yang terekam dalam korpus. Hal ini sesuai dengan prinsip masuknya sebuah kata dalam KBBI, yaitu berfrekuensi tinggi. Dengan demikian, kemutakhiran kata atau istilah yang dipadankan akan mengikuti kemutakhiran peristiwa yang menyertainya.

3.2.4 Padanan Kata Berdasarkan Gaya Pemadanan

Dari 584 padanan kata dalam pemutakhiran KBBI yang berhasil dikumpulkan terdapat 350 entri yang dipadankan dengan penerjemahan, 158 entri yang diserap, dan 76 entri yang dipadankan dengan gabungan penerjemahan dan penyerapan. Diagram berikut ini menyajikan gambaran padanan istilah bahasa Indonesia berdasarkan gaya pemadannya.



Gambar 12 Gaya Pemadanan Kata dan Istilah Bahasa Indonesia dalam KBBI

Berdasarkan gambar tabel tersebut, daya pemadanan kata dan istilah asing bahasa Indonesia dalam KBBI yang paling banyak ditemukan adalah penerjemahan, termasuk penerjemahan dengan perekaciptaan. Setelah itu, gaya pemadanan yang juga banyak ditemukan adalah penyerapan dan terakhir diikuti gabungan penerjemahan dan penyerapan. Gambaran lebih rinci mengenai contoh kata yang dipadankan dengan ketiga gaya tersebut disajikan dalam table di bawah ini.

Tabel 5 Contoh Kata dan Istilah Bahasa Indonesia berdasarkan Gaya Pemadanan

1. Penerjemahan			
No.	Jenis	Contoh	
		kata atau istilah sumber	padanan kata atau istilah
1	Langsung	<i>playmat</i> <i>all you can eat</i> <i>glazing</i> <i>rest area</i> <i>welder</i>	alas main makan sepuasnya pengglasiran area rehat pengelas
2	Perekaciptaan	<i>marketplace</i> <i>pastel pink</i> <i>intense black</i>	lokapasar merah kesumba hitam bogot

	<i>vivid blue</i> <i>VVIP</i>	biru jelak naratetama
--	----------------------------------	--------------------------

2. Penyerapan		
No.	Contoh	
	kata atau istilah sumber	padanan kata atau istilah
1	<i>americano</i>	amerikano
2	<i>bobbin</i>	bobin
3	<i>choipan</i>	coipan
4	<i>duster</i>	duster
5	<i>flannelette</i>	flanelet
6	<i>jimmy jib</i>	jimi jib
7	<i>mecha</i>	meka
8	<i>paramatta</i>	paramata

3. Gabungan penerjemahan dan penyerapan		
No.	Contoh	
	kata atau istilah sumber	padanan kata atau istilah
	<i>active income</i>	active income
	<i>ecotourism</i>	ekowisata
	<i>postmortem</i>	pascamortem
	<i>super spreader</i>	penyebar super
	<i>augmented reality</i>	realitas berimbu

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa gaya pemadanan dapat dialami pada hampir semua tema kata atau istilah yang dipadankan. Penerjemahan langsung pada umumnya ditemukan pada kata atau istilah asing yang dapat ditemukan konsep dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian, penerjemahan dengan rekacipta dialami oleh kata atau istilah asing yang tidak ditemukan konsep dan padannya dalam bahasa Indonesia tetapi dapat ditemukan konsep dan padanannya dalam bahasa daerah atau bahasa lain yang serumpun dengan bahasa Indonesia sehingga terciptalah kosakata baru yang masuk dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia yang dapat mewakili konsep kata atau istilah dalam bahasa sumbernya. Sementara itu, penyerapan dialami oleh kata atau istilah asing yang tidak ditemukan konsep dan padanannya dalam bahasa Indonesia atau ditemukannya konsep serupa tetapi belum dapat menggambarkan suatu hal secara sepenuhnya. Terakhir, gabungan penerjemahan dan penyerapan dialami oleh kata atau istilah asing dengan unsur yang dapat diterjemahkan (baik secara langsung maupun rekacipta) sekaligus unsur yang akan lebih ringkas jika dipadankan melalui penyerapan. Seperti halnya kedua gaya pemadanan sebelumnya, gabungan penerjemahan dan penyerapan juga ditemukan pada hampir semua tema kata atau istilah asing yang dipadankan dalam KBBI.

IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa pengayaan kosakata bahasa Indonesia tidak dapat lepas dari proses pemadanan kata dan istilah asing. Dengan syarat, proses, dan kaidah tertentu, kata dan istilah asing tersebut dapat berterima dan menjadi pasokan pengembangan kosakata yang terekam dalam KBBI. Hal ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan kosakata dalam bahasa Indonesia yang secara dinamis mengikuti laju perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemadanan istilah menjadi hal yang krusial dalam upaya pengembangan kosakata.

Setakat dengan hal tersebut, penelitian ini telah mengidentifikasi dan menguraikan berbagai kata dan istilah asing yang telah dipadankan dan—dengan syarat, proses, serta kaidah tertentu—berterima sebagai lema KBBI. Sebagai implikasi, perekaman padanan kata dan istilah asing dalam KBBI sekaligus juga mencerminkan kondisi sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan tema, pariwisata, busana, dan makanan dan minuman merupakan tema yang paling banyak dicatat dalam padanan kata sejak pemutakhiran KBBI. Hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu kelekatan dengan kehidupan dan kemudahan pencarian informasi atas hal tersebut. Kemudian, berdasarkan tahun pemutakhiran, Oktober 2019 dicatat sebagai proses pemutakhiran yang paling banyak merekam konsep asing dalam KBBI. Lebih jauh lagi, bahasa sumber yang paling banyak menyediakan pasokan kata dan istilah asing untuk dipadankan adalah bahasa Inggris. Hal ini tentunya disebabkan oleh kedudukan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* yang menjadi jembatan transfer pengetahuan terhadap berbagai konsep kebaruan. Namun, seiring dengan jamaknya budaya Asia Timur yang turut merambah tanah air, muncul pula kata dan istilah dari bahasa Jepang dan Korea yang telah masuk dalam KBBI. Terakhir, gaya yang paling banyak dilakukan dalam proses pemadanan kata dan istilah asing dalam bahasa Indonesia adalah penerjemahan, diikuti penyerapan, serta gabungan penerjemahan dan penyerapan. Gaya pemadanan kata atau istilah asing ini tentunya tak lepas dari pencarian metode yang paling cocok, ketersediaan alternatif padanan yang sesuai, keberadaannya dalam korpus, serta prospek penggunaan padanan tersebut setelah direkam dalam kamus

Seturut dengan simpulan tersebut, beberapa hal berikut perlu direkomendasikan sebagai tindak lanjut upaya pemerdayaan kosakata bahasa Indonesia melalui pemadanan kata dan istilah asing. Pertama, perlunya penggalian lebih intensif pada sejumlah tema yang potensial dan perapian elemen pendefinisian saat pencatatan kosakata. Dalam pembahasan mengenai tema padanan kata dan istilah, ditemukan sejumlah tema yang potensial untuk digali lebih dalam karena tema tersebut mengangkat peristiwa atau tren dalam masyarakat yang kian hari kian mutakhir dan/atau merupakan tema yang menjadi perhatian masyarakat, yaitu teknologi dan pengasuhan. Selain itu, makanan dan minuman masih merupakan bidang yang sangat menarik karena tingginya inovasi dalam tema tersebut. Penggalian kata atau istilah terkait tema tersebut dapat dilakukan ke ranah kuliner internasional yang masih belum banyak dijajah, seperti kuliner eropa termasuk berbagai jenis minuman (kopi, teh, dsb), makanan khas (berbagai jenis pasta), saus, dan lain-lain.

Kedua, KBBI perlu lebih responsif lagi dalam merekam berbagai konsep kebudayaan yang kontemporer. Inventarisasi kata dapat dilakukan bukan hanya dengan studi pustaka melalui internet atau bahan teks tertulis tetapi dapat pula menghubungi narasumber terkait tema tertentu, misalnya

pengusaha kuliner Jepang/Korea yang beraktivitas di Indonesia atau pemengaruh budaya Korea atau Jepang. Selain ketiga bahasa tersebut, bahasa yang perlu pula dicermati adalah bahasa Arab. Hal ini terkait dengan peningkatan kepedulian masyarakat terhadap ekonomi syariah yang mengakibatkan berbagai konsep perbankan dan muamalah tumbuh dalam keseharian. Untuk mendukung hal tersebut, pembuatan pedoman transliterasi bahasa-bahasa penyumbang kosakata KBBI menjadi hal yang mendesak untuk memastikan keseragaman pendokumentasian kosakata dalam KBBI.

Ketiga, diperlukan inventarisasi bahasa-bahasa Nusantara yang masif sebagai alternatif padanan dalam upaya pemerayaan kosakata KBBI. Hal ini tentunya sangat diperlukan guna mengintensifkan gaya pepadanan melalui penerjemahan dengan rekacipta, mengenalkan dan mendokumentasikan kekayaan bahasa daerah di Indonesia, dan meningkatkan kecintaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap KBBI.

Terakhir, studi lebih lanjut, luas, mendalam, dan berkelanjutan tentunya masih diperlukan dalam rangka menyediakan kajian yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Kajian ini merupakan model kajian awal dengan ekosistem data yang terbatas. Kajian yang lebih detail dan mendalam terhadap seluruh kata di KBBI diperlukan untuk mendapatkan pemahaman etimologis yang holistik dan bahan evaluasi tim redaksi. Dengan demikian, langkah kerja pemerayaan kosakata yang dilakukan oleh tim redaksi KBBI sebagai ujung tombak dilakukan dengan berlandaskan riset. Pencatatan padanan asing secara menyeluruh juga diperlukan untuk meningkatkan publikasi padanan kata terhadap masyarakat

Daftar Pustaka

- Cabre, M. Teresa. 1992. *Terminology: theory, methods, and applications*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- John, Russel. 2007. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2016. *Seri Penyuluhan Tata Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://journals.uair.arizona.edu/index.php/AZSLAT/article/download/21459/21029>
- <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/17-english-words-that-come-from-japanese>
- <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/untranslatable-french-words>
- <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/french-sauce-names>
- <https://news.detik.com/berita/d-1233712/spanyol-jadikan-ri-prioritas-hubungan-di-asia>
- <https://public.oed.com/world-englishes/words-of-japanese-origin/>
- <https://public.oed.com/blog/japanese-words-in-the-oed/>
- <https://public.oed.com/world-englishes/korean-english/>
- <https://public.oed.com/blog/introduction-to-words-of-korean-origin/>
- <https://public.oed.com/blog/daebak-a-k-update/>
- <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00125551.html>

POLA PEMBENTUKAN KOSAKATA BARU DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN NEOLOGISME

THE FORMATION PATTERNS OF NEW VOCABULARIES IN SOCIAL MEDIA: THE STUDY OF NEOLOGISM

¹Khusnul Fatonah, ²Ahmad Suyuti

¹Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

²UPN “Veteran” Jawa Timur

Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya 60294

¹khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id, ²ahmad.suyuti.tp@upnjatim.ac.id

Abstrak

Keberadaan media sosial dapat menciptakan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan neologisme, yakni munculnya kata-kata baru. Kosakata tersebut dituturkan oleh warganet di berbagai media sosial sehingga membentuk pola-pola tertentu yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola pembentukan kosakata baru di media sosial dalam kajian neologisme. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kosakata baru yang digunakan warganet di media sosial, yakni *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, dan *Tiktok*. Data ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap kosakata baru yang digunakan pada tahun 2022, baik dalam judul berita atau konten tertentu maupun komentar-komentar tertulis dari warganet. Analisis data mengacu pada teori pengklasifikasian neologisme menurut Cabré. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola pembentukan kosakata baru yang berkaitan dengan neologisme bentuk, neologisme semantik, dan neologisme pinjaman. Neologisme bentuk berupa penyingkatan (akronim) cenderung lebih banyak digunakan oleh warganet di media sosial. Penemuan kosakata baru yang berkaitan dengan neologisme semantik cenderung berupa perluasan makna. Sementara itu, kosakata baru yang berkaitan dengan neologisme pinjaman berupa penyerapan penuh dan gabungan. Pola-pola pembentukan kosakata baru ini dapat memberikan informasi tentang kebutuhan leksikal yang belum terpenuhi dan berpotensi menambah kekayaan kata bahasa Indonesia.

Kata kunci: pola pembentukan, kosakata baru, media sosial, neologisme

Abstract

The existence of social media can create linguistic phenomena related to neologisms, namely the emergence of new words. The vocabularies are used by netizens on various social media so that it forms certain patterns that are interesting to study. This study aims to explain the formation patterns of new vocabularies in social media in the study of neologism. This type of research is qualitative using descriptive method. The data in this study are new vocabularies used by netizens on social media, namely Instagram, Twitter, YouTube, and Tiktok. These data were obtained through observation and documentation of the new vocabularies used in 2022, both in news titles or certain content as well as written comments from netizens. Data analysis refers to the theory of classification of neologisms according to Cabré. The results showed that there are formation patterns of new vocabularies related to neologisms in form, semantic neologisms, and borrowed neologisms. Neologisms in the form of abbreviations (acronyms) tend to be more widely used by netizens on social media. The discovery of new vocabularies related to semantic neologisms tends to be an extension of meaning. Meanwhile, new vocabularies related to borrowed neologisms are loanwords and loanblends. These new vocabulary

formation patterns can provide information about the unmet lexical needs and the potential to add to the richness of Indonesian words.

Keywords: *formation patterns, new vocabulary, social media, neologism*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sifatnya dinamis, yakni tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Era globalisasi dan pesatnya teknologi telah menciptakan banyak media yang menyediakan sarana untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain telepon seluler, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media sosial (disingkat medsos). Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Selain komunikasi, aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya, berbagi konten berupa tulisan, foto, bahkan video. Konten yang dibagikan tersebut dapat terbuka untuk semua pengguna selama 24 jam penuh.

Indonesia termasuk salah satu negara yang penduduknya aktif bermedia sosial. Data yang diperoleh dari Hootsuite (*We Are Social*) menjelaskan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sampai dengan 15 Februari 2022 mencapai 191,4 juta atau setara dengan 68,9% dari total populasi (Kemp, 2022). Data tersebut meningkat sebanyak 21 juta (+12,6%) antara tahun 2021 dan 2022. Adapun perolehan data berasal dari penggunaan berbagai media sosial, seperti *WhatsApp, YouTube, Telegram, Instagram, Line, Twitter, Facebook, TikTok*, dan sebagainya.

Keaktifan bermedia sosial masyarakat Indonesia tentu memengaruhi bahasa yang digunakannya. Banyak kosakata baru yang muncul ketika terjadi interaksi di medsos. Sebagai contoh, kata *mantul* merupakan bentuk kemunculan kata baru yang kehadirannya diterima di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan sudah dimasukkan dalam KBBI V (versi 0.4.1). Kemunculan kata baru ini disebut neologisme. Dengan kata lain, beragam percakapan di media sosial hingga menciptakan kosakata baru juga mewakili fenomena neologisme, khususnya dalam budaya populer (Elfiana dalam Syach, 2021).

Neologisme yang muncul di media sosial memunculkan pola-pola tertentu yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini membatasi pada kosakata baru yang ada di *YouTube, Instagram, Twitter*, dan *TikTok* sebagai lima besar platform media sosial yang paling banyak diakses oleh warganet (Anam, 2022). Bentuk-bentuk seperti pemendekan kata, perubahan kata, pergeseran makna, atau pepadanan dari bahasa asing merupakan hal-hal yang akan diteliti dalam tulisan ini.

Pada dasarnya, neologisme berwujud kata yang telah mapan secara bentuk atau makna, tetapi ada batasan baru yang membuatnya berbeda dengan kata. Terdapat empat parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi neologisme, yaitu parameter diakronis, parameter leksikografis, parameter ketidakstabilan sistem, dan parameter psikologis (Cabr , 1998). Parameter diakronis menjelaskan bahwa suatu satuan lingual adalah neologisme jika kemunculannya sudah ada dalam kamus. Kata-kata baru yang muncul kemudian diamati dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, kosakata tersebut dimasukkan dalam kamus agar lebih terukur dan dikenali sebagai bagian dari kekayaan kata bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan konsep dari parameter leksikografis. Parameter tersebut mengacu

pada semua kata yang tidak dilembagakan dalam kamus. Dengan kata lain, pelembagaan sebuah kata tidak hanya dapat dilakukan oleh kamus, tetapi juga keberterimaannya dalam masyarakat dan penggunaannya telah menyebar. Kata-kata tersebut biasa disebut sebagai kata kekinian atau kata gaul.

Ketiga, ketidakstabilan sistem. Ketidakstabilan sistem yang dimaksud adalah belum adanya ketidakmapanan (ketidakstabilan) bentuk atau makna yang melekat pada kata baru tersebut. Contohnya adalah kata *hoaks* yang pada awal kemunculannya memiliki ketidakstabilan dalam aspek pelafalan (Satriani, 2021). Jika mengacu pada asal katanya, yakni dari bahasa asing, kata tersebut dilafalkan [hoks]. Namun, jika dipahami dalam pelafalan bahasa Indonesia, kata tersebut diucapkan [hoaks]. Meski demikian, kata *hoaks* sudah merupakan sebuah kata yang mapan dan legal karena secara diakronis telah lama menjadi lema. Keempat, parameter psikologis yang menjelaskan bahwa suatu satuan lingual adalah neologisme jika penutur bahasa tersebut menganggapnya sebagai satuan lingual baru. Parameter ini cenderung subjektif, lebih personal, dan membutuhkan kajian psikologi secara mendalam atau multidisiplin dengan bidang ilmu lain, misalnya psikolinguistik.

Lebih lanjut, Cabré (1998) menjelaskan pengklasifikasian neologisme menjadi empat jenis. Jenis neologisme yang pertama adalah neologisme bentuk. Neologisme ini mengacu pada neologisme yang berbentuk derivasi, kata majemuk, frasa, dan penyingkatan. Jenis yang kedua adalah neologisme fungsional. Neologisme tersebut terbentuk secara infleksi dan dipengaruhi oleh fungsi gramatikal. Jenis neologisme ini lebih tampak keberadaannya dalam konteks penggunaan kata tersebut di dalam kalimat. Ketiga adalah jenis neologisme semantik yang terbentuk dari proses pemaknaan. Neologisme tersebut terbentuk melalui tiga cara, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan arti dari bentuk dasar atau disebut pula pergeseran makna. Jenis neologisme terakhir adalah neologisme pinjaman. Neologisme ini dapat berupa pinjaman asli dan terjemahan. Dalam bahasa Indonesia, prosedur pembentukan kata yang bersumber dari bahasa asing (pemadanan kata) dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni 1) penerjemahan; 2) penyerapan; dan 3) gabungan penerjemahan dan penyerapan.

Penelitian yang relevan terkait neologisme pernah dilakukan oleh Satriani dkk. (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme”. Data yang digunakan adalah kata-kata tren selama 2019 yang bersumber dari artikel (berita) daring yang diakses melalui *Google*. Hasil penelitiannya menjelaskan adanya berbagai kreasi penciptaan neologisme di media sosial yang umumnya berbentuk kata dasar sebagai simbol bahasa yang lebih ringkas untuk menyampaikan pesan. Berbeda dengan Satriani dkk, penelitian dalam makalah ini mengacu pada kata-kata populer pada 2022 yang terdapat dalam judul berita atau konten tertentu dan komentar-komentar warganet dalam media sosial *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*. Data yang diperoleh merupakan kata-kata baru yang berpotensi menjadi kekayaan kata bahasa Indonesia.

Penelitian neologisme lainnya pernah dilakukan Suyuti (2019) dengan judul “Keberterimaan Neologisme dalam Masyarakat Bahasa Indonesia”. Data yang digunakan adalah neologisme yang berasal dari padanan istilah asing-Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa melalui web dan media sosial resminya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat neologisme yang berbahan dasar dari bahasa Indonesia, bahasa Nusantara serumpun, serta bahasa asing. Selain itu, disebutkan juga bahwa neologisme pinjaman memiliki indeks keberterimaan lebih tinggi daripada

neologisme bentuk dan neologisme semantik. Keberterimaan neologisme tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, perbedaan kelompok umur, kemampuan bahasa, budaya literasi, dan pekerjaan. Berbeda dengan Suyuti, penelitian ini memfokuskan pada pola pembentukan kosakata baru yang diciptakan dan digunakan secara bebas oleh warganet dalam mengekspresikan diri dalam media sosial, yaitu *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*.

Dalam kaitannya dengan media sosial, Mworira (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Use of English Neologism in Social Media: A Case of Twitter Language in Kenya”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa neologisme bahasa Inggris yang digunakan oleh orang-orang Kenya di Twitter merupakan alat untuk berekspresi, berbagi budaya, dan cukup efektif digunakan selama proses komunikasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mworira, penelitian dalam makalah ini tidak hanya memfokuskan pada media sosial *Twitter*, tetapi juga *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* dalam konteks warganet Indonesia. Melalui penelitian ini, akan diketahui sejauh mana pola pembentukan kosakata baru di media sosial berdasarkan parameter neologisme dan pengklasifikasian neologisme menurut Cabré.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2013). Fenomena kebahasaan yang dibahas dalam makalah ini adalah kemunculan kosakata baru di media sosial.

Data dalam penelitian ini adalah kosakata baru yang sering digunakan warganet di media sosial, yakni *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, dan *TikTok*. Data ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap kosakata baru yang ada pada tahun 2022, baik pada judul konten maupun komentar-komentar yang ditulis oleh warganet. Analisis data mengacu pada teori pengklasifikasian neologisme menurut Cabré.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara, 1) mencari kata-kata baru di media sosial, seperti *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*, 2) mengumpulkan dan menyimpannya dalam bentuk tangkapan layar, 3) mengidentifikasi kata-kata tersebut untuk dicari pola pembentukannya.

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara, 1) mengklasifikasikan dan menentukan pola pembentukan kosakata baru, 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk neologisme yang ada pada setiap media sosial, 3) melakukan analisis terhadap data sesuai dengan teori yang sudah ditentukan, 4) menyimpulkan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan daftar kosakata baru yang digunakan warganet di media sosial, khususnya *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*. Kata-kata baru yang dipilih merupakan kata-kata yang berpotensi menjadi kekayaan kata bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dalam bentuk tangkapan layar terhadap kosakata baru yang digunakan pada tahun 2022,

baik dalam judul berita atau konten tertentu maupun komentar-komentar tertulis dari warganet. Data-data tersebut kemudian dimasukkan dalam klasifikasi neologisme menurut Cabré dan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pengklasifikasian Kosakata Baru di Media Sosial

Neologisme Bentuk	Neologisme Semantik	Neologisme Pinjaman
Anabul	Meleyot	Tenggo
Mantul	Tipis-Tipis	Gais/Gaes/Ges
Jamet	Cepu	Prik
Mabar	Koordinat	Sirkel
Gercep	Bengek	Influencer/Influenser
Ngabrut		
Kuy		
Ngab		
Sabi		
Gemoy		
Gans		
Ngebadut		
Ngereog		
Membagongkan		

Pola pembentukan kosakata baru di media sosial mengacu pada teori pengklasifikasian neologisme menurut Cabré, yakni neologisme bentuk, neologisme semantik, dan neologisme pinjaman. Neologisme bentuk mengacu pada neologisme yang berbentuk derivasi, kata majemuk, frasa, dan penyingkatan. Beberapa data neologisme bentuk yang ditemukan di media sosial di antaranya, (1) *anabul*, (2) *mantul*, (3) *jamet*, (4) *mabar*, (5) *gercep*, (6) *ngabrut*, (7) *kuy*, (8) *ngab*, (9) *sabi*, (10) *gemoy*, (11) *gans*, (12) *ngebadut*, (13) *ngereog*, dan (14) *membagongkan*. Berikut dijelaskan analisis dari setiap kata tersebut.

Asal kata pada data (1) merupakan frasa, yakni *anak bulu*. Frasa *anak bulu* merupakan sebutan untuk hewan peliharaan, seperti anjing, kucing, kelinci, hingga hamster karena memiliki bulu mulai dari bulu yang tipis, panjang, hingga tebal atau lebat. Kata *anabul* menunjukkan adanya perubahan bentuk dari gabungan kata menjadi kata yang berupa akronim. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan bentuk ringkas dalam menyampaikan gagasan di media sosial. Kata *anabul* juga sudah terdapat dalam KBBI V versi terbaru (KBBI V 0.4.1 pada *Play Store*) yang belum tertera pada KBBI V edisi sebelumnya (KBBI V 0.2.1). Berikut adalah bukti penggunaan kata *anabul* di media sosial.



50 suka
ramadhan_owner Di saat si Anabul bergaya
Di situlah kamera mengintai
#catlover
#pecintakucing
#anabulku
21 Mei



24 suka
simplesolution.store Sobat Simpel pasti pengen juga
menyediakan tempat yang bikin anabul kalian
nyaman kan? Nah PETHOUZZ jadi solusinya!

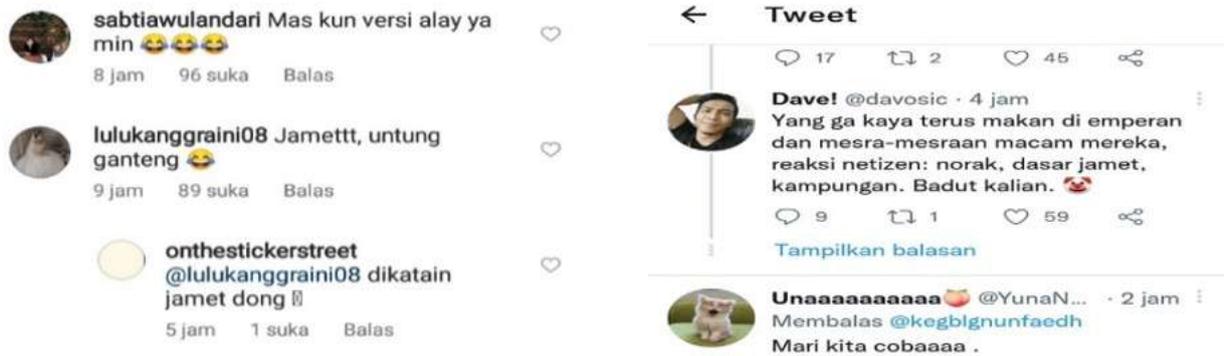
Gambar 1 Penggunaan Kata *Anabul* di Medsos

Data (2) merupakan akronim yang berasal dari kata majemuk *mantap betul*. Makna dari *mantap betul* sama dengan frasa *sangat mantap* atau *mantap sekali*. Dengan kata lain, kata *mantul* merupakan istilah yang digunakan seseorang untuk menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu. Sama seperti *anabul*, kata *mantul* juga sudah tertera dalam KBBI V versi terbaru. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat untuk menyatakan perasaan dengan kata *mantul* dibutuhkan. Berikut adalah bukti penggunaan kata *mantul* di media sosial.



Gambar 2 Penggunaan Kata *Mantul* di Medsos

Analisis selanjutnya adalah kata *jamet* yang ada pada data (3). Kata tersebut memiliki beberapa arti yang merupakan kependekan dari frasa *jajal metal*, tetapi ada juga yang menyebutkan sebagai kependekan dari *jawa metal*. Pada dasarnya, kata tersebut tidak bertujuan untuk mendiskreditkan pihak tertentu. Awalnya, kata *jamet* digunakan untuk orang-orang yang dianggap berpenampilan seperti personel band metal, dengan pakaian, aksesoris, dan riasan khas atau berlebihan. Namun, hal tersebut justru tidak memberikan kesan keren, tetapi sebaliknya. Pada konteks yang lain, *jamet* dapat bermakna seseorang yang bergaya aneh. Berbeda dengan *anabul* dan *mantul*, kata *jamet* belum dimasukkan ke dalam KBBI. Berikut adalah bukti penggunaan kata *jamet* di media sosial.



Gambar 3 Penggunaan Kata *Jamet* di Medsos

Data (4) adalah kata *mabar* yang merupakan akronim dari *main bareng*. Jika dibakukan, kata tersebut mengandung arti main bersama-sama atau main bersama teman. Dalam konteks ini, *mabar* diartikan main bersama teman dalam *game online*, seperti *Free Fire*, *PUBG Mobile*, atau *Mobile Legends*. Kata ini kerap diucapkan oleh para *gamers*, tetapi tak menutup kemungkinan bahwa penggunaan kata tersebut akan meluas seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk menyampaikan makna secara ringkas untuk main bersama. Pada konteks yang lain, *mabar* dapat dimaknai sebagai *makan bareng*. Hal ini membuktikan bahwa satu kata dapat memiliki beberapa makna. Berikut adalah bukti penggunaan kata *mabar* di media sosial.

Data (5) merupakan kata yang berasal dari frasa *gerak cepat*. Kata tersebut sering diucapkan anak-anak muda untuk menyatakan perbuatan yang tidak membutuhkan waktu lama atau harus segera diselesaikan. Meski populer, kata *gercep* belum ada di KBBI. Kepopuleran kata ini pernah juga dipakai oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi



Gambar 4 Penggunaan Kata *Mabar* di Medsos

Kreatif, Sandiaga Uno, dalam program kerjanya. Ia mengatakan bahwa masyarakat harus *gercep*, *geber*, dan *gaspol* dalam menangani hal tersebut, yakni peningkatan pariwisata di Indonesia (Octaviani, 2022). Bahkan, Uno memberikan kosakata baru, *geber*, yang bermakna bergerak

bersama-sama. Fenomena ini juga membuktikan bahwa masyarakat, termasuk publik figur dan wakil pemerintahan, membutuhkan bentuk ringkas yang mudah diingat dari sebuah konsep tertentu. Berikut adalah bukti penggunaan kata *gercep* di media sosial.



Gambar 5 Penggunaan Kata *Gercep* di Medsos

Data (6) merupakan kata yang berasal dari frasa *ngakak brutal*. Kata *ngakak* bermakna tertawa terbahak-bahak atau terpingkal-pingkal atas hal-hal yang lucu. Sementara itu, *brutal* dimaknai sebagai sesuatu yang heboh atau luar biasa. Kebutuhan akan kata ini membuktikan bahwa masyarakat membutuhkan kata ringkas untuk menyatakan sesuatu yang sangat lucu hingga menyebabkan tertawa terbahak-bahak. Untuk memperkuat kesan lucu, terkadang warganet menambahkan emoji menangis yang artinya tertawa terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. Berikut adalah bukti penggunaan kata *ngabrut* di media sosial.



Gambar 6 Penggunaan Kata *Ngabrut* di Medsos

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa neologisme bentuk yang berupa penyingkatan sering digunakan masyarakat di media sosial. Akronim adalah proses penyingkatan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan

sebagai kata yang wajar. Dengan kata lain, masyarakat membutuhkan kosakata baru dalam bentuk ringkas untuk menyatakan sebuah makna, kegiatan, peristiwa, atau ekspresi tertentu. Bahkan, Satriani dkk (2021) menyebut fenomena ini sebagai rumpang leksikal, yakni kebutuhan leksikal yang tidak terpenuhi bagi pengguna bahasa sehingga diciptakan neologisme untuk mengisi kekosongan tersebut.

Data (7), data (8), dan data (9), yakni pada kata *kuy*, *ngab*, dan *sabi* merupakan kosakata baru yang terbentuk melalui formasi terbalik, yakni membalik urutan fonem sebuah kata seperti kasus pada bahasa walikan di Malang. Dalam tulisannya, Yulistiowati (2018) menjelaskan bahwa bahasa walikan sudah menjadi bahasa khas arema atau arek Malang, bahkan pada akhirnya menunjukkan jati diri serta identitas warga Malang. Contoh bahasa walikan adalah *ongis nade* yang artinya singo edan aremania *licek* yang artinya aremania kecil, dan sebagainya

Di media sosial, kata *kuy* berasal dari kata *yuk* yang bersinonim dengan *ayo*. Kata *ayo* merupakan sebuah kata seru untuk mengajak. Selanjutnya kata *ngab* yang berasal dari kata *bang*. Dalam konteks tersebut, kata *bang* merupakan contoh kata sapaan untuk kakak laki-laki. Terakhir adalah kata *sabi* yang berasal dari kata *bisa* yang bermakna mampu; dapat. Kehadiran kata-kata tersebut menandakan adanya sebuah kebutuhan akan bentuk baru yang tidak mampu diwakili oleh sinonimnya dalam berbahasa sehari-hari. Berikut adalah bukti penggunaan kata *kuy*, *ngab*, dan *sabi* di media sosial.



Gambar 7 Penggunaan Kata *Kuy*, *Ngab*, dan *Sabi* di Medsos

Selain derivasi, pemajemukan, frasa, dan penyingkatan, ditemukan pula neologisme perubahan bentuk yang berupa penggantian suku kata terakhir seperti pada data (10). *Gemoy* merupakan bentuk lain atau *plesetan* dari kata gemas. Di media sosial, biasanya kata *gemoy* diucapkan sebagai ekspresi seseorang karena gemas dengan sesuatu atau untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat lucu dan menggemaskan. Kemunculan bentuk kata *gemoy* mirip seperti kata *lebay* yang artinya berlebihan, baik itu tentang gaya berbicara, penampilan, dan sebagainya. Berbeda dengan *gemoy*, kata *lebay* sudah masuk dalam KBBI V. Berikut adalah bukti penggunaan kata *gemoy* di media sosial.



Gambar 8 Penggunaan Kata *Gemoy* di Medsos

Analisis selanjutnya adalah kata *gans* yang ada pada data (11). Kata tersebut merupakan bentuk pengkreasian dari kata *ganteng* yang berupa penggantian silabel akhir dengan fonem /s/. Contoh kata lain yang serupa dengan kata *gans* adalah kata *cans* yang berarti *cantik* atau kata *sans* yang berarti *santai*. Penggunaan kata-kata tersebut berkaitan dengan kontraksi berupa apokope (penghilangan bunyi akhir) dan paragoge (penambahan bunyi akhir). Berikut adalah bukti penggunaan kata *gans* di media sosial.



Gambar 9 Penggunaan Kata *Gans* di Medsos

Analisis selanjutnya ada pada data (12) dan data (13), yakni kata *ngebadut* dan *ngereog*. Kedua kata tersebut merupakan neologisme yang berkaitan dengan derivasi. Bauer (dalam Bagiya, 2018) menjelaskan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru. Dengan kata lain, derivasi merupakan proses pengimbuhan terhadap suatu suku kata yang berakibat mengubah kelas kata tersebut. Data (12) menjelaskan bahwa kata *ngebadut* berasal dari kata *badut* yang berjenis kata nomina. Kata *badut* mendapat tambahan afiks berupa simulfiks *ng-* menjadi *ngebadut* yang berjenis kata verba. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan simulfiks umumnya tampak pada kata *ngopi*, *nyate*, *nyoto*, *ngebut*, *ngontel*. Penggunaan kata *ngebadut* di media sosial dapat dimaknai sebagai tingkah/perilaku/berpendapat tentang hal-hal konyol.

Hal yang sama juga terdapat pada kata *ngereog* pada data (13). Dalam KBBI, *reog* berjenis kata benda (nomina) yang mengacu pada kesenian tradisional dan mengandung unsur magis. Sementara

itu, kata *ngereog* yang sering dipakai warganet di media sosial berjenis kata kerja (verba). Penggunaan kata *ngereog* di media sosial biasanya dikaitkan dengan perilaku seseorang yang mirip penari reog. Dengan kata lain, orang tersebut seperti kerasukan sesuatu sehingga memiliki kekuatan yang berbeda dari biasanya. Penggunaan kata *ngebadut* dan *ngereog* membuktikan bahwa simulfiks juga berperan dalam menghasilkan kosakata baru. Berikut adalah bukti penggunaan kata *ngereog* dan *ngebadut* di media sosial.



Gambar 10 Penggunaan Kata *Ngereog* dan *Ngebadut* di Medsos

Data (14), yakni kata *membagongkan*, adalah contoh neologisme bentuk yang digunakan di media sosial. Kata tersebut mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya, yaitu *bagong*. Dalam KBBI, *bagong* dapat bermakna besar (berjenis kata adjektiva); babi hutan; celeng; bahasa (bahasa bagongan) dengan jenis kata nomina. Namun, di media sosial, kata *membagongkan* berjenis verba (kata kerja) yang bermakna sesuatu yang mengejutkan, membingungkan, atau menyusahkan. Kata tersebut banyak digunakan oleh para kreator *YouTube* ketika mengulas sesuatu di akhir film. Selain itu, kata *membagongkan* juga dapat digunakan warganet ketika mendapat informasi atau berita yang akhirnya tidak bisa ditebak sama sekali. Berikut adalah bukti penggunaan kata *membagongkan* di media sosial.



Gambar 11 Penggunaan Kata *Membagongkan* di Medsos

Analisis selanjutnya berkaitan dengan neologisme semantik, yakni neologisme yang terbentuk dari proses pemaknaan. Neologisme tersebut terbentuk melalui tiga cara, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Beberapa data neologisme semantik yang ditemukan di media sosial di antaranya, (15) *meleyot*, (16) *tipis-tipis*, (17) *cepu*, (18) *koordinat*, (19) *bengek*. Berikut akan dijelaskan analisis dari setiap kata tersebut.

Arti kata *meleyot* dalam KBBI adalah tidak lurus; bengkok karena lemas (lunak). Sebagai contoh, tongkat besi itu *meleyot* karena kepanasan. Namun, akhir-akhir ini, kata *meleyot* mengalami perluasan makna yang berarti tersipu/tersentuh untuk adegan romantis atau orang yang dikagumi.

Kata *meleyot* pada data (15) sering digunakan warganet di media sosial untuk menyatakan kesukaan terhadap sesuatu sampai lemas dan tidak bisa berkata-kata. Berikut adalah bukti penggunaan kata *meleyot* di media sosial.



Gambar 12 Penggunaan Kata *Meleyot* di Medsos

Kata *meleyot* pada contoh-contoh tersebut merupakan bentuk ekspresi senang atau terharu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kepopuleran kata *meleyot*, bahkan sampai digunakan untuk promosi (iklan) produk tertentu.

Analisis selanjutnya terlihat pada data (16), yakni penggunaan kata tipis-tipis di media sosial. Dalam KBBI, tipis dapat bermakna pipih (untuk barang atau benda-benda tertentu). Kata tipis-tipis berarti bentuk pengulangan dari kata tipis, misalnya pada *kalimat ibu mengiris bawang merah tipis-tipis*. Dengan kata lain, bawang merah yang diiris ibu sangat tipis/pipih. Namun, dalam konteks media sosial, makna *tipis-tipis* dapat diartikan sedikit demi sedikit atau kecil-kecilan. Hal ini tergantung konten yang dibuat. Penggunaan kata tipis-tipis dalam di media sosial dibuktikan sebagai berikut.



Gambar 13 Penggunaan Kata *Tipis-Tipis* di Medsos

Data (17) adalah penggunaan kata *cepu* di media sosial. Menurut KBBI, *cepu* diartikan sebagai informan polisi. Dalam konteks media sosial, makna kata *cepu* diperluas penggunaannya, yakni seseorang yang memiliki perilaku untuk menyebarkan informasi rahasia dari temannya sendiri, padahal informasi tersebut seharusnya tidak perlu disebar. Dengan kata lain, orang tersebut dikatakan sebagai “tukang mengadu”, pengkhianat, atau “menusuk dari belakang”. Berikut adalah

bukti penggunaan kata *cepu* di media sosial.



Gambar 14 Penggunaan Kata *Cepu* di Medsos

Data (18) adalah penggunaan kata *koordinat* di media sosial yang mengalami perluasan makna dan dapat dianggap sebagai bentuk neologisme semantik. Dalam KBBI, arti *koordinat* adalah bilangan yang dipakai untuk menunjukkan lokasi suatu titik dalam garis, permukaan, atau ruang. Namun, kata *koordinat* dalam media sosial berkaitan dengan nama akun media sosial seseorang. Dengan kata lain, jika warganet mengatakan, "*koordinat, please.*" berarti orang tersebut meminta nama akun media sosial seseorang yang sedang dibicarakan. Berikut adalah bukti penggunaan kata *koordinat* di media sosial.



Gambar 15 Penggunaan Kata *Koordinat* di Medsos

Data (19) adalah penggunaan kata *bengek* yang sering dipakai warganet di media sosial. Dalam KBBI, *bengek* artinya sesak napas; penyakit sesak napas; asma. Namun, kata *bengek* di media sosial mengalami perluasan makna yang berarti tertawa terbahak-bahak, bahkan sampai mengeluarkan air mata, atas sebuah lelucon atau hal yang sangat lucu sehingga terlihat seperti orang yang sesak napas. Biasanya warganet menambahkan emoji orang tertawa untuk memperkuat emosi tersebut. Berikut adalah bukti penggunaan kata *bengek* di media sosial.



Gambar 16 Penggunaan Kata *Bengek* di Medsos

Jenis neologisme yang terakhir adalah neologisme pinjaman. Neologisme ini dapat berupa kata pinjaman asli atau secara bentuk dan makna benar-benar serupa dengan kata asing yang menjadi kata asalnya dan terjemahan. Dalam bahasa Indonesia, prosedur pembentukan kata yang bersumber dari bahasa asing dikenal dengan istilah pepadanan kata yang dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni 1) penerjemahan; 2) penyerapan; dan 3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Beberapa contoh neologisme pinjaman yang ditemukan di media sosial di antaranya, (20) *tenggo*, (21) *gais/gaes/ges*, (22) *prik*, (23) *sirkel*, dan (24) *influencer/ influenser*. Berikut akan dijelaskan analisis dari setiap kata tersebut.

Kata *tenggo* pada data (20) merupakan kata yang cukup populer di media sosial, khususnya di kalangan pekerja kantoran. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata *teng* dan *go*. Kata *teng* merupakan onomatope atau tiruan dari bunyi bel (*teng-teng-teng*) yang bermakna pulang tepat waktu, misalnya pukul 5 *teng* yang artinya tepat pukul 5 tepat. Sementara itu, kata *go* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pergi. Dalam konteks pekerjaan dapat berarti pulang sehingga bisa dimaknai sebagai pulang *tenggo* yang artinya pulang tepat waktu. Berikut adalah bukti penggunaan kata *tenggo* di media sosial.



Gambar 17 Penggunaan Kata *Tenggo* di Medsos

Selanjutnya data (21), yakni pada kata *gaes/gais/ges*. Kata tersebut merupakan neologisme dalam bentuk serapan dari bahasa Inggris, *guys*, yang artinya kalian, kalian semua, atau teman-teman. Penggunaan kata *gaes/gais/ges* di media sosial banyak digunakan warganet untuk menyapa. Dalam kaitannya dengan neologisme, penggunaan kata *gaes/gais/ges* memiliki ketidakstabilan penyerapan, khususnya dalam aspek pelafalan. Hal yang hampir sama terjadi pada data (22) pada kata *prik*. Kata *prik* merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris, *freak*, yang artinya aneh. Penggunaan kata *prik* di media sosial biasanya lekat dengan kata bocah *prik* yang berarti bocah yang aneh. Berbeda dengan kata *gaes/gais*, penggunaan kata *prik* merupakan bentuk serapan yang tidak sesuai dengan kaidah penyerapan bahasa Indonesia. Jika diserap dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi *frik*. Berikut merupakan bukti penggunaan kata *gais/gaes* dan *prik* di media sosial.



Gambar 18 Penggunaan Kata *Gais*, *Gaes*, dan *Prik* di Medsos

Data (23), *sirkel* merupakan neologisme pinjaman yang masuk dalam kategori pinjaman penuh. Kata *sirkel* diserap dari bahasa Inggris, yaitu *circle* yang memiliki makna lingkaran, kelompok, atau kalangan. Perubahan bentuk *circle* dalam bahasa Inggris menjadi bentuk *sirkel* disesuaikan dengan pelafalannya karena kata tersebut dalam bahasa Inggris dilafalkan sebagai /sərkəl/ yang mana dalam tulisannya menggunakan huruf “i” di awal suku katanya tetap dipertahankan. Dalam media sosial, kata *sirkel* banyak digunakan untuk merujuk makna kelompok atau orang-orang dekat yang biasanya memiliki kesamaan tertentu atau yang kerap berinteraksi dalam kegiatan tertentu. *Sirkel* biasanya diasumsikan dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu *sirkel* positif yang bisa saling mendukung dan *sirkel* negatif yang biasanya merugikan. Berikut adalah bukti penggunaan kata *sirkel* di media sosial.



Gambar 19 Penggunaan Kata *Sirkel* di Medsos

Selain *sirkel*, terdapat kata yang juga dapat dianggap sebagai neologisme pinjaman penuh lainnya, yaitu data (24) *influencer/influenser*. Sebenarnya kata *influencer* yang berasal dari bahasa Inggris ini telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *pemengaruh*. Namun, padanan istilah tersebut belum banyak digunakan oleh warganet dan kata *influencer* lebih banyak digunakan di berbagai media sosial. Hal ini bisa dihubungkan dengan kasus kata *netizen* dan warganet yang keduanya menjadi bagian dari bahasa Indonesia. *Netizen* menjadi bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan penuh dari bahasa Inggris karena telah banyak digunakan dan di samping itu terdapat kata warganet yang merupakan padanannya dalam bentuk yang lebih Indonesia (pinjaman campuran). Oleh karena itu, kata *influencer* berpotensi menjadi bagian dalam bahasa Indonesia yang bisa ditulis dengan *influencer* sesuai tulisan aslinya dalam bahasa Inggris atau dituliskan dengan *influenser* yang sesuai dengan pelafalannya, yaitu /*influənsər*/. Kata *influencer* sendiri merujuk pada tokoh yang berpengaruh, khususnya pada media sosial atau media massa. Berikut merupakan bukti penggunaan kata *influencer* di media sosial.



Gambar 20 Penggunaan Kata *Influencer* di Medsos

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi wahana munculnya berbagai neologisme. Media sosial yang banyak digunakan masyarakat dalam penyebaran neologisme di antaranya adalah *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*.

Analisis pola pembentukan kosakata baru di media sosial mengacu pada jenis neologisme yang dikemukakan Cabré. Hasil penelitian menjelaskan bahwa neologisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah neologisme bentuk, neologisme semantik, dan neologisme pinjaman. Di antara ketiga jenis neologisme tersebut, neologisme bentuk yang berupa akronim cenderung lebih banyak digunakan oleh warganet di media sosial. Contoh neologisme dalam bentuk akronim adalah *mabar* dan *ngabrut*. Penggunaan akronim dalam berkomunikasi di media sosial dapat mengindikasikan bahwa bentuk yang singkat merupakan kreasi praktis dalam kemunculan neologisme. Selain derivasi, pemajemukan, frasa, dan penyingkatan, ditemukan pula neologisme perubahan bentuk yang berupa penggantian suku kata terakhir, misalnya pada kata *gemoy*. Selain itu, terdapat juga kosakata baru yang dikreasikan dengan kontraksi berupa apokope dan paragoge.

Penemuan kosakata baru yang berkaitan dengan neologisme semantik cenderung berupa perluasan makna, misalnya pada kata *cepu* dan *bengek*. Sementara itu, kosakata baru yang berkaitan

dengan neologisme pinjaman berupa penyerapan dan gabungan, misalnya pada kata *tenggo* dan *sirkel*. Meski ada beberapa kata yang tidak stabil dalam hal penyerapan dari segi pelafalan dan penulisan, kemunculan kata tersebut berpotensi menambah kekayaan kata bahasa Indonesia. Pola pembentukan kosakata baru ini dapat memberikan informasi tentang kebutuhan leksikal yang tidak terpenuhi bagi pengguna bahasa untuk menyampaikan pesan tertentu.

Daftar Pustaka

- Anam, K. 2022. *Instagram & Tiktok Minggir, Ini Raja Platform Sosial Media RI*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-ri>
- Bagiya. 2018. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Cabr , M. T. 1998. *Terminology Theory, Methods and Applications*. (J. C. Sager (ed.)). John Benjamins Publishing Company.
- Kemp, S. 2022. *Digital 2022: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mworia, R. M. 2015. *Use of English Neologism in Social Media: A Case of Twitter Language in Kenya (Issue October)* [University of Nairobi]. <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/93589>
- Octaviani, A. P. 2022. *Arti Kata Gercep dalam Istilah Bahasa Gaul yang Populer Digunakan Anak Muda*. [https://palu.tribunnews.com/2022/02/07/arti-kata-gercep-dalam-istilah-bahasa-gaul-yang-populer-digunakan-anak-muda#:~:text=Lalu apa itu 'gercep'%3F&text=Arti Kata Gercep-,Jika menilik lebih dalam lagi%2C sebetulnya kata "gercep" merupakan,sebuah ajakan kepada orang lain.](https://palu.tribunnews.com/2022/02/07/arti-kata-gercep-dalam-istilah-bahasa-gaul-yang-populer-digunakan-anak-muda#:~:text=Lalu%20apa%20itu%20arti%20'gercep'%3F&text=Arti%20Kata%20Gercep-,Jika%20menilik%20lebih%20dalam%20lagi%20sebetulnya%20kata%20'gercep'%20merupakan%20sebuah%20ajakan%20kepada%20orang%20lain.)
- Satriani. 2021. *Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia : Analisis Morfosemantik*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Satriani dkk. 2021. Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme. *Al-Munzir*, 14(1), 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v14i1.2463>
- Suyuti, A. 2019. *Keberterimaan Neologisme dalam Masyarakat Bahasa Indonesia* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/169434>
- Syach, K. N. 2021. Neologisme dalam Iklan BMW. *E-Journal Identitaet*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41407>
- Yulistiowati, I. M. 2018. Program Berbahasa Walikan di JTV Malang. *Jurnal Nomosleca*, 4(2), 748–756. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/nomosleca.v4i2.2544>

DEFINISI HANTU BURUNG HANTU

¹Azhari Dasman Darnis dan ²Umi Kulsum

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹azhari.dasman@kemdikbud.go.id; ²umikulsumfah@uinjkt.ac.id

Abstract

It comes without any doubt that Indonesia is one of a few mega biodiversity countries in the world, one of which is the diversity of bird species (Aves). As 17 percent of bird species and a third of the world's rare bird species existed in Indonesia. Furthermore, more than three percent of those bird species are categorized as Indonesian endemic, only found in Indonesia.

Fortunately, most of those endemic local bird names have been codified in the Indonesia Comprehensive Dictionary (KBBI), but the codification of those names only derives from the general corpus and makes use of folk classification.

The extraction of bird entries from the general corpus shed a light on the richness of bird-related entries in KBBI, more than 250 entries related to birds are found in KBBI. However, entry models, scientific names, and some of the lemmas used are inconsistent and not in line with the official bird's nomenclature and the existence of synonymous entries of birds as well as circular definitions are inevitable.

This article aims to describe the problem of the entry models of genus proximus-differentia specifica definition pattern for flora and fauna species, the scientific names writing system for bird entries and the standard bird nomenclature referred to Indonesian Bird List (DBI) issued by the Indonesia Ornithologists' Union (IdOU).

Among the results of the research is an entry model of birds that can be adopted on other entry groups of faunas or floras, such as fish and plants, that share common issues.

Keywords: *entry, definition, entry model, genus proximus and differentia-specifica*

I. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kelompok elite negara kaya dengan keanekaragaman hayati, nomor dua setelah Brasil. Salah satu perbendaharaan kekayaan itu adalah keanekaragaman kelompok burung-burungan. Letaknya yang strategis di antara dua kawasan biogeografi oriental dan australasia membuat Indonesia memiliki sebagian dari jenis hayati di Asia dan Australia (Noerdjito dan Maryanto, 2007). Selain itu, topografi yang unik menyebabkan munculnya berbagai spesies endemik Indonesia. Sebagai daerah tropis Indonesia juga merupakan surga migrasi satwa dari belahan bumi Utara dan Selatan, sehingga satwa Indonesia yang telah kaya semakin bertambah kaya.

Kekayaan hayati Indonesia tersebut direkam dalam berbagai media, salah satunya kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menginventarisasi keanekaragaman burung itu. KBBI telah menginventarisasi sebanyak 225 entri terkait nama burung. Dari jumlah tersebut ada beberapa yang merupakan sinonimi, misalnya “inderawasih”, “burung dewata”, dan “cenderawasih” atau “sawai”, “burung sawi” yang masing merujuk pada satu spesies burung yang sama. Ada juga entri yang merujuk pada selain nama burung, tetapi dalam definisinya terdapat kata “burung”, seperti entri

“tembolok”, yang artinya “kantong tempat makanan pd leher (burung, ayam, dsb)” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tembolok>), masih berkaitan dengan perburungan. Namun didapati juga entri yang sama sekali tidak termasuk ke dalam ranah perburungan, seperti nama tumbuhan atau nama tempat yang ada kata burungnya.

Kelompok entri burung di KBBI telah dibahas secara khusus dan dimutakhirkan sejak tahun 2021. Dalam pembahasan tersebut dilibatkan para ornitolog dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang membawahkan Perhimpunan Ornitolog Indonesia. Pemutakhiran kelompok entri burung tersebut mencakup berbagai hal, yaitu: a) penambahan entri nama burung; b) revisi nama ilmiah yang telah ada; dan c) penentuan model entri yang digunakan untuk mendiskripsikan. Kelompok entri burung telah mengalami tiga kali pembahasan, pertama April 2021³⁷, lalu Agustus tahun yang sama, dan yang terakhir bulan April tahun 2022.

Penambahan entri baru meliputi entri burung yang belum dimuat dalam KBBI. Entri baru tersebut bersumber dari spesies burung yang hidup di Indonesia, baik endemik, maupun bukan, dan spesies burung yang secara berkala bermigrasi ke Indonesia. Data bersumber dari korpus serta buku pedoman dan manual burung. Entri baru lainnya berasal dari entri burung yang telah ada di KBBI tetapi belum diberi definisi tersendiri. Entri seperti itu biasanya ada dalam definisi. Termasuk dalam pembahasan tersebut juga penentuan bentuk yang diacu dari berbagai variasi nama yang beredar di masyarakat atau terdapat dalam KBBI sendiri

Selain menentukan bentuk yang diacu bersama dari berbagai variasi yang ada, isu lain masih terkait lema atau kata kepala adalah bagaimana menangani varian lain yang muncul dalam korpus. Apakah dengan menjadikan varian yang banyak itu sebagai sinonim belaka dari bentuk standar? Mungkin cukup saja dengan menentukan mana yang baku dan mana yang tidak secara preskriptif. Atau lebih jauh dengan hanya memasukkan beberapa varian yang perlu saja dalam kamus.

Pencarian dengan kata kunci “burung hantu” pada lema dan definisi, misalnya, di KBBI akan mengarah pada setidaknya 16 lema atau variasi nama, yaitu 1) celepuk, 2) jandu, 3) kokok beluk, 4) kuak, 5), kuar, 6) merik, 7) punggung, 8) serak, 9) suanggi, 10) tumbuk ketambi, 11) uhu, 12) manguni, 13) jampuk, 14) elang malam, 15) burung hantu, dan 16) burung hantu mulut kodok. Sebagian besar dari lema tersebut berdefinisi sederhana, bahkan hanya didefinisikan dengan nama Latinnya saja. Ada juga yang belum jelas, apakah termasuk pada kelompok burung hantu (*Strigidae*) atau elang (*Accipitridae*) seperti ‘punggung’ dan ‘serak’.

Isu kedua adalah nama ilmiah atau nama Latin. Nama mana yang dikodifikasi apakah dalam tataran genus, spesies, genus-spesies saja atau subspecies juga perlu? Putusan tersebut juga akan berpengaruh pada nama yang akan digunakan. Misalnya, untuk kasus “burung hantu mulut kodok” (selanjutnya BHMK) apakah lema tersebut hanya “burung hantu mulut kodok” saja atau sampai pada “burung hantu mulut kodok papua” dan “burung hantu mulut kodok pualam”, misalnya. Bentuk pertama ada pada kelas spesies, bentuk kedua dan terakhir ada pada tataran subspecies.

Masalah ketiga terkait dengan pola pendefinisian entri (model entri). Hal tersebut berangkat dari kayanya morfonologi eksternal dan topografi burung, terutama bulu yang menjadi fitur anatomi

³⁷Pada setiap Pemutakhiran KBBI selain ditambahkan dua ribu entri per tahun juga dilakukan revisi terhadap konten yang telah ada. Revisi mulai dari kata kepala, label, definisi, contoh konteks penggunaan, nama Latin dan sebagainya. Revisi biasanya dimulai per kelompok entri yang diwakili melalui label seperti bidang ilmu, bahasa dan sebagainya.

yang paling jelas dan unik dari kelompok hewan lain dan memiliki variasi yang luas. Perbedaan antarsubspesies, spesies, genus dan ke atasnya sebagian besar mengacu pada morfologi dan topografi, fitur anatomi itu menjadi ciri pembeda antarspesies. Bagian mana dari morfologi dan topografi itu yang sangat distingtif dan menjadi ciri pembeda dalam definisi serta acuan mana yang digunakan untuk menentukan genus?

Selain itu, terkait isu definisi hal lain yang juga akan dibahas adalah isu mengenai definisi dan kata kepala. Kata kepala dan definisi yang terdapat di KBBI sebagian besar mengacu korpus data yang ada. Korpus data terkait perburungan tersebut sebagian besar merupakan kata dan pemahaman umum (*folk classification*) yang beredar di masyarakat. Belum mengacu pada klasifikasi yang dikeluarkan oleh para ahli (*scholar classification*).

Terkait dengan isu di atas, artikel ini akan mendiskripsikan solusi yang diambil oleh redaksi terkait isu kodifikasi kelompok entri burung dalam KBBI. Pertama, bagaimana menengahi varian yang banyak yang beredar di tengah masyarakat dan menentukan bentuk yang diacu dari berbagai varian yang ada? Kedua, bagaimana menentukan model entri yang ideal untuk kelompok entri burung?

Untuk sampai pada simpulan dari kedua masalah tersebut, makalah ini akan membahas beberapa hal terkait berikut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Acuan

Burung hantu mulut kodok, sebagai contoh, memiliki sekurang-kurangnya 10 varian yang beredar di masyarakat dan dikodifikasi oleh KBBI. Penelusuran di internet dengan kata kunci “mulut kodok” menghasilkan sekurang-kurangnya delapan varian, yaitu 1) burung hantu paruh kodok, 2) burung paruh kodok, 3) burung hantu kodok, 4) burung hantu mulut kodok, 5) burung katak, 6) burung *frogmouth*, 7) burung paruh katak, dan 8) paruh kodok. Pencarian informasi yang sama di laman KBBI menghasilkan 1) burung hantu mulut kodok dan 2) jandu.

Kesepuluh varian yang merujuk pada satu spesies tersebut kalau ditelusuri bersumber dari dua sumber, yaitu klasifikasi sarjana (*scholar classification*) dan klasifikasi masyarakat (*folk classification*). Klasifikasi sarjana adalah klasifikasi yang dihasilkan melalui penelitian tertentu dan diakui secara menyeluruh oleh sarjana ilmu terkait. Untuk klasifikasi flora dan fauna, misalnya, para ahli mengenal dan menyepakati apa yang dikenal dengan *linnaean taxonomy* atau *taxonomy of Linnaeus*. Klasifikasi sarjana dianggap lebih objektif dan universal, meskipun banyak dikritik para ahli, tetapi mereka bersepakat bahwa klasifikasi sarjana lebih berterima secara luas.

Klasifikasi kedua, klasifikasi masyarakat, berdasarkan pada pengetahuan sosial yang digunakan sehari-hari, misalnya nama “burung hantu mulut kodok” yang dihasilkan dari bentuk paruh yang mirip kodok dan bentuk muka yang secara keseluruhan menakutkan menghasilkan nama itu. Secara klasifikasi ilmiah, spesies tersebut bukan termasuk dalam keluarga “burung hantu” dan penggunaan mulut juga tidak tepat. Klasifikasi ini dianggap tidak objektif dan kurang diterima secara universal.

Varian yang banyak pada kasus di atas dapat diatasi dengan adanya Daftar Burung Indonesia 2 (DBI Nomo 2 yang diterbitkan oleh IdoU (Indonesian Ornithologists' Union) yang disusun

berdasarkan daftar *The Birds of Indonesia: A Checklist (Peters' Sequence)* yang merupakan daftar komprehensif pertama yang mencatat semua jenis burung yang terdapat di daerah administratif Indonesia. DBI Nomor 2 ini disusun agar menjadi dasar bagi para peneliti dan pengamat jenis-jenis burung di Indonesia dan sebagai pedoman bagi pembuat keputusan dan masyarakat umum dalam konservasi burung di Indonesia (Sukmantoro, dkk, 2007, hlm. 2)

Nama-nama yang digunakan sebagai acuan dalam DBI Nomo 2, menurut Sukmantoro dkk. (2007) mengacu pada nama yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang biasa digunakan dalam berbagai buku panduan lapangan berbahasa Indonesia. DBI Nomor 2 itu mengikuti panamaan yang telah ada dan digunakan sebelumnya pada berbagai buku, panduan, dan beberapa perubahan spesies mengikuti Gill dan Write (2006). Konvensi nama Latin yang digunakan dalam DBI mengacu pada International Code of Zoological Nomenclature Edisi ke-4, 1999, yang berkedudukan di London yang bertugas mengatur penamaan ilmiah formal organisme yang hewan.

2.1.1 Burung Hantu Mulut Kodok

Burung hantu mulut kodok adalah nama yang diberikan oleh masyarakat awam berdasarkan bentuk fisik yang paling dominan, yaitu muka dan paruhnya. Paruhnya lebar menyerupai mulut kodok yang mendominasi mukanya menegaskan “mulut kodok”. Adapun nama burung hantu didapat karena bentuk muka burung itu secara keseluruhan cenderung menakutkan. Kebiasaan mencari makan dan beraktivitas pada malam hari dan tidur pada siangnya menambah kemiripan dengan kebiasaan burung hantu yang nokturnal. Nama tersebut dengan beberapa varian lain muncul dalam korpus, sehingga tidak salah kalau KBBI telah mendokumentasikan burung ini pada KBBI edisi daring.

Burung ini termasuk dalam keluarga *Podargidae*, dengan genus *Podargus*, *Rigidipenna*, atau *Batrachostomus*. Keseluruhan terdapat 16 spesies jenis burung ini yang di KBBI tercantum dengan lema “burung hantu mulut kodok”, di bawah lema “burung hantu”. Artinya BHMK adalah jenis burung hantu, mulut kodok adalah ciri pembedanya. Penamaan tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan sistem klasifikasi Linnean. Nama yang terlalu panjang juga menjadi isu lain. Untuk nama, sekurang-kurangnya terdapat dua kesalahan. Pertama burung ini bukan burung hantu karena berbeda secara keluarga. Burung hantu yang dalam bahasa Inggris *owl* termasuk famili *Strigidae* atau *Tytonidae*, berbeda dengan BHMK yang dalam bahasa Inggris disebut *frogmouth* dan termasuk dalam famili *Podargidae*.

Kedua, penggunaan kata mulut juga tidak tepat karena mulut itu biasa dilekatkan untuk hewan selain burung-burungan, termasuk manusia. Mulut burung adalah paruh (kbbi.kemdikbud.go.id). Pencarian melalui kopus (Leipzig corpora) mendukung asumsi yang sama: paruh bersanding dengan “burung”. Nama yang tepat seharusnya “burung hantu paruh kodok” bukan “mulut kodok”. Dalam konstruksi bahasa Indonesia kata kedua menerangkan kata sebelumnya, bukan kata setelahnya. Jadi “mulut” memberi sifat kepada “burung hantu” bukan pada “kodok”, sehingga ‘paruh’ lebih tepat daripada ‘mulut’.

DBI Nomor 2 telah memasukkan famili *Podargidae* dengan delapan spesiesnya yang terdapat di Indonesia. Setiap spesies diberi genus ‘Paruh kodok’ tanpa spasi. Nama spesies yang diacu tersebut

lebih bersifat konvensi karena tidak selalu bisa ditelusuri dari bahasa Latinnya atau bahasa Inggrisnya. Hal tersebut bisa terlihat dari tabel berikut. Jadi bentuk acuan dari varian tadi adalah “paruh kodok” bukan “burung mulut kodok” karena “mulut kodok” sudah mengacu pada famili tertentu.

15. Caprimulgiformes			
15.1 Podargidae			
616	<i>Podargus papuensis</i> Quoy & Gaimard, 1830	Paruhkodok Papua	Papuan Frogmouth
617	<i>Podargus ocellatus</i> Quoy & Gaimard, 1830	Paruhkodok Pualam	Marbled Frogmouth
618	<i>Batrachostomus auritus</i> (J. E. Gray, 1829)	Paruhkodok Besar	Large Frogmouth
619	<i>Batrachostomus harterti</i> Sharpe, 1892	Paruhkodok Dulit	Dulit Frogmouth
620	<i>Batrachostomus stellatus</i> Gould, 1837	Paruhkodok Bintang	Gould's Frogmouth
621	<i>Batrachostomus poliophus</i> Hartert, 1892	Paruhkodok Kepala-pucat	Short-tailed Frogmouth
622	<i>Batrachostomus javensis</i> Horsfield, 1821	Paruhkodok Jawa	Javan Frogmouth
623	<i>Batrachostomus cornutus</i> (Temminck, 1822)	Paruhkodok Tanduk	Sunda Frogmouth

Gambar 1 Famili Paruh Kodok

Penambahan kata burung sebelum paruh kodok/katak tidak perlu karena dua alasan. Pertama, kata paruh secara semantis merupakan mulut burung, bukan hewan selain burung. Selaras dengan bahasa Inggris *frogmouth* yang merujuk pada jenis burung yang sama. Kedua, nama-nama seperti itu unik, bisa disandingkan dengan nama burung lain yang sudah merujuk pada spesies yang unik langsung seperti ‘merpati (*Columbidae*)’, ‘puyuh (*Phasianidae*)’, ‘elang (*Accipitridae*)’, dan sebagainya. Terkait dengan nama ‘paruh kodok’ yang dua kata atau binomial akan dibahas selanjutnya pada Subbab Nama Latin berikut.

2.2. Nama Latin

Penggunaan nama Latin atau nama ilmiah (*scientific name*) untuk setiap organisme hidup dikembangkan oleh ahli biologi dan Raja Bunga Swedia Carl von Linnaeus. Dia yang pertama kali menggunakan sistem dua kata (*binomial nomenclature*) dalam karyanya *Spesies Plantarum* (1753) dan *Systema Naturae* (Edisi ke-10 1758), yang merupakan tabulasi tiga kelompok besar organisme: hewan, tumbuhan, dan mineral. Sistem tersebut dikenal dengan taksonomi Liennean atau sistem yang merupakan penyempurnaan dari taksonomi temuan Linnaeus. Saat ini, terkait penggunaan nama Latin ini diampu oleh Komisi Internasional untuk Nomenklatur Zoologi (*International Commission on Zoological Nomenclature*) di Universitas Nasional Singapura, Singapura.

Penggunaan sistem taksonomi Liennean berdasarkan pada keunikan setiap organisme, baik yang ada, maupun yang pernah ada, seperti fosil. Keunikan formal tersebut diwujudkan dengan nama yang unik pula agar diketahui dengan persis jenis setiap spesies tertentu dan dapat dibedakan dengan pasti dari jenis terdekat dari kelompoknya berdasarkan perbedaan tersebut. Dengan demikian, memungkinkan para peneliti dari berbagai belahan dunia secara sinkronis dan diakronis untuk

berbicara tentang organisme tertentu dengan tepat dan presisi.

Konvensi penamaan dengan nama Latin, yang dalam KBBI disebut nama ilmiah, dua kata terdiri atas nama generiknya atau genus dan nama spesifik atau spesies-nya. Kedua nama itu ditulis secara berurutan, genusnya di depan, epitet mengikutinya kemudian. Untuk mengetahui hewan tertentu misalnya, ilmuwan hanya perlu mengetahui genus yang membedakan hewan tersebut dari kelompok hewan lain yang memiliki sebagian kesamaan fisik secara umum, misalnya *Homo* (diawali huruf kapital) untuk membedakan dari *Pongo* (orangutan) dan *Gorilla* (gorilla). Lalu menambahkan nama spesies sebagai epitetnya: *sapien* dan menjadi kata binomial *Homo sapien*.

Epitet yang mewakili spesies memberi kejelasan mengenai sistem klasifikasi organisme terkait. *Sapien* (diawali huruf kecil), misalnya memberi perbedaan yang tegas dengan *erectus*. Perbedaan yang tidak hanya terkait dengan waktu yang memisahkan keduanya lebih dari 2000 tahun, tetapi juga dari ciri fisik. *Homo erectus* artinya manusia yang berdiri tegak, berbeda dengan *sapien*, si manusia bijak yang memiliki volume otak dan kecerdasan lebih dari neneknya *erectus*, dan masih sintas sampai sekarang.

Penulisan nama ilmiah memiliki aturan khusus. Genus selalu ditulis dengan huruf kapital di awal dan miring. Epitetnya ditulis dengan huruf kecil dan juga miring. Antara keduanya diberi spasi. Tanda miring dapat diganti dengan garis bawah satu seperti berikut.

Genus	<i>Spesies</i>	<i>atau</i>	Genus	<i>Spesies</i>
<i>Oriza</i>	<i>sativa</i>		<i>Oriza</i>	<i>sativa</i>

Namun, jika nama generik tersebut sudah dikenal secara umum atau telah disebut pada tulisan atau bab sebelumnya (dalam tulisan ilmiah atau buku) penulisan nama genus bisa disingkat tetapi tetap harus kapital dan miring, misalnya

<i>Oiza sativa</i>	menjadi	<i>O. sativa</i> atau <i>O. sativa</i>
<i>Pongo pygmaeus</i>		<i>P. pygmaeus</i> atau <i>P. pygmaeus</i>

Penggunaan nama ilmiah dua kata itu utamanya bertujuan untuk keringkasan dan kemudahan dalam membuat kategorisasi setiap organisme hidup. Secara lebih khusus tujuan dari disusunnya nama ilmiah tersebut adalah untuk “kestabilan (*stability*)” dan tidak berubah-ubah sehingga bisa digunakan secara diakronis, “kejelasan (*clarity*)”, sehingga tidak keliru dengan organisme dalam kelompok yang sama, “keunikan (*uniqueness*)” yang berarti tidak ada duanya dan tidak mungkin tertukar dengan yang lain, dan “kesederhanaan (*simplicity*)” yang bertujuan agar mudah dibuat oleh ilmuwan dari mana saja.

Terdapat beberapa versi sistem itu mulai dari yang lengkap yang terdiri atas 12 takson sampai yang sederhana tujuh takson. Taksonomi lengkap dalam bahasa Latin adalah: *regnum, divisio, classis, ordo, familia, tribus, genus, sectio, species, varietas, forma*, dan *sub* yang dipadankan oleh Rivai (1973) menjadi *dunia, divisi, kelas, bangsa, suku, puak, marga, seksi, jenis, varitas, forma*, dan *sub*. Takson *forma* dan *faritas*--dua level di bawah spesies--dalam fauna dianggap tidak formal. Itu sebabnya, takson di bawah *subspecies* sering tidak dijumpai dalam dunia fauna, tidak demikian halnya dalam dunia flora. Untuk lebih jelasnya berikut klasifikasi hierarkis sistem taksonomi Linnaeus dan

terjemahannya berdasarkan Rivai (1973) dan KBBI (2016).

Latin	Inggris	Rivai	KBBI	Contoh: orangutan	Contoh: manusia
regnum	kingdom	dunia	-	animalia*	animalia*
divisio	phylum	divisi	filum	kordata*	kordata*
classis	class	kelas	kelas	mamalia	mamalia
ordo	order	bangsa	ordo	primata	primata
familia	family	puak	famili	hominidae	hominidae
genus	genus	marga	genus	<i>Pongo</i>	<i>Homo</i>
species	species	jenis	spesies	<i>Pongo pygmaeus</i>	<i>Homo sapiens</i>
varietas ³⁸	subspesies	varitas,	-	-	-

* belum direkam KBBI

Tabel di atas merupakan klasifikasi ringkas terdiri atas delapan takson. Pada rujukan lain bahkan ada yang hanya memunculkan tujuh takson, mulai dari *kingdom* sampai spesies saja. *Kingdom* atau “dunia” terdiri atas enam kategori, yaitu *Animalia*, *Bacteria*, *Archaea*, *Protista*, *Fungi* dan *Plantaea*. Di bawahnya, “filum”, membagi organisme menjadi 40 filum, di antaranya *Chordata*, *Arthropod*, dan *Annelids*. Filum terbagi ke beberapa “kelas”, seperti filum *Chordata* yang terbagi menjadi kelas Mamalia, Burung, Amfibi, Ikan, dan Reptil. Pembagian kelas masih sangat umum. Mamalia, misalnya, yang bercirikan melahirkan, menghasilkan susu, dan memiliki bulu atau rambut, termasuk ke dalamnya ikan paus dan kera (*apes*). Meskipun sama-sama mamalia, namun keduanya sama sekali berbeda.

Ordo adalah takson berikutnya setelah kelas yang mencakup banyak sekali kelompok hewan. Kelas mamalia saja dapat dibagi lagi atas ordo primata dan ordo karnivora, Lalu, ordo terbagi lagi menjadi famili. Ordo karnivora di atas, misalnya, dapat dibagi lagi menjadi famili anjing (*Canidae*) dan kucing (*Felidae*). Famili kucing dapat dibagi lagi atas genus *Acinonyx*, *Panthera*, *Neofelis*, dan *Felis*. Genus *Panthera* terbagi atas *Panthera leo* dan *Panthera tigris*. Yang pertama adalah singa, dan yang terakhir itu harimau. Spesies adalah akhir klasifikasi formal fauna.

Semua kelas mulai dari “suku” (*tribe*), terletak antara famili dan genus, sampai pada “dunia” (*kingdom*) merupakan kelompok yang terdiri atas ratusan bahkan ribuan spesies, sehingga dalam tata tulis dalam bahasa Latin dan Inggris diberlakukan sebagai jamak. Dalam bahasa Indonesia seharusnya juga sama, meskipun bahasa Indonesia tidak terlalu membedakan pembagian jamak dan tunggal dengan spesifik. namun dalam pendefinisian di KBBI, sebaiknya konvensi tersebut diikuti.

1.1 Lema	Definisi lama
1.2 elang	burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, <i>paruhnya</i> bengkok dan <i>cengkeramannya</i> kuat, menangkap <i>mangsanya</i> dengan menyambar

Dengan demikian dalam definisi “elang” (famili) selayaknya dihindari penulisan kata atau klitik yang merujuk pada bentuk tunggal seperti “-nya” berikut. Bisa dilakukan dengan mengganti ke

³⁸Takson ini dalam dunia fauna tidak dianggap formal, berbeda dengan dunia flora yang masih memasukkan dua takson setelah spesies, subspecies/variety dan form, sebagai takson formal.

bentuk jamak atau dibuat netral saja, seperti berikut.

1.3 Lema	Definisi lama
1.4 elang	burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, berparuh bengkok dan memiliki cengkeraman kuat, menangkap mangsa dengan menyambar

Bandingkan dengan definisi dalam kamus lain, seperti Oxford English Dictionary yang telah menggunakan kata ganti jamak utk kelompok famili *Accipitridae*. (www.oed.com, diakses 19 Juli 2022 pukul 11.08 WIB)

a. Any of various large diurnal birds of prey of the family Accipitridae, typically having a heavy hooked bill and long broad wings, and noted for their keen sight and powerful soaring flight.

Kebalikan dengan “famili” sampai “dunia”, genus, spesies, dan subspecies adalah bentuk tunggal yang mewakili individu organisme. Jadi berbeda dengan kelompok takson di atasnya yang jamak. Ketiga takson ini diperlakukan tunggal. Dalam penulisannya, genus selalu satu kata, spesies dua kata (binomial), dan subspecies tiga kata atau *trinomen*. Kecuali takson di atas genus yang biasanya ditandai dengan akhiran *-idae* (terutama famili), genus, spesies, dan subspecies lebih mudah dideteksi dari jumlah katanya, bentuknya yang miring (*italic*) atau garis bawah, dan huruf kapital di awalnya.

Para ahli punya cara tersendiri untuk mengingat klasifikasi itu, di antaranya dengan membuat kalimat berikut yang setiap awal katanya sama dengan klasifikasi Linnean di atas: **k**ids **p**repper **c**andy **o**ver **f**resh **g**reen **s**alad (bbc.co.uk).

2.3 Penamaan Flora dan Fauna (Binomial)

Model penamaan ala Linneus atau dikenal dengan taksonomi Linnaean sebenarnya bersumber dari model pendefinisian standar Aristoteles (*Aristotelian definition*) yang membagi bentuk dalam dua gatra: *genus* dan *differentia* (pembeda). Genus untuk mewartakan dan mendeskripsikan hal umum, sedangkan *differentia* memberikan karakter khususnya. Misalnya jika genusnya adalah “ular”, maka “kobra” adalah spesies yang membedakannya dari ular jenis lain. Demikian juga jika genusnya adalah “ikan” dan pembedanya adalah jenis air tempat hidupnya, ada air asin, air tawar, atau air payau, maka “air tawar” menjadi pembedanya. Kedua bentuk genus dan pembeda tersebut dapat juga menjadi nama (*nomenclature name*). Sehingga kita mengenal nama ular kobra dan ikan air tawar. Namun demikian, tata penulisan itu akan bermasalah saat menuliskan nama yang lebih dari dua kata secara binomial, seperti “ikan air tawar” yang harus diringkas menjadi “ikan airtawar”.

Tata tulis dua kata tersebut pada penulisan nama Latin bisa dilakukan dengan ajek, tetapi tidak selalu tidak sejalan dengan tata tulis dan ejaan bahasa Indonesia. Contoh di atas “ikan airtawar”, secara penulisan nama binomial benar. Kata pertama adalah genus, kata kedua pembedanya yang merupakan salah satu ciri yang membedakan dari genusnya. Keduanya merupakan jenis atau spesies yang sesuai tata tulisnya ditulis dalam dua kata atau binomial. Hal tersebut lazim terjadi untuk genus yang sangat umum dan dikenali awam, pembedanya berpotensi akan lebih dari dua kata, bahkan genusnya juga demikian. Sebagai contoh “burung hantu mulut kodok” tadi. Secara binomial penulisannya demikian: *burunghantu mulutkodok*. Kata pertama sebagai genus, kata kedua *differentia*-nya.

Genus	<i>Differentia</i> (pembeda)	Nama dua kata (<i>Binomial nomenclature</i>)
ular	kobra	ular kobra
ikan	air tawar	ikan airtawar bukan ikanair tawar
burung hantu	mulut kodok	burunghantu mulutkodok bukan burung hantu- mulutkodok atau burunghantumulu kodok

Terkait nama binomial lebih dari dua kata itu KBBI tidak mengikuti cara seperti di atas karena terikat dengan aturan ejaan bahasa Indonesia tentang bentuk terikat dan bebas (*bounded and free word*) yang sudah disepakati. Hujah lain, KBBI adalah kamus umum bukan kamus khusus (*specialized dictionary*).

2.4 Entri Burung dalam KBBI

Entri kamus jamaknya bersumber dari temuan data di lapangan atau data korpus (*corpus driven*). Data yang ditemukan seringkali juga memuat famili bahkan subspecies sehingga pemilihan entri yang masuk ke dalam kamus tidak dapat dibatasi hanya pada kelas takson tertentu, misalnya genus dan spesies saja. Selain itu, penyusunan kamus juga harus menganut prinsip komprehensif, artinya kamus menjelaskan dirinya sendiri dengan cara mendefinisikan semua kata yang digunakan dalam definisi tertentu.

Tingkat	Entri	Definisi	Nama Latin
famili	burung hantu	burung pemangsa yang keluar mencari makan pada malam hari dan bermata tajam; kuak; kuar	Strigidae
spesies	celepuk	n jenis burung hantu; jampuk	<i>Bubo orientali</i>
subspecies	pungguk	elang malam (burung hantu) yang suka memandangi bulan	<i>Ninox scutulata malacensi</i>

Entri KBBI dari takson famili sampai subspecies

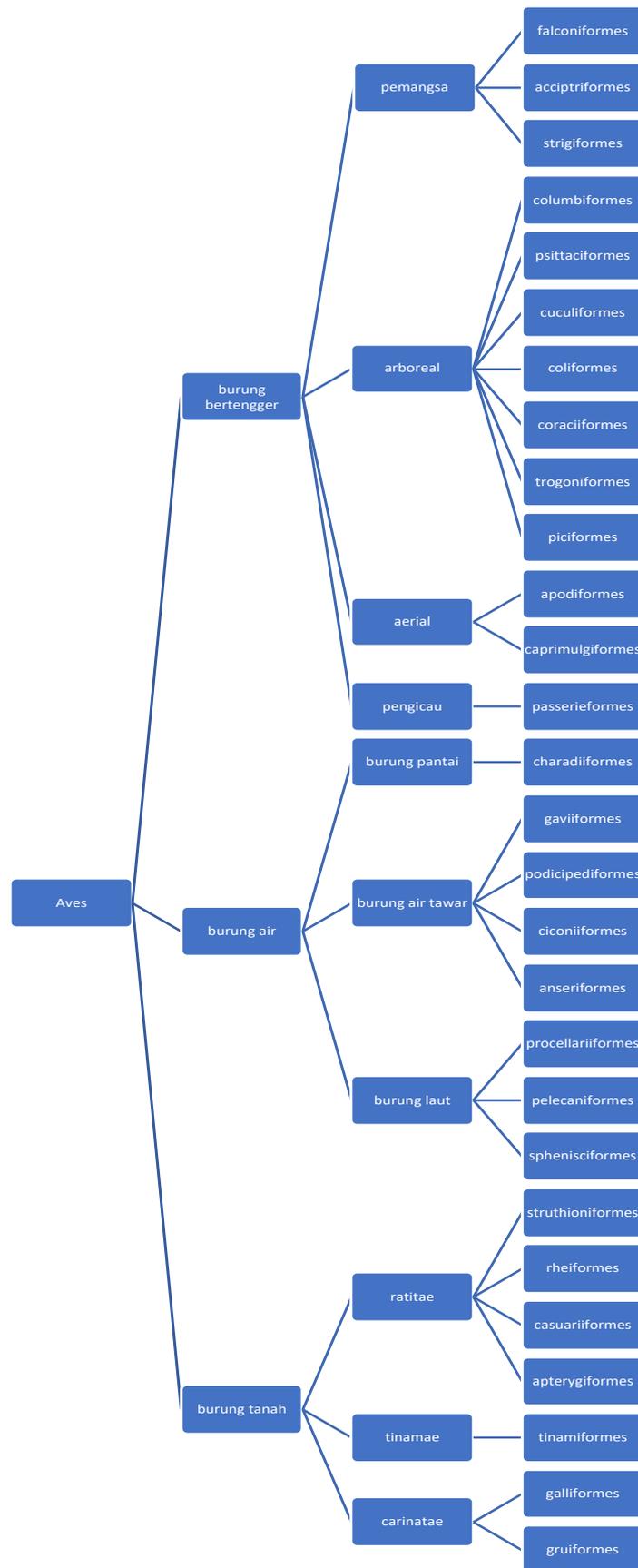
Terkait nama-nama burung, KBBI tidak hanya mengodifikasi bentuk acuan yang didaftar oleh DBI, tetapi juga beberapa varian yang muncul dalam korpus. Sebagian besar varian yang ada di KBBI tersebut berasal dari bahasa daerah dengan karakteristik utama keringkasannya. Beberapa varian yang didaftar di atas memiliki bentuk yang lebih singkat, misalnya “beluk”, “celepuk”, “pungguk”, dan “serak” yang satu kata. Dalam Daftar Burung Indonesia tiga kata pertama genus dari *Otus*, *Bubo*/*Ketupa*, dan *Ninox*, sedangkan yang terakhir dari keluarga Tytonidae bergenus *Tyto*.

Daftar Burung Indonesia telah menggunakan nama-nama khas, seperti “celepuk”, “beluk”, “pungguk”, dan “kukuk” dari bahasa daerah sebagai nama genus dari famili *Strigidae*. Dan “serak” untuk genus di bawah famili *Tytonidae* yang berkerabat dengan *Strigidae* dalam ordo *Strigiformes*. Perbedaan kedua famili terdapat pada ukuran lebar dan panjang tengkorak, furkula dengan tulang dada, panjang dan pendeknya kaki, dan sebagainya. Namun demikian, di KBBI keempat nama tersebut belum memiliki definisi sesuai dengan kelas masing-masing dalam taksonomi tersebut. Kata-kata tersebut dalam DBI Nomor 2 dijadikan genus dari famili sebagaimana berikut.

Genus	Nama jenis acuan Indonesia	Nama jenis acuan Inggris
<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	Barn owl
<i>Otus spilocephalus</i>	Celepuk gunung	Mountain scops owl
<i>Ninox burhani</i>	Pungguk togian	Togian boobook

Pendekatan melalui taksonomi seperti di atas merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pola pedefinisian untuk flora dan fauna. Cara lain adalah melalui pendekatan klasifikasi burung. Pendekatan melalui klasifikasi tersebut berdasarkan habitat hidup dan karakteristik burung.

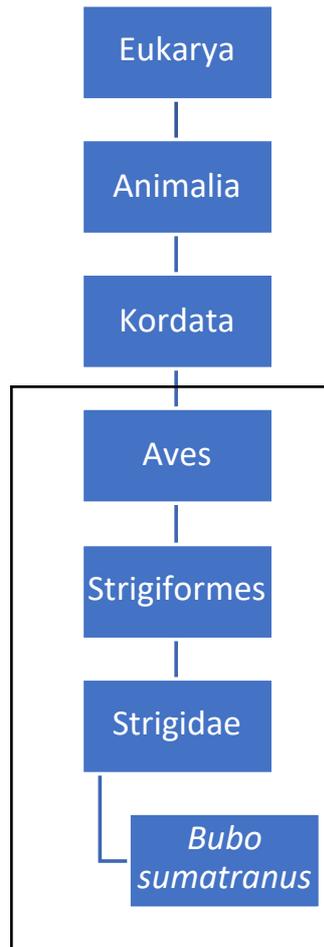
Melalui habitat hidupnya secara garis besar burung dibagi atas tiga kelas besar (Haryoko, 2022): 1) burung bertengger (*perching birds*), 2) burung air (*aquatic birds*), dan 3) burung tanah (*ground birds*). Kelompok burung bertengger terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu a) burung pemangsa, b) burung arboreal, dan c) burung aerial. Kelompok kedua, burung air, terdiri atas a) burung pantai, b) burung air tawar, dan c) burung laut. Adapun kelompok terakhir, burung tanah, merupakan payung dari kelompok a) burung ratitae, b) burung tinamae, dan c) burung carinatae.



Bagan 1 Klasifikasi Burung

Klasifikasi atas dasar habitat atau karakteristik tersebut terbagi lagi ke dalam kelompok di

bawahnya sesuai pembagian taksonomi Leannean, takson famili sampai spesies: Aves sampai *Bubo sumatranus* berikut.



Bagan 2 Taksonomi Leannean untuk burung

Berdasarkan taksonomi Leannean klasifikasi burung tersebut dibuatlah genus, differentia, dan pola definisi. Pola definisi yang disepakati adalah sebagai berikut (Petunjuk Teknis KKLP KI, model entri, 2001).

Pola	Contoh
[Genus: mamalia, reptilia, dsb.][ciri fisik], [makanan], [habitat], [fungsi: untuk mengangkut, mengembala, dsb.], [nama Latin]	buaya n reptilia predator, berbadan besar dan panjang, berahang kuat, berkulit keras dan bersisik, bernapas dengan paru-paru, biasanya hidup di air (sungai, laut); <i>Crocodilus porosus</i> (kbbikemdikbud.go.id)

Dari contoh genus entri “reptilia predator” dapat diketahui secara umum kelompok hewan yang dimaksud pada entri ini. Ini membedakan secara umum dari kelompok bukan reptil. *Differentia* yang datang sesudah genus bertugas membedakan entri dari genus yang sama. Pada kolom pola ada empat pilihan yang dapat dijadikan sebagai pembeda: ciri fisik, makanan, tempat hidup, dan fungsi untuk manusia. Selain ketiga hal tersebut masih dapat ditambahkan pembeda lain yang distingtif, misalnya amfibi, manfaat kulit, dan sebagainya.

Genus juga dapat diambil dari informasi umum masyarakat (*folk taxonomy*). Untuk konsep yang sederhana dan dekat dengan keseharian masyarakat pemberian genus yang berdasarkan habitat atau

klasifikasi Leannean atau informasi teknis lain tidak disarankan karena tidak memberikan informasi langsung kepada pengguna. Genus yang teknis dan berdasarkan taksonomi yang rumit untuk entri “ayam”, misalnya, dapat membuat pengguna kamus menjadi ragu dan tidak langsung mengetahui informasi yang disuguhkan. Bandingkan kedua definisi berikut.

Definisi A	Definisi B
ayam <i>n</i> unggas yg pd umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yg jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yg betina berkotek dan tidak bertaji	ayam <i>n</i> burung tanah berukuran sedang, berbulu cerah mengilap, didominasi merah, hijau, biru dan hitam, jantan berekor panjang, berjengger cerah dan kaki memiliki taji, warna betina didominasi coklat dan hitam, berekor pendek dan tidak memiliki jengger, memakan biji-bijian, pucuk rumput, serangga, dan hewan kecil lainnya, sebaran seluruh dunia

Definisi B berdasarkan pada taksonomi Leannean dan klasifikasi berdasarkan habitat. Definisi A berdasarkan pada informasi umum yang dikenal sehari-hari oleh masyarakat atau *folk taxonomy*. Genus “unggas” pada definisi A memberi informasi lebih tepat dari pada “burung tanah”. Melalui “unggas” langsung diketahui bahwa yang dimaksud adalah beberapa jenis burung domestikasi yang daging dan telurnya biasa dikonsumsi. Berbeda dengan genus “burung tanah” yang juga mengacu pada burung lain yang hidup di tanah dan tidak dapat terbang bukan domestikasi seperti maleo (*Macrocephalon maleo*), merak (*Pavo muticus*), atau ayam hutan (*Gallus gallus*).

Pembeda (*differentia*) entri definisi A: tidak dapat terbang, jinak, jengger, taji, berkokok, dan berkotek adalah pembeda yang sangat dikenali dan dekat dengan keseharian. Dari pembeda-pembeda itu saja dapat ditebak hewan apa yang dimaksud oleh definisi A. Adapun pembeda pada definisi B terlalu rinci dan banyak. Untuk bulu saja, ada berbagai bulu warna dan jenis bulu yang diterangkan. Demikian juga dengan warna-warni bulu ekor, beda warna jantan dan betina, bahkan warna jengger. Definisi B juga memberi keterangan sangat rinci untuk jenis makanan. Pilihan genus dan pembeda yang terdapat pada definisi B sangat teknis dan detail. Informasi serupa itu lebih cocok untuk masuk dalam kamus khusus (*specialized dictionary*), bukan untuk kamus umum seperti KBBI.

Untuk jenis burung yang tidak dikenali sehari-hari model definisi B lebih cocok karena pengguna memperoleh gambaran yang lengkap mengenai entri yang dicarinya beserta informasi yang diinginkan. Namun demikian, agar informasi tentang burung yang disajikan dalam entri tidak berlebihan, terlalu panjang, dan lewah perlu sekali pembagian informasi antara takson yang menjadi entri sesuai level masing-masing.

Definisi entri “burung hantu” untuk takson famili, umpamanya, berbeda dengan definisi entri pada takson di bawahnya (genus) dan tidak sama dengan definisi untuk takson spesies, yang berada di bawahnya lagi. Informasi yang telah dikutip pada takson atas tidak muncul lagi pada takson bawah, kecuali yang berbeda. Artinya definisi pada level spesies lebih ringkas dan padat, sedangkan definisi pada level genus atau famili lebih banyak dan rinci. Pada tingkat famili atau genus, informasi yang diberikan melingkupi takson di bawahnya. Adapun pada aras spesies informasi yang perlu dimunculkan adalah informasi tentang beda spesies dengan spesies lain pada genus yang sama. Contoh berikut dapat memberi gambaran.

Pada tataran genus juga demikian, genus diambil dari nama takson di atasnya. Burung hantu genusnya adalah “burung pemangsa”, genus beluk adalah “burung hantu”, dan beluk jempuk, sebagai spesies, genusnya adalah “beluk”.

Takson	Nama Latin/ Inggris	Nama Indonesia	Pola Definisi (genus+spesifica differentia)
Famili	Strigiformes	burung hantu	burung pemangsa berukuran sedang sampai besar, umumnya berwarna coklat kombinasi putih, berkepala besar dan bulat, bermuka rata, umumnya membentuk hati atau piringan, mata menghadap ke depan, dapat memutar kepala sampai 270 derajat, berburu pada malam hari, berbulu lembut, berparuh lebih pendek dari elang, sebagian memakan serangga, habitat terestrial, menyebar di seluruh dunia [Strigiformes]
Genus	Strigidae	beluk	burung hantu serupa serak tetapi berukuran lebih kecil dan muka membundar, bulu berpola rintik, garis, dan coretan abu-abu, coklat, putih, dan hitam, sebaran hampir di seluruh dunia [Strigidae]
Spesies	<i>Bubo sumatranus</i>	beluk jempuk	beluk beralis putih atau hitam, bertubuh coklat kehitaman dan abu-abu keputihan, sebaran Asia Tenggara (Indonesia kecuali Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua) [<i>Bubo sumatranus</i>]

Informasi pada takson famili melingkupi ciri-ciri khas semua keluarga burung hantu seperti pemangsa, kepala besar bulat, muka rata (*flat*), muka berbentuk hati atau piringan, mata menghadap depan, kepala dapat memutar 270 derajat, nokturnal, paruh pendek, habitat terestrial dan sebaran. Informasi pada definisi genus lebih khusus: kepala lebih kecil, muka bundar, pola bulu khusus, sebaran seluruh dunia sama seperti familinya. Pada tataran spesies definisi lebih mengerucut dan hanya memuat informasi yang tidak sama dengan beluk dari spesies lain: bulu seperti alis, warna coklat dan abu-abu. Sebaran “beluk jempuk” lebih terbatas, Asia Tenggara dan beberapa tempat di Indonesia.

III. SIMPULAN

Isu utama artikel³⁹ ini adalah hal-hal terkait pendefinisian, baik untuk entri yang sudah ada, maupun yang akan ditambahkan. Selain itu, nama Latin dan banyaknya sinonim menjadi tantangan tersendiri. Pembuatan definisi untuk kelompok entri burung tidak selalu seperti membalikkan telapak tangan karena terbatasnya acuan terpercaya. Namun, dengan adanya institusi lokal dan internasional yang mengampu kodifikasi salah satu kekayaan Indonesia ini pekerjaan itu lebih mudah dilakukan.

Jenis burung yang beragam dan morfologinya yang kaya membuat pekerjaan mendefinisikan menjadi menantang. Pekamus harus lihai mengukir definisi agar tidak terjebak pada definisi ensiklopedis yang panjang, rumit, kompleks, dan detail, tetapi tetap sesuai dengan garis haluan KBBI sebagai kamus umum yang menyajikan definisi yang tepat, ringkas, dan pas.

Artikel ini baru berhasil memetakan beberapa isu terkait pendefinisian kelompok entri burung

³⁹ Artikel ini merupakan laporan dari beberapa kali pembahasan Kelompok Entri Burung untuk pemutakhiran KBBI yang melibatkan Tri Haryoko dari LIPI, Vita Muflihah, Fani Kusumawardani dan Azhari Dasman Darnis. Terima kasih atas masukan dari kawan-kawan sehingga artikel sederhana ini terwujud. Khususnya kepada Mas Tri Haryoko yang rela naik-naik ke puncak Sentul untuk menuntaskan agenda kelompok.

dan solusi mengatasinya. Pemetaan itu akan berguna saat pemerikayaan entri kelompok burung, khususnya, karena secara statistik KBBI baru menginventarisasi kurang dari 20 persen dari kekayaan 1.598 spesies burung Indonesia. Belum lagi kosakata budaya terkait dengan burung di Indonesia. Setelah ini, entri baru dapat memiliki pola pendefinisian yang ajek.

Kayanya morfologi bulu burung mulai dari pola, bentuk, warna dan gradasinya memerlukan kata pendefinisi yang reflektif dan ajek. Rintik dan coretan, misalnya untuk pola warna yang berupa titik-titik dan garis-garis tak beraturan harus digunakan secara konsisten dan tetap agar pola definisi sampai pada kata pendefinisi khas kelompok burung terwujud.

Daftar Pustaka

- Amalia, Dora. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Atkin and Rundell, B.T Sue and Michael. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. London: Oxford University Press
- Blunt, Wilfrid. 2001. *Linnaeus, the Compleat Naturalist*. New Jersey: Princeton University Press
- Haryoko, Tri. 2022. *Pengantar Taksonomi Aves (Burung)*. Materi dalam Konsinyasi Pemutakhiran KBBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 22—25 MAret 2022.
- Gill F, D Donsker & P Rasmussen (Eds). 2022. IOC World Bird List (v12.1). doi : 10.14344/IOC.ML.12.1.
- MacKinnon, J., et al. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Burung Indonesia.
- Maryanto, Ibnu, dkk. 2007. *Nama Daerah Mamalia Indonesia*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perhimpunan Biologi Indonesia
- Nordjito dan Maryanto, Mas dan Ibnu. 2007. *Jenis-Jenis Hayati yang Dilindungi Perundang-undangan Indonesia*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 tahun 2016 tentang *Jenis Tumbuhan dan Satawa yang Dilindungi*
- Prijono, Siti Nuramaliati (Ed.). 2004. *Nama Daerah Burung di Indonesia*. Cibinong: Pusat Penelitian Biologi LIPI
- Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2004. *Nama Daerah Burung di Indonesia*. Cibinong: Penerbit Bidang Biologi, Puslit Biologi-LIPI.
- Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2007. *Keanakeragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi*. Jakarta: LIPI Press.
- Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp & M. Muchtar. 2007. *Daftar burung Indonesia No. 2*. Indonesian Ornithologists' Union, Bogor.
- Rivai, A. Mien. 1973. Kode Internasional Tata Nama Tumbuh-Tumbuhan. Bogor: Herbarium Bogoriense
- International Commision on Zoological Nomenclature. tt. *Recommendation on the Formation of Names*.

kbbi.kemdikbud.go.id
merriam-webster.com
en.oxforddictionaries.com
burung-nusantara.org
birdsoftheworld.org
ebird.org
avibase.bsc-eoc.org
academic.eb.com
worldbirdnames.org/bow/nightjars/
encyclopedia.com
entnemdept.ufl.edu/frank/kiss/kiss6.htm
smithsonianmag.com/science-nature/organization-man-151908042/
brighthubeducation.com
study.com/academy/lesson/carolus-linnaeus-classification-taxonomy-contributions-to-biology.html
www.iczn.org/
badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/839/bagaimana-sebuah-kata-masuk-ke-kbbi (diakses 19
Juli 2022 pukul 11.43 WIB)
<https://www.iczn.org/the-code/the-code-online/>

NUANSA CINTA DALAM TOPONIMI DI DESTINASI WISATA

NUANCES OF LOVE IN TOPONYMY OF TOURISM DESTINATIONS

Yostiani Noor Asmi Harini

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
yostiani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pengubahan nama tempat yang mulanya menggunakan bahasa daerah menjadi menggunakan bahasa Indonesia dengan nuansa cinta di destinasi wisata. Sebagai contoh, di destinasi wisata Situ Patengan terdapat *Pulo Sasaka* (Pulau Keramat) yang kemudian diubah menjadi Pulau Asmara dan *Batu Huis* (Batu Uban) yang kemudian diubah lagi menjadi Batu Cinta. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nama tempat yang berubah. Selain itu, dideskripsikan pula alasan pengubahan nama tempat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian folklor. Metode tersebut menuntut observasi lapangan dan interaksi dengan masyarakat. Sebelum melakukan observasi lapangan, saya melakukan persiapan yang matang salah satunya dengan melakukan studi pustaka. Berdasarkan studi pustaka tersebut, diperoleh data nama tempat yang mengalami perubahan. Setelah itu, dilakukan observasi lapangan dengan mewawancarai informan untuk mengetahui alasan pengubahan nama. Setelah seluruh data diperoleh, dilakukanlah proses pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berubahnya suatu tempat menjadi destinasi wisata memiliki kontribusi terhadap perubahan pola penamaan tempat. Hal tersebut terjadi karena nama tempat merupakan situs persitegangan ideologis di mana konstruksi sosial politik, ekonomi, dan budaya dinegosiasikan. Nuansa cinta dalam toponimi di destinasi wisata dikonstruksi sebagai sistem proyeksi masyarakat terhadap cinta, yaitu: 1) cinta sejati perlu ditemukan; 2) cinta memberikan jawaban bagi masalah kehidupan; 3) cinta dapat menyembuhkan semua luka; 4) cinta menawarkan kehidupan dan hubungan yang hebat; dan 5) cinta membuat kehidupan bahagia.

Kata kunci: *destinasi wisata, nuansa cinta, toponimi*

Abstract

This research was motivated by the phenomenon of changing the name of a place that initially used the local language to use Indonesian with the nuances of love in tourist destinations. For example, in the tourist destination of Situ Patengan, there is Pulo Sasaka (Sacred Island) which was later changed to Asmara Island, and Batu Huis (Gray Hair Stone) which was changed to Love Stone. This study aims to identify the changing place names. In addition, the reasons for changing the name of the place are also described. The method used in this research is the folklore research method. The method requires field observation and interaction with the community. Before conducting field observations, I made careful preparations, one of which was by doing a literature study. Based on the literature study, data on the names of places that have changed are obtained. After that, field observations were carried out by interviewing informants to find out the reason for changing the name. After all the data is obtained, the data processing process is carried out. The result showed that in tourist destinations has contributed to changes in the pattern of naming places. This is because place names are sites of ideological clashes where socio-political, economic, and cultural constructions are negotiated. The nuances of love in toponyms in tourist destinations are constructed as a community projection system for love, namely: 1) true love needs to be found; 2) love provides answers to life's problems; 3) love can heal all wounds; 4) love offers great life and relationships; and 5) love makes life happy.

Keywords: *tourist destinations, nuance of love, toponymy*

I. PENDAHULUAN

Nama tempat dapat diambil dari fenomena alam yang terdapat di suatu tempat (Bachtiar et al., 2008). Fenomena alam yang dijadikan nama tempat dapat berupa keragaman hayati, warna bentang alam, rasa bentang alam, dan suara bentang alam (Bachtiar, 2019). Dari tradisi penamaan tempat, tampak bahwa masyarakat setempat menamai fenomena alam dengan menggunakan bahasa daerah.

Di Bandung, penamaan tempat yang diambil dari keragaman hayati banyak yang berasal dari nama tumbuhan. Sebagai contoh, di Kota Bandung terdapat tempat bernama Cibaduyut. Nama tersebut merupakan gabungan dari kata berbahasa Sunda *cai/ci* (air) yang digabungkan dengan nama tanaman (pohon baduyut). Selain dari nama tumbuhan, terdapat pula tempat yang diambil dari nama hewan meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan nama tumbuhan. Sebagai contoh, di Kota Bandung terdapat daerah yang bernama Gegerkalong. Kata Gegerkalong merupakan gabungan kata berbahasa Sunda dari kata *geger* (punduk) dan *kalong* (kelelawar). Penamaan daerah menggunakan nama tanaman dan hewan menunjukkan bahwa Bandung memiliki keragaman hayati (Bachtiar, 2019).

Selain menunjukkan keragaman hayati, pola penamaan tempat di Bandung terdapat pula yang diambil dari warna bentang alam contohnya Cihideung. Kata tersebut merupakan gabungan kata berbahasa Sunda *cai/ci* (air) dan *hideung* yang dalam bahasa Indonesia berarti sungai yang berwarna hitam. Tempat tersebut dinamai demikian karena air sungainya sangat jernih sehingga tanah hitam yang terdapat di bawah air terlihat jelas.

Selain keragaman hayati dan warna bentang alam, terdapat pula penamaan tempat yang diambil dari rasa bentang alam. Di Kabupaten Bandung dan Bogor terdapat nama tempat Ciasin yang merupakan gabungan kata berbahasa Sunda *cai/ci* (air) dan *asin* (rasa asin). Ciasin bermakna air yang rasanya asin. Di Kabupaten Bandung Barat, terdapat nama tempat yang diambil dari suara bentang alam contohnya adalah Cigugur. Kata Cigugur terdiri atas dua kata berbahasa Sunda yaitu *ci/cai* (air) dan *gugur*. Dalam bahasa Sunda, *gugur* adalah suara gemuruh yang menggelegar di langit. Nama Cigugur menunjukkan bahwa di kawasan itu suara gemuruh airnya jauh lebih sering terdengar dari pada di daerah lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, nama sebuah tempat dapat berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan situasi sosial, politik, dan budaya (Caiazzo & Nick, 2020; Giraut & Houssay-Holzschuch, 2016; Jordan et al., 2021; Marin, 2017; Masalha, 2015; Tent, 2016). Selain itu, perubahan tersebut dapat terjadi pula karena adanya perubahan fungsi tempat, terutama sebagai destinasi wisata. Nama tempat yang mulanya dinamai masyarakat dengan melihat fenomena alam dan menggunakan bahasa daerah kini diubah menjadi nama-nama yang bernuansa cinta dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, di destinasi wisata Situ Patengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, terdapat *Pulo Sasaka* (Pulau Keramat) yang kemudian diubah menjadi *Pulau Asmara* dan *Batu Huis* (Batu Uban) yang kemudian diubah lagi menjadi *Batu Cinta*. Pengubahan tersebut bukan hanya terjadi di Bandung Raya, tetapi juga di daerah lain, bahkan di negara lain. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nama tempat yang berubah. Selain itu, dideskripsikan pula alasan dan dampak pengubahan nama tempat tersebut.

Toponimi merujuk pada telaah mengenai nama tempat (Azaryahu, 2017; Bachtiar, 2019; Lew, 2017; Medway & Warnaby, 2014; Warnaby & Medway, 2013). Penelitian terdahulu menunjukkan

adanya keterkaitan antara toponimi dengan pariwisata. Hal tersebut terjadi karena nama suatu tempat dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi (Light, 2014; Light & Young, 2015). Nama suatu tempat dapat menjadi destinasi wisata. Penamaan merupakan proses mengidentifikasi atraksi wisata. Nama destinasi wisata merupakan merek yang “dijual” kepada wisatawan. Dengan demikian, nama tempat menciptakan produk yang akan dikomunikasikan sebagai pesan yang tepat untuk menarik wisatawan, salah satunya adalah romansa (Light, 2014).

Penelitian mengenai cerita rakyat yang kemudian menjadi toponimi pernah dilakukan oleh Cacciafoc & Cavallaro (2017), Garcia & Gaviro (2017), dan Sudaryat et al., (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat terutama legenda yang berkaitan erat dengan fenomena alam turut memengaruhi penamaan suatu tempat. Penelitian ini tidak membahas berubahnya nama tempat yang dipengaruhi oleh adanya perubahan legenda yang terdapat di destinasi wisata. Padahal legenda yang terdapat di suatu tempat memiliki dampak terhadap berubahnya nama suatu tempat.

Penelitian mengenai toponimi di destinasi wisata pernah dilakukan oleh Sujatna et al. (2016, 2021). Penelitian tersebut membahas proses morfologis yang terdapat dalam penamaan tempat di destinasi wisata. Penelitian ini tidak membahas nama tempat yang berasal dari legenda yang terdapat di destinasi wisata. Padahal, legenda yang terdapat di destinasi wisata turut berpengaruh terhadap pembentukan nama destinasi wisata (Harini, 2017, 2018).

Penelitian mengenai *brand* cinta yang terdapat di destinasi wisata dilakukan oleh Swanson (2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung tertarik datang ke destinasi wisata yang memiliki *brand* cinta romantis, seperti Venice, Paris, dan Las Vegas. Penelitian ini tidak membahas legenda yang terdapat di destinasi wisata. Padahal, di destinasi wisata tersebut terdapat legenda yang mempengaruhi toponimi yang bernuansa cinta.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian mengenai nuansa cinta dalam toponimi di destinasi wisata yang berasal dari cerita rakyat penting untuk dilakukan. Nuansa cinta adalah aspek *branding* yang belum dieksplorasi, dalam konteks penamaan tempat yang dipengaruhi oleh legenda setempat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi maupun praktisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengingat proses perubahan nama dari fenomena alam ke nama dengan nuansa cinta bukan hanya ada di Bandung Raya, melainkan pula di daerah lain, bahkan di negara lain.

Penelitian ini menggunakan perspektif toponimi sebagai identitas masyarakat Sunda dan lingkungannya sebagaimana dipaparkan oleh Komara et al., (2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif mengenai nuansa cinta atau *romance* yang dikemukakan oleh Roach (2016) sebagai sistem proyeksi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian folklor. Tahapan yang dilakukan meliputi studi pustaka, studi lapangan, analisis, dan penulisan hasil penelitian. Pada tahap studi lapangan, peneliti melakukan observasi lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat. Agar dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat, terutama informan, seorang peneliti harus menguasai bahasa masyarakat yang diteliti sastra lisannya (Danandjaja, 2002; Spradley, 2006; Taum, 2011).

Untuk itu, Agar dapat meneliti dengan baik, saya memilih lokasi daerah yang masyarakatnya berbahasa Sunda karena saya menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat Sudaryat (2015) yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda akan lebih memahami pola pikir masyarakat Sunda.

Bahasa Sunda dituturkan hampir di seluruh provinsi Jawa Barat (Indrayani, 2011). Di provinsi Jawa Barat, Bandung Raya adalah destinasi wisata yang paling terkenal, sehingga sering dikunjungi wisatawan (Maryani, 2006; Maryani & Logayah, 2003). Destinasi wisata yang paling terkenal di Bandung adalah Situ Patenggang atau Situ Patengan (Nur'aini, 2010; Suherman, 2009). Objek penelitian ini berupa perubahan nama tempat yang diambil dari fenomena alam yang menggunakan bahasa Sunda ke nama tempat berbahasa Indonesia bernuansa cinta di Situ Patengan. Fenomena alam yang dijadikan nama tempat berasal dari legenda di Situ Patengan. Hal tersebut berarti cerita yang diambil merupakan kisah yang diyakini masyarakat sebagai kisah yang benar-benar terjadi, tokohnya pernah hidup di masa lampau, dan latar tempatnya dapat diakses di kehidupan nyata (Brunvand, 1968).

Dalam proses pengambilan data, saya mengikuti langkah yang dilakukan Harris (2015) dan Hovi (2016), yaitu dengan memilih penutur asli yang menuturkan cerita bukan untuk tujuan komersil dan penutur yang menuturkan cerita dengan tujuan komersil. Saya memilih penutur berdasarkan kriteria pemilihan informan yang memiliki enkulturasi penuh terhadap budayanya (Amir, 2013; Danandjaja, 2002; Endraswara, 2009; Spradley, 2006; Taum, 2011).

III. HASIL

Di destinasi wisata Situ Patengan terdapat legenda mengenai Ki Santang dan Dewi Rengganis. Mereka ialah sepasang kekasih yang kemudian terpisah. Karena cinta mereka teramat kuat, mereka saling mencari dan akhirnya bertemu kembali di Situ Patengan. Titik pertemuan mereka dinamai Batu Cinta. Setelah bertemu, mereka berperahu mengelilingi Pulau Asmara yang terletak di tengah Situ Patengan. Berikut adalah masing-masing tempat tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 Batu Cinta



Sumber: (Pulasinn, 2014)

Gambar 2 Pulau Asmara

Latar tempat yang terdapat dalam legenda ini adalah Situ Patengan, Batu Cinta, dan Pulau Asmara. Nama Situ Patengan merupakan nama yang berasal dari bahasa Sunda. *Situ* bermakna 'danau'. Dalam *Kamus Basa Sunda*, kata *patengan* tidak ditemukan. Meskipun demikian, menurut masyarakat, *patengan* adalah pertemuan hati yang saling tertambat.

Sebelum menjadi bagian dari destinasi wisata, Batu Cinta dinamai Batu Huis (Yana, 2019). Sebelum menjadi bagian dari destinasi wisata, Pulau Asmara dinamai Pulo Sasaka (Yana, 2019). Pembahasan lebih lanjut mengenai toponimi tersebut dibahas di bawah ini.

IV. PEMBAHASAN

Nama Situ Patengan sangat problematis mengingat ada dua versi nama: Situ Patengan dan Situ Patenggang yang merujuk legenda yang sama. Berdasarkan informasi yang terdapat di pintu masuk destinasi wisata, nama danau tersebut adalah Situ Patenggang. Tetapi, berdasarkan informasi yang ditulis di batu dekat danau, nama danau tersebut adalah Situ Patengan. Jika dilihat berdasarkan arti kata dalam bahasa Sunda, kata *situ* artinya danau (Danadibrata, 2006, p. 646; Satjadibrata, 1948, p. 362). Kata *patengan* tidak terdapat di kamus karya Danadibrata (2006) maupun kamus karya Satjadibrata (1948). Dalam kedua kamus tersebut, kata yang ada adalah *patenggang* yang berarti tempat terpisah atau tempat yang berjauhan (Danadibrata, 2006, p. 693; Satjadibrata, 1948, p. 391).

Berdasarkan foto yang diambil antara tahun 1920 dan 1932 dari koleksi Tropen Museum, Amsterdam, nama telaga itu adalah Situ Patengan. Demikian juga berdasarkan berkas litografi yang dibuat oleh Junghuhn Franz Wilhem (1809--1864), nama danau tersebut adalah Situ Patengan. Pada artikel ini, nama yang digunakan adalah Situ Patengan karena nama tersebut lebih dulu digunakan dibandingkan dengan nama Situ Patenggang (berdasarkan litografi Wilhem, 1920 s.d. 1932).

Nama *Patengan* digunakan pula sebagai nama desa di mana danau tersebut berada. Selain itu, berdasarkan penuturan Yana (2019), nama destinasi wisata yang didaftarkan kepada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat adalah Situ Patengan bukan Situ Patenggang. Nama *Patenggang* muncul setelah destinasi wisata tersebut dikelola oleh PT Agrowisata yang membuat papan nama di pintu masuk objek wisata. Setelah itu, nama Situ Patengan dan Situ Patenggang kerap kali digunakan untuk merujuk pada destinasi wisata yang sama.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Bachtiar (2019), nama Situ Patengan dapat diklasifikasikan ke dalam pola penamaan fenomena alam berupa warna bentang alam. Hal tersebut tampak dari adanya informasi yang mengatakan bahwa asal mula kata Patengan diambil dari kata *Peteng* yang bermakna sangat gelap (Danadibrata, 2006, p. 525). Konon, bila malam telah tiba, danau tersebut tampak begitu gelap.

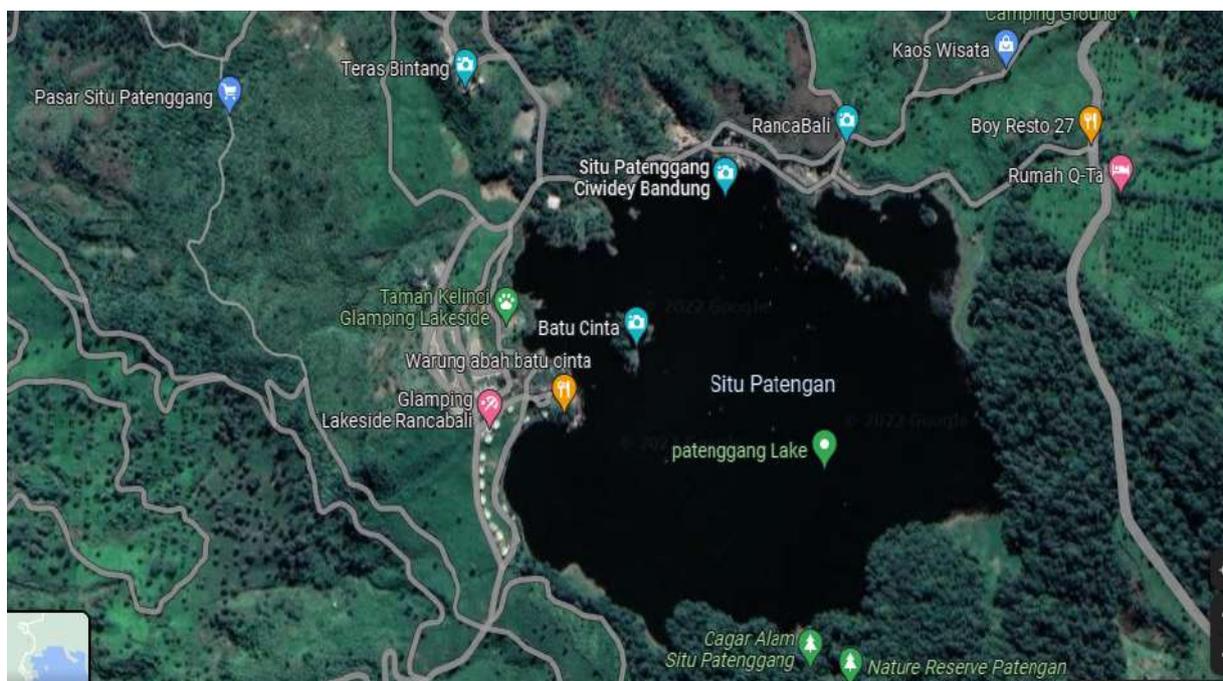
Warna gelap tersebut menunjukkan bahwa tempat tersebut belum ramai dihuni oleh masyarakat. Kondisi gelap tersebut kini sudah berkurang karena kini Situ Patengan telah menjadi destinasi wisata. Di sekitar danau banyak pemukiman penduduk, penginapan, restoran, tempat belanja oleh-oleh, dan lain sebagainya.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat Komara et al. (2019), nama *Patengan* dan *Patenggang* dapat diklasifikasikan ke dalam toponimi yang merepresentasikan lingkungan alam sekitar. Dalam

nama tersebut, direpresentasikan bagaimana kondisi alam yang gelap karena lingkungan alam masih asri. Selain itu, direpresentasikan pula kondisi geografis mengenai tempat yang berjauhan atau yang dalam Bahasa Sunda disebut sebagai *nenggang*.

Pada gambar 1, tampak adanya papan nama di atas batu yang menunjukkan nama objek wisata. Saat berkunjung ke Situ Patengan, objek wisata tersebut menjadi tempat untuk berfoto. Pada gambar 2, tampak adanya pulau yang berbentuk hati. Nama Batu Cinta dan Pulau Asmara memang tidak ada dalam *Kamus Basa Sunda* karena kata tersebut merupakan kata berbahasa Indonesia. Penamaan tempat menggunakan bahasa Indonesia diabdikan untuk kepentingan destinasi wisata. Latar tempat berbahasa Indonesia yang digunakan dalam kisah ini justru tampak tidak selaras dengan latar waktu yang dikisahkan sebagai waktu hidup tokoh Ki Santang dan Dewi Rengganis.

Informan menuturkan bahwa Ki Santang ialah putra mahkota Kerajaan Pajajaran. Sementara itu, Dewi Rengganis dikisahkan sebagai putri mahkota Kerajaan Majapahit. Kerajaan Pajajaran berdiri tahun 1030–1579 (Hellman, 2018; Wessing, 1993). Sementara itu, Kerajaan Majapahit berdiri tahun 1293–1527 (Muljana, 2005, 2012). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan ketidakselarasan penggunaan latar tempat dan latar waktu dalam cerita.



Sumber: Google Maps (2022)

Gambar 3 Situ Patengan

Pada gambar 3, tampak adanya versi penggunaan kata Patengan/Patenggang yang terdapat dalam peta. Dalam peta, nama danau dalam Bahasa Indonesia tercatat Situ Patengan dan Situ Patenggang. Tetapi, dalam Bahasa Inggrisnya tertulis *Patenggang Lake*. Kemudian, kata Patenggang pun digunakan sebagai nama pasar yaitu Pasar Situ Patenggang. Lalu, kata Patenggang digunakan sebagai nama cagar alam yaitu Cagar Alam Situ Patenggang. Berbeda dengan kata berbahasa Indonesia, cagar alam yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menggunakan kata Patengan yaitu *Nature Reserve Patengan*. Fenomena tersebut menunjukkan hidup bersamanya kata Patenggang dan Patengan di destinasi wisata.

Meskipun kata Patengan dan Patenggang berdampingan, kata yang dikaitkan dengan legenda Ki Santang dan Dewi Rengganis adalah Patenggang. Kata tersebut merujuk pada kondisi mereka yang fisiknya saling berjauhan karena suatu hal akan tetapi karena cintanya yang teramat besar dapat bertemu kembali. Unsur *romance* yang tampak adalah adanya cinta sejati yang perlu ditemukan. Menurut Roach (2016), salah satu resep hidup bahagia selamanya adalah menemukan cinta sejati. Proses penemuan cinta sejati, direpresentasikan dalam cerita Ki Santang dan Dewi Rengganis.

Menemukan cinta sejati adalah keinginan setiap orang. Bahkan, ada pula yang menganggap bahwa cinta memberikan jawaban bagi masalah kehidupan (Roach, 2016). Sesakit apa pun masalah dan perasaan rindu yang ditanggung Ki Santang dan Dewi Rengganis sirna karena mereka pada akhirnya dapat bertemu kembali. Hal itulah yang kemudian “dijual” oleh pemandu wisata kepada wisatawan. Dengan mendengarkan kisah Ki Santang dan Dewi Rengganis, wisatawan seolah-olah dapat merasakan perasaan cinta dua sejoli tersebut yang membuat kehidupan bahagia.

Luka hati yang diidap Ki Santang dan Dewi Rengganis sirna seketika saat mereka bertemu di Batu Cinta. Seperti telah disampaikan sebelumnya, Batu Cinta ini dulunya bernama *Batu Huis*. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Bachtiar (2019), penamaan *Batu Huis* dapat diklasifikasikan ke dalam fenomena alam berupa warna bentang alam yaitu batu yang warnanya putih seputih uban. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Komara et al. (2019), pola penamaan tersebut merupakan representasi dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan deskripsi tersebut, Batu Huis atau yang kini lebih dikenal sebagai Batu Cinta merupakan jenis batuan berwarna putih. Jenis batu tersebut bisa jadi batu granit yang banyak ditemukan di daerah pingir pantai, sungai, dan dasar sungai. Batu tersebut dapat digunakan untuk bahan bangunan. Selain jenis batu granit, batu tersebut bisa jadi merupakan batu glamping yang terbentuk dari cangkang binatang laut yang telah mati. Rangkaian batu tersebut dapat berasal dari kapur yang kemudian memadat dan berbentuk kapur. Fenomena alam tersebut didokumentasikan melalui folklor (Cronin & Cashman, 2007).

Berdasarkan pengamatan, banyak wisatawan remaja yang berfoto di sana. Pengambilan gambar di sana didorong pula oleh adanya mitos yang disebar oleh pemandu wisata bahwa, “Jika sepasang kekasih berfoto di Batu Cinta, maka cintanya akan abadi. Apabila yang belum mendapatkan pasangan berfoto di sana, maka akan segera mendapatkan pasangan” (Yana, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komodifikasi yang dilakukan oleh pemandu wisata (Medway & Warnaby, 2014; Warnaby & Medway, 2013). Ada perasaan cinta yang “dijual” sebagai komoditas dalam penamaan destinasi wisata.

Berbeda dengan Batu Cinta yang sangat sering digunakan sebagai wahana berfoto, jarang sekali ada wisatawan yang berfoto di Pulau Asmara. Sebelum menjadi destinasi wisata, Pulau Asmara bernama Pulo Sasaka. Kata *Pulo* merupakan kata berbahasa Sunda yang bermakna ‘daratan yang dikelilingi air’ (Danadibrata, 2006, p. 547). Sementara itu *Sasaka* bermakna pusaka (Danadibrata, 2006, p. 614). Dengan demikian, Pulo Sasaka bermakna tempat pusaka yang dikelilingi oleh air. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa daerah Bandung sangat kaya dengan aspek hidrologis (Bachtiar et al., 2008).

Berdasarkan informasi dari informan, di sanalah tempat Eyang Jagaraksa dan Eyang Jagasatru

menyimpan pusakanya. Tokoh kedua Eyang tersebut terdapat dalam legenda yang juga tersebar di daerah tersebut. Berdasarkan legenda tersebut, tampak metafora bahwa air merupakan pusaka yang harus dijaga. Hal tersebut terjadi karena air adalah sumber kehidupan.

Berubahnya nama pulau tersebut didukung pula oleh adanya legenda yang lebih terkenal, yaitu legenda Ki Santang dan Dewi Rengganis yang menggunakan pulau tersebut sebagai tempat yang dikelilingi oleh mereka berdua dengan penuh cinta. Pulau Asmara bermakna perasaan senang kepada lain jenis (kelamin); (rasa) cinta (Kemdikbud.go.id, 2022). Rasa cinta yang direpresentasikan dalam legenda adalah cinta yang menawarkan kehidupan dan hubungan yang hebat dan cinta membuat kehidupan menjadi bahagia. Representasi tersebut tampak dari adanya narasi tokoh yang sama-sama berjuang demi orang yang dicintainya hingga akhirnya mereka bertemu dan bahagia.

Berdasarkan pengamatan, hal ini dikukuhkan dengan adanya mitos yang disebarkan oleh pemandu wisata, yaitu, “Jika ada sepasang kekasih berlayar mengelilingi Pulau Asmara, maka cintanya akan abadi. Apabila yang belum mendapatkan pasangan mengelilingi Pulau Asmara, maka akan segera mendapatkan jodoh.” (Yana, 2019). Dalam mitos tersebut, tindakan yang diharapkan dilakukan adalah “mengelilingi” bukan berfoto. Hal tersebut terjadi karena jika berfoto tidak akan tampak bentuk pulau tersebut. Bentuk pulau akan sangat tampak dengan pengambilan gambar menggunakan drone. Untuk dapat mengelilingi pulau, pengunjung harus menyewa perahu. Selain itu, pulau tersebut termasuk ke dalam wilayah yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang karena tempat tersebut merupakan tempat yang sakral dan hingga saat ini masih dijaga keasriannya oleh masyarakat sekitar. Pulau tersebut hanya didatangi oleh sesepuh saat tradisi ruwatan (Yana, 2019).

Berubahnya pola penamaan dari fenomena alam ke nama bernuansa cinta memiliki implikasi terhadap memori masyarakat. Masyarakat mulanya menamai tempat menggunakan fenomena alam untuk memudahkan mereka mengingat. Dengan mengingat hal tersebut, masyarakat menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, perilaku tersebut pun menunjukkan kedekatan mereka dengan alam. Menurut Setiawan yang dikutip Bachtiar (2019), pola penamaan yang diambil dari fenomena alam dapat menjadi sarana belajar berbagai hal yang berkaitan dengan geomorfologi, sejarah alam, tumbuhan, binatang, bahasa, dan teknologi.

Berubahnya pola penamaan menjadi nama bernuansa cinta di destinasi wisata menunjukkan adanya kreativitas masyarakat mengelola destinasi wisata. Kreativitas tersebut dapat mendatangkan keuntungan ekonomi. Meskipun *brand* cinta merupakan sesuatu yang dapat menjual seperti yang ditulis oleh Swanson (2015), melalui hal tersebut dapat dipelajari pula tiga hal. Pertama, *brand* cinta dapat menjadi jembatan bagi wisatawan untuk lebih mengenal suatu destinasi wisata termasuk toponimi yang ada di destinasi tersebut. Dengan mempelajari toponimi, akan diketahui pula cara berpikir masyarakat yang memproduksi toponimi tersebut. Kedua, *brand* cinta yang melekat pada legenda yang terdapat di destinasi wisata dapat menunjukkan proyeksi masyarakat pembuat cerita yang mengharapkan hadirnya cinta sejati dalam hidupnya. Ketiga, narasi bernuansa cinta di destinasi wisata berfungsi sebagai sarana pelarian perempuan dan laki-laki atau sebagai sarana mendapatkan hiburan.

Di destinasi wisata, tidak semua perubahan toponimi bernuansa cinta tampak dalam peta.

Sebagai contoh, nama Pulau Asmara belum muncul dalam peta tahun 2022. Hal tersebut berbeda dengan Batu Cinta yang telah ada dalam peta yang tampak pada gambar 3. Akan tetapi, pada gambar tersebut, meskipun nama Batu Cinta tertulis, posisinya berbeda dengan kondisi eksisting di lapangan. Di lapangan, pada titik lokasi tersebut terdapat Pulau Asmara. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nama tempat merupakan sesuatu yang dapat berubah seiring perkembangan zaman.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap toponimi Situ Patengan, Batu Cinta, dan Pulau Asmara, dapat disimpulkan bahwa berubahnya suatu tempat menjadi destinasi wisata memiliki kontribusi terhadap pola penamaan tempat. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Harini (2017). Hal tersebut terjadi karena nama tempat merupakan situs persitegangan ideologis di mana konstruksi sosial, politik, ekonomi dan budaya dinegosiasikan. Hal tersebut senada dengan pendapat Caiazzo & Nick (2020), Giraut & Houssay-holzschuch (2016), Jordan et al. (2021), Marin (2017), Masalha (2015), dan Tent (2016). Nuansa cinta dalam toponimi di destinasi wisata dikonstruksi sebagai sistem proyeksi masyarakat terhadap cinta, yaitu 1) cinta sejati perlu ditemukan; 2) cinta memberikan jawaban bagi masalah kehidupan; 3) cinta dapat menyembuhkan semua luka; 4) cinta menawarkan kehidupan dan hubungan yang hebat; dan 5) cinta membuat kehidupan bahagia. Nuansa cinta tersebut sengaja dibuat dengan mengkomodifikasi perasaan cinta.

Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi.
- Azaryahu, M. (2017). Toponymy. *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg0042>
- Bachtiar, T. (2019). *Toponimi Susur Galur Nama Tempat di Jawa Barat*. Penerbit Layung.
- Bachtiar, T., R., S. E., & Permadi, T. (2008). *Toponimi Kota Bandung*. Bandung Art & Culture Council.
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore: An Intruduction*. W. W. Norton & Co. Inc.
- Cacciafoc, F. P., & Cavallaro, F. (2017). The legend of Lamòling: Unwritten memories and diachronic toponymy through the lens of an Abui myth. *Lingua*, 193(July 2017), 51–61. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0024384116301784>
- Caiazzo, L., & Nick, I. M. (2020). *Shifting Toponymies: (Re)naming Places, (Re)shaping Identities*. Cambridge Scholars Publishing.
- Cronin, S., & Cashman, K. (2007). Volcanic Oral Traditions in Hazard Assesment and Migration. In J. G. & R. Torrence (Ed.), *Living Under the Shadow: Cultural Impact of Volcanic Eruptions* (pp. 175–202).
- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat & Unpad.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. MedPress.
- Garcia, A. M., & Gaviro, A. B. (2017). The Hydromyholology and the Legend from Natural Events. *Revista Iberoamericana de Ciencia Tecnologia y Sociedad*, 12(35). <http://www.scielo.org.ar/>

scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1850-00132017000200010

- Giraut, F., & Houssay-holzschuch, M. (2016). Place Naming as Dispositif: Toward a Theoretical Framework. *Geopolitics*, 0045(March), 1–21. <https://doi.org/10.1080/14650045.2015.1134493>
- Googlemaps. (2022). *Lokasi Situ Patengan*. Google.Co.Id. <https://www.google.co.id/maps/@-7.1665618,107.3579257,16z?hl=id>
- Harini, Y. N. A. (2017). Potensi Cerita Asal Mula Nama Pulau Tidung dan Jembatan Cinta sebagai Penguat Ekonomi Kreatif di Kawasan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Seminar Internasional Pembelajaran BIPA: Perubahan, Tantangan, Dan Peluang*, 491–501.
- Harini, Y. N. A. (2018). The Use of Legend in Tourism: Case Study of Si Pitung from Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conferene on Community Development (AMCA 2018)*, 231(Amca), 445–447. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.123>
- Harris, J. M. (2015). Shadows of the Past in the Sunshine State: St. Augustine Ghost Lore and Tourism. *Western Folklore*, 74(3/4), 309.
- Hellman, J. (2018). *Pilgrimage and Historical Tourism in West Java: Learning about History* (R. R. & K. G. Yasuda, Shin (ed.)). CABI.
- Hovi, T. (2016). Finding heritage through fiction in Dracula tourism. *FF Communications*, 2016-Janua(311), 1–253. <https://doi.org/10.1080/0015587x.2019.1684721>
- Indrayani, L. M. (2011). Language Vitality: A Case on Sundanese Language as Surviving Indigenous Language. *Semantic Scholar*, 31–35.
- Jordan, P., Mácha, P., Balode, M., Krtička, L., Obrusník, U., Pilch, P., & Reinoso, A. S. (2021). *Place-Name Politics in Multilingual: A Comparative Study of Southern Carinthia*. Palgrave Macmillan Cham.
- Kemdikbud.go.id. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Komara, U., Sobarna, C., Gunardi, G., & Sya, A. (2019). A Linguistic Study of Toponymy and Environmental Identity in Sundanese Ethnic. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 8(3), 398–412. www.ijicc.net
- Lew, A. A. (2017). Tourism planning and place making: place-making or placemaking? *Tourism Geographies*, 19(3), 448–466. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1282007>
- Light, D. (2014). Tourism and toponymy: commodifying and consuming place names. *Tourism Geographies*, 16(1), 141–156. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.868031>
- Light, D., & Young, C. (2015). Toponymy as Commodity: Exploring the Economic Dimensions of Urban Place Names. *International Journal of Urban and Regional Research*, 39(3), 435–450. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12153>
- Marin, A. (2017). Toponymic changes as temporal boundary-making. In R. R. Redwood, D. Alderman, & M. Azaryahu (Eds.), *The Poliical Life of Urban Streetscapes: Naming, Politics, and Place* (p. 18). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315554464>
- Maryani, E. (2006). Pengembangan Pariswisata Bandung Persepsi Wistawan. *Jurnal Pariwisata*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196001211985032-ENOK_MARYANI/PAR_BDG.pdf
- Maryani, E., & Logayah, D. S. (2003). *Pengembangan Bandung sebagai Kota Wisata*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196001211985032-ENOK_MARYANI/Dina.pdf
- Masalha, N. (2015). Settler-Colonialism, memoricide and indigenous toponymic memory: The

- appropriation of Palestinian place names by the Israeli state. *Journal of Holy Land and Palestine Studies*, 14(1), 3–57. <https://doi.org/10.3366/hlps.2015.0103>
- Medway, D., & Warnaby, G. (2014). What's in a Name? Place Branding and Toponymic Commodification. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 46(1), 153–167. <https://doi.org/10.1068/a45571>
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. LKiS.
- Muljana, S. (2012). *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Mahapahit*. LKiS.
- Nur'aini, Y. (2010). *Analysis of The Preparedness of Bandung Towards City Bandung* [Institut Teknologi Bandung & University of Groningen]. https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:9knAjdT8dYcJ:https://frw.studenttheses.ub.rug.nl/564/1/final_thesis_yenni3.pdf+&cd=12&hl=ban&ct=clnk&gl=id
- Pulasinn. (2014). *Pulo Sasaka atau Pulau Asmara Difoto Melalui Drone*. Wordpress.Com. <https://pulasinn.wordpress.com/2014/12/02/wisata-ke-pulau-asmara-pulau-berbentuk-hati-di-bandung/>
- Roach, C. M. (2016). Happily ever after: The romance story in popular culture. In *Happily Ever After: The Romance Story in Popular Culture*.
- Satjadibrata, R. (1948). *Kamoes Basa Soenda: Katoet Ketjap-ketjap Asing Noe Geus Ilahar*. Bale Poestaka.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudaryat, Y. (2015). The mindset of sundanese people in their language expressions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 120–126. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i1.839>
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansyah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Suherman. (2009). *Made in Bandung: Tourism Objects in Bandung City and Its Surroundings*. Mizan.
- Sujatna, E. T. S., Heriyanto, H., & Pamungkas, K. (2016). Place-Naming of Tourism Destinations in Jawa Barat: a Toponymy Study. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 2(5), 471. <https://doi.org/10.18769/ijasos.78535>
- Sujatna, E. T. S., Pamungkas, K., & Heriyanto. (2021). Tourism sites naming in ciletuh geopark: Toponymic and morphological studies. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(1), 147–152. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.1.23>
- Swanson, K. (2015). Place brand love and marketing to place consumers as tourists. *Journal of Place Management and Development*, 8(2), 142–146.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatannya Disertasi Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Tent, J. (2016, June). C : The power of placenames ... Toponymy 101 C : Power We thought you 'd never ask ! *Placenames Australia, June*.
- Warnaby, G., & Medway, D. (2013). What about the “place” in place marketing? *Marketing Theory*, 13(3), 345–363. <https://doi.org/10.1177/1470593113492992>
- Wessing, R. (1993). A change in the Forest: Myth and History in West Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(1), 1–17. <https://doi.org/10.1017/S002246340000148X>
- Yana, A. (2019). *Wawancara dengan Pemandu Wisata Situ Patengan*.

PENAMAAN KULINER KHAS SOLO: ASAL USUL, CIRI KHAS, DAN KETERKAITAN DENGAN RITUAL BUDAYA (KAJIAN TOPONIMI)

¹Dian Uswatun Hasanah, ²Syahaabul Huda, ³Tiya Agustina, ⁴Afrizal Mufti

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, ²Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta,

³Universitas 'Aisyiyah Surakarta, ⁴Universitas Sebelas Maret

¹dianneuh@gmail.com, ²hudaasyihaabul@gmail.com, ³tiyaagustina87@gmail.com, ⁴afrizalmufti@student.uns.ac.id

Abstrak

Kota Solo tidak sekadar dikenal dengan pariwisata dan keindahan alamnya yang luar biasa. Akan tetapi, Kota Solo pun memiliki keanekaragaman jenis makanan dan penamaannya yang unik. Seiring perkembangan zaman, penamaan jenis makanan yang ada di Kota Solo tidak selalu diketahui asal usulnya oleh masyarakat Solo. Bahkan, di kalangan generasi milenial penamaan jenis makanan yang ada dianggap sekadar jenama. Padahal, penamaan jenis makanan yang ada di Kota Solo berkaitan dengan asal usul tertentu, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki kota lainnya, dan berkaitan dengan ritual budaya. Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas penamaan kuliner khas Solo dengan mengkaji asal usul penamaannya, ciri khas kuliner tersebut, dan keterkaitannya dengan ritual budaya yang ada di Kota Solo. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi dengan pendekatan kajian objektif. Dengan melakukan telaah data menggunakan kajian objektif, peneliti dapat mengeksplorasi penamaan kuliner yang ada di Kota Solo berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Selain itu, peneliti pun dapat menginterpretasikan penamaan tersebut dengan ciri khas dan keterkaitannya dengan ritual budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penamaan kuliner khas Solo terbagi atas beberapa jenis makanan, di antaranya: makanan berat, kudapan, dan minuman. Selain itu, asal usul dan ciri khas penamaan makanan Solo berkaitan erat dengan sejarah masa lampau yang memiliki nilai sejarah. Bahkan, ada beberapa makanan yang menjadi hidangan tertentu dalam ritual budaya di Kota Solo sebagai kuliner wajib.

Kata kunci: *kuliner khas Solo, kajian toponimi, histori kebudayaan Jawa*

Abstract

Solo is not only known for its tourism and extraordinary natural beauty. However, the city of Solo also has a variety of types of food and unique names. Along with the development of the era of naming types of food in the city of Solo, its origin is not always known by the people of Solo. In fact, among the millennial generation, the naming of existing types of food is considered just a name. In fact, the naming of types of food in the city of Solo is related to certain origins, has characteristics that other cities do not have, and is related to cultural rituals. The purpose of writing this article is to discuss the naming of a typical Solo culinary by examining the origin of the name, the culinary characteristics, and its relation to the cultural rituals that exist in the city of Solo. This research belongs to the type of descriptive qualitative research using data collection techniques in the form of literature study. The data analysis technique used is content analysis with an objective study approach. By analyzing the data using objective studies, researchers can explore culinary names in the city of Solo based on the data that has been collected. In addition, researchers can also interpret the naming with its characteristics and its relation to cultural rituals. Based on research conducted by researchers, the naming of typical Solo culinary is divided into several types of food, including: heavy food, snacks, and drinks. In addition, the origin and characteristics of the naming of Solo food are closely related to past history which has historical value. In fact, there are some foods that become certain dishes in cultural rituals in the city of Solo as mandatory culinary.

Keywords: *typical culinary Solo, toponymy study, Javanese cultural history*

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata yang ada Indonesia terdiri atas pelbagai macam jenis. Salah satu sektor pariwisata yang tidak sepi meskipun pandemi, yaitu wisata kuliner. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki keanekaragaman jenis kuliner, yaitu Kota Solo. Kuliner yang disajikan di Kota Solo tersedia hampir 24 jam (Pradipta, 2021). Pedagang kuliner ada yang mulai berjualan dini hari, pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan baru buka malam hari. Meskipun memulai usahanya malam hari, pedagang kuliner di Kota Solo tidak pernah sepi pengunjung.

Selain kuliner yang buka 24 jam, penamaan jenis makanan yang ada di Kota Solo memiliki keunikan. Keunikan pemberian nama makanan yang ada di Kota Solo sering kali dikorelasikan dengan sejarah, budaya, dan asal-usul makanan tersebut (Koentjaraningrat, 1985). Akan tetapi, pemberian nama pada makanan tidak selalu menarik perhatian setiap orang. Orang-orang cenderung menikmati makanan saat berwisata kuliner tanpa mengetahui asal-usul penamaan makanan tersebut.

Berbagai jenis makanan yang ada di Kota Solo ikut dipengaruhi posisi Kota Solo yang dahulunya menjadi Ibu Kota kerajaan. Nuansa budaya peninggalan Kerajaan Mataram membuat Kota Solo memiliki berbagai ciri khas dalam kuliner, budaya, dan adat lainnya yang tidak dimiliki kota lainnya. Wolf dalam (Suriani, 2009) menyebutkan bahwa yang dicari dari wisata kuliner bukanlah kemewahannya, melainkan pada pengalaman dan jenis hidangan yang disajikan. Dari pernyataan Wolf inilah rasanya tepat menjadikan Kota Solo sebagai wisata kuliner yang menjangkau semua kalangan.

Sebagai pengenalan kebudayaan Kota Solo, toponimi di dalam jenama makanan perlu diketahui masyarakat umum (Segara, 2017), terutama masyarakat yang berdomisili di Kota Solo dan sekitarnya yang dapat menjadi fasilitator bagi wisatawan. Namun, seiring perkembangan zaman, toponimi nama makanan di Kota Solo tidak lagi diketahui masyarakat umum. Padahal, asal usul dari penamaan makanan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Solo.

Toponimi nama makanan pun dianggap tidak begitu menarik dibandingkan dengan toponimi jalan, kota, atau lainnya (Widodo, 2013). Hal ini dikarenakan dalam era modern pelbagai jenis makanan asing masuk ke setiap wilayah di Indonesia. Kemudian, dari kemunculan makanan asing membuat banyak senarai jenama makanan di Indonesia semakin berkembang. Penamaan yang lama dipandang sebagian orang ketinggalan zaman dan perlu disesuaikan dengan istilah masa kini yang dianggap lebih lumrah. Misalnya kata “sate kere” yang memunculkan keambiguan untuk masyarakat lainnya di luar Kota Solo.

Kajian toponimi termasuk ke dalam kajian linguistik yang membahas penamaan suatu wilayah (Hijriati & Mardiana, 2014). Akan tetapi, kajian toponimi mengalami perluasan makna yang menunjukkan bahwa kajian ini dapat mengkaji penamaan lainnya (Kumala & Lauder, 2021). Kajian toponimi dapat digunakan untuk mengkaji identitas budaya yang digunakan dalam praktik sosial (Camalia, 2015). Senada dengan pendapat sebelumnya, kajian toponimi menelusuri asal muasal sejarah suatu kata yang melekat secara etimologis (Nyström, 2016). Dengan demikian, kajian toponimi pada hakikatnya dapat digunakan untuk segala jenis kata.

Beberapa penelitian terkait toponimi pernah dilakukan oleh Kumala & Lauder, 2021, dengan judul “Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah

Kajian Linguistik Historis Komparatif” yang diterbitkan di Jurnal Ranah, 2021, 10 (2). Dalam penelitiannya, Kumala dan Lauder menemukan bahwa di daerah Tangerang terdapat penamaan berdasarkan unsur etnik tertentu, yaitu Tionghoa atau dikenal dengan istilah Cina Benteng. Penelitian yang dilakukan Kumala dan Lauder menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat korelasi nama dengan tempat sekitarnya.

Penelitian lainnya terkait toponimi pernah dilakukan oleh Baehaqie, 2017, dengan judul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. Penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie menggunakan metode etnosains dengan menerapkan teori segi tiga makna. Kemudian, penyajian data dilakukan secara deskriptif formal dan informal. Hasil penelitian ini mengkaji beberapa nama makanan, yaitu: *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan klapa gadhing. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu *tumpeng*, *sega*, *jenang*, dan *jajanan*. Pesan moral yang terdapat penamaan makanan dalam tradisi Tingkeban berkaitan dengan doa kepada Yang Maha Kuasa. Penamaan bertujuan meminta keselamatan untuk kehamilan yang sudah mencapai usia tujuh bulanan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan ini dan kedua penelitian di atas adalah pada objek yang diteliti. Peneliti berupaya mengkaji penamaan nama makanan yang ada di Kota Solo, Jawa Tengah, dengan berupaya mengkaji korelasinya dengan kebudayaan tertentu. Selain itu, peneliti mengklasifikasi jenis makanan yang ditemukan dengan klasifikasi makanan berat, kudapan, dan minuman. Klasifikasi ini menjadi salah satu upaya pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Penelitian ini berupaya menemukan makanan khas yang hanya ada di dalam tradisi tertentu di Kota Solo. Peneliti berupaya menemukan korelasi makanan, budaya, dan sejarah asal-usul munculnya nama makanan tersebut. Selain itu, keunikan-keunikan makanan yang ada di Kota Solo pun menjadi objek penelitian peneliti. Hal ini dikarenakan di Kota Solo ada beberapa jenis makanan yang menjadi ciri khas suatu daerah yang tidak ditemukan di daerah lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan studi kepustakaan. Peneliti berupaya mengumpulkan nama jenis makanan melalui kunjungan langsung ke lokasi, internet, narasumber, dan surat kabar digital. Kemudian, peneliti mencatat nama jenis makanan yang ditemukan secara keseluruhan. Data yang digunakan oleh peneliti menggunakan data terbaru tahun 2022 dari berbagai tempat di Kota Solo.

Setelah nama makanan dicatat, peneliti menelaah asal usul kata yang sudah ditemukan. Kata tersebut ditelaah berdasarkan kajian toponimi dengan dikorelasikan dengan unsur budaya, sejarah, dan keunikan lainnya yang melekat dalam penamaannya. Setelah menelaah asal usul katanya, peneliti mengklasifikasikan nama makanan berdasarkan jenisnya (makanan berat, makanan ringan, dan minuman). Dengan demikian, selain mengetahui asal usul dari penamaan makanan tersebut, peneliti juga mendapat wawasan tentang jenis makanan yang ada di Kota Solo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan kuliner khas Solo diklasifikasikan ke dalam bentuk makanan berat, kudapan, dan minuman. Setelah ditelisik, penamaan kuliner khas Solo bertalian erat dengan sejarah masa lampau yang memiliki nilai sejarah. Bahkan, ada beberapa makanan yang menjadi hidangan tertentu dalam ritual budaya di Kota Solo sebagai kuliner wajib.

3.1 Makanan Berat



Sumber: Kompas

Gambar 1 Tengkleng Kambing

Pada masa pendudukan pemerintah kolonial Jepang, penduduk Solo mengalami kehidupan yang sulit dan menderita. Orang kecil secara terpaksa mengolah bahan pokok seadanya menjadi makanan yang mengenyangkan perut karena sumber makanan yang berkurang. Tengkleng tercipta sebagai hasil dari daya cipta Wong Solo dalam menghadapi keadaan yang menindas, khususnya pada masa penjajahan Jepang. Masyarakat Solo berjuang untuk bertahan hidup pada masa penjajahan dengan mengolah semua sumber makanan, termasuk sisa makanan, seperti sisa-sisa daging kambing pada bagian tulang dan jeroan. Istilah “tengkleng” mengacu pada cara hidup orang-orang termarginalkan pada masa kolonial. Masyarakat hanya mampu membeli “limbah” kambing, yaitu bagian jeroan dan tulang kambing. Bagian limbah kambing tersebut diolah oleh masyarakat dengan bumbu dasar. Disebut tengkleng karena tulang akan mengeluarkan bunyi kleng-kleng-kleng pada saat diletakkan di piring. Piring yang digunakan sebagai wadah makanan terbuat dari gebeng (semacam seng). Oleh karena itu, tulang-tulang kambing akan mengeluarkan bunyi yang keras saat diletakkan di atas piring (Wijaya, 2020c).



Sumber: Tirto

Gambar 2 Nasi Liwet

Salah satu masakan khas Jawa dari Solo atau Surakarta adalah nasi liwet. Asal usul dan sejarah masakan ini sering dikaitkan dengan adat Jawa, seperti untuk menolak bala. Nasi liwet atau setidaknya hidangan dengan nama yang mirip, juga populer di sejumlah daerah lain di Indonesia, seperti nasi liwet Sunda yang tentu saja memiliki kualitas dan cita rasa tersendiri.

Terdapat kisah yang melatarbelakangi sejarah nasi liwet dari Solo. Serat Centhini (1814–1823) memuat petunjuk cara membuat nasi liwet, yang kemudian menyebar ke berbagai pelosok nusantara. Tidak heran jika nasi liwet terkenal di tempat lain. Disebutkan pula dalam Serat Centhini bahwa Pakubuwana XI, Raja Kasunanan Surakarta dari tahun 1939 sampai 1945, pernah memberikan nasi liwet kepada penabuh gamelan di keraton sebelum mereka pulang ke rumah. Tujuannya adalah untuk membebaskan istri mereka dari kesulitan memasak makan malam di rumah. Keluarga Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran Solo menjadikan nasi liwet sebagai salah satu makanan favorit mereka. Namun, kuliner ini diakui sebagai hasil karya rakyat jelata, khususnya yang berasal dari Desa Menuran di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah (Hidayat, 2019).



Sumber: Medium

Gambar 3 Selat Solo

Salah satu kuliner Kota Surakarta yang paling terkenal adalah Selat Solo, kuliner ini merepresentasikan akulturasi dan hasil kolonialisme Belanda. Akulturasi budaya ini diklaim dimulai ketika Benteng Vestenburg dibangun dan digunakan sebagai tempat perundingan antara Belanda dan Kasunanan Surakarta. Biasanya ada prasmanan makanan di atas meja setiap kali pertemuan dilakukan. Perbedaan selera kedua delegasi menjadi penyebab akulturasi budaya. Sementara raja lebih suka nasi dan sayuran, Jenderal Hindia Belanda lebih suka makan stik daging. Koki istana akhirnya menggabungkan formula komposisi dari dua bentuk masakan yang berbeda (Ferdian, 2018).



Sumber: Kompas
Gambar 4 Sate Kere

Miskin atau tanpa uang adalah arti dari istilah “kere”. Orang-orang di Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sering menggunakan ungkapan ini. Bahan dasar untuk membuat sate memperjelas definisi “kere.” Tempe gembus adalah bahan yang dibuat dari sisa produksi tahu dan jeroan. Tempe gembus inilah yang menjadi bahan baku pembuatan sate. Penduduk asli membuat hidangan langsung dari makanan yang mereka miliki jika mereka ingin makan sate. Jeroan sapi dipilih karena dianggap sebagai sisa makanan oleh negara kolonial dan kaum priyayi (Wijaya, 2020a).



Sumber: Kompas
Gambar 5 Pecel Ndeso

Asal-usul nama “pecel ndeso” konon terinspirasi dari lokasi makanan ini waktu pertama kali ditemukan. Warga Solo memberi nama hidangan dengan kata “ndeso” karena ditemukan di dusun-dusun terdekat Solo. Keanekaragaman bahan, terutama nasi merah dan kerupuk gendar semakin menambah cita rasa khas pecel ndeso. Tidak adanya kerupuk gendar akan membuat pecel ndeso kurang lengkap. Kerupuk ini dibuat menggunakan adonan beras yang juga sudah dibumbui dan ditaburi tepung tapioka. Pada masanya, masyarakat Solo menyebut kerupuk gendar dengan istilah “karak”. Dijelaskan oleh Achroni (2018:17) bahwa pecel ndeso merupakan makanan tradisional khas Solo. Tambahan nasi dan sambal membuat pecel ini beda dari yang lain. Nasi yang digunakan adalah nasi merah, sedangkan bahan untuk membuat sambal terbuat dari wijen hitam.



Sumber: Republika
Gambar 6 Timlo Solo

Berdasarkan sejarahnya, makanan timlo dari Solo memang diduga terinspirasi dari sup kimlo yang populer di budaya Tionghoa. Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memastikan makanan timlo dipengaruhi oleh kimlo. Oleh sebab itu, timlo gampang dijumpai di Pasar Gede yang dikelilingi pemukiman Tionghoa, bukan di lingkungan keraton yang memiliki bumbu pawon lengkap dan pelopor masakan Jawa yang enak (Rezkiari, 2019).



Sumber: Pergi Kuliner
Gambar 7 Sate Buntel

Sate lilit dari Bali, sate padang dari Sumatera Barat, sate klatak dari Yogyakarta, sate klopo dari Surabaya, hingga sate buntel dari Solo adalah beberapa sate Indonesia yang populer. Bicara soal sate buntel, sate khas Solo ini bisa dibilang sangat khas, mulai dari sejarahnya, komponen esensialnya, hingga cara pembuatannya.

Apabila melihat sejarah sate buntel klasik Solo, diperoleh temuan bahwa sate buntel ini sebenarnya dipengaruhi oleh kebab Timur Tengah. Banyak pedagang dari Timur Tengah dan India yang singgah atau melewati lokasi-lokasi di Jawa Tengah karena perdagangan di pulau Jawa berkembang pesat. Orang Indonesia belajar tentang masakan kebab dari para pedagang Timur Tengah dan India. Namun terdapat perbedaan antara kebab dan sate buntel khas Solo, mulai dari persiapan, penyajian, dan rasa.

Daging cincang sapi atau kambing merupakan komponen utama sate buntel khas Solo. Bagian

luar sate buntel klasik Solo akan dilumuri lemak kambing atau sapi yang menjadi salah satu ciri khasnya. Oleh karena itu, daging harus dilapisi dengan lemak di bagian luar setelah dipotong dadu dan dipadukan dengan bumbu, agar ketika dibakar kandungan minyak dalam lemak dapat melapisi daging, sehingga tidak mudah gosong. Namun, sate buntel juga harus dikukus sebentar sebelum dibakar. Tidak dapat dimungkiri bahwa sate buntel khas Solo lebih besar dari sate Indonesia lainnya karena lapisan lemak di bagian luarnya.



Sumber: Kuliner Solo (Cookpad)
Gambar 8 Bestik Solo

Makanan khas Solo dengan cita rasa yang lezat dan gurih adalah bestik. Meskipun bestik memiliki kemiripan dengan steak, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dari bahan dan bumbu-bumbu lokal yang digunakan untuk menciptakan hidangan unik hasil perpaduan budaya lokal dan non-lokal. Daging sapi dan lidah sapi adalah bahan utamanya, dipadukan dengan tomat, wortel, kentang, sawi, bawang, dan selada, dengan saus manis. Sausnya yang segar dan beraroma menambah kenikmatan daging yang disajikan (Saeroji & Wijaya, 2017).



Gambar 9 Cabuk Rambak

Nama hidangan ini terdiri atas kata *cabuk* dan *rambak*. Saus wijen putih yang digunakan dalam makanan ini disebut cabuk. Rambak adalah kerupuk yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Seperti namanya, rambak (karak) dan saus wijen menjadi bagian yang wajib hadir di sajian tradisional khas

kota Solo. Makanan yang disebut cabuk rambak ini terbuat dari ketupat yang diiris tipis-tipis, disiram kuah wijen, dan banyak potongan karak. Karak adalah kerupuk berbahan dasar nasi. Hidangan ini biasa disajikan dengan rambak. Namun, rambak saat ini diganti dengan karak karena harganya semakin mahal. Di Solo, cabuk rambak adalah makanan yang umum. Namun di kota lain, mungkin sulit atau tidak ditemukan makanan khas ini (Achroni, 2018).



Sumber: Diskominfo Surakarta
Gambar 10 Nasi Jemblung

Salah satu makanan pokok khas Keraton Surakarta adalah nasi jemblung. Dahulu kala, makanan ini menjadi hidangan yang sangat digemari kaum bangsawan. Namun, saat ini semua orang dapat mencicipi nasi jemblung. Biasanya, satu porsi nasi jemblung disajikan di atas piring beralaskan daun pisang. Nasi dibentuk dengan pola melingkar seperti donat yang tercetak di atasnya. Sesuai namanya, nasi jemblung berasal dari bahasa Jawa “Jemblung” yang artinya melingkar di tengah. Nasinya dikemas dengan olahan lidah sapi. Sambal terasi, salad mentimun, tomat, dan kerupuk adalah komponen yang melengkapi penyajian nasi jemblung. Cara menyantapnya juga unik karena nasi harus dibelah menjadi dua kemudian disantap sedikit demi sedikit bersama daging dan lidah yang disajikan. Dagingnya memiliki tekstur yang lembut dan rasa yang cenderung manis dan segar (Mellyani & Kusumaningrum, 2020).



Sumber: Kompas
Gambar 11 Brambang Asem

Brambang asem adalah makanan tradisional Solo dengan bahan utama daun ubi jalar rebus yang disiram larutan bawang dan air asam jawa. Pucuk daun ubi jalar yang masih muda adalah bagian yang diambil dan digunakan. Brambang asem biasanya disajikan dengan tempe gembus yang dimasak dengan teknik bacem. Tempe gembus adalah tempe yang dibuat dari ampas (sisa) pembuatan tahu. Sesuai dengan namanya, masakan ini memiliki aroma khas brambang yang dipadukan dengan bumbu lainnya. *Brambang* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya ‘bawang merah’. Dari segi bentuk memiliki kemiripan dengan sambal lotis. Namun, pada sambal brambang asem bawang merahnya dibakar terlebih dahulu, serta diberikan takaran gula dan asam yang proporsional. Selain itu, sambal brambang asem lebih encer dibandingkan sambal lotis. Beberapa pasar tradisional banyak yang menjual makanan ini (Achroni, 2018).



Sumber: Dapur Solo
Gambar 12 Tumpeng

Nasi yang berbentuk kerucut dikenal masyarakat dengan sebutan tumpeng. Biasanya, tumpeng diletakkan di atas piring tampah yang dilapisi daun pisang. Sajian tumpeng dilengkapi dengan beragam jenis sayuran dan lauk pauk, yakni ayam ingkung, telur rebus, bawang merah, tauge, kacang panjang, dan kuah kelapa parut. Tumpeng adalah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Selain rasanya yang enak, ia juga menawarkan pelajaran berharga (Achroni, 2017).



Sumber: Cookpad

Gambar 13 Setup Makaroni

Salah satu kuliner keraton Surakarta yang memadukan budaya Eropa adalah setup makaroni. Setup makaroni adalah makaroni yang dimasak hingga empuk dengan saus susu dan taburan keju di atasnya. Berdasarkan sejarah, Keraton Surakarta memiliki jalinan kerja sama yang baik dengan bangsa Eropa. Setiap bangsa Eropa yang datang bertamu akan dijamu dengan setup makaroni oleh Keraton Surakarta. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa makanan yang sesuai dengan lidah bangsa Eropa adalah setup makaroni (Mellyani & Kusumaningrum, 2020).

3.2 Kudapan



Sumber: Uzone

Gambar 14 Serabi

Asal usul resep Serabi Notosuman Solo ternyata berasal dari pasangan etnis Tionghoa bernama Hoo Ging Hok dan Tan Giok Lan. Pemilihan kata Notosuman diambil dari sebuah kawasan di Solo yang identik dengan salah satu cemilan legendaris khas Solo, yaitu serabi. Sejak tahun 1923 serabi Notosuman mulai memikat konsumennya melalui cita rasa yang khas. Seiring perkembangannya, serabi Notosuman kini telah mendekati usia 100 tahun. Merk dagang “Serabi Notosuman” yang terkenal tersebut terinspirasi dari nama jalan. Berdasarkan sejarahnya, serabi Notosuman pertama kali dibuka di Jl. Notosuman. Namun, kini nama Jl. Notosuman telah diubah menjadi Jl. Moh. Yamin.

Orang pertama yang membuat serabi di Kota Solo adalah Ny. Hoo Ging Hok. Berawal dari serabi yang dibuat oleh Hoo Ging Hok tanpa disengaja. Cerita tersebut bermula saat tetangganya meminta untuk dibuatkan apem sebagai kudapan di sebuah perayaan. Hasil apem yang dibuat Hoo Ging Hok ternyata disukai banyak orang, sehingga para tetangga rutin memesan apem kepadanya. Ibu Hoo Ging Hok kemudian mulai menjual apem. Seorang tetangga pernah meminta Hoo Ging Hok membuat apem dengan bentuk yang unik. Ia meminta bentuk apem yang lebih rata (Duhri, 2022).



Sumber: Okezone
Gambar 15 Klepon

Makanan tradisional yang termasuk dalam kategori jajanan pasar adalah klepon. Pembuatan klepon pada umumnya berbahan dasar tepung ketan yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan (bola) kecil. Bentuknya bulat berisi irisan gula merah di dalamnya. Terdapat teknik khusus dalam merebus klepon, yakni dilakukan dalam air yang mendidih. Klepon yang sudah matang kemudian diberi parutan kelapa sebagai selimut luar. Biasanya klepon dijual bersama getuk dan cenil. Umumnya, klepon diberi warna putih atau hijau. Pewarna alami seperti daun suji atau pandan dapat digunakan untuk membuat warna hijau klepon. Selain rasanya yang menggugah selera, jajanan pasar ini juga mengajarkan akhlak yang baik. Klepon melambangkan kesederhanaan. Hal ini terlihat dari bahan yang minim, sederhana dan mudah untuk didapatkan. Nilai kesederhanaan klepon juga dapat diambil dari cara membuatnya yang sangat mudah.

Sederhana adalah sifat terpuji. Hidup sederhana akan memberi kebahagiaan dan ketenangan. Orang yang memiliki prinsip hidup sederhana tidak akan menghabiskan hartanya untuk hal yang sia-sia atau tidak bermanfaat. Bila kesederhanaan telah melekat dalam diri seseorang, ia akan menggunakan harta yang dimiliki untuk membantu orang lain (yang membutuhkan). Perilaku hidup sederhana juga dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela, seperti mencuri, tak acuh terhadap barang yang halal dan haram, melakukan pekerjaan dengan berbohong atau menipu. Cita rasa manis yang dimiliki jajanan pasar klepon ini berasal dari gula aren. Orang dapat merasakan manisnya klepon setelah memakan bagian luar klepon yang terbuat dari tepung ketan. Penganalogian ini menunjukkan perlunya manusia untuk memiliki hati yang welas asih pada orang lain. Meski tidak dapat dilihat dengan kaca mata fisik atau luar, kebaikan hati dapat dirasakan oleh orang-orang di sekelilingnya. Klepon dibuat manis dan tidak hambar karena adanya tambahan gula aren di dalamnya. Begitupula dengan kebaikan hati akan memenangkan seseorang di hadapan Tuhan dan orang lain. Kemudian, balutan parutan kelapa untuk selimut luar klepon. Konsep tersebut menggambarkan fase-fase tertentu dalam kehidupan manusia. Buah kelapa dilindungi dengan lapisan terluar atau yang dikenal dengan istilah *sepet* dan batok yang keras. Ketika dua lapisan kelapa ini berhasil dikupas, maka masih terdapat lapisan lain, yakni kulit ari. Secara umum, kulit ari dari kelapa berwarna kecokelatan sampai kehitaman. Daging buah kelapa dapat ditemukan di balik kulit ari.

Kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia harus dilalui melalui sejumlah tahapan. Tantangan hidup yang tidak mudah dan keras harus dilewati manusia. Hal ini diwakili oleh buah kelapa yang dibungkus *sepet* dan batok. Setelahnya, manusia diwajibkan untuk membersihkan hati dari semua pengaruh buruk. Pelambangan ini terdapat pada lapisan kulit ari yang tipis. Meski manusia telah berhati-hati dan menjaga hati dalam menjalani hidup, mereka belum juga sampai pada tujuan akhirnya. Seperti pelambangan dari buah kelapa yang belum sempurna kegunaannya padahal sudah dapat dimanfaatkan. Kemudian, kelapa yang diparut atau dihaluskan menunjukkan bahwa untuk meraih kebahagiaan, manusia harus terus berusaha melakukan introspeksi diri disertai dengan usaha perbaikan.

Warna hijau adalah warna yang umumnya digunakan untuk membuat klepon. Makna warna hijau berarti kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus terus menjaga hatinya supaya tetap hidup. Penjelasan hati yang hidup adalah hati yang mampu memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan jujur. Kebersihan hati dapat menjauhkan manusia untuk berbuat jahat dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik. Bentuk klepon yang bulat menunjukkan bahwa kehidupan ini ibarat bulatan yang tidak diketahui mana bagaian pangkal dan ujungnya. Setiap manusia tidak ada yang mengetahui garis takdir hidup. Kematian dan kelahiran adalah rahasia sang pemilik semesta. Jika diamati, bulatan klepon tidak bisa bulat utuh sempurna, tentu ada sisi-sisi yang berlainan atau tidak sejajar. Demikian halnya dengan kehidupan manusia. Kesempurnaan dan kepastian adalah hal yang tidak mungkin dimiliki manusia. Kehidupan manusia bagaikan putaran poros roda, terkadang berada di fase hidup penuh tawa, duka, canda, dan bahagia. Tidak ada satu pun manusia yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Kemudian, tahap sebelum dapat dihidangkan dan dinikmati, klepon harus melalui proses perebusan dalam air mendidih terlebih dulu. Hal ini memiliki petuah bahwa kesuksesan dapat diraih melalui kerja keras. Tidak hanya itu, manusia juga harus sabar dan ikhlas dalam menghadapi setiap cobaan yang terjadi di setiap tahapan hidup (Achroni, 2017).



Sumber: Surakarta.go.id
Gambar 16 Jadah Blondo

Jadah adalah makanan tradisional yang populer di beberapa daerah di Jawa Tengah. Ketan adalah komponen utama yang digunakan untuk memproduksinya. *Jadah* menjadi salah satu kudapan terpenting dalam acara pernikahan di beberapa wilayah. Sebab, seperti ketan yang awalnya terpisah, tapi kemudian menyatu menjadi *jadah*, *jadah* melambangkan keluarga dua calon pengantin yang

bersatu dan harmonis. Makanan ini dapat dinikmati secara langsung, dapat pula digoreng atau dibakar. *Jadah* dapat disantap tanpa pelengkap, dapat pula disajikan bersama serundeng atau tempe bacem. Di Solo, terdapat makanan tradisional yang dinamakan *jadah blondo*. Sesuai dengan namanya, makanan ini berupa *jadah* yang disajikan bersama *blondo*. *Blondo* dibuat dari sisa santan setelah pembuatan minyak kelapa. Beragam resep dapat dibuat dengan memadukan *blondo* (Achroni, 2018).



Sumber: Kompas
Gambar 17 Sosis Solo

Terciptanya kudapan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa seni dapur Jawa tidak memiliki makanan yang oleh bangsa kolonial disebut sebagai sosis. Sosis milik orang Eropa terbuat dari adonan daging giling yang dicampur susu. Menurut Murdijati, pada masa penjajahan unsur kuliner Belanda sangat kental di Solo karena pejabat Belanda berusaha untuk membangun hubungan positif dengan raja-raja Mataram Kuno di Solo atau Kota Surakarta. Murdijati mengatakan, “Masyarakat Solo ingin merasakan nikmatnya sosis Belanda. Ia melanjutkan, “Akhirnya mereka memutuskan untuk membuat versi sendiri yang cocok dengan lidah orang Solo saat mengetahui bahwa adonan sosis terbuat dari susu.

Ia menyebutkan, saat itu masyarakat Solo tidak biasa mengonsumsi susu. Akhirnya, bumbu lada, bawang putih, dan pala digunakan untuk membuat sosis versi Solo. Murdijati juga mencatat bahwa sosis solo biasanya dimakan sebagai camilan, berbeda dengan sosis Eropa yang disajikan sebagai lauk dengan roti. Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, menyumbangkan kisah lain. Dia mengklarifikasi bahwa pengusaha restoran di Solo adalah orang yang memunculkan sosis solo. Mereka menyadari potensi bisnis dan mulai menjual sosis kreasi mereka kepada priyayi dan bangsawan kolonial di Solo selama era kolonial. Telur adalah sumber daya yang melimpah di Jawa dari perspektif ekologi budaya dan penduduk asli cukup terbiasa memelihara ayam di pekarangan mereka, menurut Heri. Cara membuat sosis solo juga butuh ketrampilan tersendiri. Heri menjelaskan jika para koki sangat cekatan dalam membuat kulit sosis, karena jika tidak kulit yang tipis akan mudah sobek (Wijaya, 2020b).



Sumber: Mamikos
Gambar 18 Intip

Intip adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut kerak nasi. Di Solo intip diolah menjadi makanan khas. Proses pembuatan intip bisa dibilang rumit. Terlebih dahulu harus mengumpulkan kerak nasi yang melekat pada panci. Kerak nasi dapat dihasilkan apabila kita menanak nasi dengan cara tradisional, yakni menggunakan kendil, semacam panci tebal yang terbuat dari alumunium atau besi.

Kerak nasi yang menempel di kendil dilepas dikeringkan di bawah sinar matahari, baru digoreng. Selain itu, ada metode unik untuk menggorengnya. Kerak harus benar-benar terendam dalam minyak agar masakannya merata. Jika tidak, bagian luarnya akan gosong tetapi bagian dalamnya tidak matang. Sekarang ini sulit mencari bahan baku intip. Mengingat ada perubahan cara menanak nasi di jaman sekarang. Kebanyakan orang cenderung lebih banyak menanak nasi secara instan dengan alat. Sebagai solusi, dibuatlah intip buatan. Prinsipnya sama, yakni kerak nasi yang dikeringkan dan digoreng. Bedanya, intip buatan dihasilkan oleh industri makanan yang memang ingin menghasilkan intip dalam partai besar. Intip dibentuk mirip dasar periuk, bentuk bulat rapi, tidak mudah pecah/terbelah, kemungkinan ditambah bumbu bawang, trasi, rasa gurih tapi tidak segurih intip asli.

Saat ini, intip buatan dapat dijumpai di toko oleh-oleh di Pasar Klewer, dekat Pasar Jongke, toko oleh-oleh dekat Pasar Singosaren, dan di depan toko roti Orion. Sedangkan intip asli dapat ditemukan di antara Keraton Mangkunegaraan dan Pasar Legi Solo. Intip alami atau buatan adalah jajanan Solo yang populer. Taburan kinca atau gula aren cair menjadi salah satu ciri khasnya. Jika suka asin, bisa juga ditambahkan taburan garam halus. Sisa nasi yang semi gosong ini menjadi kenikmatan tersendiri dan paling banyak dicari para pendatang untuk dijadikan oleh-oleh (Angela, 2021).



Sumber: Kompas
Gambar 19 Tiwul

Tiwul adalah salah satu makanan tradisional khas Jawa yang biasa disebut sebagai jajanan pasar. Selain tiwul, terdapat jajanan pasar lainnya yang biasa dijual atau disajikan bersama tiwul, antara lain lupis, gatot, dan cenil. Tiwul juga mengacu pada makanan sehari-hari yang diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu di daerah gersang. Salah satu strategi yang digunakan masyarakat untuk melindungi diri dari risiko kelaparan di musim kemarau yang berkepanjangan adalah tiwul. Tiwul dapat dikonsumsi sepanjang tahun di daerah tertentu, seperti Dusun Kalisonggo, tidak hanya pada musim kemarau. Masyarakat dapat menikmati tiwul tanpa lauk atau dipadukan bersama ikan asin bakar, sambal bawang, sayuran yang dimasak dengan daun singkong, atau bayam yang ditanam sendiri. Tiwul dapat menghemat pengeluaran karena dapat digunakan sebagai pengganti beras di daerah yang rawan kekeringan, termasuk di Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri. Sementara itu, tidak mungkin masyarakat menanam padi di iklim yang kering. Saat ini, tiwul lebih banyak dikonsumsi sebagai camilan yang diberi tambahan gula merah dan kelapa parut. Selain itu, ada banyak cara untuk menyajikan tiwul dan berbagai komponen pelengkap yang dapat digunakan. Dimulai dari singkong rebus serut dan berlanjut ke ketan hitam, jagung rebus kupas, dan lain sebagainya (Khairunnisa, 2020).



Sumber: Today.line
Gambar 20 Putu Bumbung

Tuut... tuut... tuut... Bunyi seperti peluit kereta uap yang melengking panjang ini menjadi penanda ketika penjual putu bumbung lewat. Celah kecil pada kukusan putu yang menjadi tempat uap keluar adalah sumber bunyi. Penjual putu dapat menggunakan suara khas tersebut untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Pembeli akan berhamburan keluar rumah untuk membeli kue putu yang dijual begitu mendengar bunyi khasnya. Kue putu merupakan jajanan tradisional Indonesia. Kue ini dikenal di berbagai wilayah, termasuk di Solo. Tepung beras berbentuk butiran kasar dan gula merah merupakan komponen utama dari kue putu.

Pada zaman yang serba modern ini, pembuatan putu bumbung sama sekali tidak menggunakan alat canggih. Peralatan yang dibutuhkan untuk membuat putu bumbung cukup mudah, terdiri atas bumbung, kompor, dan kaleng minyak goreng kosong. Namun, inilah yang menjadi keunikan dari putu bumbung. Kue ini dibuat dengan cara yang sangat tidak biasa. Pelanggan mungkin menganggap proses pembuatan putu bumbung sebagai tontonan yang menarik. Cetakan kecil dengan adonan tepung beras diisi dari atas. Bagian tengahnya diisi terlebih dahulu dengan gula merah yang disisir, disusul dengan lapisan lain dari campuran tepung yang telah sedikit dipadatkan. Bumbung berisi adonan putu tersebut kemudian dimasak di atas kaleng minyak goreng bekas yang sudah berlubang-lubang. Terdapat api dan ruang untuk merebus air di dalam wadah bekas yang berlubang ini. Putu dimasak dengan uap panas yang dihasilkan oleh air mendidih. Gula merah meleleh saat kue dikukus. Bumbung yang menjadi cetakan kue diambil dari dudukannya setelah putu matang. Kue putu kemudian didorong melalui atap dengan bantuan sepotong kayu. Putu bumbung adalah nama yang diberikan untuk kue ini karena dipanggang dalam cetakan yang dibuat dari bumbung. Bumbung berbentuk tabung yang terbuat dari bambu dengan diameter sekitar 3 cm. Ketika hendak disajikan, kue putu diberi taburan kelapa parut. Putu bumbung dapat dinikmati bersama segelas teh atau kopi hangat pada malam hari. Kue klasik ini memiliki cita rasa yang lebih pulen, gurih, dan manis berkat campuran tepung beras, gula merah, dan kelapa parut. Tepung beras memberikan tekstur yang lebih pulen pada makanan, parutan kelapa memberikan rasa gurih, dan gula merah atau gula aren memberikan rasa manis. Biasanya, putu bumbung berwarna putih atau hijau muda. Pewarna alami yang terbuat dari daun pandan digunakan untuk mengubah putu menjadi hijau.

Putu hijau memiliki aroma pandan yang khas berkat penggunaan pewarna ini. Pedagang putu bumbung biasanya melakukan bisnis pada malam hari. Biasanya, mereka berkeliling berjualan menggunakan sepeda motor atau sepeda. Selain itu, terdapat seorang pedagang putu berjalan dengan memikul dagangannya. Tepung beras, yang menjadi bahan utama pembuatan putu bumbung, disimpan di laci yang menempel pada sepeda atau sepeda motor. Penjual putu bumbung kebanyakan adalah orang tua. Mereka biasanya memiliki pengalaman bertahun-tahun di bidangnya. Sayangnya, di Solo sudah jarang terlihat penjual makanan ini. Penjual putu bumbung tidak selalu berjualan di wilayah yang sama setiap harinya. Oleh karena itu, masyarakat seringkali harus menunggu dengan sabar penjual berkeliling di daerah mereka karena waktunya yang tidak menentu (Achroni, 2018).



Sumber: Food.detik
Gambar 21 Nagasari

Tepung beras, tepung sagu, santan, dan gula adalah bahan yang digunakan untuk membuat kue tradisional yang dikenal dengan sebutan nagasari. Bahan-bahan tersebut digabungkan sebagai adonan utama, kemudian bagian tengahnya diisi dengan irisan pisang. Pisang raja adalah pisang yang biasa digunakan sebagai isian nagasari. Adapun daun pisang digunakan untuk membungkus dan mengukus nagasari. Dalam tradisi masyarakat, nagasari sering digunakan dalam budaya Jawa untuk membawa makanan ke tetangga atau anggota keluarga. Pada acara pernikahan, nagasari sering digunakan sebagai sesajen. Hal ini didasarkan pada paham yang beranggapan bahwa nagasari memiliki arti khusus dalam hal pengiriman makanan atau persembahan. Tekstur makanan yang lengket ini menjadi metafora dari pentingnya tali erat persaudaraan. Kemudian, penggunaan nagasari untuk mengantarkan makanan membawa doa, agar Tuhan menjaga hubungan dengan teman dan keluarga dekat. Ada optimisme dalam praktik pemanfaatan nagasari sebagai sesajen pernikahan. Semoga pasangan yang akan menikah dapat hidup rukun mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga sampai akhir hayat. Selain itu, juga menggambarkan ikatan antara kedua keluarga mempelai agar tetap langgeng dan rukun (Achroni, 2017).



Sumber: Harian Temanggung
Gambar 22 Wajik

Makanan atau kue yang dikenal dengan nama “wajik” ini dibuat dengan kombinasi ketan, gula jawa, pasir, serta parutan kelapa, dan santan, kemudian dipotong-potong menjadi persegi. Penyebutan wajik sendiri dikaitkan dengan kartu wajik, sebab bentuknya yang mirip wajik (kotak). Pada zaman majapahit, wajik menjadi camilan yang wajib. Fakta tersebut diambil dari sabda yang termaktub dalam kitab Nawaruci. Kitab Nawaruci merupakan karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Tengah, yaitu bahasa yang muncul pada jaman kejayaan Majapahit. Penulisan Kitab Nawaruci atau Sang Hyang Tattawajana oleh Empu Siwamurti dilakukan pada tahun 1500-1619 Masehi.

Sebuah karya sastra agama yang disebut Kitab Nawaruci dipengaruhi oleh kepercayaan mistis Hindu. Ekspansi dan pertumbuhan Islam di kalangan masyarakat Jawa terjadi bersamaan dengan lahirnya Kitab Nawaruci. Kue wajik memiliki cita rasa manis. Rasa manis tersebut sering pula di tambahkan dengan aroma lain seperti rasa pandan dan panili sedangkan rasa makanan ini ada yang memiliki rasa asli, yaitu rasa gula merah dan rasa durian. Meski tekstur kue wajik mirip dengan nasi setengah matang, namun saat dimakan empuk dan mudah digigit (Farhamni, 2019).

3.3 Minuman



Sumber: IDN.times

Gambar 23 Es Kapal

Nama minuman yang satu ini terdengar sangat aneh di telinga. Es kapal adalah julukan yang diberikan oleh masyarakat terhadap minuman menyegarkan ini. Berdasarkan sejarah, warga Solo sudah lama mengenal minuman dingin ini. Kata “kapal” berasal dari desain gerobak yang digunakan pedagang es untuk mengangkut barang dagangannya. Gerobak yang digunakan untuk menjual minuman berbeda dengan gerobak lainnya. Gerobak memiliki tepi tajam di satu sisi yang membuatnya tampak seperti kapal.

Penggunaan gerobak berbentuk kapal tidak memiliki arti khusus. Penjual es kapal membuat gerobak dengan bentuk khas hanya untuk menarik perhatian pelanggan. Bentuk gerobak ini akhirnya datang untuk mewakili es yang dijual. Es yang sudah diparut, santan, dan sirup coklat adalah bahan pembuatan es kapal. Secara umum, pedagang es kapal memproduksi sirup coklat sendiri, yang menjadi salah satu komponen minuman yang mereka tawarkan. Gula aren digunakan untuk membuat sirup coklat ini. Komponen utama yang digunakan untuk membuat es kapal dijadikan satu dan

dicampur dalam dandang yang berukuran sedang. Dandang ditaruh di bagian tengah gerobak. Cara penyajian es kapal diberi tambahan roti tawar. Kegunaan roti tawar di dalam es kapal adalah untuk menambah cita rasa gurih. Adapun cara makannya dengan dicelupkan ke dalam es. Hal inilah yang membuat es kapal berbeda dengan jenis es yang lainnya, sehingga menghadirkan keinginan untuk terus membelinya (Achroni, 2018).



Sumber: IDN.times

Gambar 24 Es Dawet

Dawet adalah minuman yang terbuat dari racikan cendol, santan, dan gula jawa. Biasanya dawet disajikan dingin dengan es batu. Minuman ini rasanya manis dan nikmat. Dawet memiliki peran penting dalam upacara pernikahan tradisional Jawa. Dodol dawet berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘jual dawet’. Dodol dawet merupakan salah satu dari sejumlah ritual pernikahan adat Jawa. Para tamu yang diundang berperan sebagai pembeli ketika orang tua mempelai wanita menjual dawet. Ibu pengantin wanita melayani pelanggan, ayah bertugas mengumpulkan pembayaran, dan para undangan membeli dawet tersebut. Alat pembayarannya menggunakan kereweng sebagai pengganti uang. Benda yang disebut kereweng ini terbuat dari tanah liat, seperti kuali atau pecahan ubin.

Dodol dawet bukan sekadar pelengkap sejumlah kegiatan terkait pernikahan. Ajaran moral sangat kental dalam tradisi ini. Bentuk bulat dawet melambangkan tekad dan kesiapan orang tua untuk menikahkan anak-anaknya. Kereweng yang digunakan untuk membeli dawet melambangkan bagaimana kehidupan manusia berasal dari tanah dan bagaimana ia memenuhi kebutuhannya. Sistem pekerjaan dodol dawet, ibu melayani pelanggan dan ayah mengumpulkan uang, juga mewakili pelajaran moralitas. Anak-anak yang menjalani upacara pernikahan diinstruksikan bahwa dalam sebuah pernikahan, suami istri harus saling mendukung.

Di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, terdapat minuman khas yang dikenal dengan nama dawet ayu. Terkait etimologi nama dawet ayu, ada banyak perspektif yang berbeda. Teori pertama berpendapat bahwa istilah dawet ayu berasal dari centong dawet yang menjadi ciri Dewi Srikandi, sosok yang terkenal dengan daya tariknya di komunitas wayang. Ahmad Tohari, seorang penulis terkenal dari Banyumas, memberikan sudut pandang kedua.

Ahmad Tohari mengklaim bahwa kata dawet ayu berasal dari legenda keluarga tentang penjual dawet dengan wajah cantik. Dawet yang ia jual dikenal sebagai “dawet ayu” karena alasan ini. Pandangan ini selaras dengan pendapat tokoh masyarakat lain dari Banyumas. Penyajian dawet ayu

diletakkan dalam dua gentong yang terbuat dari tanah liat. Kedua gentong ini diletakkan di sisi kanan dan kiri pikulan. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan gentong untuk dawet dapat membuat minuman ini menjadi dingin meski tidak dicampur dengan es balok, meski saat ini, kebanyakan penjual es dawet mencampurkannya dengan tambahan es batu.

Dawet ayu biasanya dijual dengan dipikul dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Keunikan pikulan yang digunakan pun semakin menambah nilai jual dari dawet ayu ini dari segi estetikanya. Pada sisi pikulan terdapat hiasan atau gambar berbentuk dua tokoh pewayangan, yakni Semar dan Gareng. Makna hiasan Semar dan Gareng memiliki makna khusus, jika digabungkan dapat membentuk kata *mareng* yang berarti musim kemarau. Hal ini berkaitan dengan konsep musim panas atau kemarau yang kebanyakan orang akan cepat merasa haus, sehingga membutuhkan minuman segar untuk menghilangkan dahaga. Pada keadaan seperti inilah dawet ayu hadir sebagai minuman yang dapat memberikan obat dari rasa haus yang mendera. Di sisi lain, pemakaian simbol tokoh wayang Semar dan Gareng memiliki makna berupa harapan dari penjual dawet ayu. Mereka berharap cuaca yang terjadi adalah panas, artinya tidak hujan. Cuaca ini sangat diharapkan para penjual dawet ayu, sebab dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Dodol dawet, mengingatkan manusia tentang kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Niat yang bulat, tekad dan semangat dari orang tua untuk bisa memberikan yang terbaik bagi anaknya. Selain itu, juga mengingatkan pada silsilah terciptanya manusia dan sumber kehidupan itu didapatkan. Manusia berasal dari bumi (tanah) dan hidup dari kekayaan bumi pula. Konsep ini mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia tidak diperbolehkan berperilaku angkuh atau sombong. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengasihi sesama dan menjaga kelestarian bumi ini.

Dilihat dari sisi penjual dawet ayu, manusia dapat mengambil pelajaran berharga, bahwa dalam menjalani kehidupan mereka tidak boleh putus asa dan kehilangan harapan. Manusia diciptakan dan diberi akal oleh Sang Pencipta, itulah sebabnya dalam menjalani kehidupan ini harus penuh semangat dan keyakinan penuh bahwa dengan kerja keras harapan tersebut dapat terwujud. Layaknya prinsip yang dipegang teguh oleh penjual dawet ayu, bahwa dagangannya akan laris terjual di setiap harinya tanpa meninggalkan sisa sedikit pun (Achroni, 2017).



Sumber: Cookpad

Gambar 25 Wedang Donggo

Wedang dongo merupakan minuman khas Solo yang dapat menghangatkan tubuh dan tentunya patut dicoba saat berada di Solo. Meskipun namanya wedang dongo, bukan berarti artinya dongo seperti makna gramatikal, yaitu orang bodoh. Penamaan makanan ini tidak mengacu pada makna tersebut. Pada zaman dahulu, wedang dongo menjadi minuman khusus yang dipersembahkan untuk keluarga kerajaan. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, wedang dongo ini dapat dinikmati semua kalangan, khususnya masyarakat dan wisatawan yang berlibur ke Kota Solo. Meski secara penyajian mirip dengan wedang ronde, dari komponen isian dan kuahnya terdapat perbedaan. Pada wedang ronde, rondonya berukuran besar dengan jumlah yang lebih banyak, sedangkan pada wedang dongo ukuran rondonya lebih kecil. Perbedaan lainnya terdapat pada penambahan roti tawar untuk wedang ronde. Wedang dongo tidak menggunakan roti tawar sebagai isian.



Sumber: Jateng IDN times

Gambar 26 Es Gempol Pleret

Suharto menjelaskan bahwa penyebutan *gempol* diambil dari kata “jempol”, sebab pembuatan *gempol* dilakukan dengan menggunakan tangan dan ditekan memakai jempol. Sedangkan nama *pleret* diambil berdasarkan proses pembuatannya. Adonan dipipihkan atau dalam bahasa jawaanya *dipleret*. Sejak tahun 1995, Suharto telah berkecimpung dalam bisnis kuliner ini. Suharto secara konsisten menjalankan bisnis di Jalan Dr Wahidin di Purwosari, Laweyan, Surakarta. Suharto dulu berjualan sekitar 500 meter dari warung saat ini. Hal ini dilakukan karena keinginan Suharto untuk melestarikan kuliner tradisional, yakni es gempol (Jateng, 2020).

V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa penamaan kuliner khas Solo memiliki keterkaitan dengan asal usul, ciri khas, dan ritual budaya daerah yang terklasifikasikan dalam bentuk kuliner makanan berat, kudapan, dan minuman. Ditemukan sebanyak 13 makanan berat khas Solo yang memiliki nilai sejarah pada masanya, yakni tengkleng kambing, nasi liwet, selat Solo, sate kere, pecel ndeso, timlo Solo, sate buntel, bestik Solo, cabuk rambak, nasi jemblung, brambang asem, tumpeng, setup makaroni. Kudapan ditemukan sebanyak 8 jenis, yakni serabi, klepon, jadah blondo, sosis Solo, intip, tiwul, putu bumbung, nagasari, wajik. Terakhir, kuliner minuman ditemukan

sebanyak 5 macam yang terdiri atas es kapal, es dawet, wedang dongo, dan es gempol pleret. Berbagai jenis kuliner yang ada di Kota Solo ikut dipengaruhi posisi Kota Solo yang dahulunya merupakan Ibu Kota kerajaan. Nuansa budaya peninggalan Kerajaan Mataram membuat Kota Solo memiliki berbagai ciri khas dalam kuliner, budaya, dan adat yang tidak dimiliki kota lain.

Daftar Pustaka

- Achroni, D. (2017). *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Achroni, D. (2018). *Kuliner Tradisional Solo yang Mulai Langka*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Angela, M. S. (2021). Melegenda, Intip Goreng Makanan Khas Surakarta sejak Tahun 1945. *Sonora*. Retrieved from <https://www.sonora.id/read/422529296/melegenda-intip-goreng-makanan-khas-surakarta-sejak-tahun-1945>
- Baehaqie, I. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15459>
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistic and Education*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.74-83>
- Duhri, M. K. (2022). Berusia Hampir 1 Abad, Ini Asal Usul Serabi Notosuman yang Legendaris. *Solopos*. Retrieved from <https://www.solopos.com/berusia-hampir-1-abad-ini-asal-usul-serabi-notosuman-yang-legendaris-1262088>
- Farhamni, R. H. (2019). Asal Usul Kue Wajik dan Cara Membuatnya. *Harian Temanggung*. Retrieved from <http://www.hariantemanggung.com/2019/01/asal-usul-kue-wajik-dan-cara-membuatnya.html>
- Ferdian, J. (2018). Selat Solo: Sejarah dalam Satu Piring. *Medium*. Retrieved from <https://medium.com/pijak/selat-solo-sejarah-dalam-satu-piring-80fee5981e5e>
- Hidayat, W. A. (2019). Sejarah Nasi Liwet Solo: Makanan Khas Jawa Penolak Bala. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/sejarah-nasi-liwet-solo-makanan-khas-jawa-penolak-bala-eeVS>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Jateng, I. T. (2020). No Title. *Jateng IDN Times*. Retrieved from <https://jateng.idntimes.com/food/dining-guide/larasati-rey/bikin-ngiler-5-minuman-khas-solo-yang-wajib-dicoba/4>
- Khairunnisa, S. N. (2020). Sejarah Tiwul Khas Jawa, Makanan Pengganti Nasi karena Harga Beras Mahal. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/12/090900975/sejarah-tiwul-khas-jawa-makanan-pengganti-nasi-karena-harga-beras-mahal?page=all>
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese culture*. Oxford University Press.
- Kumala, S. A., & Lauder, M. R. (2021). Makna Toponim Di Tangerang Sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2016), 304–313.
- Mellyani, A. & Kusumaningrum, D. (2020). Potensi Kuliner Tradisional Khas Keraton Surakarta,

Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 302–312.

- Nyström, S. (2016). *Names and Naming*. In C. Hough, *The Oxford Handbook of Names and Naming*. UK: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb-9780199656431.013.26>
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Potensi Wisata Kuliner Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1).
- Rezkisari, I. (2019). Sejarahwan Ungkap Asal Mula Timlo Solo. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/plpxwd328/sejarawan-ungkap-asal-mula-timlo-solo>
- Saeroji, Amad & Wijaya, D. A. (2017). Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta. *JPT: Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), 13–26.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>
- Solo, W. (2016). Dongo Wedang Hangta Khas Solo. *Wisata Solo.id*. Retrieved from <https://wisatasolo.id/2016/03/29/minuman-khas-solo/>
- Suriani, N. M. (2009). *Seni Kuliner Bali sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Studi Kasus di Warung Babi Guling Ibu Oka di Kelurahan Ubud, Gianyar, Bali*. Universitas Udayana.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta. *Humaniora*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1815>
- Wijaya, Y. G. (2020a). Sejarah Sate Kere, Bukti Kreativitas Orang Solo pada Masa Penjajahan. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/11/080900875/sejarah-sate-kere-bukti-kreativitas-orang-solo-pada-masa-penjajahan?page=all>
- Wijaya, Y. G. (2020b). Sejarah Sosis Solo, Camilan yang Lebih Mirip Risol. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/11/210300975/sejarah-sosis-solo-camilan-yang-lebih-mirip-risol?page=all%0A%0A>
- Wijaya, Y. G. (2020c). Sejarah Tengkleng Khas Solo, Tercipta karena Kehabisan Bahan Pangan di Masa Penjajahan. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/08/151500975/sejarah-tengkleng-khas-solo-tercipta-karena-kehabisan-bahan-pangan-di-masa?page=all>

TOPONIMI TEMPAT WISATA DI DESA PATENGAN (CIWIDEY) SEBAGAI PENGENALAN DESTINASI WISATA

TOPONYM OF TOURISM PLACE IN PATENGAN VILLAGE (CIWIDEY) AS AN INTRODUCTION TO TOURISM DESTINATIONS

¹D. M. Darmadi, ²S. N. M. Aljamaliah

¹Universitas Nurtanio Bandung, ²Universitas Pendidikan Indonesia ¹dedenmuchdarmadi@gmail.com, ²nailulsyifam@gmail.com

Abstrak

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu. Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah dalam pembentukannya, maka toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat. Toponimi erat berkaitan dengan makna. Toponimi juga seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Akhir-akhir ini toponimi atau penamaan tempat seringkali diabaikan, sehingga berujung pada putusnya cerita sejarah asal mula terbentuknya penamaan suatu tempat atau daerah. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk, arti kata, dan makna nama-nama destinasi wisata yang berada di kawasan Desa Patengan, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Selama ini wilayah sekitar Desa Patengan, Rancabali, Ciwidey sudah terkenal dengan destinasi wisatanya yang sangat menarik perhatian wisatawan. Destinasi wisata di daerah tersebut sudah sering dikunjungi, tetapi banyak wisatawan yang tidak mengetahui asal usul penamaan setiap destinasi wisata yang dikunjunginya. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan toponimi berdasarkan aspek perwujudannya, menjelaskan arti nama tempat wisata, dan mendeskripsikan pemaknaan yang terkandung dalam penamaan destinasi wisata yang berada di lingkungan Desa Patengan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode etnografis. Metode etnografis bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat atau suatu kelompok penduduk tertentu seperti pendeskripsian pada segi budaya, interaksi kelompok sosial, atau suatu sistem kemasyarakatan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama destinasi wisata di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung memuat aspek-aspek toponimi berdasarkan bentuknya, arti kata, serta pemaknaannya. Dari segi bentuknya terdiri atas bentuk kata majemuk dan frasa. Dari segi arti kata, nama wisata menggunakan tiga bahasa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dari segi pemaknaannya terdiri atas aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Kata kunci: toponimi, destinasi wisata, Desa Patengan

Abstract

Toponymy has an important role as a marker or helper of a certain identity. toponymy always contains a story in its formation, toponym is often associated with the identity of a place. Toponymy is closely related to meaning. Toponyms often have many cultural meanings that also store cultural values in them. Lately, toponyms of places are often ignored, so that it ends in breaking up the historical story of the origin of the formation of naming a place or area. This study was conducted to explain the shape, meaning of words, and the meaning of the names of tourist destinations located in the Patengan Village area, Ciwidey, Bandung Regency. So far, the area around Patengan Village, Rancabali, Ciwidey is already famous for its tourist destinations that are very attractive to tourists. Tourist destinations in the area have been frequently visited, but many tourists do not know the origin of the naming of each tourist destination they visit. This study aims to describe the toponymy based on the aspect of its embodiment, explain the meaning of the names of tourist attractions, and describe the meaning contained in the naming of tourist destinations in the Patengan Village environment. This

study uses in-depth interviews and literature study to collect data. The method of analysis in this study uses the ethnographic method. The ethnographic method aims to describe a phenomenon that occurs in the community or a certain population group, such as a description in terms of culture, interaction of social groups, or a social system. The results of the analysis in this study indicate that the names of tourist destinations in Patengan Village, Rancabali District, Ciwidey, Bandung Regency contain toponymous aspects based on their shape, word meaning, and meaning. In terms of form, it consists of compound words and phrases. In terms of word meaning, the name of the tour uses three languages, Sundanese, Indonesian, and English. Terms of meaning, it consists of aspects of embodiment, social aspects, and cultural aspects.

Keywords: *toponymy, tourist destinations, Patengan Village*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut didukung dengan adanya kehidupan sosial dan budaya yang berbeda-beda di setiap wilayah. Sebagai upaya untuk menjadikan identitas diri pada setiap wilayah, maka setiap wilayah diberi nama tertentu sesuai dengan fenomena geografisnya (Mursidi dan Dhalia, 2018). Pemberian nama pada sebuah tempat dimaksudkan untuk memberikan ciri khas tertentu pada satu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau, dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, dkk., 2008).

Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena alam, sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia, seperti nama babakan dan kampung (Rais, dkk., 2008). Setiap peristiwa yang terjadi di suatu wilayah dapat dijadikan sebagai awal mula pemberian nama pada wilayah tersebut. Seperti yang termuat dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Hal ini dapat diyakini bahwa setiap unsur dalam pemberian nama atau identitas suatu wilayah harus memiliki makna yang tentunya dapat bermanfaat untuk menggali berbagai potensi wilayah, yang dikenal sebagai toponimi.

Toponimi dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu yang mengkaji onomastika atau asal-usul bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Mursidi dan Dhalia, 2018). Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu (Pertiwi, 2020). Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah dalam pembentukannya, maka toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat. Toponimi erat berkaitan dengan makna. Toponimi juga seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Akhir-akhir ini toponimi atau penamaan tempat seringkali diabaikan, sehingga berujung pada putusnya cerita sejarah asal mula terbentuknya penamaan suatu tempat atau daerah (Pertiwi, 2020).

Sebagai salah satu negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak potensi destinasi wisata dengan memanfaatkan keindahan alamnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan

potensi alam sebagai bentuk pemanfaatan kekayaan sumber daya alam dengan menciptakan daerah tersebut menjadi sarana destinasi wisata (Setiawan, 2015). Salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata adalah Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kebanyakan orang lebih mengenal daerah itu dengan sebutan daerah Ciwidey. Secara geografis, Desa Patengan terletak di selatan kota Bandung. Desa Patengan didominasi oleh kawasan wisata. Terdapat beberapa tempat wisata di lingkungan Desa Patengan. Hal ini yang menyebabkan banyak wisatawan berkunjung ke Desa Patengan untuk menikmati keindahan wisatanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di daerah Bandung selama tahun 2021 sebanyak 1.836.675 orang yang terdiri atas wisatawan nusantara dan wisatawan manca negara. Sampai pada tahun 2022 ini terdapat 14 destinasi wisata yang berada di kawasan Desa Patengan. Ada beberapa destinasi wisata yang sudah sangat terkenal seperti Situ Patenggang, Ranca Upas, dan Kawah Putih.

Setiap nama tempat wisata tentunya memiliki arti atau makna tersendiri. Banyak orang yang belum mengetahui makna dari sebuah nama tempat wisata. Penamaan sebuah tempat wisata dapat didasarkan pada cerita rakyat atau folklor yang membicarakan tentang asal-usul sebuah nama tempat (Mursidi dan Dhalia, 2018). Begitupula penamaan pada tempat wisata yang ada di kawasan Desa Patengan. Banyak yang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Kenyataannya para wisatawan yang berkunjung hanya untuk hiburan semata, tanpa mengetahui makna setiap nama wisata yang dikunjunginya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan sebuah nama tempat wisata yang dapat dijadikan sebagai pengenalan destinasi wisata.

1.2 Rumusan Masalah

1.1.1 Apa saja toponimi tempat wisata di Desa Patengan?

1.1.2 Bagaimana pemaknaan dalam penamaan tempat wisata di Desa Patengan sebagai pengenalan destinasi wisata?

1.3 Tujuan

1.1.1 Mengidentifikasi toponimi tempat wisata di Desa Patengan.

1.1.2 Mendeskripsikan pemaknaan dalam penamaan tempat wisata di Desa Patengan.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Toponimi

Toponimi berasal dari bahasa Yunani *topos* yang berarti tempat dan *onomia* yang berarti nama (Berg dan Voulteenahoo, 2017). Toponimi dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu bahasa yang mengkaji tentang asal mula sebuah nama tempat. Sudaryat (2009) menyatakan bahwa toponimi merupakan ilmu yang mengkaji asal-usul nama suatu tempat. Bidang kajian dalam toponimi

lebih menekankan pada pemaknaan sebuah nama tempat. Setiap tempat tentunya memiliki nama yang beragam dan memiliki arti tersendiri. Hal ini yang menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu toponimi. Setiap daerah memiliki tempat yang diberi nama oleh masyarakat sekitar dengan maksud untuk memberikan tanda. Manusia memberikan nama pada lingkungan fisiknya bertujuan untuk komunikasi atau acuan yang merujuk pada suatu objek geografis (Rais, dkk. 2008). Maharani dan Nugrahani (2019) menjelaskan bahwa toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Nama-nama tempat dapat mengandung representasi ciri-ciri fisik suatu daerah, sebagai sarana mengenang tokoh-tokoh tertentu, mengandung harapan, ataupun sebagai pengingat kejadian yang berhubungan dengan kesejarahan wilayah tersebut.

Sudaryat, dkk. (2009) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam penamaan tempat, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta lingkungan alam yang mencakup tumbuhan dan binatang. Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan sosial manusia dalam masyarakat, seperti profesi, peralatan, waktu, kegiatan ekonomi. Aspek kebudayaan mencakup sistem kepercayaan masyarakat, sejarah, sastra lisan, dan lain sebagainya.

1.4.2 Destinasi Wisata di Desa Patengan

Destinasi adalah tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan, misalnya daerah transit (Pitana, 2009). Destinasi dapat diartikan pula sebagai tempat kunjungan seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Kusdianto (Pitana, 2009) menyebutkan penggolongan destinasi terbagi menjadi empat jenis: 1) destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, dan hutan; 2) destinasi sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal; 3) fasilitas rekreasi seperti taman hiburan; 4) *Event* seperti pesta kesenian.

Destinasi wisata merupakan tempat tujuan kunjungan seseorang dalam berwisata. Destinasi wisata tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Pendit, 2002). Setiap destinasi wisata memiliki daya tarik tersendiri. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata disebutkan bahwa daya tarik wisata diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. Setiap destinasi wisata memiliki keunikan yang khas dan menarik perhatian untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan. Banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan salah satunya yang berlokasi di Desa Patengan.

Desa Patengan adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Desa Patengan salah satu desa yang didominasi oleh kawasan wisata alam. Banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata yang berada di desa tersebut. Kebanyakan orang mengenalnya dengan istilah daerah Ciwidey. Hal ini terjadi karena asal mulanya desa Patengan merupakan pemekaran dari

Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, tepatnya pada tanggal 8 Juli 1978. Secara topografi, Desa Patengan berada pada ketinggian antara 1400 dan 1700 dpl (di atas permukaan laut) dengan topografi bervariasi, dari landai, berbukit, dan curam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti kondisi objek secara alami dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang ada di Desa Patengan untuk mendapatkan data dan menguatkan data. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode wawancara dengan narasumber yang menjadi warga asli Desa Patengan dan penelaahan melalui studi pustaka literatur.

Data penelitian ini bersumber pada data primer yang ada di lapangan berupa nama-nama tempat wisata Desa Patengan serta makna yang terkandung dalam penamaannya. Sumber data primer ini berasal dari data yang didapat peneliti setelah wawancara dengan tiga orang informan.

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan yakni metode etnografis yang tujuannya analisisnya dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat atau suatu kelompok penduduk tertentu seperti pendeskripsian pada segi budaya, interaksi kelompok sosial, atau suatu sistem kemasyarakatan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama destinasi wisata di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung memuat aspek-aspek toponimi berdasarkan bentuknya, arti kata, serta pemaknaannya. Dari segi bentuknya terdiri atas bentuk kata majemuk dan frasa. Dari segi arti kata, nama wisata menggunakan tiga bahasa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dari segi pemaknaannya terdiri atas aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

III. HASIL

Berdasarkan hasil studi literatur dan hasil wawancara kepada para narasumber, analisis toponimi tempat wisata dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga komponen. Pertama analisis toponimi dari segi bentuk kata, kedua analisis toponimi dari segi makna kata, serta ketiga analisis toponimi berdasarkan klasifikasi makna. Klasifikasi makna terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan (Sudaryat, dkk., 2009). Berikut disajikan data hasil analisis toponimi tempat wisata di Desa Patengan.

Tabel 1 Analisis Toponimi Tempat Wisata di Desa Patengan

No.	Nama Tempat Wisata	Bentuk Kebahasaan	Arti Kata	Klasifikasi Makna
1.	Kawah Rengganis	Frasa Nomina	Kawah adalah bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan. Rengganis adalah nama Dewi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Nama Tokoh c. Aspek Kebudayaan: Tempat leluhur melakukan pertemuan rutin membahas persoalan agama dan kehidupan.
2.	Situ Patenggang	Frasa Nomina	Situ adalah danau atau telaga. Sedangkan Patenggang berasal dari kata <i>paanggang</i> atau saling berjauhan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek Kebudayaan: Kisah para dewa yang saling mencari.
3.	Glamping Lakeside	Frasa Verba	Glamping berasal dari kata <i>glamour</i> dan <i>camping</i> . <i>Lakeside</i> dalam bahasa Indonesia artinya tepi danau.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek Kebudayaan: -
4.	Petak 84 Hutan Ceria	Frasa Numeralia dan Frasa Adjektiva	Petak berarti persemaian yang akan ditanami. 84 merupakan angka yang menunjukkan wilayah tersebut berada pada bidang ke 84. Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon. Ceria berarti keadaan yang berseri-seri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Harapan c. Aspek Kebudayaan: -

5.	Ecopark Curug Tilu	Frasa Numeralia	<i>Ecopark</i> dalam bahasa Indonesia adalah suatu konsep yang dapat diadaptasi sebagai upaya untuk pengelolaan taman (bagian dari ruang terbuka hijau) yang ramah lingkungan. <i>Curug</i> adalah istilah dalam bahasa Sunda yang berarti air terjun. <i>Tilu</i> merupakan angka bilangan ketiga.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Harapan c. Aspek Kebudayaan: -
6.	Bukit Senyum	Frasa Adjektiva	Bukit adalah tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya. Senyum merupakan ekspresi raut wajah tanpa mengeluarkan suara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Harapan c. Aspek Kebudayaan: -
7.	Gunung Bangku	Frasa Nomina	Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi. <i>Bangku</i> merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang bermakna dalam bahasa Indonesia adalah kursi tempat duduk.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Perwujudan: Rupabumi b. Aspek Kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek Kebudayaan: -
8.	Ciwalini	Kata majemuk	Kata ciwalini berasal dari kata <i>cai</i> dan <i>walini</i> adalah sebuah nama pohon wawalinian yang sangat wangi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek kebudayaan: Kisah tentang seseorang yang ingin bermunajat untuk menjadi seorang seniman dapat terwujud jika mendatangi Ciwalini.

9.	Dusun Strawberry	Frasa Nomina	Kata <i>dusun</i> yang berarti desa, sedangkan <i>strawberry</i> berasal dari nama buah, yaitu buah stroberi.	a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek kebudayaan: -
10.	Cimanggu	Kata majemuk	Kata Cimanggu berasal dari kata <i>cai</i> yang berarti air, dan <i>manggu</i> yang berasal dari nama buah, yaitu buah manggu atau buah manggis.	a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek kebudayaan: -
11.	Hejo forest	Frasa Nomina	Kata <i>hejo</i> yang berarti hijau dan <i>forest</i> berarti hutan.	a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Harapan c. Aspek kebudayaan:-
12.	Ranca Upas	Frasa Nomina	Ranca diambil dari bahasa Sunda yang berarti rawa sedangkan Upas adalah seorang petugas perhutani yang melegenda di Gunung Patuha.	a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Nama Tokoh c. Aspek kebudayaan: Kisah seorang Petugas perhutani yang melegenda di kawasan gunung patuha yang Bernama Upas. Upas adalah seorang pria berbadan kekar dengan tinggi 198 berkebangsaan Belanda yang masih dipercaya arwahnya masih ada di sekitaran Ranca Upas.
13.	Green hill park	Frasa Nomina	Kata <i>green</i> yang berarti hijau, <i>hill</i> berarti bukit, dan <i>park</i> yaitu taman. Dapat diartikan bahwa taman bukit hijau.	a. Aspek perwujudan: Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek kebudayaan: -

14.	Kawah putih	Frasa Nomina	Kawah Kawah adalah bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan dan putih adalah nama sebuah warna.	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek perwujudan Rupabumi b. Aspek kemasyarakatan: Kegiatan c. Aspek kebudayaan: Kisah adik dan kakak Anak Prabu Siliwangi, prabu shanghyang layang kusumah meminta benteng kerajaan di Malabar untuk meninggikan benteng kerajaannya kepada kakaknya prabu shanghyang kunteh duyung.
-----	-------------	--------------	--	--

IV. PEMBAHASAN

4.1 Analisis Toponimi Tempat Wisata di Desa Patengan

Berdasarkan hasil analisis toponimi yang telah dilakukan terhadap empat belas nama tempat wisata yang berada di kawasan Desa Patengan dapat dipaparkan bahwa nama-nama tempat wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan, arti kata, dan klasifikasi makna. Berdasarkan bentuk kebahasaan terdiri atas frasa dan kata majemuk. Berdasarkan klasifikasi makna terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

4.2 Klasifikasi Bentuk Kebahasaan pada Nama Tempat Wisata di Desa Patengan

Berdasarkan bentuk kebahasaan, nama tempat wisata di kawasan Desa Patengan terdiri atas bentuk kata dan frasa. Berikut penjabaran klasifikasi bentuk kebahasaannya.

4.2.1 Bentuk Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola bunyi, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2009). Dari keempat belas nama tempat wisata yang dianalisis, terdapat dua nama tempat wisata yang terbentuk dari kata majemuk, yaitu Ciwalini dan Cimanggu. Kedua penulisan bentuk kata majemuk yang terdapat pada nama wisata ditulis secara serangkai.

4.2.2 Bentuk Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2009). Bentuk frasa yang muncul dalam sebuah nama tempat wisata tentunya tidak menghasilkan makna yang baru. Ada beberapa jenis frasa yang termuat pada nama tempat wisata, di antaranya frasa nomina, frasa

verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Masing-masing nama tempat wisata memiliki bentuk frasa yang berbeda. Nama tempat wisata yang termasuk ke dalam jenis frasa nomina di antaranya Kawah Rengganis, Situ Patenggang, Gunung Bangku, Dusun Strawberry, Hejo Forest, Green Hill Park, Ranca Upas, dan Kawah Putih. Nama tempat wisata yang termasuk ke dalam frasa verba adalah Glamping Lakeside. Nama Tempat wisata yang termasuk ke dalam frasa adjektiva di antaranya, Petak 84 Hutan Ceria dan Bukit Senyum, Serta nama tempat wisata yang termasuk ke dalam jenis frasa numeralia adalah Petak 84 Hutan Ceria dan Curug Tilu.

4.3 Klasifikasi Makna pada Nama Tempat Wisata di Desa Patengan

Nama tempat wisata juga dianalisis berdasarkan klasifikasi maknanya. Berdasarkan hasil analisis makna, terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

4.3.1 Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Hidayah, 2019). Dalam aspek perwujudan Sudaryat (2009) membagi menjadi tiga kategori, yaitu latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam. Berdasarkan hasil analisis, semua tempat wisata yang ada di kawasan Desa Patengan memiliki aspek perwujudan rupabumi. Hal ini dikarenakan semua toponimi nama wisata di Desa Patengan merepresentasikan wujud rupa bumi atau kondisi permukaan bumi.

4.3.2 Aspek Kemasyarakatan

Hidayah (2009) menyebutkan bahwa aspek kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam aspek kemasyarakatan nama wisata di Desa Patengan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Kegiatan ini mencakup aktivitas yang dilakukan masyarakat. Aktivitas yang digunakan sebagai nama wisata adalah wujud gambaran kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada nama wisata Glamping Lakeside. Glamping yaitu gabungan dari kata *glamour* dan *camping* yang artinya kegiatan berkemah di alam terbuka tetapi dilakukan menggunakan fasilitas mewah. Selain itu ada beberapa nama tempat wisata yang memiliki aspek kemasyarakatan dengan kategori kegiatan di antaranya, Situ Patenggang, Gunung Bangku, Ciwalini, Dusun Strawberry, Cimanggu, Green Hill Park, dan Kawah Putih.

Nama tokoh biasanya diambil dari nama penemu tempat atau diambil dari nama tokoh yang dihormati sebagai penghormatan untuk mengenang jasa dan sejarah. Seperti nama wisata Kawah Rengganis, rengganis diambil dari nama salah satu dewi yaitu Dewi Rengganis sebagai bentuk mengenang sejarah yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, nama Ranca Upas pula diambil dari salah satu tokoh yaitu Pak Upas sebagai pengelola pada saat itu.

Setiap nama tentunya memiliki harapan yang baik. Begitu pula pada beberapa nama tempat wisata yang ada di kawasan Desa Patengan. Seperti wisata Petak 84 Hutan Ceria, pemberian nama

ini berharap supaya setiap wisatawan yang berkunjung dapat ceria dan bahagia setelah menikmati keindahan alam yang ada di kawasan tersebut. Selain itu juga ada wisata Ecopark Curug Tilu, Bukit Senyum, dan Hejo Forest yang pada masing-masing makna namanya mengandung harapan tersendiri.

4.3.3 Aspek Kebudayaan

Bahasa dan Budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa dianggap sebagai warisan budaya yang dapat mengungkapkan kebudayaan masyarakat penuturnya (Hidayah, 2019). Penggunaan bahasa dalam setiap nama wisata mengandung budaya yang berbeda. Seperti pada nama Situ Patenggang yang memiliki cerita rakyat atau folklor bahwa pada zaman dahulu terdapat para Dewa yang saling mencari atau dalam bahasa Sunda *pateangan-teangan* satu sama lain, kemudian dipertemukan di Situ Patenggang.

4.4 Makna Penamaan Tempat Wisata di Desa Patengan sebagai Pengenalan Destinasi Wisata

Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terkenal dengan beragam destinasi wisata. Destinasi wisata di wilayah ini sudah sangat berkembang. Ada empat belas destinasi wisata yang masuk ke dalam wilayah Desa Patengan. Hampir semua destinasi wisata di kawasan Desa Patengan menunjukkan keindahan alamnya. Hal ini yang menyebabkan para wisatawan tidak pernah bosan untuk berkunjung. Dengan suasana yang asri dan udara yang masih bersih menjadikan kawasan wisata di Desa Patengan banyak digemari. Semenjak terjadinya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 yang menyebabkan pembatasan kegiatan masyarakat dan berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan. Kartiko (Utami & Kafabih, 2021) menyatakan bahwa penurunan terjadi pada kunjungan wisatawan domestik, terutama masyarakat Indonesia yang enggan untuk melakukan perjalanan, karena khawatir dengan dampak Covid-19. Menurunnya wisatawan membuat para pelaku wisata dan pemerintah harus memikirkan bagaimana cara meredam efek pandemi dan kembali menarik wisatawan dengan lebih efektif (Budisatria, dkk. 2021).

Setiap tempat wisata memiliki makna tersendiri dalam penamaannya. Begitu juga dengan destinasi wisata yang ada di kawasan Desa Patengan. Setiap nama tempat wisata memiliki pemaknaan tersendiri yang beragam. Hal ini tentunya belum banyak diketahui oleh para wisatawan. Wisatawan hanya berkunjung untuk menikmati keindahan panorama alamnya saja. Pemaknaan nama tempat wisata dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Para wisatawan yang berkunjung bukan hanya sekedar menikmati keindahan alamnya saja, namun bisa dijadikan sebagai pengenalan budaya yang terdapat pada masing-masing tempat wisata. Berikut dijabarkan makna penamaan setiap tempat wisata yang ada di kawasan Desa Patengan.

4.4.1 Kawah Rengganis

Kawah Rengganis merupakan gabungan kata kawah dan rengganis. Berdasarkan aspek bentuk kebahasaan, Kawah Rengganis terbentuk dari frasa nomina, yaitu frasa yang berbentuk kata benda.

Dari segi makna kata, kawah adalah bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan, dan Rengganis adalah nama salah seorang Dewi. Berdasarkan klasifikasi makna, analisis toponimi Kawah Rengganis terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Aspek perwujudan dari Kawah Rengganis adalah wujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk nama yang digunakan adalah kawah sesuai dengan wujud rupabuminya yang berada di puncak letusan gunung berapi dan mengeluarkan belerang. Berdasarkan aspek kemasyarakatan, Kawah Rengganis menggunakan nama tokoh Dewi Rengganis. Hal ini bertujuan untuk mengenang kisah atau sejarah dari Dewi Rengganis. Berdasarkan aspek kebudayaan, Kawah Rengganis adalah tempat para leluhur yaitu Uyut Saratus Bojol Tilu melakukan pertemuan rutin untuk membahas persoalan agama dan masalah kehidupan.

4.4.2 Situ Patenggang

Dari aspek bentuk kebahasaan, Situ Patenggang terbentuk dari gabungan kata atau frasa nomina. Berdasarkan aspek maknanya, Situ Patenggang berasal dari gabungan kata yaitu kata Situ dan Patenggang. Situ berarti danau atau telaga. Sedangkan Patenggang berasal dari kata *paanggang* atau saling berjauhan. Berdasarkan cerita rakyat setempat asal mula nama Patenggang karena lokasi danau yang berjauhan dengan tempat tinggal warga, sehingga dalam bahasa Sunda disebut *paanggang* yang artinya berjauhan. Oleh sebab itu, danau tersebut diberi nama Patenggang.

Berdasarkan klasifikasi makna, Situ Patenggang memiliki 3 aspek yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan aspek perwujudannya, Situ Patenggang tergolong ke dalam wujud rupabumi. Hal ini berdasarkan bentuk asal dari tempat ini berupa telaga atau danau, sehingga diberi nama situ. Berdasarkan aspek kemasyarakatannya, Situ Patenggang termasuk ke dalam kegiatan. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu kegiatan sosial masyarakat yang berjarak sangat berjauhan. Berdasarkan aspek kebudayaan, Situ Patenggang memiliki cerita rakyat atau folklor bahwa pada zaman dahulu terdapat para Dewa yang saling mencari atau dalam bahasa Sunda *pateangan-teangan* satu sama lain, kemudian dipertemukan di Situ Patenggang.

4.4.3 Glamping Lakeside

Glamping Lakeside terdiri atas frasa verba dalam bahasa Inggris. Dari aspek bentuk kebahasaan Glamping Lakeside terdiri atas kata *glamping* dan *lakeside*. Glamping merupakan gabungan kata *glamour* dan *camping*. Sedangkan *lakedise* yang berarti tepi danau. Berdasarkan klasifikasi makna, Glamping Lakeside terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan Glamping Lakeside berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi berada tempat wisata tersebut yang tepat di tepi danau Situ Patenggang. Dari aspek kemasyarakatan, Glamping Lakeside termasuk dalam kategori kegiatan. Aktivitas yang dilakukan dengan cara menginap di alam terbuka tetapi menggunakan fasilitas yang mewah atau glamor.

4.4.4 Petak 84 Hutan Ceria

Petak 84 Hutan Ceria dilihat dari aspek bentuk kebahasaannya terdido dari frasa numeralia dan frasa adjektiva. Dilihat dari segi makna kata, Petak 84 Hutan Ceria dapat terdiri atas empat kata yang memiliki makna tersendiri. Petak artinya persemaian yang akan ditanami. 84 adalah angka yang menunjukkan keberadaan suatu wilayah. Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon. Ceria berarti keadaan yang berseri-seri.

Berdasarkan klasifikasi makna, Wisata Petak 84 Hutan Ceria terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek Perwujudan nama wisata ini berwujud rupabumi. Hal ini diambil karena lokasi tempat wisata sesuai dengan nama yang digunakannya. Dari aspek kemasyarakatan tempat wisata ini termasuk ke dalam kategori harapan. Dengan mencantumkan nama ceria, diharapkan para wisatawan yang berkunjung dapat merasakan kebahagiaan.

4.4.5 Curug Tilu

Berdasarkan aspek bentuk kebahasaan Ecopark Curug Tilu termasuk ke dalam kategori frasa numeralia. Ecopark Curug Tilu adalah gabungan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Ecopark dalam bahasa Indonesia berarti suatu konsep yang dapat diadaptasi sebagai upaya untuk pengelolaan taman (bagian dari ruang terbuka hijau) yang ramah lingkungan. Curug adalah istilah dalam bahasa Sunda yang berarti air terjun. Tilu merupakan angka bilangan ketiga dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan klasifikasi makna, Wisata Ecopark Curug Tilu terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek Perwujudan nama wisata ini berwujud rupabumi. Hal ini diambil karena lokasi tempat wisata sesuai dengan nama yang digunakannya. Dari aspek kemasyarakatan tempat wisata ini termasuk ke dalam kategori harapan. Dengan mencantumkan nama *ecopark*, diharapkan para wisatawan yang berkunjung dapat mengadaptasi bagaimana cara mengelola taman di alam terbuka dengan ramah lingkungan.

4.4.6 Bukit Senyum

Bukit senyum secara bentuk kebahasaan merupakan frasa adjektiva. Bukit Senyum terdiri atas dua kata yakni Bukit dan Senyum. Bukit artinya tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya. Senyum merupakan ekspresi raut wajah tanpa mengeluarkan suara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, dan sebagainya. Berdasarkan klasifikasi makna, Bukit Senyum terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan Bukit Senyum berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi berada tempat wisata tersebut yang merupakan tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya. Dari aspek kemasyarakatan, Bukit Senyum termasuk dalam kategori harapan. Penamaan tempat wisata ini berharap setiap pengunjung dapat tersenyum bahagia sebagaimana bentuk dari bukit ini yang seolah-olah sedang tersenyum.

4.4.7 Gunung Bangku

Berdasarkan aspek bentuk kebahasaan Gunung Bangku termasuk dalam kategori frasa nomina.

Gunung Bangku terdiri atas gabungan kata gunung dan *bangku*. Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi. Sedangkan *bangku* adalah istilah dalam bahasa Sunda yang bermakna kursi tempat duduk. Berdasarkan klasifikasi makna, Gunung Bangku terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan Gunung Bangku berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi berada tempat wisata tersebut yang gunung yang membentuk seperti kursi. Dari aspek kemasyarakatan, Gunung Bangku termasuk dalam kategori kegiatan. Kursi yang dijadikan tempat duduk atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *bangku* menunjukkan bahwa ketika beristirahat dapat dilakukan dengan duduk santai di atas *bangku*.

4.4.8 Ciwalini

Ciwalini merupakan gabungan kata Cai yang artinya air dan walini yang berasal dari nama pohon wawalinian yang sangat wangi. Ciwalini terbentuk dari kata majemuk. Berdasarkan klasifikasi makna, analisis toponimi ciwalini terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Aspek perwujudan dari Ciwalini adalah rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk nama yang digunakan dan lokasi yang mana Ciwalini terkenal dengan pemandian air hangat. Berdasarkan aspek kemasyarakatan, Ciwalini adalah kegiatan yang mencakup aktivitas masyarakat yang dahulunya merupakan gudang lumbung padi. Berdasarkan aspek kebudayaan, Ciwalini dipercaya bisa menjadi tempat bermunajat seseorang jika ingin menjadi seorang seniman yang sukses.

4.4.9 Dusun Strawberry

Dusun Strawberry terdiri atas Frasa Nomina. Dari aspek bentuk kebahasaan Dusun Strawberry terdiri atas kata Dusun dan Strawberry. Dusun yang berarti desa. Sedangkan strawberry berasal dari nama buah, yaitu buah strawberry. Berdasarkan klasifikasi makna, Dusun Strawberry terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan Dusun Strawberry berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi berada tempat wisata Dusun Strawberry yang ada di dekat Ciwalini. Dari aspek kemasyarakatan, Dusun Strawberry termasuk dalam kategori kegiatan. Aktivitas yang dilakukan dengan cara dapat memetik buah strawberry dan bisa menanam buah strawberry. Aktivitas dalam Dusun Strawberry juga bisa menginap dengan fasilitas yang sangat mewah.

4.4.10 Cimanggu

Cimanggu merupakan Kata majemuk. Kata cimanggu berasal dari kata Cai yang berarti air, sedangkan kata manggu berasal dari nama buah, yaitu buah manggu atau manggis. Berdasarkan klasifikasi makna Cimanggu terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan Cimanggu berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi tempat wisata berenang air hangat. Dari aspek kemasyarakatan, Cimanggu termasuk ke dalam kegiatan. Aktivitas yang dilakukan yaitu pemandian air hangat yang disukai oleh pengunjung wisatawan.

4.4.11 Hejo Forest

Hejo Forest merupakan Frasa Nomina. Kata Hejo forest terdiri atas dua kata, yakni hejo dan forest. Kata hejo berasal dari nama warna dari bahasa Sunda yang artinya hijau, sedangkan Forest berasal dari bahasa Inggris yang artinya hutan. Berdasarkan klasifikasi makna Hejo Forest terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dari aspek perwujudan hejo forest berwujud rupabumi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lokasi tempat wisata yang memiliki lokasi yang sangat strategis dan berada di tengah Kawasan kawah putih dan situ patenggang dengan pemandangan hutan yang masih natural.

Berdasarkan klasifikasi makna, wisata hejo forest terdiri atas dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek perwujudan nama wisata ini yaitu berwujud rupabumi, hal ini diambil karena lokasi tempat wisata berada di tengah kawah putih dan situ patenggang. Dari aspek kemasyarakatan tempat wisata ini termasuk ke dalam kategori harapan. Dengan mencantumkan hejo forest diharapkan wisatawan yang berkunjung dapat menikmati suasana yang sejuk seolah-olah berada di hutan yang udaranya dan pemandangannya masih natural.

4.4.12 Ranca Upas

Ranca upas merupakan Frasa Nomina. Kata Ranca upas diambil dari bahasa sunda yang berarti rawa, sedangkan upas adalah seorang petugas perhutani yang melegenda di gunung patuha. Ranca upas ini menjadi salah satu tempat pelatihan Kopassus.

Berdasarkan klasifikasi makna terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan aspek perwujudan termasuk ke dalam aspek rupabumi. Hal ini berdasarkan bentuk asal dari tempat tersebut yaitu hutan belantara dengan rawa yang luas. Setelah hutan tersebut bebas dari hewan buas, ranca upas dijadikan hutan lindung oleh pihak perhutani dan kemudian membuka lahan untuk menjadi sebuah *Camping Ground*. Berdasarkan aspek kemasyarakatan tempat wisata ini termasuk ke dalam nama tokoh, di mana nama tokoh ini diambil dari seorang nama petugas perhutani yang bernama Upas. Dan berdasarkan aspek kebudayaan wisata Ranca Upas ini mempunyai kisah yang melegenda di kawasan gunung patuha yang bernama Upas. Upas adalah seorang pria berbadan kekar dengan tinggi 198 dengan kebangsaan Belanda yang masih dipercaya oleh warga setempat arwahnya masih ada di sekitaran ranca upas.

4.4.13 Green Hill Park

Green hill park merupakan Frasa Nomina. Kata Green hill park mempunyai tiga suku kata. Yaitu Green, Hill dan Park. Ketiga kata tersebut berasal dari bahasa inggris. Arti dari kata Green merupakan nama warna hijau, sedangkan hill berasal dari bahasa inggris yaitu bukit, dan park berasal dari bahasa inggris yaitu taman. Green hill park ini berarti taman bukit hijau.

Berdasarkan klasifikasi makna terdapat dua aspek, yaitu aspek perwujudan dan juga aspek kemasyarakatan. Aspek perwujudan berupa rupabumi. Hal ini berdasarkan bentuk asalnya yaitu hutan

pinus yang sangat asri. Berdasarkan aspek kemasyarakatan masuk ke dalam kegiatan. Hal ini karena di lokasi tersebut dibuat menjadi tempat yang nyaman untuk bercengkrama menikmati indahnya hutan pinus yang sejuk, di Green hill park juga ada pemandian air panas, penginapan yang unik dan juga relaksasi terapi ikan.

4.4.14 Kawah Putih

Kawah putih termasuk ke dalam frasa nomina. Kata Kawah putih berasal dari kawah dan putih. Kawah yang artinya bagian puncak gunung berapi berbentuk lekukan besar yang dilewati bahan letusan dan kata putih merupakan nama sebuah warna. Kisah tentang kawah putih ini berawal dari abad ke-10 terjadi sebuah letusan gunung patuha yang sangat dashyat. Setelah letusan ini terdapat kejadian yang aneh, yaitu sekelompok burung terbang melewati kawah putih didapati mati, karena itu, penduduk setempat menganggap bahwa Kawasan tersebut merupakan kawasan angker. Kenyataannya burung tersebut tidak kuat mencium aroma belerang yang ada di gunung patuha tersebut.

Berdasarkan klasifikasi makna kawah putih terdapat tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan aspek perwujudan berupa rupabumi. Hal ini berdasarkan bentuk asal dari kawah putih adalah sebuah gunung yang sangat tinggi dan Meletus dan terbutlah kawah yang berwarna indah. Berdasarkan aspek kemasyarakatannya, kawah putih termasuk dalam kegiatan. Hal ini karena setiap wisatawan ingin berfoto di Kawasan tersebut karena keindahan kawahnya. Berdasarkan aspek kebudayaannya kawah putih ini mengisahkan seorang kakak dan adik Anaknya Prabu Siliwangi yang adiknya Bernama Prabu Shanghyang Layang Kusumah meminta benteng kerajaan di Malabar untuk meninggikan benteng kerajaannya kepada kakanya Prabu Shanghyang Kuntan Duyung.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa toponimi tempat wisata di kawasan Desa Patengan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan, arti kata, dan klasifikasi makna. Berdasarkan bentuk kebahasaan, toponimi tempat wisata di kawasan Desa Patengan terdiri atas kata majemuk dan berbagai jenis frasa seperti frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Dari arti kata, nama tempat wisata menggunakan menggunakan tiga bahasa, bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Berdasarkan klasifikasi makna, ada tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan nama wisata di kawasan Desa Patengan adalah wujud rupabumi. Dari aspek kemasyarakatan, nama wisata terdiri atas nama tokoh, kegiatan, dan harapan. Serta dari aspek kebudayaan terdapat beberapa wisata yang memiliki cerita rakyat atau folklor. Pemaknaan nama tempat wisata dapat dijadikan salah satu cara dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata 2018-*

2021.

<https://jabar.bps.go.id/indicator/16/220/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html>.

Berg dan Voulteenahoo. (2017). *Critical Toponymies: The Conterted Politics of Place Naming*. London: Routledge.

Budisatria, T., Hasibuan, B. H., Ghassani, S., & Nazareth, R. (2021). Peran Pembangunan Infrastruktur Pariwisata dalam Pembentukan Branding Pariwisata Lombok Pasca Pandemi. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 58-74.

Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019. Kajian Linguistik pada Karya Sastra. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mursidi, A. dan Dhalia Soetopo. (2018). Toponimi Kecamatan Banyuwangi Pendekatan Historis. <https://osf.io/preprints/inarxiv/h2v7n/>. Dikunjungi pada 15 Juni 2022.

Maharani, Tisa dan Nugrahani Ari. (2019). Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosentrik dan Budaya). *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4, Nomor 2*, Oktober 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>.

Pemerintahan Desa Patengan. (2016). *Sejarah Singkat Desa Patengan*. <http://patengan.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>.

Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pertiwi, L. Pandu P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). <http://eprints.undip.ac.id/81446>. Dikunjungi pada 15 Juni 2022.

Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Rais, J., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT. Pradnya.

Setiawan, I. (2015). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/3321/928>.

Sudaryat, Yayat., dkk. (2009). Toponimi Jawa Barat. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(1), 383-389.

TOPONIMI DUSUN/DESA DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: TELAAH HISTORI, KEBAHASAAN, DAN SOSIOLINGUISTIK

¹Anis Rahmawati, ²Novi Anoeграjekti, ³Samsi Setiadi

Universitas Negeri Jakarta

¹anisrahmaw18@gmail.com

Abstrak

Kulon Progo adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo menjadi lebih dikenal oleh khalayak ramai sejak diresmikan dan dioperasikannya Bandara Internasional Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, Kabupaten Kulon Progo juga semakin dikenal dengan dikembangkannya dusun/desa menjadi objek wisata. Di sisi lain, ada hal menarik yang perlu digali mengenai penamaan dusun/desa yang ada di wilayah Kabupaten Kulon Progo tersebut, yaitu nama-nama dusun/desa yang diawali dengan kata *kali*, seperti Kaligintung, Kalirejo, Kaliagung, Kaliwinong, Kalibuko, dsb. Nama-nama tersebut dapat mengandung nilai asli, kesejarahan, budaya, atau filosofi yang perlu dikaji, direvitalisasi, dan dilestarikan karena toponimi atau penamaan tempat sering terabaikan sehingga cerita sejarah penamaan tersebut hilang. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengungkap makna dan pemaknaan terhadap penamaan dusun/desa tersebut dengan cara mengidentifikasi nama dusun/desa, mengategorisasikan toponimi, menjelaskan makna nama-nama dusun/desa, dan mengidentifikasi pemaknaan nama-nama tersebut. Data penelitian ini bersumber pada data primer yang ada di lapangan berupa nama-nama dusun/desa berawalan *kali* serta makna-makna yang terkandung di dalam penamaannya. Sumber data penelitian berasal dari informasi masyarakat berlatar belakang budayawan, sejarawan, dan pemerintah yang dilakukan dengan wawancara mendalam. Selain itu, sumber data juga didukung dengan studi pustaka dan foto-foto wilayah atau peta wilayah. Sesuai dengan bentuk topografi Kabupaten Kulon Progo, pemilihan titik penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik, kelekatan toponimik, dan onomastik wilayah Kulon Progo. Hasil penelitian ini dapat mengungkap makna (dasar dan filosofis) nama-nama dusun/desa, yang cukup spesifik tersebut, yang dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Selain itu, penamaan dusun/desa juga dapat mengandung nilai budaya yang berkaitan erat dengan filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat Jawa.

Kata kunci: *toponimi, pemaknaan, Kabupaten Kulon Progo*

Abstract

*Kulon Progo is one of the regencies in the Special Region of Yogyakarta. Kulon Progo has become better known to the general public since the establishment and operation of Yogyakarta International Airport, which is located in Temon District, Kulon Progo Regency. In addition, Kulon Progo is also increasingly recognized by the development of villages into tourist attractions. On the other hand, there are interesting things that need to be explored regarding the naming of hamlets/villages in the area, namely the names of villages that begin with the word *kali*, such as Kaligintung, Kalirejo, Kaliagung, Kaliwinong, Kalibuko, etc. These names can contain original, historical, cultural, or philosophical values that need to be studied, revitalized, and preserved because toponyms or place naming are often neglected so that the historical story of naming is lost. Toponymy is often associated with the identity of a place so that is also closely related to meaning. This study aims to explore and reveal the meaning and meaning of the naming of the village by identifying the names of the villages,*

categorizing the toponyms, explaining the meaning of the names of the villages, and identifying the meanings of these names. The data of this study were sourced from primary data in the field in the form of the names of villages starting with times and the meanings contained in their names. The source of research data comes from sourceful information in the form of people with cultural, historian, and government backgrounds who were conducted with in-depth interviews. Furthermore, data sources are also supported by literature studies and photos of the area or regional maps. In accordance with the topography of Kulon Progo Regency, the selection of research points was carried out using a purposive sampling method or sampling with a purpose. The method used in this study is a qualitative method with a linguistic landscape approach, toponymic attachment, and onomastics in the Kulon Progo region. The results of this study can reveal the meaning (basic and philosophical) of the names of these fairly specific villages which are interpreted in various ways by the community. Then, the naming of villages can also contain cultural values that are closely related to the philosophy of life according to the views of the Javanese people.

Keywords: toponymy, meaning, Kulon Progo Regency

I. PENDAHULUAN

Penamaan suatu tempat adalah bagian dari kebudayaan manusia yang melekat. Kesan yang dibangun oleh pemikiran manusia terhadap suatu tempat seringkali melahirkan nilai-nilai dari penamaan yang perlu dilestarikan. Penamaan tempat yang dilatarbelakangi oleh unsur geografis, biologis, folklor, sosio-historis, dan unsur-unsur lainnya perlu diidentifikasi dan dikaji untuk mengungkap filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat.

Toponimi tidak hanya menjelaskan kosakata sebagai identifikasi nama tempat, tetapi juga mengandung makna lain secara pragmatik: kultural dan kearifan lokal. Sebuah nama dapat mengandung sebuah nasihat atau maksud lain yang diperuntukkan bagi masyarakat lokal di sekitarnya. Penelitian toponimi menjadi sesuatu yang penting karena dapat merepresentasikan unsur kesejarahan, seperti peninggalan sejarah budaya. Gupta dkk (2007) melakukan penelitian tentang Kota Yogyakarta yang menceritakan peran toponimi di sekitar Keraton Yogyakarta serta keberadaan Kerajaan Mataram Islam di sekitar Kotagede dan Plered. Penelitian tersebut juga menjelaskan sumbu imajiner yang filosofis dari Laut Selatan (Segara Kidul) hingga ke Gunung Merapi.

Sementara itu, Sulistyowati dan Priyatmoko (2019) memublikasikan buku *Toponim Kota Yogyakarta*. Dalam buku tersebut, dijelaskan klasifikasi nama *kemantren* atau kecamatan yang berjumlah 14 *kemantren*, 45 kelurahan, dan 113 nama kampung. Kajian tersebut didukung dengan peta titik yang diadopsi dari Peta Rupabumi Badan Informasi Geospasial dan foto plang nama-nama yang digunakan beserta penanda tempat yang representatif.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik, kelekatan toponimik, dan onomastik wilayah Kulon Progo. Objek penelitian dibatasi pada penamaan dusun/desa yang mengandung unsur kata *kali*. Penelitian ini mendeskripsikan makna penamaan dusun/desa yang menggunakan unsur kata *kali* dengan pendekatan semantik, yaitu dengan menggunakan makna kognitif yang dimiliki masyarakat saat ini. Objek data nama dusun/desa dengan

unsur kata *kali* diklasifikasikan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam penamaan tersebut. Metode lain yang digunakan adalah metode wawancara dengan teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat untuk memperoleh data pandangan atau persepsi masyarakat terhadap penamaan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kulon Progo adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Purworejo di sebelah barat, dan Kabupaten Magelang di sebelah utara. Nama Kulon Progo berarti sebelah barat Sungai Progo (*kulon* dalam bahasa Jawa berarti barat). Sungai Progo membentang di sebelah timur wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Secara administratif, Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 *kapanewon* (kecamatan) dan 87 *kalurahan* (kelurahan) (Sumber data: <http://siapdes.kulonprogokab.go.id/siapdes>). Ibu kota Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Wates yang terletak sekitar 25 km arah barat daya dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian barat laut wilayah Kabupaten Kulon Progo—perbatasan dengan Kabupaten Magelang—adalah pegunungan Bukit Menoreh dengan puncaknya yaitu Puncak Suroloyo (1019 m). Adapun bagian selatan merupakan dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Beberapa pantai di Kabupaten Kulon Progo adalah Pantai Glagah, Pantai Congot, dan Pantai Trisik.

3.1 Pola Penamaan Dusun/Desa dengan Unsur Kata *Kali*

Tempat memiliki karakter fisik dan manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi *branded of place*, *landmark*, *geonomic region*, dan indikasi geografis yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat (Maryani, 2011). Oleh karena itu, unsur penamaan tempat tidak dapat lepas dari unsur aktivitas manusia, misalnya kesan terhadap suatu fenomena geografis atau peristiwa tertentu di masa lampau. Mempelajari toponimi dapat dimaknai sebagai mempelajari masa lalu, kejadian, realitas sosial, dan pola ruang.

Toponimi dusun/desa di Kabupaten Kulon Progo yang menggunakan unsur kata *kali* diidentifikasi berjumlah 31 dusun/desa yang tersebar di enam kecamatan. Penamaan dusun/desa dengan unsur kata *kali* menunjukkan bahwa penamaan tersebut mengandung unsur rupabumi alami: *kali*. *Kali* dalam bahasa Jawa berarti sungai. Berdasarkan data tersebut, penamaan dusun/desa dengan unsur kata *kali* dominan di lima kecamatan: Temon, Sentolo, Pengasih, Kokap, dan Samigaluh. Adapun di Kecamatan Kalibawang hanya ditemukan dua dusun yang menggunakan unsur nama *kali*, yaitu Dusun Kalijeruk dan Dusun Kalisoka. Kecenderungan toponimi yang berasosiasi dengan kondisi alam umumnya mengacu pada kondisi geografis dan keadaan lingkungan alami Kabupaten Kulon Progo dengan segala ekosistemnya. Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas 58.627 ha memiliki sumber air baku yang terdiri atas tujuh buah mata air, Waduk Sermo, dan Sungai Progo.

Tabel 1. Daftar Nama Dusun/Desa dengan Unsur Kata *Kali* di Kabupaten Kulon Progo

No.	Dusun/Desa	Kecamatan
1.	Kalidengen	Temon
2.	Kaligayam	Temon
3.	Kaligintung	Temon
4.	Kaligondang	Temon
5.	Kaliwangan	Temon
6.	Kaliwinong Lor	Sentolo
7.	Kaliwinong Kidul	Sentolo
8.	Kalisono	Sentolo
9.	Kaliwiru	Sentolo
10.	Kalisoko	Sentolo
11.	Kaliagung	Sentolo
12.	Kaliwilut	Sentolo
13.	Kaligalang	Sentolo
14.	Kalipenten	Sentolo
15.	Kalinongko	Pengasih
16.	Kalipetir Lor	Pengasih
17.	Kalipetir Kidul	Pengasih
18.	Kalibiru	Kokap
19.	Kalirejo	Kokap
20.	Kalibuko I	Kokap
21.	Kalibuko II	Kokap
22.	Kalisonggo	Kokap
23.	Kalingiwo	Kokap
24.	Kaliduren	Samigaluh
25.	Kaliwunglon	Samigaluh
26.	Kalinongko	Samigaluh
27.	Kalirejo Utara	Samigaluh
28.	Kalirejo Selatan	Samigaluh
29.	Kalinongko	Samigaluh
30.	Kalijeruk	Kalibawang
31.	Kalisoka	Kalibawang

Suatu tempat yang tidak bernama, misalnya hutan atau gunung atau tanah kosong, biasanya memiliki tumbuhan atau hewan yang menonjol dan banyak diketahui oleh orang karena keunikan atau peristiwa yang pernah aneh. Tumbuhan atau binatang tersebut biasanya digunakan untuk pengacuan tempat tersebut yang lama kelamaan orang akan terbiasa menyebut nama tempat tersebut dengan nama binatang atau tumbuhan itu.

Hasil identifikasi pola penamaan dusun/desa menunjukkan unsur-unsur yang memengaruhi, seperti unsur geografis dan biologis. Dusun/desa *Kalijeruk*, *Kalisoka*, *Kalinongko*, *Kaligondang*, *Kaligintung*, *Kaligayam*, dan *Kaliduren* menunjukkan pengaruh dari unsur biologis, yaitu tetumbuhan (*jeruk*, *soka*, *nongko*, *gayam*). Nama tumbuhan yang banyak digunakan dalam penamaan tersebut mendukung latar belakang unsur geografis, yakni karena bentang-bentang alam, yang biasanya

ditandai dengan adanya tumbuhan-tumbuhan tertentu yang menjadi ciri. Tumbuhan yang menjadi ciri suatu tempat yang menonjol biasanya akan dijadikan sebagai nama tempat tersebut yang kemudian akan menjadi nama resmi dusun/desa. Adapun penamaan *Kaliwinong Lor*, *Kaliwinong Kidul*, *Kalipetir Lor*, *Kalipetir Kidul*, *Kalirejo Utara*, dan *Kalirejo Selatan* menunjukkan latar belakang geografis untuk menandai batasan-batasan wilayahnya.

3.2 Toponimi dan Filosofi Kehidupan Masyarakat

Menurut Ruspandi (2014), paling sedikit ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat. Pertama, pengalaman fenomena yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan yang dihasilkan oleh rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan yang dikehendaknya atau sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri (*given*). Fenomena-fenomena yang spesifik atau dominan, biasanya terpilih menjadi nama tempat sesuai dengan fenomena yang pernah hadir di tempat tersebut. Nama yang berkaitan dengan harapan juga menunjukkan budaya orang-orang yang percaya bahwa nama bisa mempengaruhi keberuntungan orang. Hal itu tidak asing dengan budaya Jawa yang percaya bahwa nama bisa berdampak pada pemilikinya. Misalnya, dalam kasus penggantian nama/paraban yang sering dilakukan oleh orang zaman dahulu kepada anak yang biasanya sering sakit atau bermasalah dengan “mistis”.

Kecenderungan toponimi yang berasosiasi dengan aspek sosial budaya, seperti harapan masyarakat, ditemukan pada penamaan Dusun/Desa Kalirejo dan Kaliagung. *Rejo* dalam bahasa Jawa berarti makmur, ramai, sedangkan *agung* berarti aliran air yang melimpah. Penamaan Kalirejo mengandung harapan masyarakat agar wilayah mereka menjadi wilayah yang dimakmurkan oleh keberadaan sumber air. Sumber air tersebut dapat menghidupkan tetumbuhan, pertanian, memberi kecukupan pangan bagi hewan ternak, dsb. Adapun Kaliagung dapat dimaknai sebagai harapan agar *kali* atau sungai yang ada di wilayah tersebut dapat menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah tersebut diharapkan dapat membantu petani untuk mengolah sawah, mengembangkan hewan ternak, dsb. sehingga masyarakat dapat tetap hidup dengan makmur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penamaan dusun/desa yang diawali dengan kata *kali*, seperti Kaligintung, Kalirejo, Kaliagung, Kaliwinong, Kalibuko tersebar di enam kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama-nama dusun/desa tersebut memiliki unsur sejarah yang beragam. Penamaan-penamaan tersebut berkaitan dengan (1) unsur alami rupa bumi, (2) unsur geografis, (3) unsur biologis, dan (4) filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Adapun makna penamaan tiap-tiap dusun/desa dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Meskipun begitu, sebagian besar penamaan dusun/desa dengan unsur kata *kali* bernilai positif dan berkaitan erat dengan filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat Jawa. Oleh karena hal tersebut, ihwal penamaan dusun/desa di Kabupaten Kulon Progo perlu dikaji, direvitalisasi, dan dilestarikan karena toponimi atau penamaan tempat sering terabaikan sehingga cerita sejarah penamaan tersebut hilang.

Daftar Pustaka

- Gupta, D., Handayani, T., Harnolo, D., & P. Y. (Eds). (2007). *Toponim Kota Yogyakarta*. Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. *Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI)*.
- Ruspandi, J. dan A. M. (2014). Fenomena Geografi di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon. *Jurnal Gea Volume 14 Nomor 23*.
- Sulistiyowati, N.A., & Priyatmoko, H. (2019). *Toponim Kota Yogyakarta (TWulandari, Ed.)*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

RUMUSAN SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA

Jakarta, 3—5 Agustus 2022

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, setelah mendengarkan dan memperhatikan sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, paparan pembicara utama dan pemakalah, serta tanya jawab dan diskusi yang berkembang selama sidang, Seminar merekomendasikan hal-hal berikut.

1. Perlu adanya penyusunan peta jalan pengembangan leksikografi di Indonesia.
2. Perlu adanya penyusunan kamus khusus etimologi dengan dukungan data kebahasaan (korpus) dan sumber referensi yang memadai.
3. Perlu adanya penyusunan korpus bahasa daerah sebagai bentuk dokumentasi bahasa.
4. Perlu adanya peningkatan kerja sama dan kolaborasi antarinstansi atau lembaga, organisasi profesi, komunitas, individu terkait penyusunan produk leksikografi dan terminologi.
5. Perlu adanya penelitian interdisipliner dalam rangka pengembangan produk leksikografi yang berkesinambungan.

Dirumuskan di Jakarta, 4 Agustus 2022

Tim Perumus,

Ketua : Adi Budiwiyanto (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Anggota :

1. Asep Rahmat Hidayat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
2. Dora Amalia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
3. Noni Marlianingsih (Universitas Indraprasta PGRI)
4. Nova Olvie Mandolang (Universitas Sam Ratulangi)
5. Riki Nasrullah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
6. Saifur Rohman (Universitas Negeri Jakarta)
7. Victorrianus Palma Adi Hantoro (SMA Seminari Mertoyudan)

**Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat**



Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2022

ISSN 3025-7891

